

# Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

177



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan**



# Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Oleh:

Mas Hariyadi

E. Yonohudiyono

Joharni Harjono

Murdiman HP

Panyono Pardiyono

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

|                                                             |                                             |
|-------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| <b>Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa</b> |                                             |
| No. Klasifikasi<br>PB<br>499.231 177<br>G30<br>g            | No. Induk : 85<br>Tgl. : 8-3-1987<br>Ttd. : |

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1982/1983, di sunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur.

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa



Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Mas Hariyadi, E. Yonohudiyono, Joharni Harjono, Murdiman HP, dan Panyono Pardiyo yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Hermanu Maulana dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, Tim Peneliti Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Surabaya akhirnya dapat menyelesaikan penelitian "Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan" yang dipercayakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, yang berkedudukan di IKIP Malang.

Rasanya tidak berlebihan apabila kami, Tim Peneliti Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Surabaya, menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik yang ada di Jakarta maupun di Jawa Timur, atas kepercayaannya kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Pada kesempatan ini, sudah pada tempatnyalah apabila kami sampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu tim kami sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Rasa terima kasih ini terutama kami sampaikan kepada:

- (1) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur;
- (2) Rektor IKIP Malang;
- (3) Rektor IKIP Surabaya;
- (4) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Pacitan;
- (5) Para Camat di lingkungan Kabupaten Pacitan;
- (6) Para Kepala Desa beserta informan yang desanya diambil sebagai sampel penelitian.

Terakhir, kami sampaikan bahwa apa yang kami sajikan dalam laporan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, apabila di dalamnya terdapat hal-hal yang tak bersesuaian dengan pendapat, teori atau hasil penelitian yang mungkin pernah diadakan orang, hal itu bukanlah maksud

kami untuk berbuat yang sedemikian.

Akhirulkalam, semoga hasil penelitian ini berguna bagi ilmu bahasa Nusantara pada umumnya, dan khususnya bagi dialektologi geografi.

Ketua Tim

## DAFTAR ISI

|                                                                                         | Halaman   |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| KATA PENGANTAR .....                                                                    | vii       |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....                                                               | ix        |
| DAFTAR ISI .....                                                                        | xi        |
| DAFTAR BAGAN .....                                                                      | xv        |
| DAFTAR PETA .....                                                                       | xvii      |
| <b>Bab I Pendahuluan .....</b>                                                          | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang .....                                                                | 1         |
| 1.2 Masalah .....                                                                       | 5         |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                                             | 6         |
| 1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan .....                                     | 6         |
| 1.4.1 Kerangka Teori yang Berhubungan dengan Prinsip-prinsip<br>Persebaran Bahasa ..... | 6         |
| 1.4.2 Tafsiran Analisis Persebaran .....                                                | 8         |
| 1.4.3 Daftar Tanyaan .....                                                              | 8         |
| 1.4.4 Informan .....                                                                    | 10        |
| 1.5 Metode dan Teknik .....                                                             | 12        |
| 1.6 Data dan Alat Pengumpulannya .....                                                  | 12        |
| 1.7 Pengolahan Data .....                                                               | 13        |
| 1.8 Populasi dan Sampel Penelitian .....                                                | 14        |
| 1.8.1 Populasi .....                                                                    | 14        |
| 1.8.2 Sampel .....                                                                      | 14        |
| <b>Bab II Gambar Umum Kabupaten Pacitan .....</b>                                       | <b>17</b> |
| 2.1 Keadaan Umum .....                                                                  | 17        |

|         |                                                              |     |
|---------|--------------------------------------------------------------|-----|
| 2.1.1   | Letak Geografis                                              | 17  |
| 2.1.2   | Luas Wilayah                                                 | 21  |
| 2.1.3   | Penduduk (Kelompok Etnis)                                    | 21  |
| 2.1.4   | Mata Pencaharian                                             | 22  |
| 2.1.5   | Agama                                                        | 23  |
| 2.1.6   | Pendidikan                                                   | 24  |
| 2.1.7   | Mobilitas Penduduk                                           | 24  |
| 2.2     | Keadaan Kebahasaan                                           | 25  |
| 2.2.1   | Wilayah Pemakaian Bahasa                                     | 25  |
| 2.2.2   | Status Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan                      | 26  |
| 2.2.3   | Hubungan Bahasa di Pacitan dengan Bahasa Lain                | 26  |
| 2.2.4   | Peranan dan Kedudukan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan       | 27  |
| 2.2.5   | Sikap Kebahasaan                                             | 27  |
| Bab III | Pemerian Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan                    | 29  |
| 3.1     | Pendahuluan                                                  | 29  |
| 3.2     | Macam dan Distribusi Fonem Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan  | 29  |
| 3.2.1   | Macam Fonem                                                  | 30  |
| 3.2.2   | Persebaran Fonem dalam Bahasa Jawa Pacitan                   | 30  |
| 3.2.3   | Gugus Konsonan                                               | 34  |
| 3.2.4   | Kontras Vokal dan Konsonan                                   | 37  |
| 3.3     | Pemetaan Unsur-unsur Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan | 39  |
| 3.3.1   | Daftar Kecamatan pada Peta                                   | 39  |
| 3.3.2   | Daftar Desa Sampel pada Peta                                 | 40  |
| 3.3.3   | Daftar Leksikon yang Dipetakan                               | 42  |
| 3.3.4   | Daftar Tata Bentuk yang Dipetakan                            | 46  |
| 3.3.5   | Peta-peta Unsur Bahasa                                       | 47  |
| 3.4     | Unsur-unsur Khas Bahasa Jawa Kabupaten Pacitan               | 193 |
| 3.5     | Variasi Kebahasaan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan          | 198 |
| 3.5.1   | Daerah Pacitan Timur                                         | 199 |
| 3.5.2   | Daerah Pacitan Utara                                         | 200 |
| 3.5.3   | Daerah Pacitan Barat                                         | 201 |
| 3.6     | Beberapa Gejala Bahasa                                       | 208 |
| 3.6.1   | Gejala Bahasa Sinonim                                        | 208 |
| 3.6.2   | Morf fonemik                                                 | 210 |
| 3.6.3   | Morfologi                                                    | 213 |

|                                           |            |
|-------------------------------------------|------------|
| <b>Bab IV Kesimpulan . . . . .</b>        | <b>218</b> |
| <b>Bab V Hambatan dan Saran . . . . .</b> | <b>221</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>           | <b>222</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                           |            |
| 1. Daftar Tanyaan . . . . .               | 224        |
| 2. Instrumen Pemancing Ujaran . . . . .   | 229        |



## **DAFTAR BAGAN**

|                                                        | <b>Halaman</b> |
|--------------------------------------------------------|----------------|
| 1. Vokal Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan . . . . .    | 30             |
| 2. Konsonan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan . . . . . | 30             |

## DAFTAR PETA

### Peta Letak Geografis Kabupaten Pacitan

|                                                   | Halaman |
|---------------------------------------------------|---------|
| 1. Kabupaten Pacitan .....                        | 20      |
| 2. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pacitan ..... | 41      |
| 3. Desa-desanya Sampel di Kabupaten Pacitan ..... | 44      |

### Peta Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

|                                                      |    |
|------------------------------------------------------|----|
| 1. <i>abadi</i> 'pembantu rumah tangga' .....        | 48 |
| 2. <i>adi</i> 'adik laki-laki' .....                 | 49 |
| 3. <i>adigUy</i> 'sombong' .....                     | 50 |
| 4. <i>adol</i> 'menjual' .....                       | 51 |
| 5. <i>ambEen</i> 'tempat tidur' .....                | 52 |
| 6. <i>ampɔ?</i> 'nasi jagung' .....                  | 53 |
| 7. <i>ana? ankat</i> 'anak pungut' .....             | 54 |
| 8. <i>andan-andan</i> 'tempat alat-alat dapur' ..... | 55 |
| 9. <i>andap asor</i> 'peramah' .....                 | 56 |
| 10. <i>anjɔ?</i> 'turun' .....                       | 57 |
| 11. <i>apI?</i> 'indah' .....                        | 58 |
| 12. <i>apUs-apUs</i> 'pembongong' .....              | 59 |
| 13. <i>awEhan</i> 'dermawan' .....                   | 60 |
| 14. <i>babad dalam</i> 'ketupatan' .....             | 61 |
| 15. <i>babaran</i> 'melahirkan' .....                | 62 |
| 16. <i>badE?</i> 'nira' .....                        | 63 |
| 17. <i>bajinan</i> 'suka mencuri' .....              | 64 |
| 18. <i>banca?an</i> 'selamatan' .....                | 65 |

|     |                                                |     |
|-----|------------------------------------------------|-----|
| 19. | <i>bandul</i> 'unting-unting'                  | 66  |
| 20. | <i>bayan</i> 'kebayar'                         | 67  |
| 21. | <i>bagĕgĕ?</i> 'pelacur'                       | 68  |
| 22. | <i>bəlU?</i> 'asap'                            | 69  |
| 23. | <i>bəbən</i> 'pecak'                           | 70  |
| 24. | <i>bənĕkUn</i> 'setagen'                       | 71  |
| 25. | <i>bərsIh</i> <i>desa</i> 'selamatan desa'     | 72  |
| 26. | <i>bibi</i> 'bibi'                             | 73  |
| 27. | <i>byar</i> 'fajar'                            | 74  |
| 28. | <i>biyUn</i> 'ibu'                             | 75  |
| 29. | <i>blaki</i> 'kikir'                           | 76  |
| 30. | <i>blawən</i> 'piring dari tanah'              | 77  |
| 31. | <i>blədU?</i> 'debu'                           | 78  |
| 32. | <i>blendran</i> 'sayur kemarin'                | 79  |
| 33. | <i>bən</i> 'dukun sunat'                       | 80  |
| 34. | <i>bətə?</i> 'batok'                           | 81  |
| 35. | <i>bətə han</i> 'bertaruh'                     | 82  |
| 36. | <i>brokəhan</i> 'selamatan bayi umur 5 bulan'  | 83  |
| 37. | <i>brənĕn</i> 'krempeng'                       | 84  |
| 38. | <i>brudəl</i> 'kacang tanah'                   | 85  |
| 39. | <i>bUcən unĕUr-unĕUr</i> 'selamatan sur tanah' | 86  |
| 40. | <i>bucu</i> 'joglo'                            | 87  |
| 41. | <i>bujUl</i> 'bajak'                           | 88  |
| 42. | <i>burUh</i> 'menggarap sawah orang lain'      | 89  |
| 43. | <i>buwUh</i> 'menyumbang orang berhajat'       | 90  |
| 44. | <i>caga?</i> 'tiang'                           | 91  |
| 45. | <i>catan bələn</i> 'germo'                     | 92  |
| 46. | <i>cawa?</i> 'biawak'                          | 93  |
| 47. | <i>cələnə</i> 'celana'                         | 94  |
| 48. | <i>cəmpe</i> 'anak kambing'                    | 95  |
| 49. | <i>cətIn</i> 'bakul'                           | 96  |
| 50. | <i>cirdə</i> 'cunas'                           | 97  |
| 51. | <i>ciUt</i> 'sempit'                           | 98  |
| 52. | <i>clatu</i> 'berkata'                         | 99  |
| 53. | <i>cukat</i> 'cekatan'                         | 100 |
| 54. | <i>cundIt</i> 'serok'                          | 101 |
| 55. | <i>damar</i> 'lampu'                           | 102 |

|     |                                                                    |     |
|-----|--------------------------------------------------------------------|-----|
| 56. | <i>dək man</i> 'kedelai' . . . . .                                 | 103 |
| 57. | <i>di?di?an</i> 'jumpritan' . . . . .                              | 104 |
| 58. | <i>dɔdɔ?er ?</i> 'capung' . . . . .                                | 105 |
| 59. | <i>dolan</i> 'berkunjung ke tetangga' . . . . .                    | 106 |
| 60. | <i>dUmpal</i> 'pasak' . . . . .                                    | 107 |
| 61. | <i>əmbah kakUn,</i> 'kakek' . . . . .                              | 108 |
| 62. | <i>əmpɛen</i> 'buah dada' . . . . .                                | 109 |
| 63. | <i>ɛmpɛer</i> 'serambi' . . . . .                                  | 110 |
| 64. | <i>əmpU?-əmpU?</i> 'nasi dari ketela pohon yang dicacah' . . . . . | 111 |
| 65. | <i>əram</i> 'kelam' . . . . .                                      | 112 |
| 66. | <i>gambli</i> 'selimut' . . . . .                                  | 113 |
| 67. | <i>gandɛen</i> 'palu' . . . . .                                    | 114 |
| 68. | <i>gapurɔ</i> 'pintu gerbang' . . . . .                            | 115 |
| 69. | <i>gatəŋ</i> 'oling' . . . . .                                     | 116 |
| 70. | <i>gawarj</i> 'palang pintu' . . . . .                             | 117 |
| 71. | <i>gəgər sapi</i> 'sotong' . . . . .                               | 118 |
| 72. | <i>gəl?</i> 'linggis' . . . . .                                    | 119 |
| 73. | <i>əgəl</i> 'pagar' . . . . .                                      | 120 |
| 74. | <i>gumU?</i> 'bukit' . . . . .                                     | 121 |
| 75. | <i>intər-intər</i> 'menampi' . . . . .                             | 122 |
| 76. | <i>jantɔŋ</i> 'jantung' . . . . .                                  | 123 |
| 77. | <i>jogan</i> 'lantai' . . . . .                                    | 124 |
| 78. | <i>kacəŋ</i> 'kacang panjang' . . . . .                            | 125 |
| 79. | <i>kapa?</i> 'kapak' . . . . .                                     | 126 |
| 80. | <i>kakəŋ</i> 'kakak laki-laki' . . . . .                           | 127 |
| 81. | <i>kapilUt</i> 'terdorong' . . . . .                               | 128 |
| 82. | <i>kapriye</i> 'bagaimana' . . . . .                               | 129 |
| 83. | <i>karlŋ</i> 'kering' . . . . .                                    | 130 |
| 84. | <i>kaspe</i> 'ubi kayu' . . . . .                                  | 131 |
| 85. | <i>kasUt</i> 'ondrongan' . . . . .                                 | 132 |
| 86. | <i>kauman</i> 'selamatan di tempat-tempat keramat' . . . . .       | 133 |
| 87. | <i>kəblese</i> 'tergelincir' . . . . .                             | 134 |
| 88. | <i>kədupa?</i> 'tersepak' . . . . .                                | 135 |
| 89. | <i>kəmoU</i> 'tempat barang-barang yang dipikul' . . . . .         | 136 |
| 90. | <i>kəmɛn</i> 'anak kucing' . . . . .                               | 137 |
| 91. | <i>kəŋɛ?</i> 'melayani tukang batu' . . . . .                      | 138 |
| 92. | <i>kəŋfɔŋan</i> 'kentongan' . . . . .                              | 139 |

|      |                                                                  |     |
|------|------------------------------------------------------------------|-----|
| 93.  | <i>klumpUlan</i> 'rapat desa' . . . . .                          | 140 |
| 94.  | <i>kopiah</i> 'kopiah' . . . . .                                 | 141 |
| 95.  | <i>kuḍu</i> 'mengkudu' . . . . .                                 | 142 |
| 96.  | <i>lampəɹ</i> 'selasih' . . . . .                                | 143 |
| 97.  | <i>lamtɹɹc</i> 'petai cina' . . . . .                            | 144 |
| 98.  | <i>lɛdɛ?</i> 'pesinden' . . . . .                                | 145 |
| 99.  | <i>leye-leye</i> 'berbaring' . . . . .                           | 246 |
| 100. | <i>maguti</i> 'selapanan' . . . . .                              | 247 |
| 101. | <i>makili</i> 'menggantikan kewajiban orang lain' . . . . .      | 248 |
| 102. | <i>masuh</i> 'mencuci' . . . . .                                 | 149 |
| 103. | <i>mbedə</i> 'mengejek' . . . . .                                | 150 |
| 104. | <i>mbəlɛh</i> 'memotong hewan' . . . . .                         | 151 |
| 105. | <i>mbəlɛŋ</i> 'menguliti' . . . . .                              | 152 |
| 106. | <i>mbriyən</i> 'pusing' . . . . .                                | 153 |
| 107. | <i>mənda?</i> 'selamatan orang mati' . . . . .                   | 154 |
| 108. | <i>mɛnɛ?</i> 'naik' . . . . .                                    | 155 |
| 109. | <i>mitə?</i> 'pemurung' . . . . .                                | 156 |
| 110. | <i>mubəŋ desa</i> 'ronda malam' . . . . .                        | 157 |
| 111. | <i>mulwə</i> 'sirsat' . . . . .                                  | 158 |
| 112. | <i>nanɹkɹəŋ</i> 'semut merah' . . . . .                          | 159 |
| 113. | <i>nɔɔɔɔ?</i> 'berjongkok' . . . . .                             | 160 |
| 114. | <i>ɔɹəŋ-ɔɹəŋ</i> 'undur-undur' . . . . .                         | 161 |
| 115. | <i>pa?de</i> 'kakak laki-laki orang tua kita' . . . . .          | 162 |
| 116. | <i>randaku</i> 'bekas istriku' . . . . .                         | 163 |
| 117. | <i>gətəŋ rəyən</i> 'membantu orang (mendirikan rumah)' . . . . . | 164 |
| 118. | <i>so</i> 'batang melinjo' . . . . .                             | 165 |
| 119. | <i>soɬt</i> 'senduk kualì' . . . . .                             | 166 |
| 120. | <i>sundUk</i> 'bagian rumah' . . . . .                           | 167 |
| 121. | <i>anjUh</i> 'besar kepala' . . . . .                            | 168 |
| 122. | <i>antə m-antə man</i> 'berpukul-pukulan' . . . . .              | 169 |
| 123. | <i>budidəyə</i> 'usaha' . . . . .                                | 170 |
| 124. | <i>busa?an</i> 'hapuslah' . . . . .                              | 171 |
| 125. | <i>catUran</i> 'buah bibir' . . . . .                            | 172 |
| 126. | <i>clənUŋ</i> 'panjang tangan' . . . . .                         | 173 |
| 127. | <i>də g-də gan</i> 'berdebar-debar' . . . . .                    | 174 |
| 128. | <i>dibage-bage</i> 'dibagi-bagi' . . . . .                       | 175 |
| 129. | <i>dibɛje?</i> 'diejek' . . . . .                                | 176 |
| 130. | <i>didU?ke</i> 'diturunkan' . . . . .                            | 177 |

|      |                     |                    |     |
|------|---------------------|--------------------|-----|
| 131. | <i>diell?ake</i>    | 'diingatkan'       | 178 |
| 132. | <i>dijunU?</i>      | 'diambil'          | 179 |
| 133. | <i>diklɔ mpɔ?ke</i> | 'dikumpulkan'      | 180 |
| 134. | <i>dinɛ hne</i>     | 'diberikan'        | 181 |
| 135. | <i>is əpə n</i>     | 'isaplah'          | 182 |
| 136. | <i>kairIs</i>       | 'teriris'          | 183 |
| 137. | <i>katUt</i>        | 'terambil'         | 184 |
| 138. | <i>kɔiwɔc</i>       | 'kamu baca'        | 185 |
| 139. | <i>marahi</i>       | 'mengajari'        | 186 |
| 140. | <i>marahi</i>       | 'menyebabkan'      | 187 |
| 141. | <i>mbəgurU</i>      | 'berguru'          | 188 |
| 142. | <i>mbegal</i>       | 'membajak'         | 189 |
| 143. | <i>megan-megUn</i>  | 'berbelok-belok'   | 190 |
| 144. | <i>padan inglan</i> | 'terang-benderang' | 191 |
| 145. | <i>tUwəbanəet</i>   | 'tua sekali'       | 192 |

|                                                                    |     |
|--------------------------------------------------------------------|-----|
| Peta isoglos yang menunjukkan kekhasan bahasa Jawa daerah timur    | 204 |
| Peta isoglos yang menunjukkan kekhasan bahasa Jawa daerah utara    | 205 |
| Peta persebaran unsur-unsur khas bahasa Jawa Pacitan sebelah barat | 206 |
| Peta persebaran {-ne}                                              | 207 |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia termasuk negara yang kaya raya, baik alam maupun budayanya. Salah satu kekayaan budaya itu ialah kekayaan bahasa daerah. Bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia kurang lebih ada 400 yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara ini (Lembaga Bahasa Nasional, 1972: 7). Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah, jumlah pemakaiannya cukup besar, dan mempunyai banyak dialek. Salah satu dialek itu adalah Dialek Bahasa Jawa Pacitan (selanjutnya disingkat DBJ-P) yang merupakan sasaran penelitian ini. Dialek ini dipakai sebagai alat komunikasi di daerah Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Pacitan merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bagian barat daya Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan ini di sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten di propinsi ini yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Pacitan ialah Kabupaten Wonogiri dan bekas Karesidenan Surakarta. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur dengan Kabupaten Trenggalek, dan di sebelah utara dengan Kabupaten Ponorogo.

Keadaan geografisnya yang berbukit-bukit dan sarana angkutan yang belum memadai menyebabkan hubungan daerah Pacitan dengan daerah yang lain, terutama daerah yang ada dalam Propinsi Jawa Timur, kurang lancar. Akhirnya mobilitas penduduk pun tidak tinggi frekuensinya dari satu daerah ke daerah lainnya.

Di muka sudah disebutkan bahwa alat komunikasi yang dipakai masyarakat Pacitan adalah DBJ-P yang letak geografisnya tidak menguntungkan bagi penduduk sebab hubungan dengan daerah-daerah lain yang berada di sekitarnya sangat sulit. Hal ini mengakibatkan kurangnya pergaulan pendu-

duk dengan daerah sekitarnya. Keadaan ini berpengaruh pula kepada DBJ—P jika dibandingkan dengan dialek-dialek bahasa Jawa lainnya yang daerah geografisnya menyebabkan mobilitas penduduknya berfrekuensi lebih tinggi; misalnya, bahasa Jawa yang dipakai di Kabupaten Tuban (DBJ—T, 1982).

Pengaruh keadaan geografis menyebabkan adanya perbedaan antara DBJ—P dengan DBJ yang lain di Jawa Timur. Hal ini memberikan manfaat ganda kepada DBJ—P, yaitu di satu pihak akibat sulitnya komunikasi, mobilitas penduduk terbatas. Dari segi lain, kesulitan komunikasi ini berakibat positif bagi DBJ—P itu sendiri dalam arti kurangnya pergeseran yang terjadi antara DBJ—P dengan DBJ—DBJ yang lain di Jawa Timur.

Keberdekatan Kabupaten Pacitan dengan Kabupaten Wonogiri dan Surakarta, wilayah Propinsi Jawa Tengah, ditambah lagi peran sejarah Indonesia dari zaman penjajahan Belanda, mengakibatkan hubungan antara penduduk Kabupaten Pacitan lebih erat dengan kedua daerah itu dibandingkan dengan hubungannya dengan daerah-daerah Jawa Timur itu sendiri. Hal ini diperkuat pula dengan keterangan penduduk yang didatangi dan diwawancara oleh para peneliti pada waktu terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Mereka menjelaskan bahwa dalam dunia perdagangan lebih banyak mengarahkan pandangan mereka ke daerah Jawa Tengah daripada ke daerah Jawa Timur, (seperti Trenggalek, Ponorogo, atau Surabaya).

Hal di atas diperkuat oleh sedikitnya pelajar yang menuntut ilmu di kota Surabaya, misalnya, di IKIP Surabaya. Dari pengamatan secara umum, terutama program diploma, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Pacitan jauh lebih kecil jumlahnya apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah kabupaten lainnya.

Dari lulusan program diploma 1981/1982 sebanyak 1.100 orang hanya terdapat 5 orang saja yang berasal dari Kabupaten Pacitan (Laporan Lulusan Program Diploma 1981/1982 IKIP Surabaya). Ini berarti bahwa keberdekatan DBJ—P dengan DBJ Surakarta sangat menentukan untuk membantu memberi jawaban keadaan DBJ—P.

Dengan adanya kenyataan-kenyataan di atas, maka dapat diduga bahwa DBJ—P itu sebenarnya adalah DBJ yang berasal dari daerah pemakai bahasa daerah Surakarta. Adanya variasi atau variasi dialek, hal tersebut disebabkan karena keadaan alam, suku, dan keadaan politik di daerah itu (Ayatrohaedi, 1976:4). Aturan kebahasaan seperti itulah yang menjadi dasar penelitian DBJ—P.

Usaha penelitian DBJ—P ini merupakan salah satu penelitian tentang



geografi dialek-dialek di Indonesia. Usaha penelitian semacam ini mulai banyak dikerjakan orang. Di Daerah Jawa Timur sendiri misalnya, sudah ada tiga buah penelitian geografi dialek bahasa Jawa Jawa Timur, yaitu penelitian geografi dialek bahasa Jawa Banyuwangi dan geografi dialek bahasa Jawa Surabaya yang dikerjakan oleh tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Jember, dan penelitian geografi dialek bahasa Jawa Tuban yang dikerjakan oleh tim peneliti dari FPBS IKIP Malang.

Dengan digalakkannya penelitian semacam itu tentulah sangat besar manfaatnya, baik bagi pengembangan dan pembinaan bahasa daerah itu sendiri maupun bagi pengembangan, pembinaan, dan pembakuan bahasa nasional. Pengembangan dan pembinaan bahasa nasional harus sejalan dengan pengembangan dan pembinaan bahasa daerah karena kedua-duanya saling berkaitan (Halim, 1976).

Penelitian semacam ini selain berguna untuk pelestarian bahasa daerah itu sendiri juga bermanfaat bagi pemantapan kedudukan bahasa nasional. Manfaat lain dari hasil penelitian geografi dialek ini ialah pengembangan teori linguistik Nusantara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian DBJ—P ini ditinjau dari segi relevansinya mempunyai 3 aspek yang menguntungkan, yaitu:

1. bahasa Jawa sendiri;
2. bahasa Indonesia termasuk segi pengajarannya; dan
3. pengembangan teori linguistik Nusantara.

Ditinjau dari relevansi bahasa Jawa itu sendiri, penelitian ini akan memberi gambaran bagaimana keadaan DBJ—P itu. Dengan diketemukannya hal tersebut, maka akan dapat dikenali sampai seberapa jauh fungsi dan jarak DBJ—P itu dengan bahasa Jawa itu sendiri. Hasil sampingan yang diduga dapat diharapkan dari penelitian ini ialah dapat memberi jawaban atas beberapa hal yang telah dikemukakan dalam kesimpulan hasil seminar Politik Bahasa Nasional yang berhubungan dengan bahasa daerah.

1. fungsi dan kedudukan bahasa daerah;
2. penentuan ciri-ciri bahasa daerah baku;
3. pembakuan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah tertentu;
4. pengembangan dan pengajaran bahasa-bahasa daerah;  
dan
5. pendokumentasian bahasa-bahasa daerah yang hanya dipakai sebagai bahasa lisan. (Halim, 1976:4).

Adapun relevansinya dengan bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi dipakai oleh pe-

makai bahasa yang berasal dari daerah-daerah yang beraneka ragam bahasa daerahnya. Pemakaian bahasa Indonesia seperti di atas tadi dalam pengertian sehari-hari masih memakai bahasa daerahnya masing-masing. Tentu saja waktu mereka memakai bahasa Indonesia, secara tidak sadar akan terpakai pula unsur bahasa daerah itu. Dengan demikian terjadilah saling pengaruh sehingga kedua belah pihak menjadi kaya, dan hal ini juga menyebabkan bahasa Indonesia menjadi kaya dan cepat berkembang. Kesimpulan yang dapat ditarik dari peristiwa ini adalah bahwa bahasa daerah telah ikut menyumbang dan menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (Ayatrohaedi, 1978:25 – 26). Hal ini diperkuat lagi dengan adanya kesimpulan yang diambil dari seminar Politik Bahasa Nasional yang diadakan tahun 1976 yang juga telah memutuskan bahwa fungsi bahasa daerah kalau dihubungkan dengan fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai pendukung bahasa nasional. (Halim, 1976:145–146).

Relevansi lain yang masih dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, dapat dilihat keuntungan dari dilestarikannya bahasa daerah ini dari segi pengajaran bahasa nasional. Apabila seseorang terutama bagi siswa di tingkat Sekolah Dasar dapat menguasai bahasa daerahnya dengan baik, maka ia dapat pula menguasai bahasa nasional dengan baik. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa seorang yang menguasai dua bahasa atau lebih akan mempunyai wawasan bahasa yang lebih baik, artinya dia akan dapat memanipulasikan "aturan bahasa" lebih tepat. (Badib, 1980:6).

Akhirnya, segi lain manfaat penelitian ini adalah pengembangan linguistik Nusantara. Penelitian mengenai dialektologi bahasa-bahasa Nusantara masih sangat sedikit, apabila penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan (Labib, dkk., 1978:2). Pengembangan ilmu linguistik Nusantara sangat memerlukan penelitian bahasa-bahasa daerah. Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam penelitian bahasa daerah, baik oleh bangsa Indonesia maupun bangsa asing itu, selain menghasilkan tenaga-tenaga ahli yang nantinya dapat mengembangkan pengetahuan tentang bahasa-bahasa daerah yang teliti (Ayatrohaedi, 1978:6–7; Badib, 1980:4) juga memungkinkan adanya pengertian yang lebih baik tentang kebudayaan daerah-daerah di Indonesia ini. Sebagai lembaga pendidikan, IKIP dapat menghasilkan tenaga pengajar bahasa-bahasa daerah yang baik dan berkemampuan guna pelestarian bahasa daerah itu sendiri serta pengembangan dan pembinaan pengajaran bahasa Nasional (Badib, 1980:4).

Penelitian DBJ–P ini, khususnya penelitian lapangannya, belum ada yang mengerjakannya sehingga penelitian ini merupakan penelitian perintis

yang tentu saja dapat dikembangkan lebih lanjut. Catatan-catatan yang mem-bicarakan kebahasaan yang ada hanya berupa catatan cerita rakyat dari daerah Pacitan, seperti buku karya R. Gondowardoyo berupa olahan tentang Babad Pacitan ciptaan Pujangga Mangesti Gusti. Selain itu, untuk kepentingan daerah Kabupaten Pacitan telah pula ditulis tinjauan sejarah tentang Kabupaten Pacitan hasil karya Drs. Ronggosaputro yang berjudul *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya* (1980).

Secara geografis Kabupaten Pacitan ini terletak di ujung barat Propinsi Jawa Timur yang dekat dengan perbatasan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) dengan luas areal  $\pm 1.34 \text{ km}^2$  dengan jumlah penduduknya 527.471 jiwa, dan bahasa yang dipakai adalah DBJ-P (Ronggosaputro, 1980:97).

## 1.2 Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, sejumlah masalah yang berkaitan dengan penelitian geografis DBJ-P yang perlu diteliti antara lain ialah:

- a. persebaran gejala DBJ-P yang meliputi tekanan, nada, intonasi, kosa kata, tata arti, tata bunyi, tata bentukan, dan tata kalimat;
- b. proses persebaran DBJ-P itu;
- c. daerah-daerah pusat persebaran, peralihan, dan kegunaan bahasa;
- d. wilayah pakai tiap ragam DBJ-P;
- e. hubungan yang terjadi antara dialek-dialek lain;
- f. faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan dan perkembangan DBJ-P;
- g. pemetaan keragaman yang mempengaruhi proses perubahan dan perkembangan DBJ-P; dan
- h. latar belakang sosial budaya DBJ-P.

Dari seperangkat masalah yang dikemukakan di atas, tidak semua digarap dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, persoalan-persoalan yang akan digarap dalam penelitian ini meliputi:

- a. persebaran gejala kebahasaan DBJ-P yang menyangkut kosa kata, tata bunyi, dan tata bentukan;
- b. wilayah pakai tiap-tiap ragam DBJ-P;
- c. faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan DBJ-P;
- d. pemetaan keragaman DBJ-P dan wilayah pakai DBJ-P tersebut; dan
- e. latar belakang sosial budaya DBJ-P.

### 1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan yang hendak dicapai lewat penelitian ini adalah memperoleh pemerian mengenai DBJ-P yang meliputi:

- a. pemetaan batas-batas persebaran DBJ-P yang menyangkut kosa kata, tata bunyi, dan tata bentukan;
- b. pemetaan keragaman DBJ-P;
- c. penyelarasan peta-peta gejala kebahasaan dan keragaman DBJ-P;
- d. penalaran faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan DBJ-P; dan
- e. gambaran latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan DBJ-P.

### 1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Penelitian geografis DBJ-P ini menggunakan ketentuani-ketentuan teori yang (1) berkaitan dengan prinsip-prinsip persebaran bahasa, (2) berhubungan dengan tafsiran dan analisis masalah persebaran, dan (3) ada hubungannya dengan penyusunan instrumen penelitian yang berkaitan dengan prinsip-prinsip penelitian lapangan dalam geografi dialek.

#### 1.4.1 *Kerangka Teori yang Berhubungan dengan Prinsip-prinsip Persebaran*

Geografi dialek adalah suatu cabang dialektologi atau ilmu sabdapraja (istilah Ayatrohaedi) yang mempelajari hubungan yang terdapat pada ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu pada satuan ruang dan tempat terjadinya ragam-ragam itu. (Sunaryo Hs, 1981:5). Pengertian yang dapat dikemukakan dari definisi di atas ialah bahwa keragaman bahasa yang terdapat dalam ruang dan tempat terjadinya keragaman bahasa itu berasal dari bahasa yang satu. Jadi, geografi dialek ini melihat adanya keragaman bahasa karena tempatnya atau tempat geografinya. Dialek geografi ini memaparkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan unsur bahasa yang diteliti.

Penelitian geografi dialek mulanya hanya meneliti ruang lingkup gejala-gejala kebahasaan dengan cara menentukan ciri-cirinya. Kemudian penelitian ini berkembang menjadi mencari hubungan antara batas-batas dialek dan juga batas bahasa dengan batas alam maupun sejarah.

Pada kenyataannya, yang menentukan perkembangan dialek itu antara lain ialah faktor-faktor ekonomi, kebudayaan, agama, tali marga, dan juga kesediaan masyarakat pemakai bahasa itu untuk menerima pengaruh luar (Ayatrohaedi, 1976:4).

Peranan bahasa yang bertetangga, penting dalam proses penyebaran unsur baru suatu bahasa karena unsur baru itu dapat juga menyebar ke

bahasa tetangga atau yang berdekatan. Jika penyebaran ini sampai menyebarangi 'batas bahasa' (*language boundaries*) dalam jumlah yang cukup besar, maka terbentuklah 'daerah-daerah bahasa' (*linguistics area*). Untuk jarak yang dekat itu umumnya hanya unsur gramatika dan fonologi yang menjalar, sedangkan unsur yang lebih jauh rangkaian persebarannya adalah unsur leksikal, yang dapat dipinjam oleh suatu bahasa lain tanpa memandang jaraknya (Trudgill, 1974:164-164).

Pada hakikatnya, perubahan sifat bahasa itu sangat bergantung pada komunikasi dan kemampuan penutur mengubah pola penuturan bahasa. Jika komunikasi hanya sedikit atau tidak ada sama sekali, kecenderungan terwujudnya keragaman bahasa juga kecil. Oleh sebab itu, rintangan geografis, misalnya lautan, bukit, gunung, dan sungai dapat menjadi faktor yang paling efektif untuk timbulnya bahasa-bahasa dialek; isoglos tidak akan merintang rintangan geografis, kecuali bila penuturnya atau komunikasinya secara teratur juga melintasi daerah-daerah geografis itu. Hal yang demikian juga berlaku bagi rintangan yang berupa garis batas sosial atau politik. Akibatnya, isoglos-isoglos itu cenderung untuk bertumpuk dalam suatu kumpulan di sepanjang jaringan jalur komunikasi (Longacker, 1973:58).

Pada pengujian pendapat seperti apa yang dikemukakan di atas oleh para ahli bahasa digunakan suatu alat bantu yang penting sekali artinya dalam usaha membuktikan hal tersebut. Alat bantu yang dimaksud adalah isoglos atau (garis) watas-kata, yaitu garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua macam lingkungan yang berbeda, yang dinyatakan di dalam peta bahasa (Dubis dkk. 1973:270).

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka gambaran mengenai batas-batas dialek, apabila dibuat watas kata yang merangkum segala kebahasaan, seperti fonologi, sintaksis, semantik, dan leksikon dari hal-hal yang diperlukan akan menjadi lebih jelas. Atau dapat dikatakan bahwa kebenaran batas dialek itu baru dianggap mengandung kebenaran yang sah apabila telah dirangkum segala segi kebahasaannya.

Dari garis watas kata ini akan terlihat bahwa sedemikian jauh pada kenyataannya unsur-unsur itu tidak ada yang benar-benar sama, hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor di atas. Meskipun demikian, pada garis besarnya akan terlihat adanya gerak garis yang sama sehingga masih tetap dapat diperkirakan letak batas-batas dialek yang dimaksud itu. Gerak garis yang hampir sama ini disebut garis berkas watas kata (Ayatrohaedi, 1976:6).

Menurut Mario Pei faktor-faktor utama yang cenderung untuk membinasakan dialek-dialek dan mempersatukan bahasa adalah pendidikan dinas

militer, perniagaan, latar belakang agama yang sama, lembaga-lembaga politik yang sama, kesatuan nasional, dan suatu sistem komunikasi dan transportasi yang baik (Pei, 1971 : 41).

#### 1.4.2 *Tafsiran Analisis Persebaran*

Penelitian yang dilakukan terhadap dialek geografi ini menginterpretasikan hal-hal yang ada hubungannya dengan bentuk dan fungsi peta-peta mengenai suatu dialek. Pada peta-peta ini digambarkan mengenai persebaran bentuk bahasa yang menyangkut pemakaian kata, mantra, hubungan, dan watak bahasa yang dibahas, sedangkan masalah pembahasaan dan penafsirannya adalah hal yang berhubungan dengan fungsinya.

Melalui garis atau watas kata yang merupakan alat bantu, setiap peta yang dihasilkan itu menampilkan suatu wujud tertentu yang menunjukkan adanya perbedaan lapisan pada setiap persebaran. Adanya lingkungan persebaran itu mungkin luas sekali, agak luas, sempit, memusat, melebar, padu, terpecah, atau mandiri. Dari segi hubungannya terlihat adanya lingkungan persebaran yang memungkinkan hubungan itu berdekatan, berjarak, atau pun tumpang tindih (Ayatrohaedi, 1979:54-55). Lapisan-lapisan itu terbentuk oleh beberapa faktor, yaitu dari dalam lingkungan kebahasaan dan dari luas lingkungan kebahasaan. Adapun faktor penyebab dari dalam bahasa ialah antara lain struktur dialek itu sendiri, sedangkan faktor dari luar lingkungan kebahasaan ialah seperti ekonomi, sosial, agama, keadaan alam, dan komunikasi. Jadi semuanya adalah bersifat alamiah (Ayatrohaedi, 1979:56).

Berdasarkan pendapat di atas ada kemungkinan besar garis watas budaya yang terjadi karena adanya sisipan suatu kata yang selalu beragam, selaras dengan wawasan, dan juga selaras dengan benda yang diwakilinya. Jika benda itu penting, kemungkinan persebarannya cukup luas.

#### 1.4.3 *Daftar Tanyaan*

Daftar tanya merupakan instrumen yang paling penting dalam penelitian, khususnya dalam penelitian geografi dialek. Pendapat ini diketengahkan karena melalui daftar tanya itu sudah dapat diramalkan hasil penelitiannya (Ayatrohaedi, 1979:76). Untuk memperoleh daftar tanya baik/memuaskan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

##### 1) *Lingkungan*

Sebuah daftar pertanyaan penelitian geografi dialek haruslah memperhatikan 3 hal: a) nasional, b) daerah, dan c) gabungan dari keduanya (Ayatrohaedi, 1979:39). Daftar tanya yang bersifat nasional ini jangkauan-

nya luas, dapat mencakup semua bahan dari seluruh daerah pakai dialek, tetapi kelemahannya tak dapat memberi gambaran hal-hal yang istimewa tentang penelitian dialek. Sebaliknya daftar tanya-an yang bersifat daerah memang khusus dibuat untuk penelitian bahasa dialek tertentu sehingga peneliti mungkin memperoleh gambaran yang utuh mengenai daerah yang diteliti, tetapi kekurangannya adalah bahwa ia tidak memperlihatkan hubungan bahasa itu secara keseluruhan.

Yang terakhir, daftar tanya-an yang merupakan gabungan kedua bentuk di atas adalah daftar tanya-an yang mengatasi ketimpangan-ketimpangan di atas. Jadi daftar tanya-an yang baik adalah daftar tanya-an yang memperhatikan kedua unsur di atas, yaitu unsur yang bersifat nasional dan daerah.

## 2) *Isi*

Supaya memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai dialek yang diteliti sebaiknya isi suatu daftar tanya-an haruslah hal-hal yang menyangkut segi kosa kata, segi onomasiologi, segi fonetik, segi morfologi, segi sintaksis, segi etnografi, dan segi perundagian (Ayatrohaedi, 1979:41-42).

Dalam hal yang disebut di atas itu bagian/segi yang menduduki porsi yang terbanyak ialah kosa kata sehingga hal itu tergambar pada atlas bahasanya. Sebaliknya segi morfologi adalah bagian yang menduduki porsi yang paling kecil karena pada hakikatnya segi morfologi ini hampir tidak berperan karena biasanya morfologi dialek itu sama saja dengan bahasa bakunya.

Perlu pula di sini dikemukakan segi etnografi dan perundagian karena hal itu memang menyangkut budaya masyarakat setempat.

Untuk memperoleh hal-hal yang berkenaan dengan budaya setempat yang diteliti, Samarin (1979:47) memberikan petunjuk yang cukup memadai. Samarin menyarankan sejumlah daftar petunjuk tentang materi kebudayaan itu sebagai berikut: a) bagian-bagian anatomi manusia atau binatang; b) pakaian dan perhiasan; c) alat-alat, perabot rumah tangga, senjata, mesin-mesin, alat rumah tangga, dan sebagainya; d) istilah-istilah jabatan dan profesi; e) istilah-istilah yang berhubungan dengan geografi dan astronomi; f) flora dan fauna; g) makanan dan cara-cara menghidangkan makanan; h) ukuran ruang, waktu, jumlah isi, berat; i) penyakit dan obat-obatan; j) permainan, hiburan; k) benda-benda keagamaan, makhluk; l) etika, kata-kata tabu, hinaan, kutukan; m) warna, susunan, bentuk; n) sistem perhitungan, penjumlahan uang, menghitung uang, menghitung waktu; o) penggolongan, seperti kumpulan, kawan, segegam, sepotong, dan sebagainya.

### 3. Bahasa

Daftar yang dipakai dalam daftar tanya-an dapat sama dan berbeda dengan dialek yang diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian sedapat mungkin diusahakan jawaban yang langsung dan spontan karena jawaban yang diberikan yang mula-mula itu adalah jawaban yang paling tepat. Untuk memperoleh jawaban yang tepat itu hendaknya rumusan yang membingungkan dan kurang jelas dihindari.

#### 1.4.4 Informan

Informan, seperti halnya daftar tanya-an, memegang peranan penting dalam suatu penelitian karena informan itu merupakan sumber informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang mantap, dalam memilih informan perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain :

##### 1) Kualifikasi Informan

Untuk memperoleh informasi yang memenuhi syarat, haruslah diperoleh informan yang benar-benar baik kualifikasinya. Kualifikasi yang diperlukan meliputi :

##### a. Usia

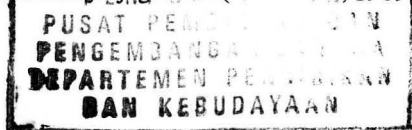
Usia yang dianggap baik atau tepat untuk menjadi informan adalah yang berusia pertengahan antara 40 dan 60 tahun karena mereka, selain menguasai dialeknya juga mengenal dengan baik kebudayaannya. Di atas usia tersebut dianggap kurang baik karena kemungkinan pendengarannya sudah berkurang, kesehatan kurang baik, dan sebagainya. Demikian juga mereka yang berusia lebih muda. (Samarin, 1969:31).

##### b. Asal-usul Informan

Hendaknya informan yang dipilih adalah informan yang berasal dari daerah atau desa daerah dialek yang diteliti. Sebaiknya diteliti pula sampai generasi sebelumnya; ia harus lahir dan tinggal di daerah itu (kurath, 1972:49).

##### c. Bahasa Informan

Informan haruslah penutur asli dialek yang diteliti karena pasti dia menguasai dengan baik dialek tempat ia dilahirkan dan tinggal di daerah itu. Sangat baik apabila informan itu hanya menguasai dialek itu saja dan bukan dwibahasawan. Ujaran informan harus baik diksinya, artikulasinya tepat, dan resonansi suaranya juga baik (Samarinda, 1969:35-36).





#### d. Pendidikan

Informan yang terlalu tinggi pendidikannya harus dihindari karena kemungkinan telah diperolehnya banyak pengaruh dari luar. Juga pendidikan yang tidak ada sama sekali sangat mempersulit pekerjaan peneliti, apalagi mereka harus menerjemahkan hal-hal yang rumit.

Selain hal-hal di atas Hans Kurath juga menambahkan bahwa yang perlu pula dicatat dari informasi ialah:

- (1) nama desa, kota kabupaten, propinsi yang diteliti;
- (2) nama lengkap informan;
- (3) pendidikan informal dan luas bacaannya;
- (4) hubungan sosialnya: teman akrabnya, perdagangannya, teman kerjanya, dan sebagainya;
- (5) silsilah keluarganya;
- (6) sifat-sifat informan; misalnya, kehati-hatian, kecerdasannya, ketepatan informasinya, dan sebagainya; dan
- (7) sifat umum masyarakat: jumlah penduduknya, unsur ras dan jumlahnya, industri, sekolah, perpustakaan, dan sebagainya. (Kurath, 1972:49).

#### 2) Jumlah Informan

Jumlah informan dalam penelitian sangat tergantung pada jenis penelitian yang dilaksanakan. Penelitian dialektologi dan penelitian sosiolinguistik memerlukan banyak informan, sedangkan penelitian yang hanya ingin menentukan kerangka struktural suatu bahasa cukup memakai seorang informan saja yang baik. (Kata *baik* perlu diberi catatan yang khusus). Dalam hal ini harus diperhatikan agar gejala bahasa yang diteliti dihubungkan dengan unsur, kelamin, kedudukan, atau profesi, serta faktor sosial yang lain. (Samarin, 1969:28).

Penggunaan banyaknya informan juga lebih memberi gambaran yang obyektif dari dialek yang diteliti. Bahkan juga, Samarin (1969:29) menganjurkan menggunakan informan yang lebih dari jumlah yang seharusnya.

#### 3) Kelainan Informan

Tidak ada yang dapat memberikan alasan informan yang mana yang memiliki kualitas yang paling baik apakah ia pria atau wanita. Tidak ada yang dapat menentukan bahwa informan pria lebih unggul dari informan wanita. Keduanya mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing karena mereka mempunyai daerah-daerah tertentu dalam penggunaan bahasanya.

Bahkan, suatu cara yang baik adalah cara yang dianjurkan oleh Hans Kurath (1972:40) untuk memakai informan kedua-duanya, yaitu jenis pria dan wanita. Terutama untuk memberikan keterangan yang berhubungan dengan bidang mereka masing-masing, yaitu wanita, terutama yang berhubungan dengan bidang kewanitaan, misalnya soal masak memasak dan alat-alatnya; demikian juga sebaliknya.

### 1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian DBJ-P ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini menyebabkan para peneliti terjun langsung ke lapangan agar peneliti dapat melihat, mencatat, merekam, mendengar, dan juga dapat menghimpun keterangan-keterangan lain yang tidak ada dalam daftar tanya sehingga pengumpulan data itu menjadi lebih lengkap. Selain itu, jika terdapat jawaban dan keterangan yang meragukan, masih dapat secara langsung mencari keterangan lain yang lebih meyakinkan. Begitu pula masalah lain, seperti hal-hal yang bertalian dengan adat istiadat, sosial budaya, dan keadaan daerah penelitian dapat pula disaksikan dengan lebih baik.

Adapun cara yang dipakai untuk mengumpulkan data di lapangan adalah: (1) pencatatan langsung, dan (2) perekaman atau pencatatan tak langsung. Kedua hal ini dikerjakan karena dipandang dari segi kepraktisan kerja. Adapun pencatatan langsung yang dimaksudkan ialah peneliti mencatat jawaban atau keterangan yang diberikan oleh informan pada ruang tanya yang tersedia sesudah informan memberikan jawabannya. Perekaman atau pencatatan tak langsung diperlukan pula, terutama dengan tujuan membantu peneliti untuk lebih meyakinkan data yang telah dicatat terhadap kebenaran data itu.

Pelaksanaan pengumpulan data dengan kedua cara itu dilaksanakan dengan cara antara lain bertanya langsung, memancing jawaban, mengadakan wawancara, menunjukkan benda yang dimaksud, menerangkan wujud, sifat, atau fungsi benda yang ditanyakan atau mengulang pertanyaan.

Sesudah data ini terkumpul, kemudian dihimpun dan diseleksi, data-data yang dinyatakan sah ditabulasikan. Hasil tabulasi yang berupa leksikon yang bervariasi dipetakan. Peta-peta inilah yang masing-masing kemudian diberikan penjelasan dan penafsiran yang akhirnya dapat dikemukakan kesimpulannya.

### 1.6 Data dan Alat Pengumpulannya

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

(1) data yang-perhubungan dengan leksikon bersam variasinya; (2) data yang berhubungan dengan latar belakang sosial budaya daerah yang diteliti, yang berupa letak geografis, jumlah penduduk, luas wilayah, pendidikan, mata pencaharian, hasil daerah yang diteliti, dan sebagainya.

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

- a. Daftar tanya yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan situasi sosial budaya.
- b. Daftar pemancing korpus data yang di dalamnya berisi daftar kata yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, seperti kekerabatan, adat kebiasaan, alat-alat rumah tangga, kehidupan di desa, makanan dan minuman, alat-alat pertanian, alat-alat pertukangan, binatang, bagian-bagian tubuh, keadaan alam, dan agama. Jumlah leksikon yang berhubungan dengan hal-hal di atas ada 951 buah.
- c. *Tape recorder* lengkap dengan kasetnya, digunakan untuk merekam jawaban yang berasal dari daftar tanya yang diperoleh dari jawaban informan.
- d. Buku catatan untuk mencatat hal-hal yang perlu untuk menunjang data penelitian.

### 1.7 Pengolahan data

Sesuai dengan apa yang disebut di muka (1:6) tentang data, maka data, yang diperoleh dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu (1) data variasi kosa kata DBJ-P, dan (2) data latar belakang hasil budayanya.

1) data variasi kosa kata DBJ-P terdiri dari 3 macam data, yaitu:

- a. data variasi kosa kata;
- b. data variasi gejala fonologis; dan
- c. data variasi gejala morfologi;

Data-data itu diperoleh dari informan utama sebanyak 48 orang dengan penjelasan sebagai berikut: 2 (orang) x 12 (kecamatan) x 2 (desa) = 48 orang.

Setelah data-data itu dihimpun, diseleksi, dan ditabulasikan, data yang dianggap sah dari hasil tabulasi, diperoleh data kosa kata yang bervariasi dan yang tidak. Hanya data yang bervariasi saja yang dipetakan, diambil sebanyak 145 buah kata.

Hasil pemetaan berupa:

- (1) peta persebaran variasi kosa kata;
- (2) peta persebaran variasi gejala morfologis; dan

- (3) peta geografis daerah pemakaian DBJ-P di Kabupaten Pacitan. Kemudian dari hasil pemetaan tersebut di atas dapat dibuat peta yang menunjukkan daerah isoglos. Dari peta isoglos akan diketahui pusat persebaran peralihan dan kunaan berdasarkan tafsiran-tafsiran yang dibuat.
- 2) Data latar belakang sosial budaya dapat dipakai sebagai bahan penunjang penafsiran penelitian, terutama mengenai pusat persebaran, peralihan, kunaan, dan penafsiran sumber pengaruh.

## 1.8 Populasi dan Sampel Penelitian

### 1.8.1 *Populasi*

Sesuai dengan judul penelitian, populasinya adalah penutur bahasa dialek Pacitan yang secara administrasi menghuni wilayah Kabupaten Pacitan. Sampai bulan Mei 1981, tercatat jumlah penduduk 527.471 orang, dengan luas wilayahnya  $\pm 1.348 \text{ Km}^2$ . Maka, melihat besarnya populasi dan luasnya daerah, dan beberapa keterbatasan yang ada, penelitian ini hanya mengambil sebagian dari populasi yang disebut sampel. Meskipun hanya menggunakan sebagian saja, tetapi tetap diusahakan agar sampel itu mewakili populasi yang dapat dipercaya kesahihannya. Sebagai daerah penelitian diambil semua kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan, yaitu Kecamatan (1) Sudimoro, (2) Ngadirojo, (3) Tulakan, (4) Kebonagung, (5) Pacitan Kota, (6) Pringkuku, (7) Punung, (8) Donorojo, (9) Arjosari, (10) Nawangan, (11) Bandar, dan (12) Tegalombo.

### 1.8.2 *Sampel*

Mengingat besar jumlah penduduk yang menggunakan DBJ-P di Kabupaten Pacitan ini, maka sampel yang dipakai dipilih berdasarkan kriteria jarak yang berimbang dan daerahnya adalah daerah yang meliputi daerah perkotaan, daerah pinggiran, dan daerah yang terisolasi.

Yang dimaksud dengan desa daerah perkotaan adalah desa yang mudah dihubungi didasarkan pada dugaan bahwa daerah itu merupakan pusat budaya, ekonomi, agama, dan kegiatan lain yang jejaknya terlihat di desa-desa sekelilingnya. Pengumpulan data di daerah ini berarti akan mempermudah dan memperjelas keadaan kebahasaan di daerah itu. (Ayatrohaedi, 1978:92-93).

Yang dimaksud dengan daerah pinggiran atau desa yang tua adalah desa yang dihuni oleh penduduk asli; walaupun ada penduduk baru yang datang

jumlahnya relatif kecil, maka bahasa pendatang itu tidak mempunyai arti apa-apa dan tidak mempengaruhi bahasa aslinya.

Pilihan pada desa yang terisolasi atau desa yang terpencil adalah desa yang secara relatif sukar dihubungi ditinjau dari segi transportasi dan lokasinya. Desa ini diduga merupakan daerah yang bahasanya masih murni dan menunjukkan ciri-ciri khas. Fenomena-fenomena semacam ini merupakan sumber yang sangat berguna untuk dijadikan dasar penelusuran perkembangan DBJ—P itu.

Berdasarkan hal itu, maka desa-desa yang diambil sebagai sampel adalah: Desa (1) Sudimoro, (2) Pagerlor, (3) Ngadirojo, (4) Tanjunglor, (5) Tulakan, (6) Wonoanti, (7) Banjarejo, (8) Purwoasri, (9) Nanggungan, (10) Pacitan, (11) Ngadirejan, (12) Sobo, (13) Punung, (14) Gandusari, (15) Belah, (16) Gendaran, (17) Arjosari, (18) Kedungbendo, (19) Nawangan, (20) Jettislor, (21) Bandar, (22) Kledung, (23) Tahunan, dan (24) Tegalombo.

Penelitian ini menggunakan sejumlah penutur DBJ—P sebagai sampelnya yang juga disebut informan. Ada dua macam golongan informan yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu informan pangkal dan informan utama.

Yang dimaksud dengan informan pangkal adalah informan yang terdiri dari para pejabat pemerintah daerah Kabupaten Pacitan dan tingkat pendudukan sampai tingkat kabupaten yang diperkirakan cukup mengetahui dan berwenang memberi informasi tentang keadaan geografis dan sosial budaya yang dapat menunjang kelancaran kerja penelitian di lapangan.

Yang dimaksud dengan informan utama adalah informan yang dianggap mampu memberikan informasi tentang data DBJ—P yang sesuai dengan syarat-syarat yang dikehendaki oleh peneliti. Jumlah informan yang dipakai untuk mengumpulkan informasi yang terbagi atas dua golongan itu adalah: *a* informan pangkal berjumlah 38 orang, terdiri dari 2 orang di tingkat kabupaten, 12 orang di tingkat kecamatan, dan 24 orang di tingkat desa dan *b* informan utama sebanyak 48 orang yang berasal dari 24 desa yang sampelnya tiap desa 2 orang. Dengan demikian, keseluruhan jumlah kedua golongan informan itu ada 86 orang. Supaya data yang digunakan untuk penelitian dapat berdaya guna maka informan yang didahulukan adalah informan utama. Informan utama sebagai sumber data penelitian diusahakan memenuhi persyaratan berikut:

1. berumur antara 40 tahun dan 60 tahun;
2. penutur asli DBJ—P;
3. berpendidikan paling tinggi SD atau yang sederajat;

4. keturunan asli dan bertempat tinggal di daerah dialek yang diteliti;  
dan
5. kondisi jasmani dan rohani sehat.

## **BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN PACITAN**

### **2.1 Keadaan Umum**

#### **2.1.1 *Letak Geografis***

Kabupaten Pacitan ialah salah satu kabupaten di daerah Propinsi Jawa Timur. Daerah ini merupakan daerah Propinsi Jawa Timur yang terletak di ujung barat bagian selatan, antara:  $7^{\circ},55 - 8^{\circ}.20$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}.55-111^{\circ}.25$  Bujur Timur.

Kabupaten Pacitan mempunyai batas-batas daerah sebagai berikut.

- di sebelah barat Kabupaten Wonogiri,
- di sebelah utara Kabupaten Ponorogo,
- di sebelah timur Kabupaten Trenggalek, dan
- di sebelah selatan Samudera Indonesia.

Pacitan sebagai ibukota kabupaten terletak di suatu daerah yang relatif terpencil. Dari Pacitan ke arah barat kurang lebih 40 kilometer sudah sampai di tapal batas Kabupaten Wonogiri. Jarak kota Pacitan dengan kota Wonogiri kurang lebih 70 kilometer; jarak ini dapat ditempuh dengan menggunakan jalan darat melalui jalan aspal yang sudah cukup memadai. Dari Pacitan ke Wonogiri dapat terus langsung ke kota Sala yang berjarak sejauh 34 kilometer. Jalan aspal yang terpelihara baik ini meskipun sudah cukup baik sebagai sarana prhubungan antara Pacitan dan Surakarta, tetapi karena daerah Kabupaten Pacitan merupakan daerah pegunungan, maka jalannya banyak yang turun naik, berliku-liku, sempit, bertebing, dan berjurang yang amat dalam. Akibat dari keadaan itu perasaan cemas selalu menghantui siapa saja yang berkendara melalui jalan-jalan itu.

Hubungan dari kota Pacitan menuju ke arah utara keadaan jalan tidak berbeda dengan jalan yang menghubungkan Pacigan—Wonogiri—Surakarta,

bahkan lebih mengerikan lagi, terutama pada musim penghujan sebab selain jalan yang berliku-liku dan amat sempit itu, jalan itu sering searah dengan alur sungai Grindulu yang cukup curam. Keadaan yang demikian itu sering menyebabkan terjadinya malapetaka atau kecelakaan. Di samping itu, sering terjadi pula hambatan-hambatan lain. Jalan sering putus akibat longsor tanah yang menimbun sebagian jalan. Hal ini dapat terjadi karena tanah di lereng pegunungan sepanjang jalan itu termasuk jenis tanah gembur yang mudah sekali longsor jika ditimpa hujan terus-menerus. Bahkan, kadang-kadang tebing sungai pada jalan itu longsor sehingga jalan itu putus sama sekali.

Jalan ini merupakan jalan satu-satunya yang menghubungkan kota Pacitan dengan Ponorogo melalui daerah Slaung. Jarak antara kota Pacitan dengan kota Ponorogo kurang lebih 79 kilometer. Dari Ponorogo dapat langsung ke Madiun yang berjarak 30 kilometer.

Di daerah Kabupaten Pacitan sebelah barat laut terdapat hubungan dengan jalan aspal yang sudah cukup memadai. Sebagai sarana hubungan digunakan kendaraan colt. Dari kota Kecamatan Pacitan ke arah utara sampai di kota Kecamatan Arjasari dapat langsung ke Kecamatan Nawangan dengan jalan satu-satunya yang telah beraspal pula. Jalan itu menuju ke daerah Wonogiri melalui daerah Kecamatan Bandar. Dari tempat ini hubungan dengan colt sudah ada, meskipun masih jarang.

Hubungan kota Pacitan ke timur menggunakan jalan aspal yang sudah cukup baik. Jalan ini pada tahun 1981 sebagian masih berupa jalan makadam sehingga keadaan jalan tidak jauh berbeda dengan jalan yang tersebut di muka. Jadi, tetap memberi pengaruh yang sama terhadap rasa cemas bagi siapa pun yang sedang dalam perjalanan.

Jalan yang berbelok-belok turun naik dan berliku-liku yang menghubungkan tempat-tempat di daerah kecamatan, merentang menyusuri punggung gunung dan sekali-sekali mengikuti pinggang gunung atau lereng, yang sejajar dengan pantai Samudera Indonesia. Pantai Samudera Indonesia letaknya lebih rendah dari jalan sehingga apabila dilihat dalam perjalanan dapat memberikan pemandangan yang mempesona.

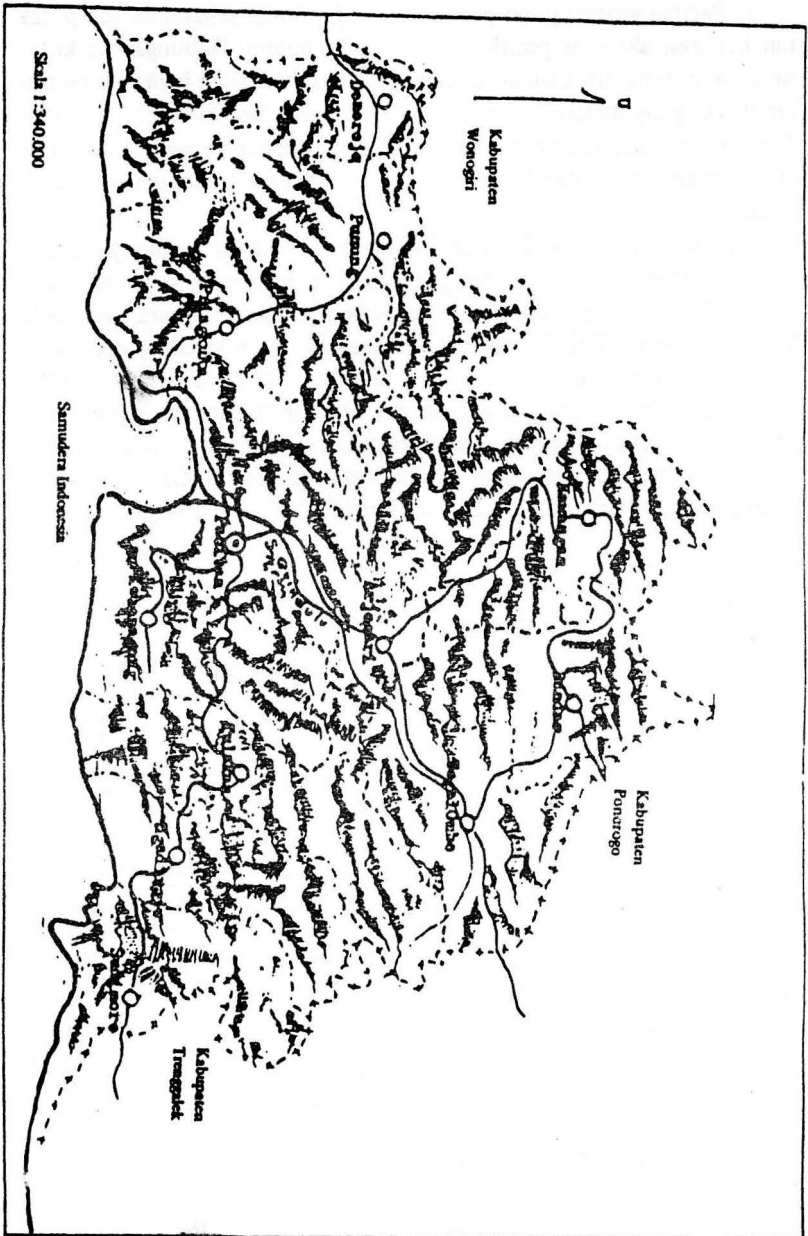
Akhirnya jalan ini sampai di daerah Pacitan sebelah timur, yaitu di Nglorok. Daerah ini termasuk daerah ngarai yang merupakan daerah pertanian yang cukup subur. Arah ke timur lagi sampailan ke daerah kabupaten Trenggalek, yaitu, kota Kecamatan Panggul yang berjarak kira-kira 40 kilometer. Dari Panggul dengan jalan yang berliku-liku dan naik turun, di daerah pegunungan dapat menuju ke kota Trenggalek melalui Dongko, daerah cengkeh di Kabupaten Trenggalek yang terbaik. Dari Trenggalek dapat langsung ke Tulungagung.



Kota Pacitan sebagai pusat pemerintahan berfungsi sebagai daerah pusat kegiatan berbagai aktivitas politik, sosial, dan ekonomi. Hubungan ke kota-kota kecamatan umumnya sudah cukup tersedia sarana jalan beraspal, meskipun kendaraan yang melaluinya masih cukup langka. Kendaraan itu ada apabila di kecamatan-kecamatan itu kebetulan hari pasaran, misalnya, pasaran Pon di Nawangan, maka dari Kecamatan Arjosari baru ada kendaraan menuju Nawangan.

Hubungan antara kota-kota kecamatan ke desa-desa umumnya masih menggunakan jalan setapak. Pembangunan sarana hubungan jalan antarkecamatan pada saat ini sudah mulai dirintis berkat adanya antara lain AMD (ABRI Masuk Desa). Kehidupan penduduk akibat komunikasi yang masih sulit antara desa yang satu ke desa yang lain, atau antara dukuh yang satu ke dukuh yang lain, tampak kurang akrab. Akibatnya banyak daerah yang masih terisolasi. Sarana komunikasi umum sudah memadai. Meskipun demikian, hubungan masih belum lancar karena kendaraan angkutan hanya dapat beroperasi pada saat hari-hari pasaran yang hanya satu kali seminggu.

## PETA KABUPATEN PACITAN



### 2.1.2 Luas Wilayah

Kabupaten Pacitan secara geografis terletak di ujung barat daya Propinsi Jawa Timur, Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut. Di sebelah barat Kabupaten Wonogiri, di sebelah utara Kabupaten Ponorogo, di sebelah timur Kabupaten Trenggalek, dan sebelah selatan Samudera Indonesia.

Adapun luas areal Kabupaten Pacitan ialah  $\pm 1.348 \text{ km}^2$ , terdiri dari 12 kecamatan dan meliputi 164 desa.

### 2.1.3 Penduduk (Kelompok Etnis)

Berdasarkan data dari buku *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya*, jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan ada 527.471 jiwa.

Penduduk Kabupaten Pacitan termasuk masyarakat yang homogen. Orang-orang dari suku lain tidak terlihat jelas. Meskipun ada beberapa, tetapi tidak sampai mempengaruhi kondisi kebiasaan setempat; misalnya, suami/istri pegawai negeri atau militer yang berasal dari suku lain.

Persebaran penduduk terlihat tidak merata. Di daerah pegunungan, pemukiman penduduk antara yang satu dengan yang lain sangat berjauhan. Pemukiman yang terlihat agak kompak terdapat di tempat yang agak datar, terutama tempat di pinggir-pinggir jalan atau daerah ngarai. Hal ini dapat kita lihat, misalnya di daerah Lorog Kecamatan Ngadirojo.

Penduduk Pacitan yang homogen dari suku Jawa ini sudah lama menghuni dan menggulati pahit getirnya keadaan alam daerahnya. Keadaan ini seirama dengan timbul tenggelamnya sejarah, bahkan disebutkan di dalam buku *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya*, karya tulis Drs. Ronggo saputro, dikemukakan bahwa rakyat Pacitan sejak abad ke-15 telah memeluk agama Hindu Buddha. Agama itu berkiblat kepada kerajaan Majapahit, yang dipimpin oleh Ki Ageng Buwono Keling. Ki Ageng bertempat tinggal di Jati, Kecamatan Kebonagung. Kedatangan agama Islam di Pulau Jawa umumnya, dan di Kabupaten Pacitan khususnya sangat berpengaruh. Agama ini ce-Geseng), Syeh Maulana Mahgribi, dan Kyai Ampok Boyo (Kyai Ageng Posong). Demikian juga dari bantuan Adipati Trenggalek (Menak Sopal) dan restu dari Adipati Ponorogo (Bathoro Katong), maka berkembanglah agama Islam di Pacitan sehingga agama Hindu menjadi makin terdesak mundur,

Uraian di muka sekedar menunjuk masa awal gerakan spiritual yang timbul pada masa lalu. Sudah barang tentu kenyataan itu akan sangat berpe-

ngaruh kepada gerak dan tingkah laku masyarakat Pacitan pada saat itu, bahkan mungkin sampai pada masa sekarang.

Di samping itu, disebutkan pula bahwa pada saat rombongan Pangeran Mangkubumi (dalam rangka perjuangannya melawan VOC) datang di Desa Nanggung, Pacitan, karena simpati dan bantuan masyarakat setempat, akhirnya Demang Suromarto diangkat menjadi Bupati Pacitan yang pertama pada tahun 1850 (Ronggosaputro, 1980:46).

Dari peristiwa itu dan seterusnya, hubungan pemerintahan di Pacitan selalu condong ke arah barat. Hal ini karena pemerintah pusat selalu berada di Yogyakarta atau pun di Surakarta (Ronggosaputro, 1980:58–64). Keadaan seperti ini sudah barang tentu dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa adat-istiadat dan tatacara masyarakat Pacitan berkiblat kepada kedua pusat pemerintah itu.

Keadaan ini lebih meningkat lagi setelah jalan besar yang menghubungkan Pacitan dengan Wonogiri dibangun ( ± tahun 1835). Sejak saat itu hubungan secara fisik maupun secara mental tetap berjalan baik, bahkan semakin erat. Hal itu tecermin pada keadaan masyarakat Pacitan. Walaupun sekarang Kabupaten Pacitan sudah menjadi daerah Propinsi Jawa Timur (dimasukkan ke Karesidenan Madiun pada tahun 1983–1866), tetapi keadaan masyarakat masih seirama dengan keadaan masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

#### 2.1.4 *Mata Pencaharian*

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Pacitan sebagian besar bertani. Hal ini tidak berarti bahwa pertanian adalah yang paling sesuai dengan kondisi tanahnya, tetapi karena keterampilan yang secara naluri dapat diwarisi dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, walaupun kondisi tanah yang tidak menguntungkan untuk usaha pertanian secara tradisional, namun cara itu masih tetap dilakukan orang.

Menjelang tahun 1980, pemerintah daerah telah berusaha keras untuk mengubah cara bertani tradisional itu, terutama di daerah-daerah perbukitan. Para penduduk diarahkan agar dapat dimanfaatkan tanahnya untuk tanaman keras dan tanaman yang bersifat perkebunan. Jenis tanaman perkebunan diharapkan dapat menambah bahan ekspor, sekaligus pemerintah dapat melaksanakan rencana usaha penghijauan.

Jenis-jenis laha yang telah disebut di muka, baik yang dapat menggunakan irigasi (1.642.679 hektar) maupun yang tidak dapat menggunakan irigasi (13.131.713 hektar) selalu dapat diusahakan tanaman pertanian, yang menghasilkan bahan pokok. Bahan pokok itu antara lain padi, jagung,

ubi kayu, ubi jakar, kacang tanah dan kedelai. Semua itu sebagian besar dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri sehari-hari.

Di samping hasil pertanian itu, masih ada hasil yang lain, yaitu buah kelapa. Pohon kelapa merupakan tanaman yang umumnya terdapat di setiap pekarangan penduduk. Hasil kelapa ini selain dipakai untuk memenuhi keperluan sendiri, juga sebagian besar dijual.

Selain buah kelapa, hasil tanaman yang mengarah ke hasil perkebunan rakyat ialah kopi, cengkeh, lada, kapuk, dan kayu manis.

Di samping pertanian, penduduk mengusahakan peternakan. Usaha ini meliputi lembu, kuda, babi, kambing, dan unggas. Peternakan unggas dapat dipakai untuk menambah penghasilan, baik daging maupun telornya.

Oleh karena Kabupaten Pacitan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, maka ada pula usaha perikanan. Dari laporan Jawatan Perikanan tahun 1981, di kabupaten itu ada dua jenis hasil perikanan, yaitu perikanan laut dan perikanan darat.

Kerajinan rakyat terdapat pula di sana. Kerajinan itu pada umumnya bersifat industri kecil-kecilan, misalnya kerajinan batik. Pada umumnya masih terlihat adanya pengelolaan dan teknik pelaksanaan yang kurang mantap. Kreasi baru dari jenis batik masih statis.

Dengan adanya KKN mahasiswa IKIP Surabaya pada tahun 1982, para pengrajin dapat memperoleh bimbingan, terutama dalam bidang kreasi pola baru. Sejak itu mulai terdapat perubahan corak-corak yang bernafaskan kehidupan alam masa kini.

Selain industri kecil seperti tersebut di muka, pengrajin yang lain adalah tukang kayu, pembuat genting, pembuat batu merah, penganyam bambu, pembuat gerabah tanah, pembakar batu gamping, pandai besi, pengrajin minyak kelapa, penyirat jala, dan pengrajin barang-barang dari kulit.

### 2.1.5 Agama

Penduduk Kabupaten Pacitan pada umumnya memeluk agama Islam. Hal ini sesuai dengan perjalanan sejarah seperti telah disebutkan di muka.

Masyarakat di Kabupaten Pacitan di samping memegang teguh ajaran agama Islam, masih ada toleransi terhadap kehadiran agama yang lain. Kenyataan ini dapat diketahui dari adanya pemeluk-pemeluk agama lain di Kabupaten Pacitan, yaitu agama Kristen Protestan, agama Katolik, agama Hindu/Budha, dan aliran kepercayaan.

Hal yang mencerminkan kesuburan perkembangan agama Islam dapat dilihat dari banyaknya tempat-tempat pendidikan yang bernafaskan agama

Islam, baik yang berupa sekolah negeri maupun sekolah swasta. Tempat-tempat pendidikan yang bercorak agama Islam itu terlihat lebih dominan.

#### 2.1.6 Pendidikan

Penyelidikan suatu bahasa tidak dapat lepas dari pengetahuan tentang tingkat pendidikan penduduk suatu daerah yang akan diselidiki. Untuk mengetahui keadaan dialek bahasa Kabupaten Pacitan, kiranya perlu juga mengetahui tingkat pendidikan di daerah itu. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya sekolah yang telah ada, yaitu Taman Kanak-kanak (88 buah) dengan jumlah siswa 8.945 orang; Sekolah Dasar (365 buah) dengan jumlah siswa 81.803 orang; SMTP (40 buah) dengan jumlah siswa 11.368 orang; dan SMTA (12) dengan jumlah siswa 4.518 orang.

Di samping sekolah-sekolah itu, di Kabupaten Pacitan terdapat pula sebuah perguruan tinggi swasta, yaitu Institut Agama Islam di kota Pacitan.

Melihat data-data tersebut, boleh dikatakan bahwa pendidikan di Kabupaten Pacitan cukup memadai, kecuali untuk tingkat pendidikan tinggi.

#### 2.1.7 Mobilitas Penduduk

Penduduk Kabupaten Pacitan sebagian besar bertempat tinggal di daerah pedesaan yang tersebar di daerah-daerah perbukitan.

Seperti telah diuraikan di muka, pemukiman antara penduduk yang satu dengan yang lain selalu berjauhan jaraknya, bahkan kota-kota kecamatan pun umumnya masih bersifat desa sehingga keadaan penduduknya pun lebih banyak bersifat kedesaan.

Mobilitas penduduk yang bersifat sementara tidak begitu jelas karena mereka umumnya pergi hanya untuk keperluan sementara, misalnya meninjau keluarga, bepergian hanya sekedar ingin mengenal tempat di luar daerah sendiri, pergi untuk menjual hasil bumi, atau menjual hasil kerajinannya. Apalagi setelah adanya beberapa jalan yang sudah mulai diperbaiki atau diaspal, kendaraan angkutan sudah mulai teratur. Dengan begitu orang mudah untuk memperoleh kendaraan antardaerah dengan sistem carteran. Hal ini memungkinkan orang pergi dan segera pulang kembali ke rumah. Oleh karena itu, data-data mobilitas penduduk tidak mudah terlihat pada catatan di kantor-kantor kecamatan. Di samping itu, adanya sifat keengganan penduduk untuk melaporkan diri apabila bepergian masih besar.

Dari hasil wawancara dengan para pengusaha, pedagang, dan sebagainya, baik yang berdomisili di Pacitan kota maupun di daerah-daerah kecamatan yang relatif agak sukar perhubungannya dengan menggunakan kendaraan

umum: misalnya, Kecamatan Nawangan, Bandar Kebonagung, dan Kecamatan Sudimoro. Orang-orang ini apabila belanja barang dagangannya selalu pergi ke Surakarta sebab di samping segala keperluan selalu tersedia perhubungan dengan kendaraan umum jurusan Pacitan—Surakarta lebih lancar.

Mobilitas penduduk yang bersifat permanen karena mereka pergi mencari pekerjaan, baik swasta maupun pemerintah, baik di luar daerah maupun di dalam lingkungan Kabupaten Pacitan sendiri. Pekerjaan itu, misalnya menjadi pekerja kasar, pelayan toko, pelayan rumah tangga, pedagang kecil, pegawai sipil, dan ABRI. Selain itu ada pula yang pindah karena melanjutkan pendidikan. Mereka ada yang pindah tempat bermukim di daerah lain, dan ada pula yang bertransmigrasi ke luar Jawa. Adapun daerah yang mereka tuju adalah Wonogiri, Surakarta, Klaten, Yogyakarta, Semarang, Ponorogo, Kediri, bahkan sampai ke Surabaya dan Jakarta. Mobilitas penduduk yang demikian ini hanya terbatas pada sebagian kecil dari penduduk Pacitan. Jadi boleh dikatakan bahwa sebenarnya mobilitas penduduk masih rendah. Hal ini merupakan cerminan dari pola hidup masyarakat pedesaan di Pacitan. Keadaan seperti ini agakny cocok dengan konsep bahwa seseorang yang lebih terikat kepada ruang atau tempat akan sulit berkembang, tetapi yang terikat kepada waktu akan lebih cepat mengalami perubahan.

## **2.2 Keadaan Kebahasaan**

### **2.2.1 Wilayah Pemakaian Bahasa**

Penduduk Kabupaten Pacitan hampir semua memakai bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipakai sebagai alat komunikasi dalam berbagai ragam hubungan sosial, di samping itu bahasa Indonesia juga dipakai oleh sebagian kecil dari penduduk di daerah perbukitan, pedesaan, bahkan di kota Pacitan pemakaian bahasa Jawa terlihat lebih dominan. Seseorang yang belum saling mengenal umumnya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Para informan menyatakan bahwa bahasa Jawa di samping untuk berkomunikasi antaranggota keluarga, juga dipakai untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat. Banyak anggota masyarakat yang belum memakai bahasa Indonesia sehingga sering pemakaian bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan mereka diganti dengan bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia umumnya hanya dipakai dalam situasi resmi, di samping juga memakai bahasa Jawa, misalnya dalam khotbah-khotbah, rembug desa, pertemuan ibu-ibu, bahkan bahasa Jawa sampai saat ini masih tetap

dipakai dalam dunia pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak dan SD dari kelas satu sampai kelas tiga.

Para guru dan pegawai dari berbagai instansi dalam situasi resmi di kantornya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi di luar jam dinas mereka berbahasa Jawa. Di kantor pun bila suasana resmi tidak terasa lagi, maka bahasa Jawa akan segera dipakai sebagai alat komunikasi yang utama.

Demikianlah pemakaian bahasa Jawa, di samping bahasa Indonesia, tetap mewarnai hubungan komunikasi antaranggota masyarakat Pacitan.

### *2.2.2 Status Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan*

Bahasa Jawa Pacitan dipakai oleh penduduk di seluruh Kabupaten Pacitan. Menggunakan bahasa sehari-hari tanpa adanya unsur-unsur baru dari bahasa yang lain, yang sesuai dengan kerangka strukur yang biasa dipakai oleh masyarakat sekitarnya, dalam taraf-taraf hubungan tertentu dirasa sebagai penggunaan bahasa yang baik. Hal ini dapat dinilai menunjukkan sifat murni sebagai orang Jawa Pacitan.

Berdasarkan penjelasan itu, kelihatanlah bahwa bahasa Jawa benar-benar dipakai sebagai alat komunikasi yang paling utama dalam masyarakat di Kabupaten Pacitan.

Berbicara tentang bahasa Jawa Pacitan, pasti menyinggung pula masalah bahasa baku pada umumnya. Bahasa baku haruslah bahasa yang menjalankan fungsi yang meliputi: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi penenda kepribadian, (3) fungsi penambah wibawa, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan (AM. Moeliono dalam Amran Halim Ed., 1976:30).

### *2.2.3 Hubungan Bahasa di Pacitan dengan Bahasa Lain*

Di Kabupaten Pacitan terdapat dua buah bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa itu dipakai sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam hubungan antaranggota masyarakat, tidak ada tanda-tanda bahwa dalam pemakaian bahasa tersebut tampak adanya tingkatan sosial pemakaiannya. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi pemakaian bahasa Indonesia berselang-seling dengan pemakaian bahasa Jawa.

Melihat kenyataan itu, maka pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di daerah Pacitan sesungguhnya saling membantu. Akan tetapi, apabila penghalang yang tersebut tadi tidak ada, maka pemakaian bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia akan selalu dikembalikan kepada fungsinya masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Umar Yunus berdasarkan pendapat A.A. Fokker, bahwa bahasa daerah adalah bahasa perasaan, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa pikiran (Yunus, 1965: 24)



Jadi, hubungan antara kedua bahasa itu jelas terlihat dalam kaitan fungsi pemakaiannya di dalam masyarakat sehari-hari. Hubungan antara pemakai bahasa Jawa di sekitar Pacitan tidak pernah menimbulkan kesulitan apa pun. Mereka dapat saling memahami. Hal ini tidak mengherankan karena secara historis, sosial, dan politik pada waktu silam daerah ini ada di bawah pemerintahan kerajaan Surakarta,. Dengan demikian, perkembangan bahasa Jawa di daerah sekitar Kabupaten Pacitan, misalnya daerah Kecamatan Trenggalek, daerah Ponorogo, dan Wonogiri selalu masih sejalan dengan perkembangan bahasa Jawa Surakarta. Oleh karena itu, penutur bahasa Jawa Pacitan dapat menangkap dengan jelas apabila berkomunikasi dengan orang-orang dari daerah-daerah tersebut.

#### *2.2.4 Peranan dan Kedudukan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan*

Kedudukan dan fungsi bahasa Jawa Kabupaten Pacitan sesuai dengan kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional (Halim, 1976:145—146). Pemakaian bahasa Jawa telah dicocokkan dengan suasana dan keperluannya. Akan tetapi, meskipun pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan terasa sangat dominan, hal ini tidak berarti bahwa mereka mengabaikan bahasa yang lain. Mereka juga memahami bahwa bahasa Indonesia dalam suasana tertentu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-harinya.

#### *2.2.5 Sikap Kebahasaan*

Memahami sikap kebahasaan suatu masyarakat pemakai bahasa tidaklah mudah sebab hal ini sangat erat hubungannya dengan sifat kejiwaan seseorang atau masyarakat pemakai bahasa itu. Oleh karenanya, untuk mengetahui hal itu kita hanya dapat mendasarkan kepada keadaan lahiriahnya saja. Keadaan lahiriah ini dapat dinyatakan sebagai cermin sikap kebahasaan itu sendiri. Apabila hal itu dilahirkan secara ucapan ataukah dilahirkan secara tindakan, akan lebih jelas apabila diperhatikan bahwa arti kata 'sikap' adalah perbuatan atau gerak-gerik yang berdasar pendirian/pendapat atau keyakinan (Poerwadarminta, 1976:944).

Bertalian dengan arti di dalam kamus perbuatan dapatlah dipakai sebagai petunjuk yang dimiliki oleh masyarakat pemakai bahasa.

Berdasarkan pengamatan selama di daerah Kabupaten Pacitan, sebagian penduduk masih menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi, baik antara anggota keluarga maupun antara anggota masyarakat yang lain. Penggunaan bahasa Jawa masih terlihat teratur sesuai dengan suasana dan fungsinya. Unggah-ungguh dalam pemakaian bahasa Jawa ngoko, krama, dan krama inggil masih berlaku.

Bahasa Jawa masih juga digunakan secara terpelihara di dalam pendidikan, baik tingkat SD maupun SMTP. Sering juga terjadi dalam pertemuan resmi, pada saat ada peralatan di kampung-kampung, saat khotbah di mesjid-mesjid, atau di tempat-tempat orang mempunyai hajjat, bahwa bahasa Jawalah yang dipakai.

Di samping itu, dapat disebutkan bahwa dalam bidang seni masyarakat Kabupaten Pacitan, masih menggemari pertunjukan wayang orang, ketoprak, dan wayang kulit. Ketiga kesenian ini masih dipertunjukkan dengan bentuk dialog dan monolog dengan bahasa Jawa.

Pada waktu salah seorang mahasiswa KKN-IKIP Surabaya mementaskan pertunjukan wayang kulit di Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, terdengar para penonton berkali-kali bersorak-sorai serempak menanggapi cerita ki Dalang dengan penuh minat. Hal itu menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap bahasa Jawa yang dipakai ki Dalang. Dari kenyataan-kenyataan itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Pacitan memiliki sikap yang baik terhadap bahasa Jawa, di samping mereka pun masih menyadari pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

## **BAB III PEMERIAN BAHASA JAWA DI KABUPATEN PACITAN**

### **3.1 Pendahuluan**

Kabupaten Pacitan secara geografis merupakan bagian Propinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah barat daya dan berbatasan dengan daerah Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Surakarta di Propinsi Jawa Tengah.

Penggunaan bahasa Jawa Pacitan berdasarkan data-data yang ada, diperkirakan ada perbedaannya dengan pemakaian bahasa Jawa yang terdapat di daerah sekitarnya. Daerah-daerah itu antara lain Kabupaten Trenggalek di sebelah timur, Kabupaten Ponorogo di sebelah utara, dan di Kabupaten Wonogiri di sebelah barat. Di samping itu mungkin juga terdapat pengaruh dari bahasa-bahasa tersebut, dengan tidak mengabaikan kemungkinan adanya unsur-unsur khas dari bahasa Jawa Pacitan itu sendiri.

Berhubungan dengan itu, dalam bab ini akan diberikan tentang pemakaian bahasa Jawa Pacitan, terutama yang berkenan dengan:

- 1) berbagai bunyi bahasa Jawa Pacitan yang digunakan;
- 2) pemetaan unsur-unsur dialek bahasa Jawa; dan
- 3) pemakaian unsur-unsur yang diperkirakan bersifat khas di daerah kabupaten itu.

Dalam pemerian ini, masalah yang dikemukakan terutama masalah tersebut pada nomor 1, 2, dan 3. Beberapa masalah bentukan kata hanya yang bersifat memperkuat pemahaman dialek bahasa Jawa Pacitan saja yang diperikan, sedangkan hal yang menyangkut masalah sintaksis sama sekali tidak diperikan. Hal ini disebabkan baik oleh keterbatasan tenaga, waktu, maupun biaya yang tersedia.

### **3.2 Macam dan Distribusi Fonem Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan**

### 3.2.1 Macam Fonem

Macam-macam fonem bahasa Jawa Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada daftar berikut.

**BAGAN 1 VOKAL BAHASA JAWA DI KABUPATEN PACITAN**

| Vokal  |        | Depan | Tengah | Belakang |
|--------|--------|-------|--------|----------|
| Atas   | Atas   | i     |        | u        |
|        | Bawah  | I     |        | U        |
| Tengah | Atas   | e     |        | o        |
|        | Tengah |       | ə      |          |
|        | Bawah  | ɛ     |        | ɔ        |
| Bawah  | Atas   |       |        |          |
|        | Bawah  | a     |        |          |

**BAGAN 2 KONSONAN BAHASA JAWA DI KABUPATEN PACITAN**

| Konsonan  |             | Dasar Ucapan |     |     |     |     |     |     |
|-----------|-------------|--------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
|           |             | Bil          | Den | Alv | Plt | Vel | Glt | Lar |
| Letus     | T. Bersuara | p            | t   | t   | c   | k   | ʔ   |     |
|           | Bersaudara  | b            | d   | d   | j   | g   |     |     |
| Geser     | T. Bersuara |              |     |     |     | s   |     | h   |
|           | Bersuara    |              |     |     |     |     |     |     |
| Nasal     | Bersuara    | m            |     | n   | ɲ   | ŋ   |     |     |
| Lateral   |             |              | l   |     |     |     |     |     |
| Getar     |             |              | r   |     |     |     |     |     |
| Sm. Vokal |             | w            |     | y   |     |     |     |     |

### 3.2.2 Persebaran Fonem dalam Bahasa Jawa Pacitan

Persebaran fonem dalam bahasa Jawa Pacitan dapat dilihat seperti berikut.

| Awal Kata                                                       | Tengah Kata                        | Akhir Kata          |
|-----------------------------------------------------------------|------------------------------------|---------------------|
| /a/ (vokal muka bawah)<br>/adIʔ/ – 'adik'                       | /gawan/ – 'gawang'                 | /lha/ – 'kata seru' |
| /i/ (vokal depan atas)<br>/ipe/ – 'ipar'                        | /kimpUl/ – 'buah talas'            | /pari/ – 'padi'     |
| /iwaʔ/ – 'ikan'                                                 | /lincaʔ/ – 'balai-balai'           | /sasi/ – 'bulan'    |
| /e/ (vokal depan tengah atas)<br>/ena/ – 'enak'                 | /tempe/ – 'tempe'                  | /sate/ – 'satai'    |
| /o/ (vokal belakang tengah bersaudara)<br>/alasʔ/ – 'alas'      | /lopIs/ – 'nama kue'               | /loro/ – 'dua'      |
| /U/ (vokal belakang atas)<br>/ubIl/ – 'pelita'                  | /dlupaʔ/ – 'I pelita'              | /sapu/ – 'sapu'     |
| /Uwi/ – 'ubi'                                                   | /batUʔ/ – 'dahi'                   | /watu/ – 'batu'     |
| /ə/ (vokal tengah pusat)<br>/əyUn/ – 'ibu'                      | /lə bu/ – 'debu'                   |                     |
| /əmbah/ – 'kakek'                                               | /tə lu/ – 'tiga'                   |                     |
| /ɔ/ (vokal belakang tengah bawah)<br>/ɔm ɔ ŋ/ – 'berbicara'     | /klɔ sɔ/ – 'tikar'                 |                     |
| /l / – 'br'                                                     |                                    |                     |
| /ɔl ɔ/ – 'buruk'                                                | /rɔnɔ / – 'tabir'                  |                     |
| /ɛ/ (vokal depan tengah bawah)<br>/ɛmpɛr/ – 'serambi'           | /ambɛn/ – 'balai-balai'            |                     |
| /[mbɛr/ – 'ember'                                               | /durɛn/ – 'durian'                 |                     |
| /b/ (konsonan bilabial letus bersuara)<br>/bɔp ɔ/ – 'ayah'      | /jamban/ – 'jamban'                |                     |
| /buɖe/ – 'ibu tua'                                              | /mbah kakUŋ/ – 'kakek'             |                     |
| /ç/ (konsonan palatal letus tak bersuara)<br>/carI ʔ/ – 'carik' | /lincaʔ/ – 'balai-balai'           |                     |
| /ciIIʔ/ – 'kecil'                                               | /kancIŋ/ – 'kancing'               |                     |
| /d/ (konsonan alveolar letus bersuara)<br>/duɖ ɔ/ – 'duda'      | /gandUʔ/ – 'panggilan gadis kecil' |                     |
| /duɖUʔ/ – 'gali'                                                | /gandUl/ – 'gantung/pemberat'      |                     |

- /g/ (konsonan velar bersuara)  
 /gaḍuUj/ – 'buah gadung' /səgɔ/ – 'nasi' /uləg-uləg/ – 'muntu'  
 /gəḍaŋ/ – 'pisang' /daŋaŋ/ – 'berdagang'
- /h/ (konsonan laringal geser tak bersuara)  
 /hɔrɔ/ – 'kata seru' /brɔkɔhan/ – 'selamatan'  
 bayi lahir'  
 /wayUh/ – 'madu'  
 /pohUj/ – 'ketela pohon'  
 /lurah/ – 'lurah'
- /j/ (konsonan palatal letus bersuara).  
 /jɔgɔ/ – 'menjaga' /jUn/ – 'tempayan'  
 /jiwIt/ – 'cubit' /kajat/ – 'berhajat'
- /k/ (konsonan velar letus tak bersuara)  
 /kakaŋ/ – 'kakak' /teko/ – 'teko'  
 /kuli/ – 'kuli' /rɔkɔ/ – 'kakan'
- /l/ (konsonan dental lateral)  
 /lanaj/ – 'laki-laki' /cillʔ/ – 'kecil' /bantal/ – 'bantal'  
 /laŋaŋ/ – 'bujangan' /kuli/ – 'kuli' /jawil/ – 'sentuh'
- /m/ (konsonan bilabial nasal bersuara)  
 /mɔrɔtuwɔ/ – 'mertua' /sambunjan/ – 'sambungan' /adam/ – 'dingim'  
 /manan/ – 'makan' /kami tuwɔ/ – 'kamituwa' /bayəm/ – 'bayam'
- /n/ (konsonan bilabial nasal bersuara)  
 /naʔsanaʔ/ – 'sepupu' /ninɛʔ/ – 'nenek' /besan/ – 'orang tua'  
 menantu'  
 /nanaŋ/ – 'nenas' /mantu/ – 'menantu' /dandan/ – 'berdandan'
- /p/ (konsonan bilabial letus tak bersuara)  
 /prunan/ – 'anak' /sapudar/ – 'rembuk'  
 adik' desa'  
 /pan kar/ – 'kebayan' /nap ni/ – 'menampi' /sətrUp/ – 'seterup'
- /r/ (konsonan dental getar)  
 /ronɔɔ/ – 'jaga' /juru kunci/ – 'penjaga'  
 malam' kuburan'  
 /rɔnɔɔ dɔ/ – 'janda' /maru/ – 'madu' /kowar/ – 'anak jadah'

/s/ (konsonan dental geser tak bersuara)

/siwɔ/ -- 'kakak  
ibu/bapak'

/kukusan/ -- 'kukusan'

/hatUs/ -- 'selamat-  
an seratus  
hari'

/sara?/ -- 'serak'

/masa?/ -- 'memasak'

/irUs/ -- 'irus'

/t/ (konsonan dental letus tak bersuara)

/tembɔ?/ -- 'dinding'

/gatæn/ -- 'pelus'

/rɔnjɔt/ -- 'alat  
angkut'

/tali/ -- 'tali'

/katɛs/ -- 'pepaya'

/slumbat/ -- 'pengulit  
kelapa'

/w/ (semi vokal bilabial)

/wedɔ?/ -- 'perempuan' /cuwo/ -- mangkuk dari  
tanah'

/wuwuŋan/ -- 'bubu-  
ngan'

/tiwUl/ -- 'nasi dari gaplek'

/ŋ/ (nasal velar)

/ŋoko/ -- 'ngoko'

/suŋu/ -- 'tanduk  
kerbau'

/əyUn/ -- 'ibu'

/dolan/ -- 'bermain'

/ladɛŋ/ -- 'melayani'

/dogɛ g/ -- 'dongeng'

/udu/ -- 'bukan'

/dɔrɔ / -- 'merpati'

/padu/ -- 'bertengkar'

/t/ (konsonan alveolar letus tak bersuara)

/tuʈU?/ -- 'pukul'

/cantɪŋ/ -- 'alat membatik'

/tɔʈɔ?/ -- 'memukul  
dengan buku  
jari tangan'

/centɔŋ/ -- 'alat meng-  
ambil nasi'

/ñ/ (nasal palatal)

/ñatUs/ -- 'selamatan  
seratus hari'

/kləñəm/ -- 'alat peng-  
gali tanah'

/nɛwu/ -- 'selamatan  
seribu hari'

/añəp/ -- 'hambar'

/ñɪɔ n/ -- 'mencuri'

/anəl/ -- 'jengkel'

/ñulam/ -- 'menyulam'

/añan/ -- 'menawar'

/ʔ/ (konsonan letus glotal)

|                                            |                       |
|--------------------------------------------|-----------------------|
| /paʔde/ – 'kakak<br>laki-laki<br>ayah/ibu' | /kakɛʔ/ – 'kakek'     |
| /mbɔʔliʔ/ – 'adik (P)<br>ayah/ibu'         | /wedɔʔ/ – 'perempuan' |

Berdasarkan data yang ada, maka dapat disebutkan bahwa :

1. fonem vokal depan, bawah /a/ sangat sedikit terdapat pada posisi suku kata akhir terbuka;
2. fonem vokal depan, tengah bawah /ɛ/ tidak pernah terdapat pada posisi akhir;
3. fonem vokal tengah, pusat /ə/ tidak pernah terdapat pada posisi akhir;
4. fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /j/, /k/, dan /t/ tidak pernah terdapat pada posisi akhir;
5. fonem konsonan /ʔ/ tidak pernah terdapat pada posisi awal; dan
6. semivokal /w/ tidak pernah terdapat pada posisi akhir.

### 3.2.3 Gugus Konsonan

Berdasarkan data yang terkumpul, dalam bahasa Jawa Pacitan terdapat sejumlah gugus konsonan. Adapun terbentuknya gugus konsonan itu sebagai berikut.

- 1) Semua konsonan letus dapat diikuti oleh fonem /l/, /y/, dan /r/, kecuali fonem konsonan /c/, /n/, /s/, dan /t/, tak dapat diikuti oleh /y/.
- 2) Semua nasal dapat diikuti oleh fonem /l/ dan /r/.
- 3) Nasal /m/ dapat diikuti oleh fonem /y/.
- 4) Fonem konsonan /d/, /k/, dan /s/ dapat diikuti oleh semivokal /w/.
- 5) Fonem konsonan /s/ dapat diikuti oleh konsonan /p/ dan /t/.
- 6) Semivokal /w/ dapat diikuti oleh konsonan lateral /l/ dan trill /r/, tetapi tak dapat diikuti oleh fonem /y/.

Pada dasarnya gugus konsonan dalam bahasa Jawa yang dipakai di Pacitan tidak ada yang terletak pada akhir kata; jadi, hanya menduduki posisi awal dan posisi tengah kata saja.

Beberapa contoh gugus konsonan yang menduduki posisi awal dan posisi tengah kata ialah sebagai berikut.



| Posisi awal                                     | Posisi tengah                            |
|-------------------------------------------------|------------------------------------------|
| /bl/ /blantar/ — 'blander'                      | /jɛmblɛm/ — 'sejenis makanan'            |
| /bludru/ — 'beludru'                            | /gamblan/ — 'jelas'                      |
| /blə kəʔ/ — 'burung bangau'                     | /gəbləʔ/ — 'bodoh'                       |
| /blawən/ — 'piring dari tanah'                  | /kə mbləʔh/ — 'basah'                    |
| /br/                                            | /babraʔan/ — 'tempat barang pecah belah' |
|                                                 | /gəmbɾət/ — 'pepesan'                    |
|                                                 | /ganbrUʔ/ — 'bertubrukan'                |
|                                                 | /gambarɲ/ — 'pdadi hampa'                |
| /brɔ kɔ han/ — 'selamatan bayi umur lima bulan' |                                          |
| /brɔnɲɔŋ/ — 'alat sejenis tompo'                |                                          |
| /bramban/ — 'bawang merah'                      |                                          |
| /brukUt/ — 'tersimpan sangat rapi'              |                                          |
| /by/                                            | /gəbyəʔ/ — 'dinding kayu'                |
|                                                 | /gəbyar/ — 'sinar/cahaya'                |
| /cl/                                            | /mɪncləʔ/ — 'hinggap'                    |
|                                                 | /kəclUʔ/ — 'gila'                        |
| /cr/                                            | /mɛncrɛʔt/ — 'murus'                     |
|                                                 | /kancrlt/ — 'tercecer'                   |
| /dl/                                            |                                          |
|                                                 |                                          |
| /dy/                                            | /madyɔ / — 'tengah'                      |
|                                                 | /kadyɔ / — 'seperti'                     |
| /dr/                                            | /nadran/ — 'selamatandi tempat keramat'  |
|                                                 | /ɔndrɔŋan/ — 'lepan'                     |
| /gl/                                            | /maŋglɛn/ — 'nasi dari ketela pohon'     |
|                                                 |                                          |
| /gr/                                            | /jagraʔ/ — 'tiang'                       |
|                                                 | /bogrɛʔ/ — 'rusak'                       |
| /jl/                                            | /kə jlungUp/ — 'trerjungkal'             |
|                                                 |                                          |
| /jɾ/                                            | /jrambah/ — 'lantai'                     |
| /kl/                                            | /diŋkliʔ/ — 'dingklik'                   |
|                                                 |                                          |
| /klumpUʔan/ — 'raptat desa'                     |                                          |
| /klantɪŋ/ — 'tempayan kecil'                    |                                          |

|      |                                    |                                        |  |
|------|------------------------------------|----------------------------------------|--|
| /ky/ | /kyai/ – 'kiai'                    |                                        |  |
| /kr/ | /krambu/ – 'krembeng'              | /cakrUʔ/ – 'gardu'                     |  |
|      | /krɔsi/ – 'kursi'                  | /aŋkraŋ/ – 'semut merah'               |  |
| /ml/ | /mlandɪŋan/ – 'petai cina'         | /kamli/ – 'selimut'                    |  |
|      | /mlinjo/ – 'blinjo'                |                                        |  |
|      |                                    | /omyan/ – 'sejenis keris'              |  |
| /mr/ | /mric / – 'lada'                   | /samr h/ – 'samroh'                    |  |
|      | mrinding/ – 'bulu roma<br>berdiri' | /pamrih/ – 'kehendak'                  |  |
| /nl/ | /nlali/ – 'jaga malam'             |                                        |  |
| /nr/ | /nrantaŋ/ – 'sobek/rusak'          |                                        |  |
| /pl/ | /pladɛn/ – 'pelayan'               | /kamplan/ – 'jun'                      |  |
|      | /planitaŋ/ – 'langit-langit'       | /kɛplɛʔ/ – 'lampu'                     |  |
| /pr/ | /pripeyan/ – 'ipar'                | /kəpriye/ – 'bagaimana'                |  |
|      | /prɪŋ/ – 'bambu'                   | /gɔprɔt/ – 'nasi dari ketela<br>pohon' |  |
| /py/ | /pyaŋ/ – 'langit-langit'           | /grapyaʔ/ – 'peramah'                  |  |
| /sl/ | /slamətan/ – 'selamatan'           | /angsIUʔ/ – 'masuk'                    |  |
|      | /slɔrɔʔan/ – 'palang pintu'        |                                        |  |
| /sy/ | —                                  |                                        |  |
| /sr/ | /srɔtɔn/ – 'bentuk rumah'          |                                        |  |
|      | /srɔwɔt/ – 'nasi ketela'           |                                        |  |
| /tl/ | /tlikUr/ – 'pasak'                 |                                        |  |
|      | /tlasɪh/ – 'telasih'               |                                        |  |
| /ty/ | /tyas/ – 'hati'                    |                                        |  |
| /tr/ | /tritɪs/ – 'teritis'               | /otrɛt/ – 'ronda malam'                |  |
|      | /trɔcɔh/ – 'tiris'                 | /jantrUŋ/ – 'gantrung'                 |  |
| /wl/ | /wluku/ – 'bajak'                  |                                        |  |
| /wy/ | —                                  |                                        |  |
| /wr/ | /wriŋɪn/ – 'beringin'              | /kawrUh/ – 'ilmu'                      |  |
| /nl/ | /nlusɔr – 'sur tanah'              |                                        |  |
|      | tanah/                             |                                        |  |

|      |             |                      |            |                 |
|------|-------------|----------------------|------------|-----------------|
| /nr/ | /ṇrabɛʔake/ | – 'mengawinkan'      | /ṇaṇraṇ/   | – 'semut merah' |
|      | /ṇruŋɔʔake/ | – 'mendengarkan'     | /panrawit/ | – 'niyoga'      |
| /ñl/ | /ñlumbat/   | – 'menguliti kelapa' | /anl s/    | – 'dingin'      |
| /ñr/ | /ñratɛni/   | – 'memelihara'       |            |                 |
| /kw/ | /kwali/     | – 'kuali'            |            |                 |
|      | /kwaŋwUṇ/   | – 'kuangwung'        |            |                 |

### 3.2.4 Kontras Vokal dan Konsonan

Beberapa kontras vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa dialek Pacitan yang terdapat dalam wilayah yang dicurigai.

|         |            |                                              |
|---------|------------|----------------------------------------------|
| /a : e/ | : /anaʔ/   | – 'anak'                                     |
|         | /enaʔ/     | – 'enak'                                     |
| /a : ɛ/ | : /kətɛʔ/  | – 'kera'                                     |
|         | /kataɛʔ/   | – 'nama makanan'                             |
| /a : ə/ | : /labu/   | – 'labu'                                     |
|         | /lebu/     | – 'debu'                                     |
| /a : ɔ/ | : /batɔʔ/  | – 'tempurung kelapa'                         |
|         | /botɔʔ/    | – 'nama lauk'                                |
| /a : i/ | : /wajiʔ/  | – 'nama makanan'                             |
|         | /wijiʔ/    | – 'membasuh jari-jari tengah'                |
| /a : U/ | : /dalan/  | – 'orang yang pekerjaannya memainkan wayang' |
|         | /dalUn/    | – 'periuk besar'                             |
| /ɔ : e/ | : /kɔrɔ/   | – 'kara'                                     |
|         | /kere/     | – 'orang melarat (peminta-minta)'            |
| /ɔ : ɛ/ | : /gəmbɔt/ | – 'nama makanan'                             |
|         | /gəmbɛt/   | – 'suara kambing mengembik'                  |
| /ɔ : /  | : /cɔrɔ/   | – 'cara'                                     |
|         | /coro/     | – 'lipas'                                    |
| /a : ɔ/ | : /kɔrɔ/   | – 'kara'                                     |
|         | /kuru/     | – 'kurus'                                    |
| /o : i/ | : /kəndo/  | – 'kendor'                                   |
|         | /kəndil/   | – 'tempat air.'                              |

|           |                         |                                                                                                                                    |
|-----------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| /o : u/   | : /gado-gado/<br>/kudu/ | — 'nama makanan'<br>— 'harus'                                                                                                      |
| /b : t/   | : /buwUh/<br>/tuwUh/    | — 'sumbang'<br>— 'tumbuh'                                                                                                          |
| /b : l/   | : /bawan/<br>/lawan/    | — 'bawang'<br>— 'pintu'                                                                                                            |
| /bl : br/ | : /bəbəs/<br>/brəbəs/   | — 'alat tukang batu'<br>— 'keluarnya air mata'                                                                                     |
| /b : d/   | : /aban/<br>/adan/      | — 'merah'<br>— 'menanak nasi'                                                                                                      |
| /b : d/   | : /buku/<br>/ḍuku/      | — 'kitab'<br>— 'nama buah-buahan'                                                                                                  |
| /b : k/   | : /baʔʔ/<br>/kaʔʔ/      | — 'tempurung kelapa'<br>— 'celana'                                                                                                 |
|           |                         |                                                                                                                                    |
| /b : c/   | : /baran/<br>/caran/    | — 'barang (suatu benda)'<br>— 'cabang bambu'                                                                                       |
| /b : g/   | : /bɔrɔʔ/<br>/gɔrɔʔ/    | — 'luka bernanah pada kepala'<br>— 'semacam gergaji'                                                                               |
| /b : j/   | : /bɔlɔ/<br>/jɔlɔ/      | — 'pengikut/prajurit'<br>— 'jala (alat penangkap ikan)'                                                                            |
| /b : r/   | : /buruh/<br>/rurUh/    | — 'mengerjakan sawah orang lain'<br>— 'tenang, kalem'                                                                              |
| /b : s/   | : /burUh/<br>/surUh/    | — 'mengerjakan sawah orang lain'<br>— 'sirih'                                                                                      |
| /c : g/   | : /cebɔl/<br>/gebɔl/    | — 'orang pendek'<br>— 'kena tanah basah'                                                                                           |
| /c : k/   | : /coro/<br>/koro/      | — 'lipas'<br>— 'kedelai yang sudah direbus dan dibersihkan dan kemudian diberi ragi, tetapi belum dibungkus untuk dijadikan tempe. |
| /c : l/   | : /kocaʔ/<br>/kolaʔ/    | — 'kocak (tidak berisi penuh)'<br>— 'nama makanan'                                                                                 |
| /c : p/   | : /cəpaʔ/<br>/papaʔ/    | — 'hampir tiba saatnya'<br>— 'semuanya ada'                                                                                        |
| /c : s/   | : /cəpət/<br>/səpət/    | — 'cepat'<br>— 'kulit kelapa bagian luar'                                                                                          |
| /c : w/   | : /kacUʔ/<br>/kawUʔ/    | — 'kemaluan pria'<br>— 'nyambik'                                                                                                   |

|          |           |                           |
|----------|-----------|---------------------------|
| /d : k/  | : /aḍu/   | — 'mengadu'               |
|          | /aku/     | — 'aku'                   |
| /d : s/  | : /wadi/  | — 'takut'                 |
|          | /wəsi/    | — 'besi'                  |
| /d : t/  | : /ṇidUṇ/ | — 'menyanyikan lagu Jawa' |
|          | /nitUn/   | — 'menghitung'            |
| /d : dh/ | : /kuḍu/  | — 'harus'                 |
|          | /kudu/    | — 'nama buah'             |
| /d : k / | : /aḍiʔ/  | — 'adik'                  |
|          | /akIʔ/    | — 'sejenis batu permata'  |
| /g : k/  | : /sɔṇ /  | — '(di) tahan'            |
|          | /sin/     | — 'dari'                  |
| /g : j/  | : /səgɔ / | — 'nasi'                  |
|          | /sajo/    | — 'sengaja'               |
| /g : s/  | : /gawa/  | — 'bawa'                  |
|          | /sɔwɔ/    | — 'nama ular'             |
| /n : p/  | : /nanas/ | — 'nama buah'             |
|          | /panas/   | — 'panas'                 |
| p : r/   | : /papat/ | — 'empat'                 |
|          | /rapat/   | — 'bermusyawarah'         |

### 3.3 Pemetaan Unsur-unsur Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Untuk mempermudah pengamatan letak daerah lokasi penelitian, di bawah ini diperlihatkan peta daerah kecamatan dan desa sampel.

#### 3.3.1 Daftar Kecamatan pada Peta

| Kecamatan     | Kode Nomor Peta |
|---------------|-----------------|
| 1. Sudimoro   | I               |
| 2. Ngadirojo  | II              |
| 3. Tulakan    | III             |
| 4. Kebonagung | IV              |
| 5. Pacitan    | V               |
| 6. Pringkuku  | VI              |
| 7. Punung     | VII             |
| 8. Donorojo   | VIII            |
| 9. Arjosari   | IX              |

|               |     |
|---------------|-----|
| 10. Nawangan  | X   |
| 11. Bandar    | XI  |
| 12. Tegalombo | XII |

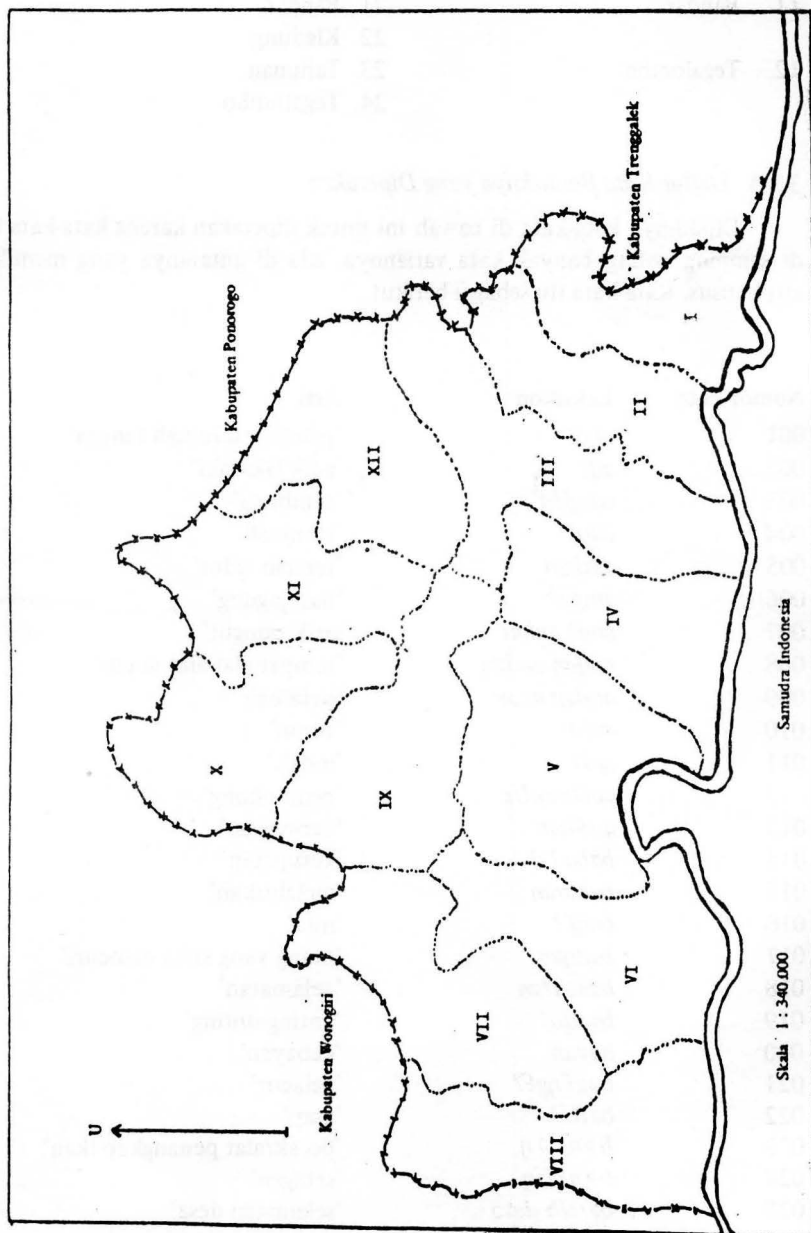
Dari 12 kecamatan ini semuanya dipakai untuk pengambilan sampel desa dengan ketentuan bahwa desa yang dipilih ialah yang berciri khas, misalnya desa yang bersifat pinggiran dan yang bersifat kekotaan.

Dari desa daerah pinggiran diharapkan dapat diperoleh data-data bahasa yang relatif masih mendekati kekuasaannya sehingga gambaran tentang kemurnian bahasa setempat akan lebih dominan, sedangkan desa dari daerah perkotaan diharapkan akan dapat diperoleh unsur-unsur baru yang berasal dari bahasa lain atau bahkan unsur dari bahasa itu sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh unsur pembandingan untuk menentukan mana yang lebih kuna dan mana yang lebih baru.

### 3.3.2 *Daftar Desa Sampel pada Peta*

| Kecamatan       | Desa            |
|-----------------|-----------------|
| 1. Sudimoro     | 1. Sudimoro     |
| 2. Ngadirojo    | 2. Pager Lor    |
| 3. Tulakan      | 3. Ngadirojo    |
| 4. Kebonagung   | 4. Tanjung Lor  |
| 5. Pacitan Kota | 5. Tulakan      |
| 6. Pringkuku    | 6. Wonoanti     |
| 7. Punung       | 7. Banjarejo    |
| 8. Donorojo     | 8. Purwoasri    |
| 9. Arjosari     | 9. Nanggunggan  |
| 10. Nawangan    | 10. Pacitan     |
|                 | 11. Ngadirejan  |
|                 | 12. Sobo        |
|                 | 13. Punung      |
|                 | 14. Gandusari   |
|                 | 15. Belah       |
|                 | 16. Gendaran    |
|                 | 17. Arjosari    |
|                 | 18. Kedungbendo |
|                 | 19. Nawangan    |
|                 | 20. Jetis Lor   |

PETA 2 KECAMATAN-KECAMATAN DI KABUPATEN PACITAN



- |               |               |
|---------------|---------------|
| 11. Bandar    | 21. Bandar    |
| 12. Tegalombo | 22. Kledung   |
|               | 23. Tahunan   |
|               | 24. Tegalombo |

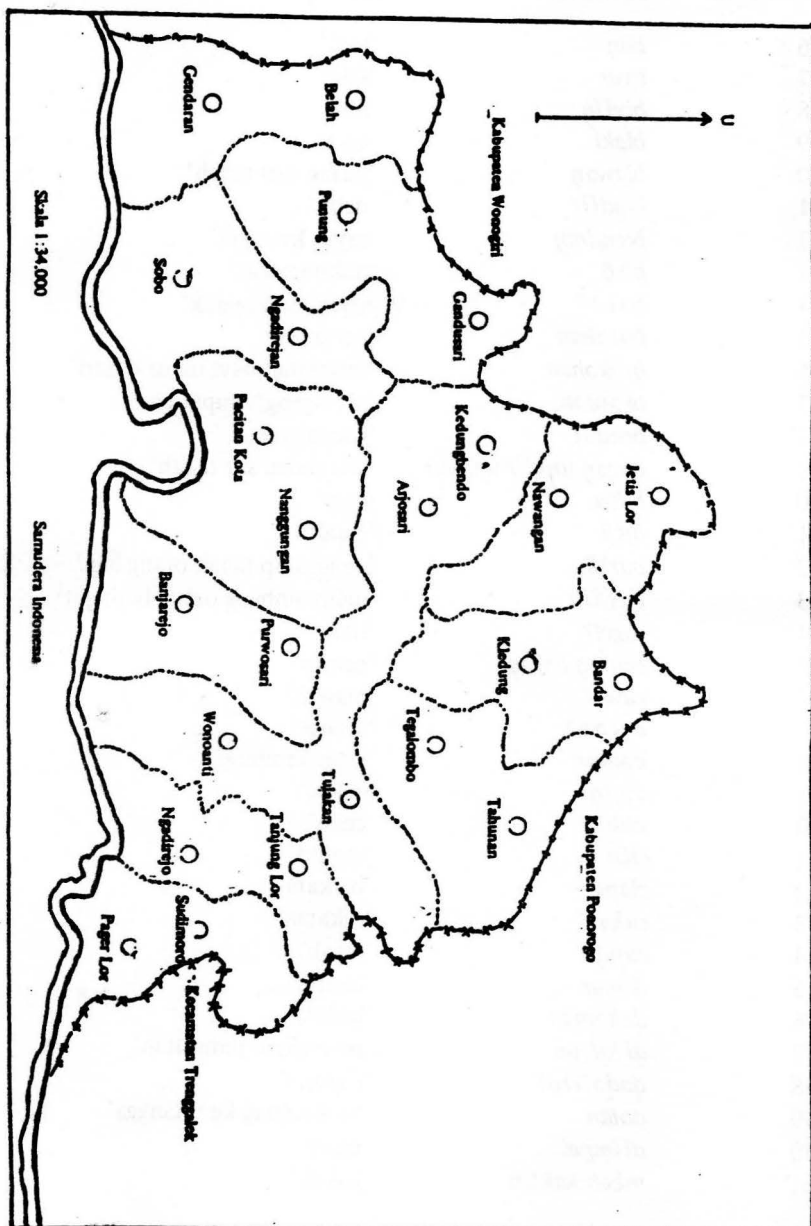
### 3.3.3 Daftar Kata Bentuknya yang Dipetakan

Dipilihnya kata-kata di bawah ini untuk dipetakan karena kata-kata itu di samping paling banyak kata variannya, ada di antaranya yang memiliki arti khusus. Kata-kata itu sebagai berikut.

| Nomor Peta | Leksikon           | Arti                        |
|------------|--------------------|-----------------------------|
| 001        | <i>abdi</i>        | 'pembantu rumah tangga'     |
| 002        | <i>adi</i>         | 'adik laki-laki'            |
| 003        | <i>adigUn</i>      | 'sombong'                   |
| 004        | <i>adol</i>        | 'menjual'                   |
| 005        | <i>ambEn</i>       | 'tempat tidur'              |
| 006        | <i>ampo?</i>       | 'nasi jagung'               |
| 007        | <i>ana? ankat</i>  | 'anak pungut'               |
| 008        | <i>andan andan</i> | 'tempat alat-alat dapur'    |
| 009        | <i>andap asor</i>  | 'peramah'                   |
| 010        | <i>anj?</i>        | 'turun'                     |
| 011        | <i>api?</i>        | 'indah'                     |
| 012        | <i>apUs-apUs</i>   | 'pembohong'                 |
| 013        | <i>awEhan</i>      | 'dermawan'                  |
| 014        | <i>babad dalam</i> | 'ketupatan'                 |
| 015        | <i>babaran</i>     | 'melahirkan'                |
| 016        | <i>badE?</i>       | 'nira'                      |
| 017        | <i>bajinan</i>     | 'orang yang suka mencuri'   |
| 018        | <i>banca?an</i>    | 'selamatan'                 |
| 019        | <i>bandul</i>      | 'unting-unting'             |
| 020        | <i>bayan</i>       | 'kebayan'                   |
| 021        | <i>bagEngE?</i>    | 'pelacur'                   |
| 022        | <i>bəIU?</i>       | 'asap'                      |
| 023        | <i>bənkəŋ</i>      | 'pecak/alat penangkap ikan' |
| 024        | <i>bənkUn</i>      | 'setagen'                   |
| 025        | <i>bərsih deso</i> | 'selamatan desa'            |



| Nomor Peta | Leksikon                  | Arti                         |
|------------|---------------------------|------------------------------|
| 026        | <i>bibi</i>               | 'bibi'                       |
| 027        | <i>byar</i>               | 'fajar'                      |
| 028        | <i>biyUŋ</i>              | 'ibu'                        |
| 029        | <i>blaki</i>              | 'kikir'                      |
| 030        | <i>blawəŋ</i>             | 'piring dari tanah'          |
| 031        | <i>blədU?</i>             | 'debu'                       |
| 032        | <i>blendraŋ</i>           | 'sayur kemarin'              |
| 033        | <i>bəŋ</i>                | 'dukun sunat'                |
| 034        | <i>bə t ə?</i>            | 'sejenis lauk-pauk'          |
| 035        | <i>botəhan</i>            | 'bertaruh'                   |
| 036        | <i>brokəhan</i>           | 'selamatan bayi umur 4 hari' |
| 037        | <i>brəŋjən</i>            | 'kremgeng/tempat padi'       |
| 038        | <i>brudəl</i>             | 'kacang tanah'               |
| 039        | <i>bucəŋ unŋUr-ungkur</i> | 'selamatan sur tanah'        |
| 040        | <i>bucu</i>               | 'joglo'                      |
| 041        | <i>bjUl</i>               | 'bajak'                      |
| 042        | <i>burUh</i>              | 'penggarap tanah orang lain' |
| 043        | <i>buwUh</i>              | 'menyumbang orang berhajat'  |
| 044        | <i>caŋal?</i>             | 'tiang'                      |
| 045        | <i>cantaŋ bələŋ</i>       | 'germo'                      |
| 046        | <i>cawa?</i>              | 'biawak'                     |
| 047        | <i>cəl əŋə</i>            | 'celana'                     |
| 048        | <i>cəmpe</i>              | 'anak kambing'               |
| 049        | <i>cəŋlŋ</i>              | 'bakul'                      |
| 050        | <i>cidr</i>               | 'culas'                      |
| 051        | <i>ciUt</i>               | 'sempit'                     |
| 052        | <i>clətu</i>              | 'berkata'                    |
| 053        | <i>cukat</i>              | 'cekatan'                    |
| 054        | <i>cundIt</i>             | 'serok'                      |
| 055        | <i>damar</i>              | 'lampu'                      |
| 056        | <i>dəkəman</i>            | 'kedelai'                    |
| 057        | <i>dI?dI?an</i>           | 'permainan jumpritan'        |
| 058        | <i>də d ə?ero?</i>        | 'capung'                     |
| 059        | <i>dolan</i>              | 'berkunjung ke tetangga'     |
| 060        | <i>dUmpal</i>             | 'pasak'                      |
| 061        | <i>mbah kakUn</i>         | 'kakek'                      |



| Nomor Peta | Leksikon           | Arti                                    |
|------------|--------------------|-----------------------------------------|
| 062        | <i>əmpɛ ɲ</i>      | buah dada                               |
| 063        | <i>ɛmpɛr</i>       | 'serambi'                               |
| 064        | <i>əmpU? əmpU?</i> | 'nasi dari ketela pohon yang dicincang' |
| 065        | <i>əram</i>        | 'kelam'                                 |
| 066        | <i>gambli</i>      | 'selimut'                               |
| 067        | <i>gandɛn</i>      | 'palu dari kayu'                        |
| 068        | <i>gapurɔ</i>      | 'pintu gerbang'                         |
| 069        | <i>gatəŋ</i>       | 'oling/sejenis ikan'                    |
| 070        | <i>gawan</i>       | 'palang pintu'                          |
| 071        | <i>gəgərsapi</i>   | 'sotong/bentuk rumah'                   |
| 072        | <i>gəjl?</i>       | 'inggis'                                |
| 073        | <i>gɔgɔl</i>       | 'pagar'                                 |
| 074        | <i>gumU?</i>       | 'bukit'                                 |
| 075        | <i>intər-intər</i> | 'menampi'                               |
| 076        | <i>jantɔŋ</i>      | 'jantung'                               |
| 077        | <i>jogan</i>       | 'lantai'                                |
| 078        | <i>kacəŋ</i>       | 'kacang panjang'                        |
| 079        | <i>kapa?</i>       | 'kapak'                                 |
| 080        | <i>kakəŋ</i>       | 'kakak laki-laki'                       |
| 081        | <i>kapi lUt</i>    | 'terdorong'                             |
| 082        | <i>kapriye</i>     | 'bagaimana'                             |
| 083        | <i>kərlɲ</i>       | 'kering'                                |
| 084        | <i>kaspe</i>       | 'ubi kayu'                              |
| 085        | <i>kasUt</i>       | 'sejenis alat pertukangan'              |
| 086        | <i>kauman</i>      | 'selamatan di tempat-tempat keramat'    |
| 087        | <i>kəblese</i>     | 'tergelincir'                           |
| 088        | <i>keɖupa?</i>     | 'tersepak'                              |
| 089        | <i>kəmbu</i>       | 'tempat barang-barang yang dipikul'     |
| 090        | <i>kəməŋ</i>       | 'anak kucing'                           |
| 091        | <i>kəŋɛ?</i>       | 'pelayan tukang batu'                   |
| 092        | <i>kəntɔŋan</i>    | 'kentongan'                             |
| 093        | <i>kumpU?an</i>    | 'rapat desa'                            |
| 094        | <i>kopiah</i>      | 'kopiah'                                |
| 095        | <i>kuɖu</i>        | 'mengkudu'                              |

|     |                   |                                               |
|-----|-------------------|-----------------------------------------------|
| 096 | <i>lampəs</i>     | 'selasih'                                     |
| 097 | <i>lamtɔrɔ</i>    | 'petai cina'                                  |
| 098 | <i>lɛdɛ?</i>      | 'pesinden'                                    |
| 099 | <i>leye-leye</i>  | 'berbaring'                                   |
| 100 | <i>maguti</i>     | 'selapanan'                                   |
| 101 | <i>makili</i>     | 'menggantikan pekerjaan/kewajiban orang lain' |
| 102 | <i>masuh</i>      | 'mencuci'                                     |
| 103 | <i>mbedə</i>      | 'mengejek'                                    |
| 104 | <i>mbələh</i>     | 'memotong hewan/menyembelih'                  |
| 105 | <i>mbolɛŋ</i>     | 'menguliti'                                   |
| 106 | <i>mbriyən</i>    | 'pusing'                                      |
| 107 | <i>mənɔda?</i>    | 'selamatan orang mati'                        |
| 108 | <i>məŋə?</i>      | 'naik'                                        |
| 109 | <i>mitə?</i>      | 'pemurung'                                    |
| 110 | <i>mubəŋdesa</i>  | 'ronda malam'                                 |
| 111 | <i>mUlwə</i>      | 'sebangsa buah sirkaya'                       |
| 112 | <i>ŋaŋkraŋ</i>    | 'semut merah'                                 |
| 113 | <i>nɔɔdɔ?</i>     | 'berjongkok'                                  |
| 114 | <i>ɔrɔŋ-ɔrɔŋ</i>  | 'sejenis hewan'                               |
| 115 | <i>pa?dɛ</i>      | 'kakak (L) orang tua kita'                    |
| 116 | <i>raŋɔaku</i>    | 'bekas istriku'                               |
| 117 | <i>gotɔnrɔyɔn</i> | 'saling membantu'                             |
| 118 | <i>so</i>         | 'daun/batang mlinjo'                          |
| 119 | <i>solɛt</i>      | 'senduk kualih'                               |
| 120 | <i>sundU?</i>     | 'bagian rumah'                                |

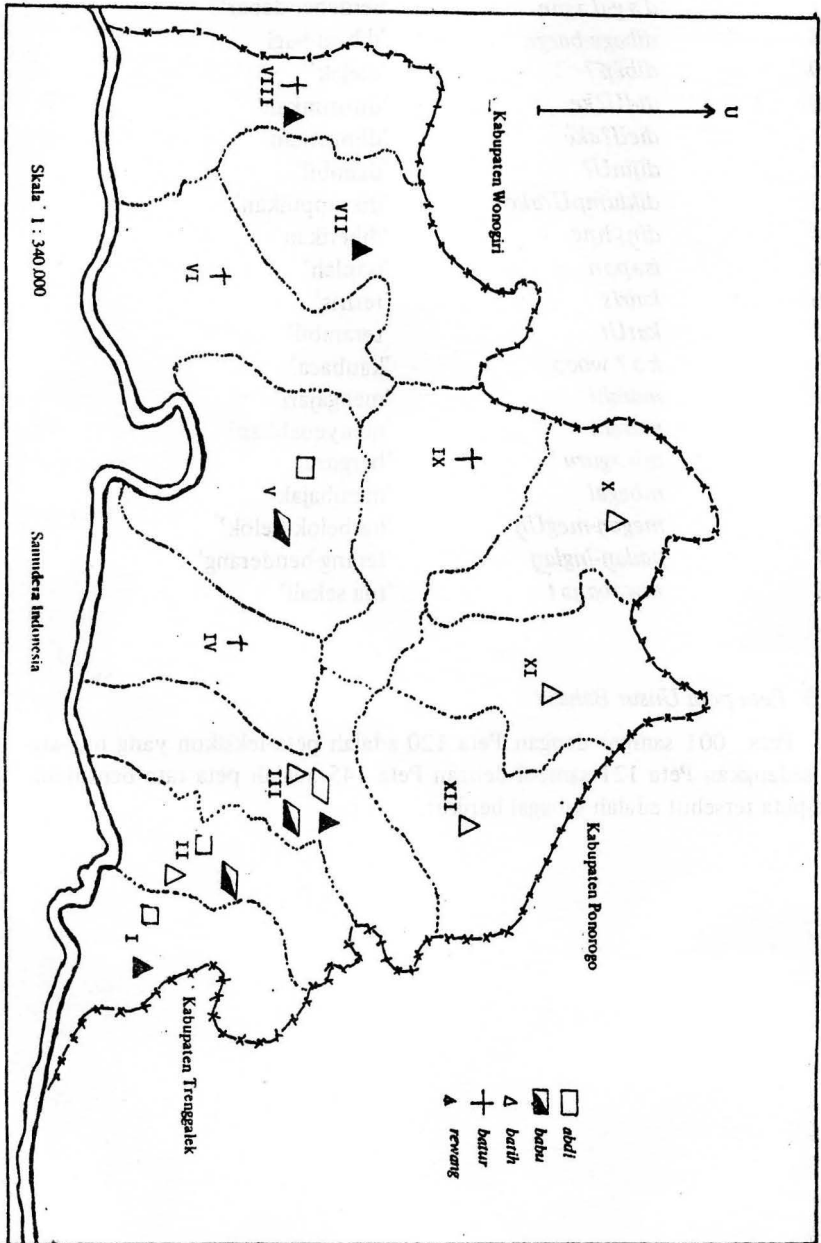
### 3.3.4 Daftar Kata Bentukan yang Dipetakan

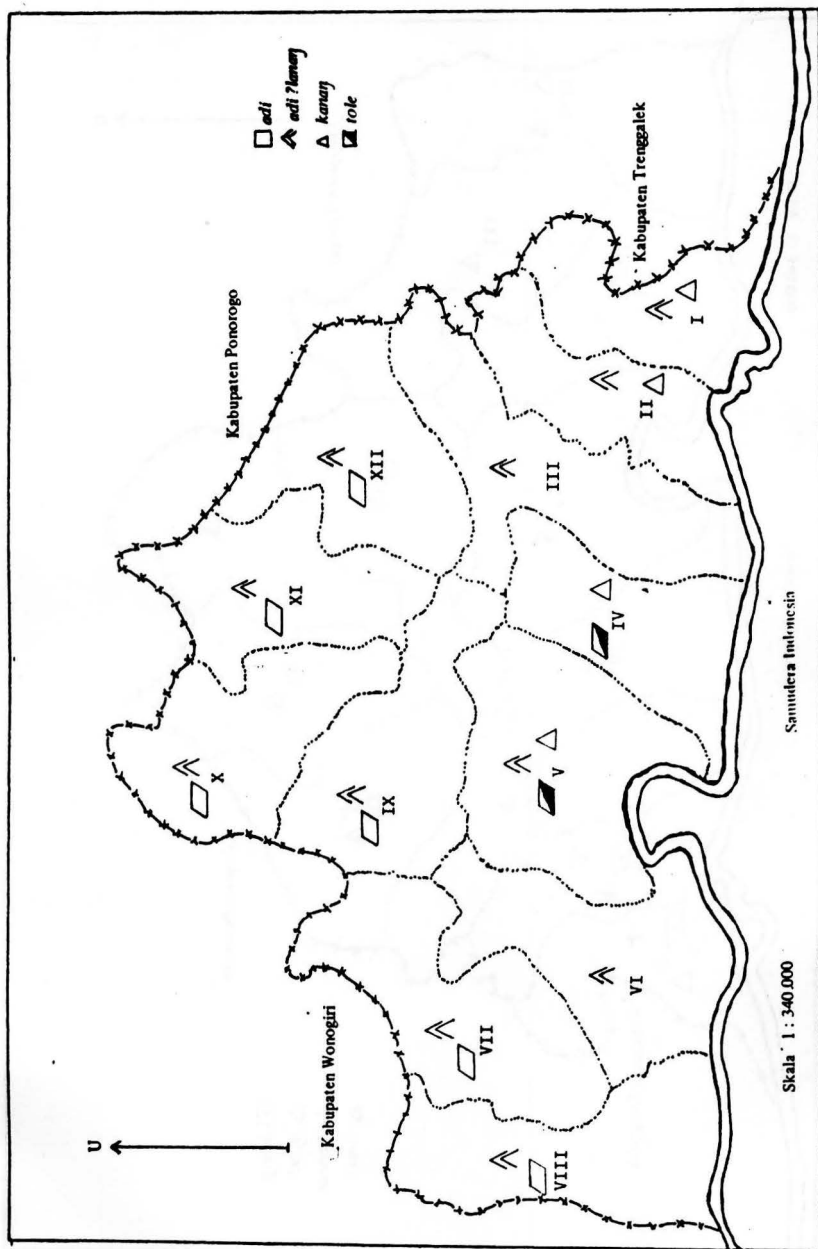
| Nomor | Tata Bentukan        | Arti               |
|-------|----------------------|--------------------|
| 121   | <i>aŋkUh</i>         | 'besar kepala'     |
| 122   | <i>antəm-antəman</i> | 'berpukul-pukulan' |
| 123   | <i>budidoyo</i>      | 'usaha'            |
| 124   | <i>busa?ən</i>       | 'hapuslah'         |
| 125   | <i>caturan</i>       | 'buah bibir'       |
| 126   | <i>clə mUt</i>       | 'panjang tangan'   |

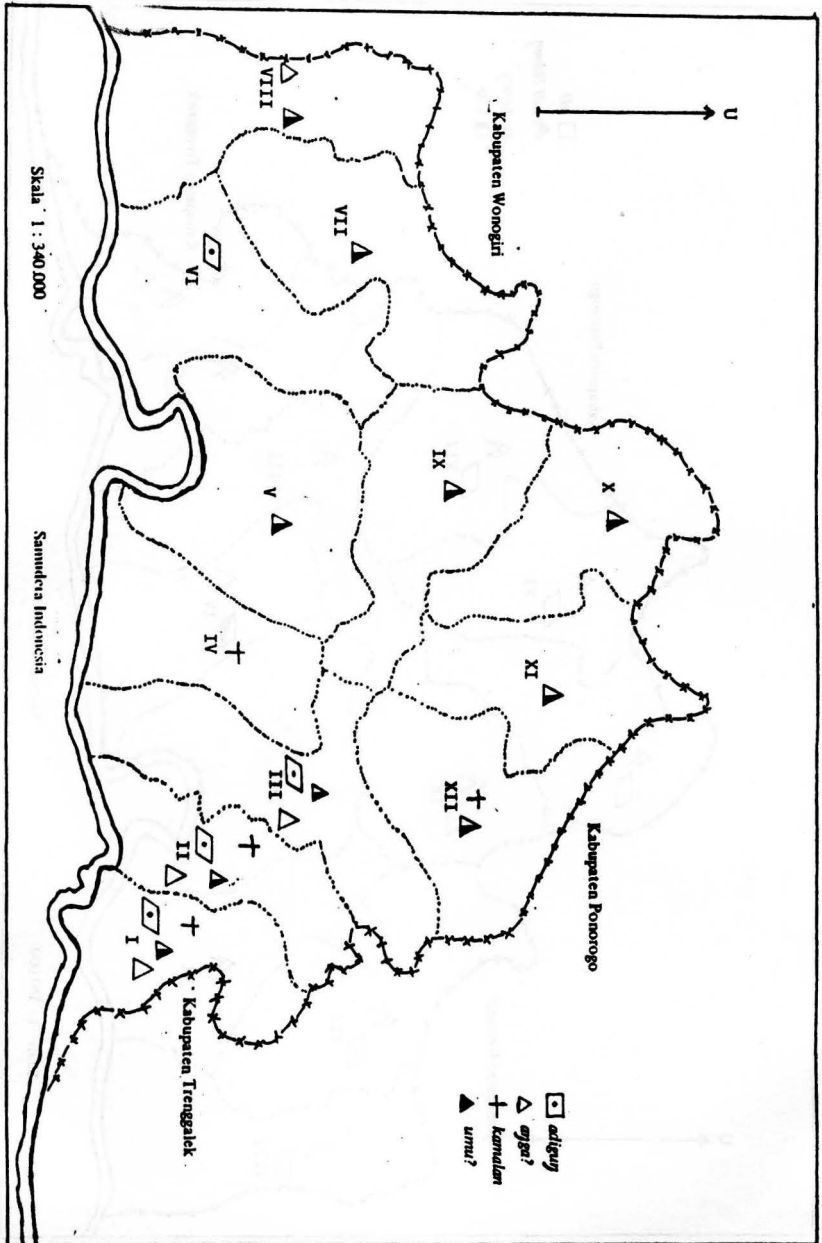
|     |                      |                    |
|-----|----------------------|--------------------|
| 127 | <i>də g-d ə gan</i>  | berdebar-debar'    |
| 128 | <i>dibage-baege</i>  | 'dibagi-bagi       |
| 129 | <i>dibɛʃɛʃ?</i>      | 'diejek'           |
| 130 | <i>didU?ke</i>       | 'diturunkan'       |
| 131 | <i>diell?ake</i>     | 'diingatkan'       |
| 132 | <i>dijinU?</i>       | 'diambil'          |
| 133 | <i>diklumpU?ake</i>  | 'dikumpulkan'      |
| 134 | <i>dinɛhne</i>       | 'diberikan'        |
| 135 | <i>isəpən</i>        | 'isaplah'          |
| 136 | <i>kairIs</i>        | 'teriris'          |
| 137 | <i>katUt</i>         | 'terambil'         |
| 138 | <i>kɔ? wocɔ</i>      | 'kaubaca'          |
| 139 | <i>marahi</i>        | 'mengajari'        |
| 140 | <i>marahi</i>        | 'menyebabkan'      |
| 141 | <i>mbəguru</i>       | 'berguru'          |
| 142 | <i>mbegal</i>        | 'membajak'         |
| 143 | <i>megan-megUn</i>   | 'berbelok-belok'   |
| 144 | <i>padan-jinglan</i> | 'terang-benderang' |
| 145 | <i>tuwɔbanə t</i>    | 'tua sekali'       |

### 3.3.5 Peta-peta Unsur Bahasa

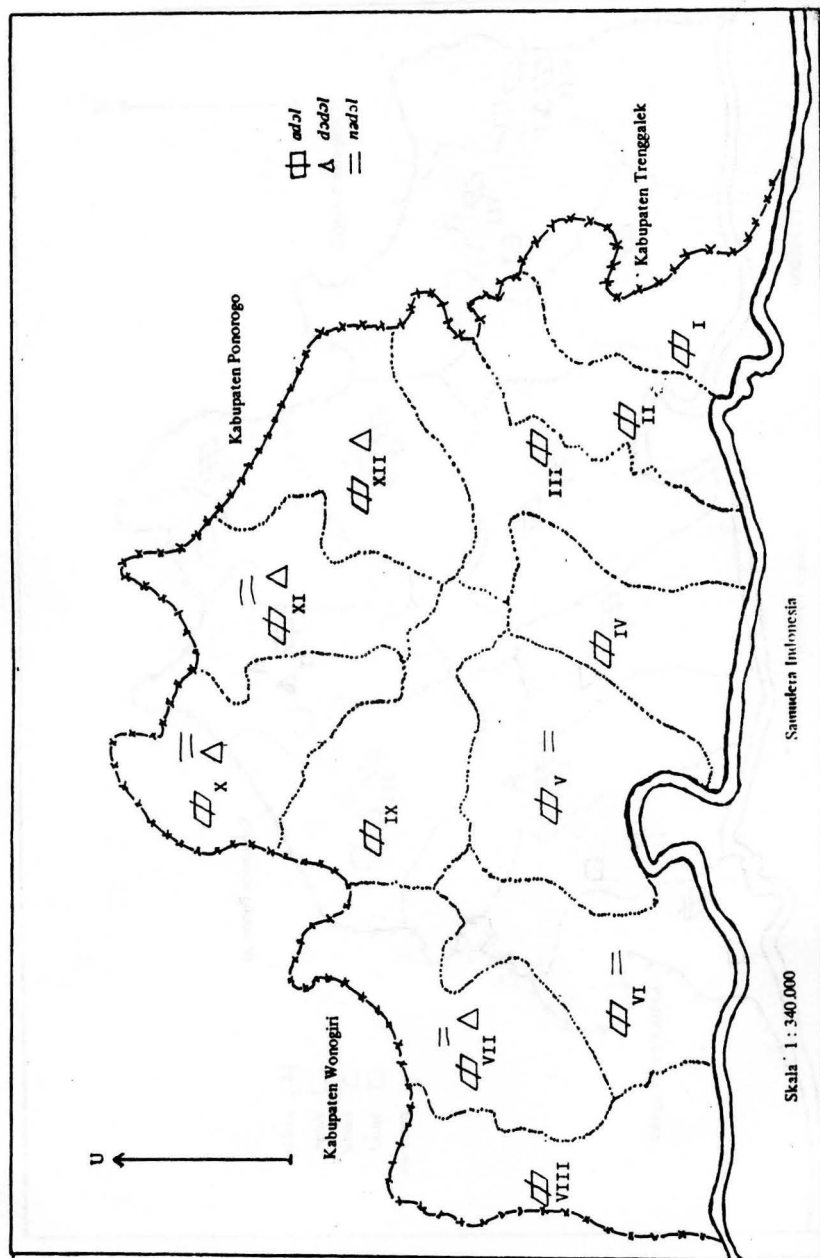
Peta 001 sampai dengan Peta 120 adalah peta leksikon yang bervariasi, sedangkan Peta 121 sampai dengan Peta 145 adalah peta tata bentukan. Peta-peta tersebut adalah sebagai berikut.

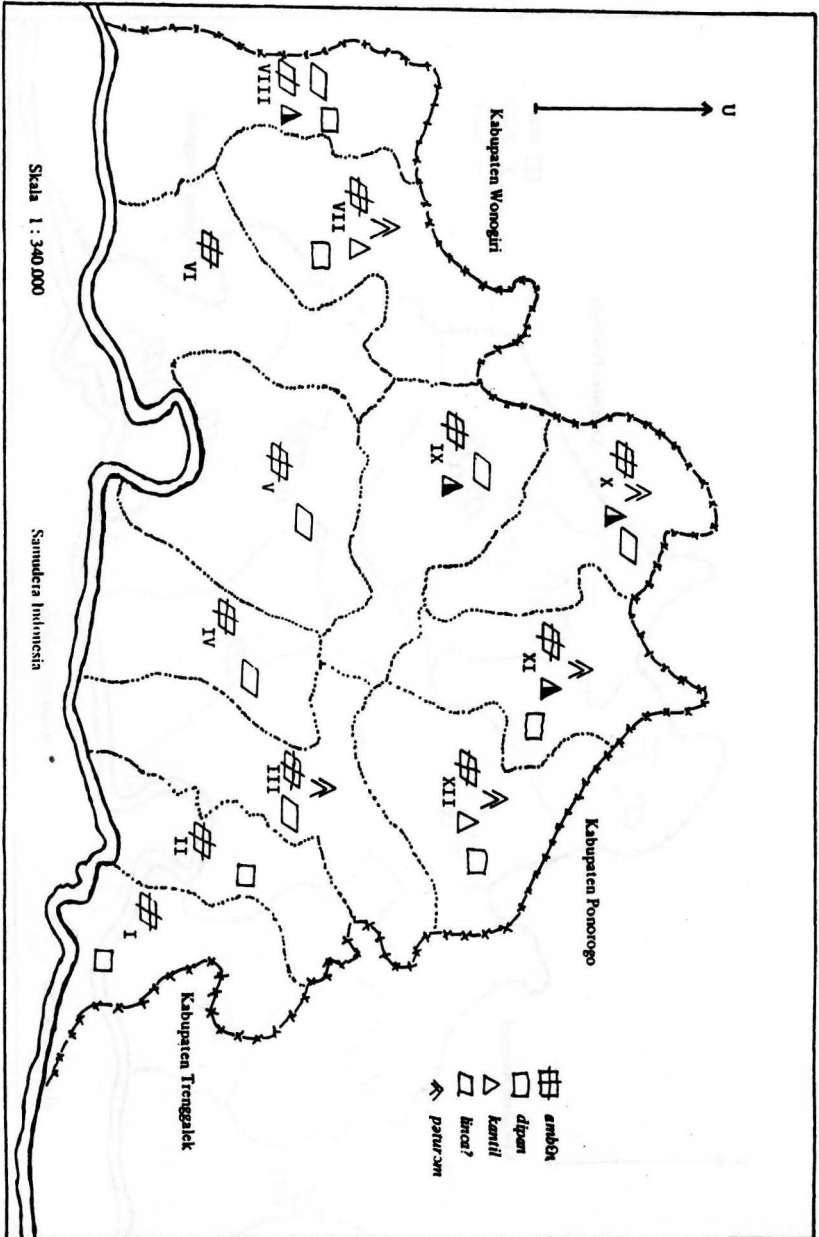


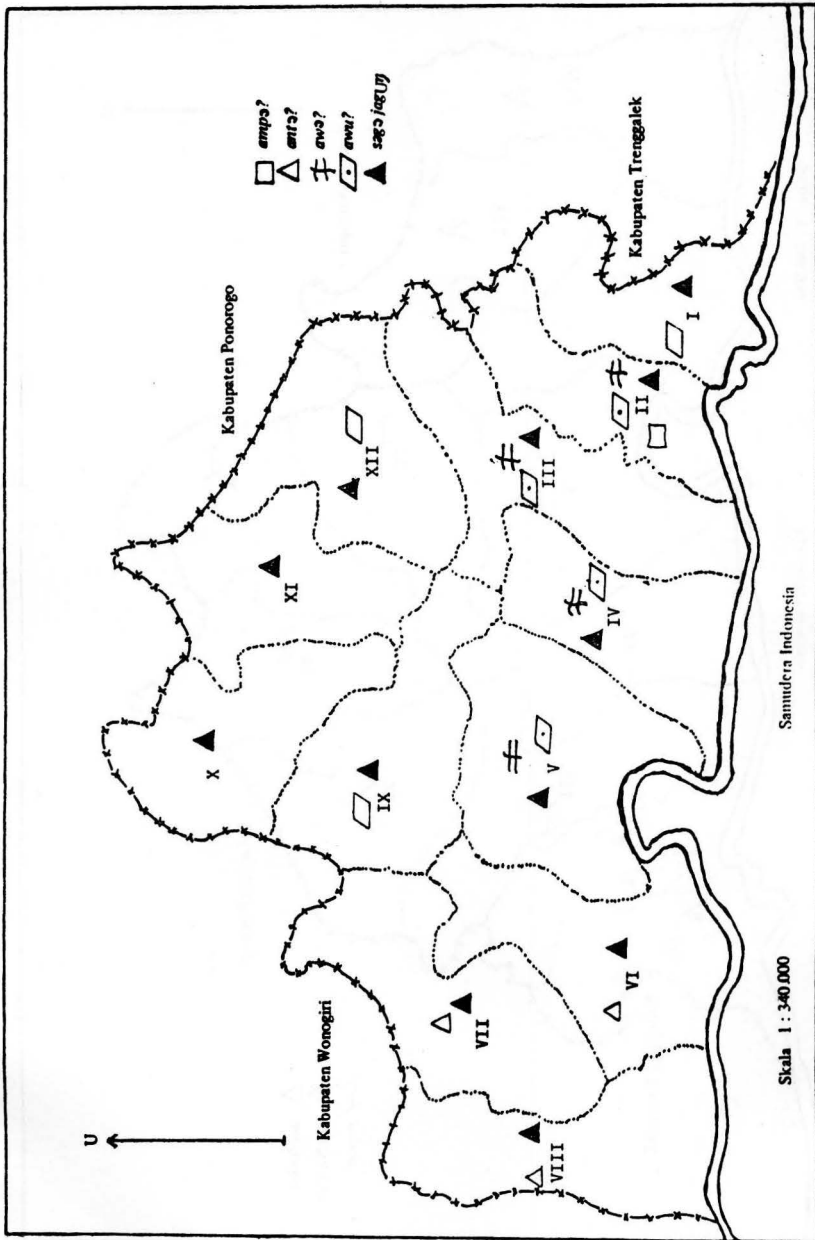


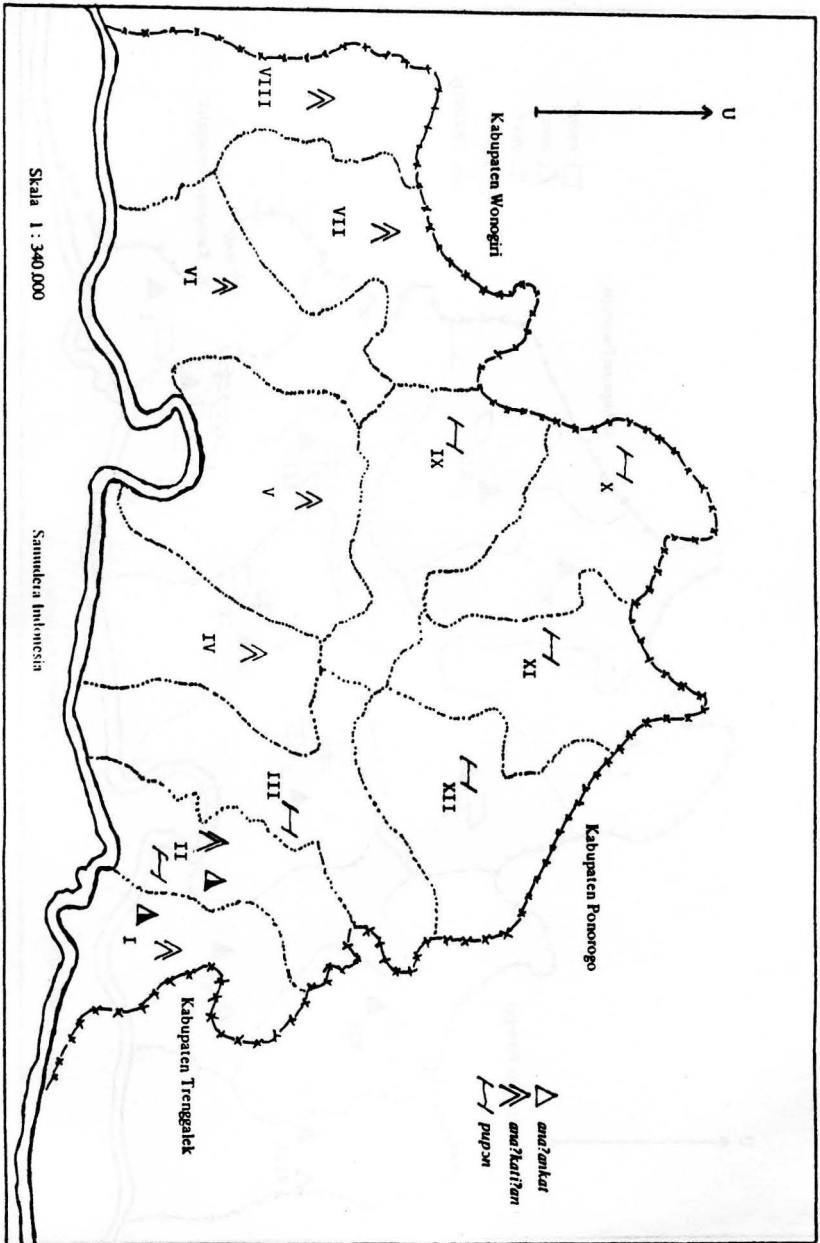


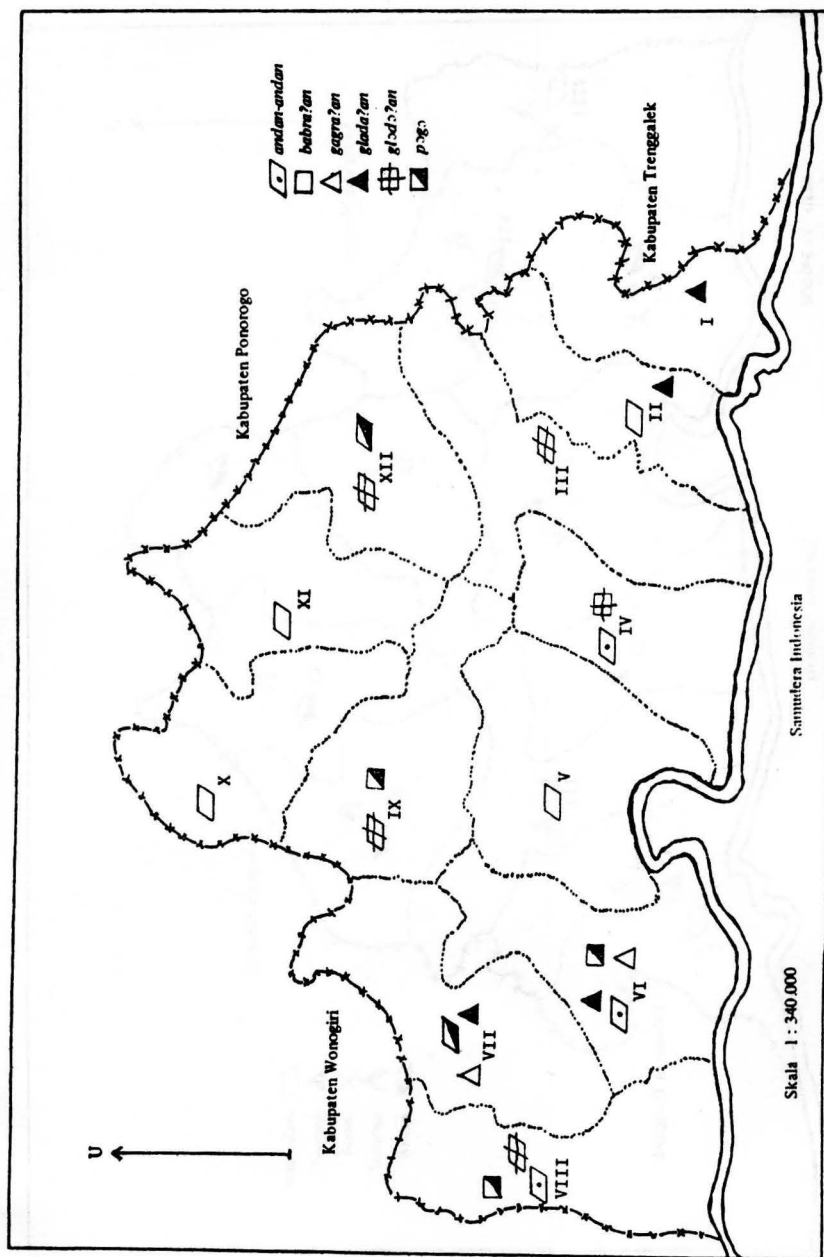


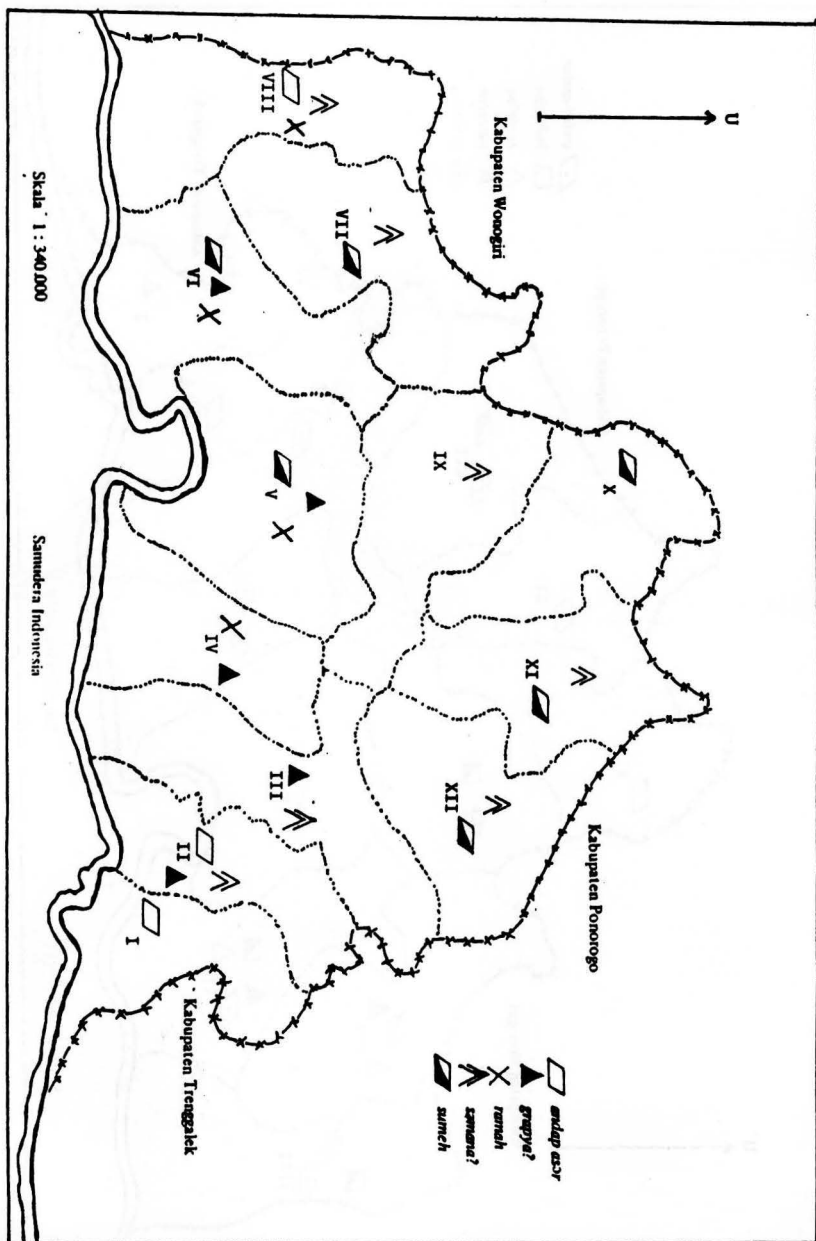


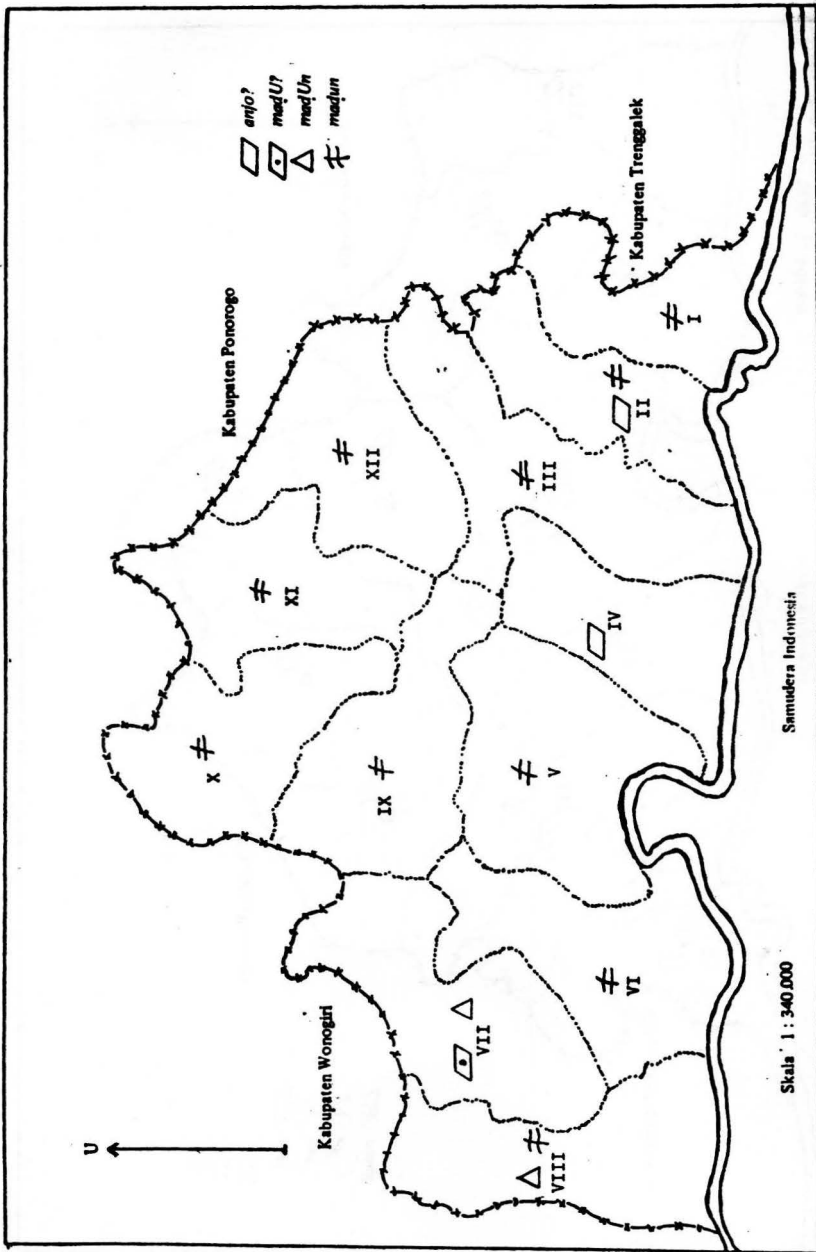


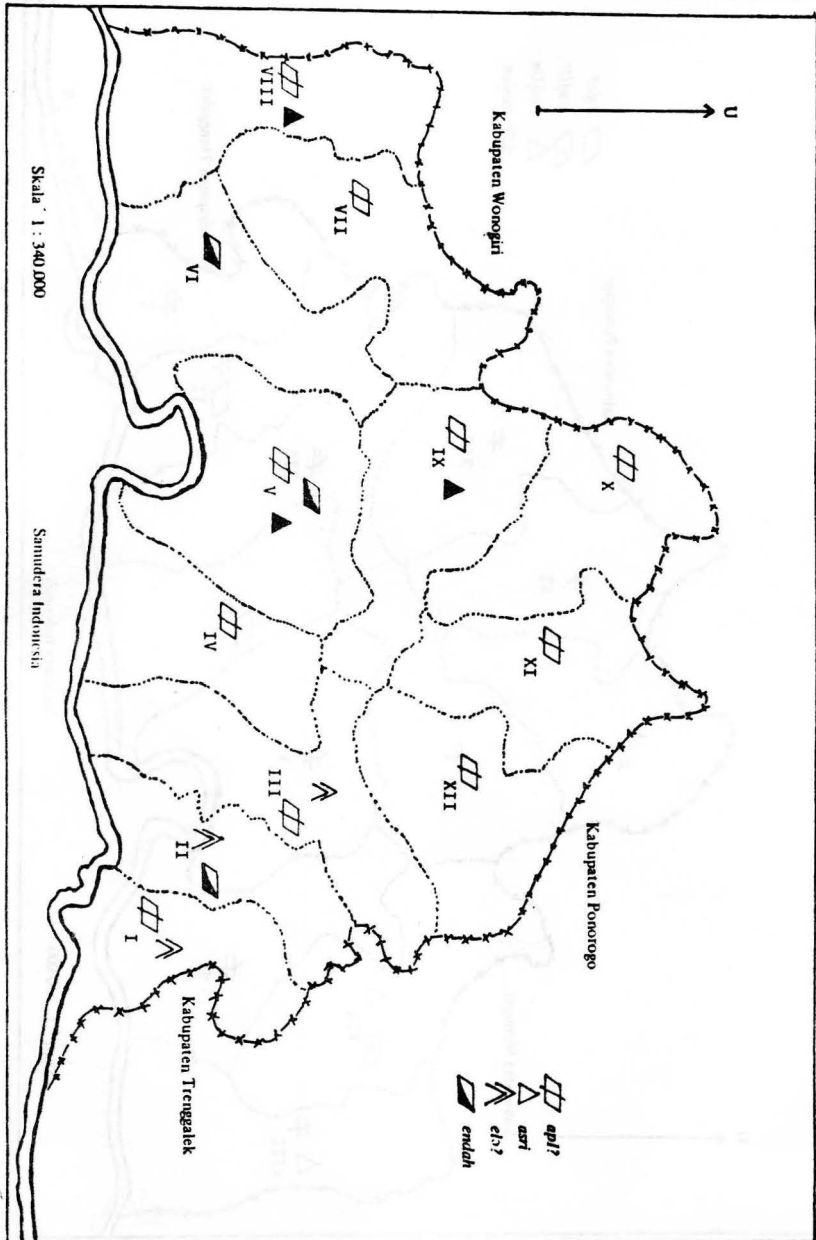




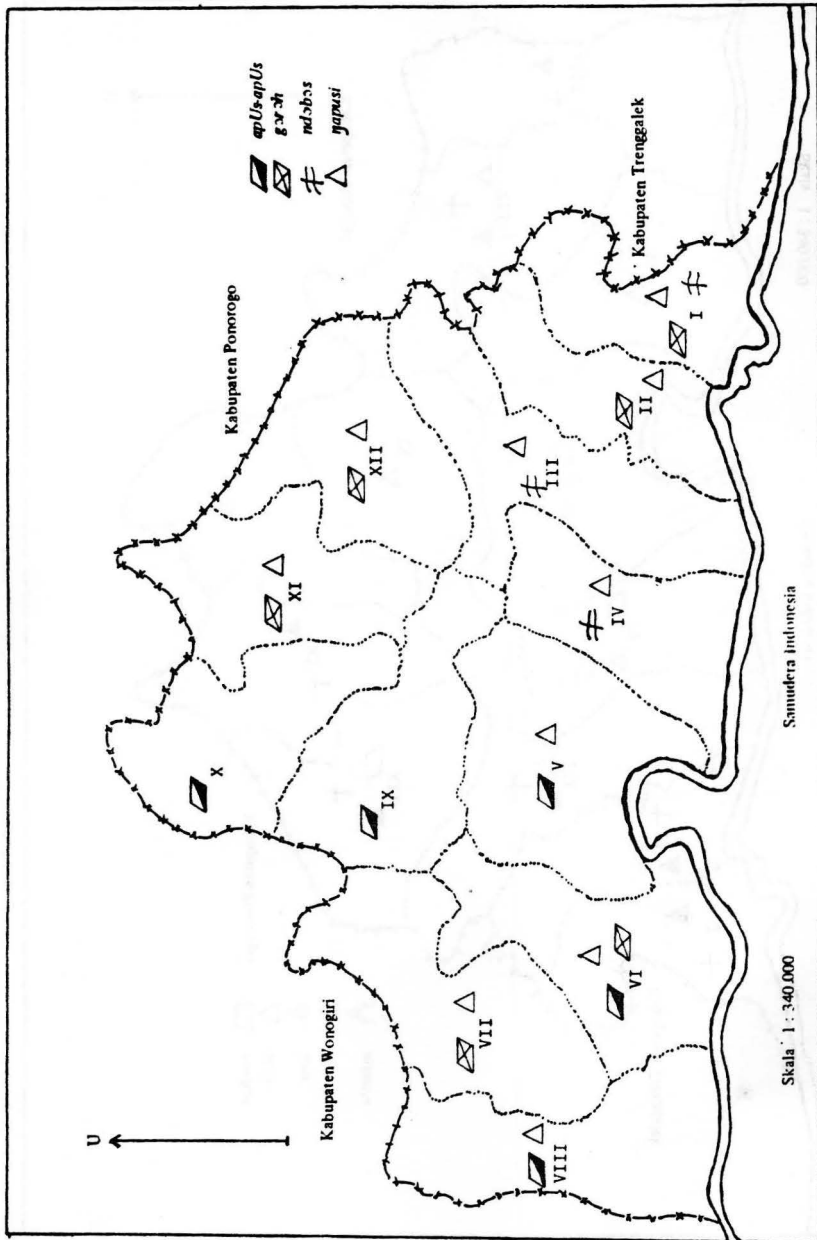


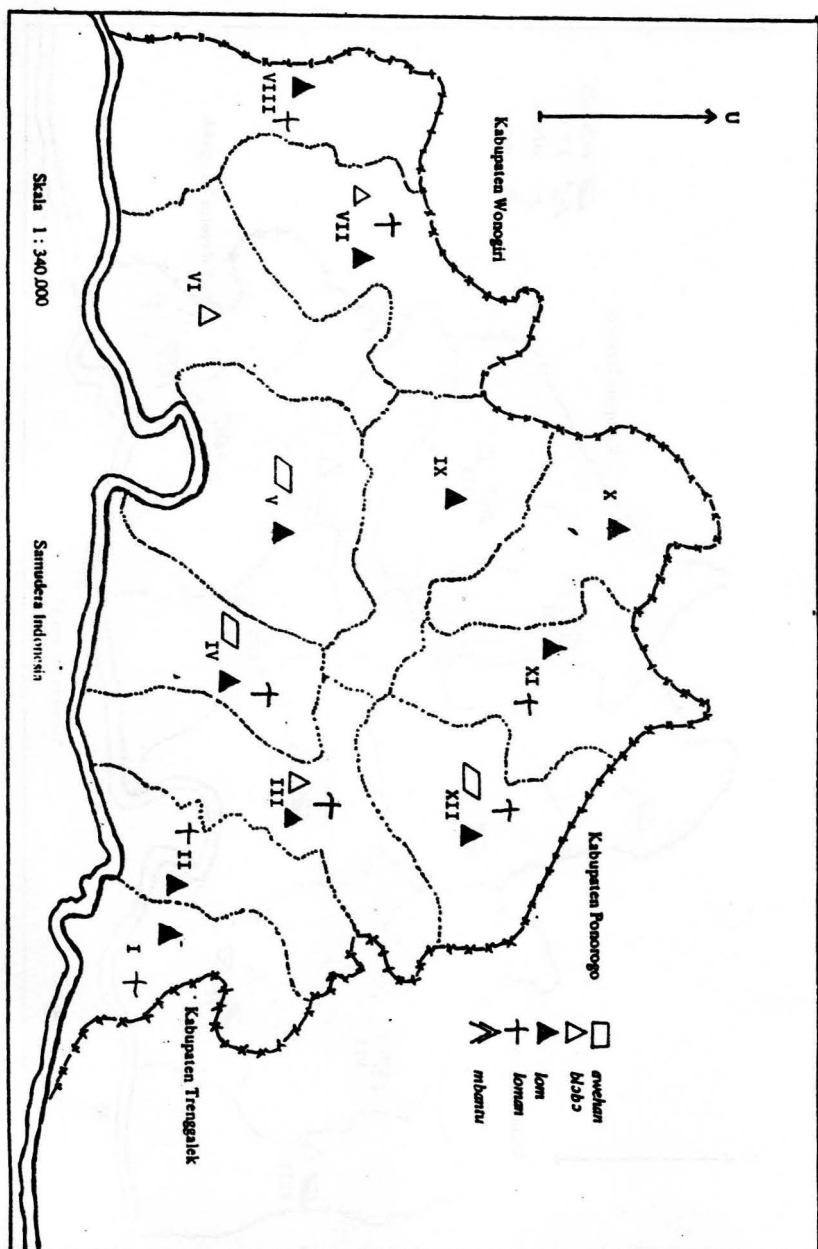




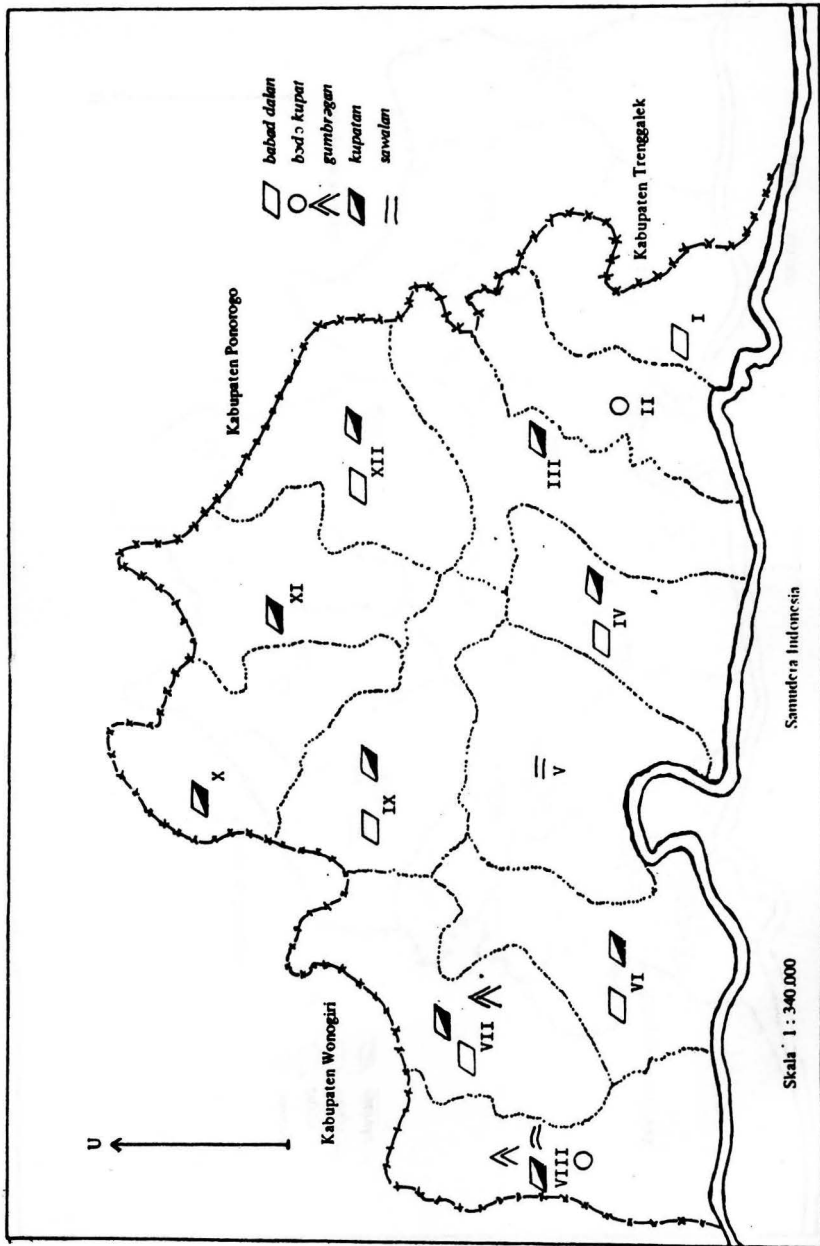


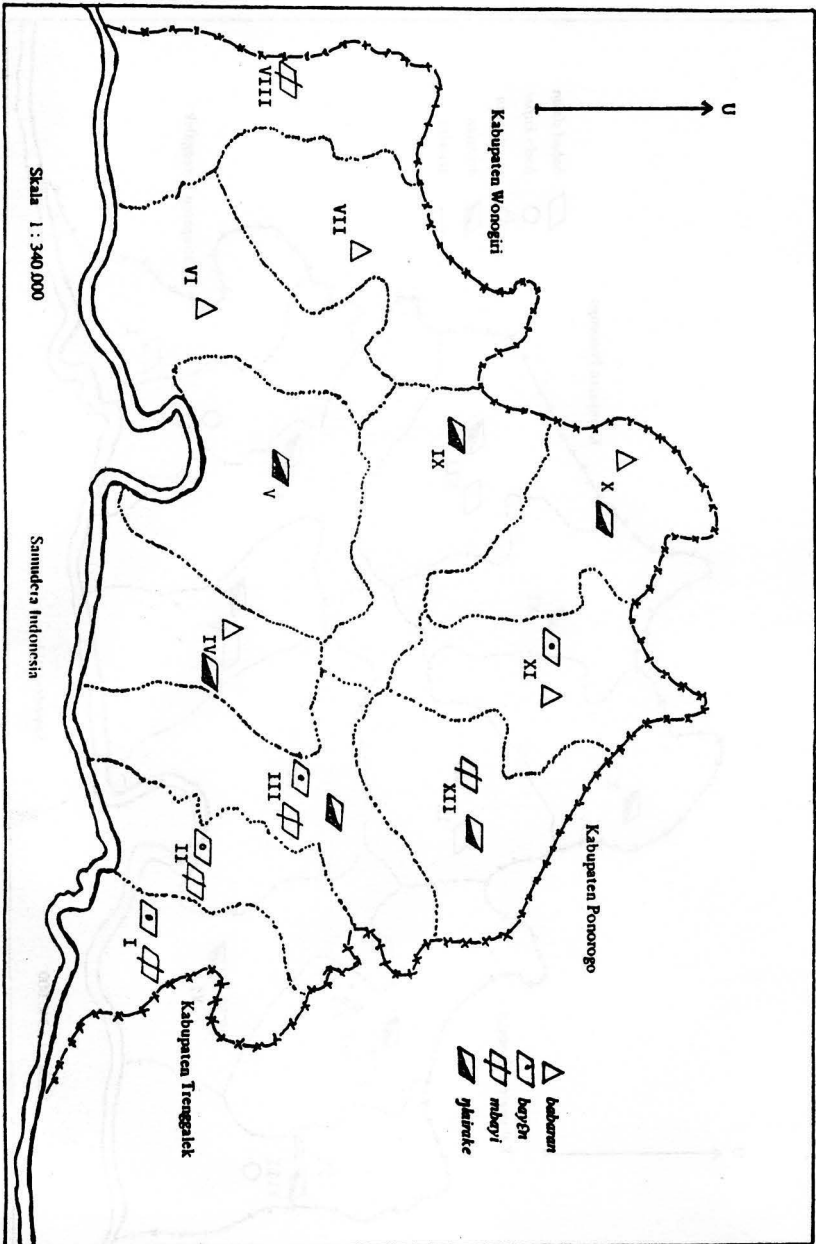


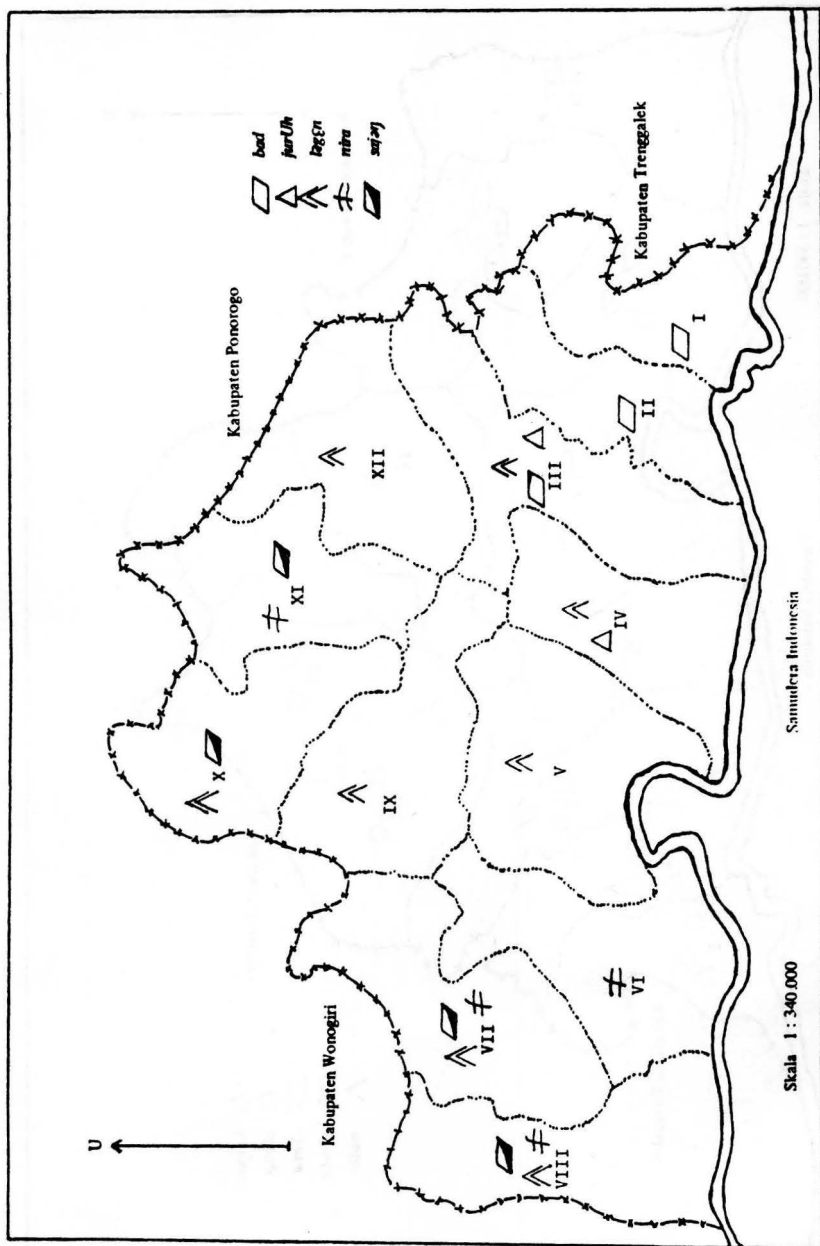
PETA 012 *apUs-apUs* 'TEMBOHONG'

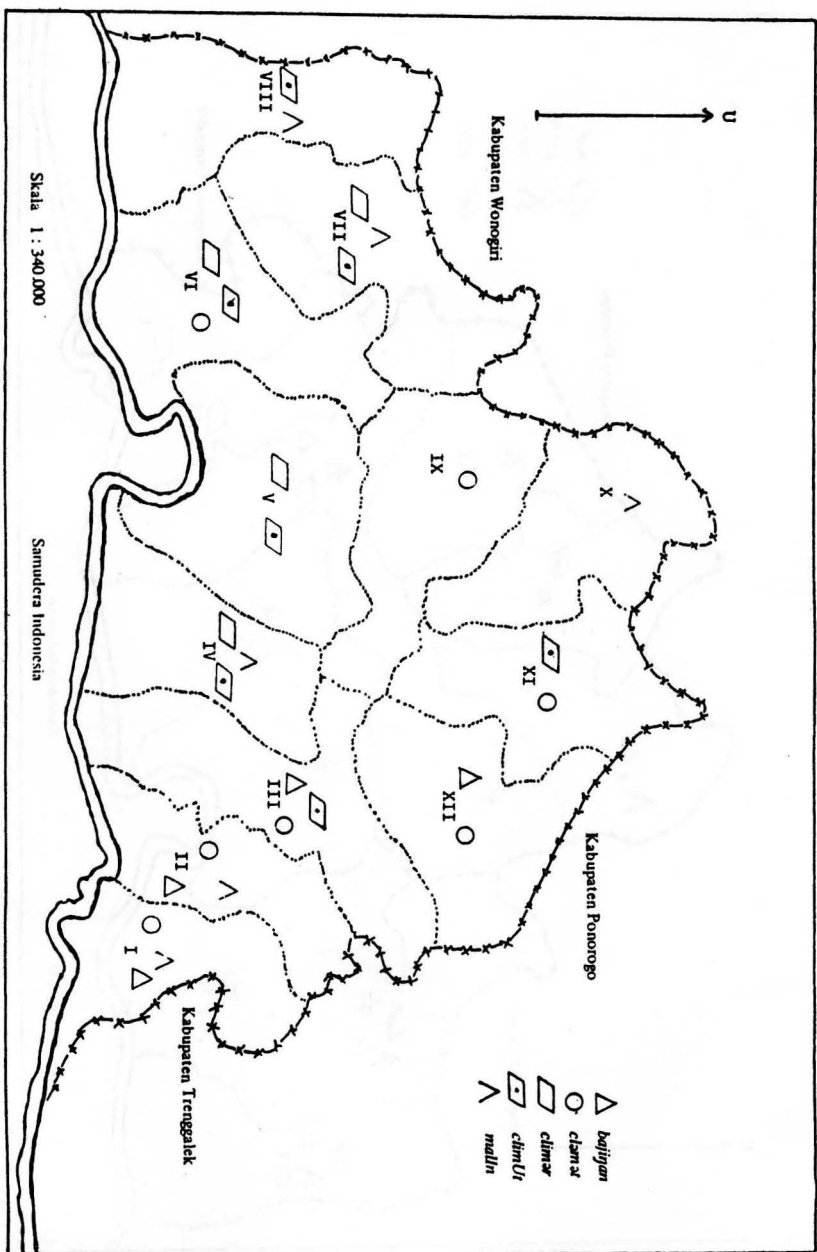


PETA 014 babad dalam 'KETUPATAN'

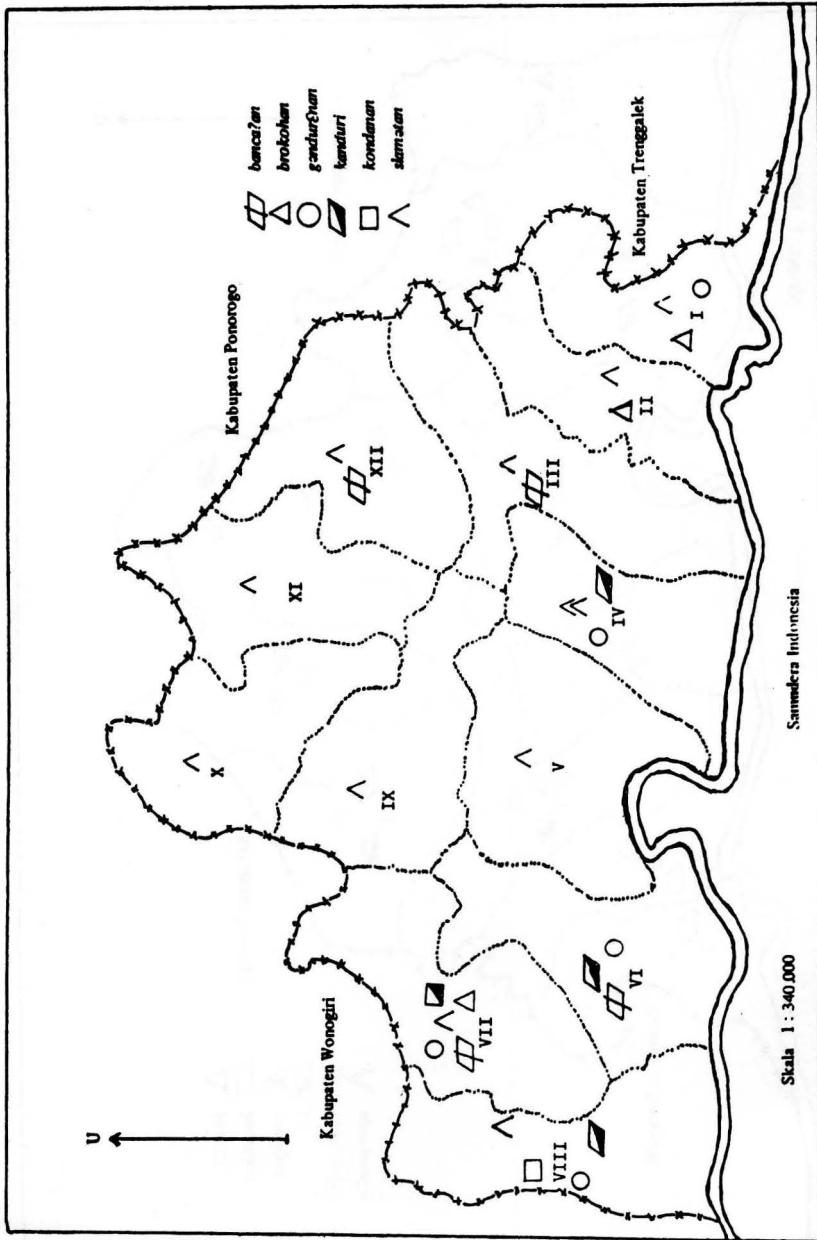


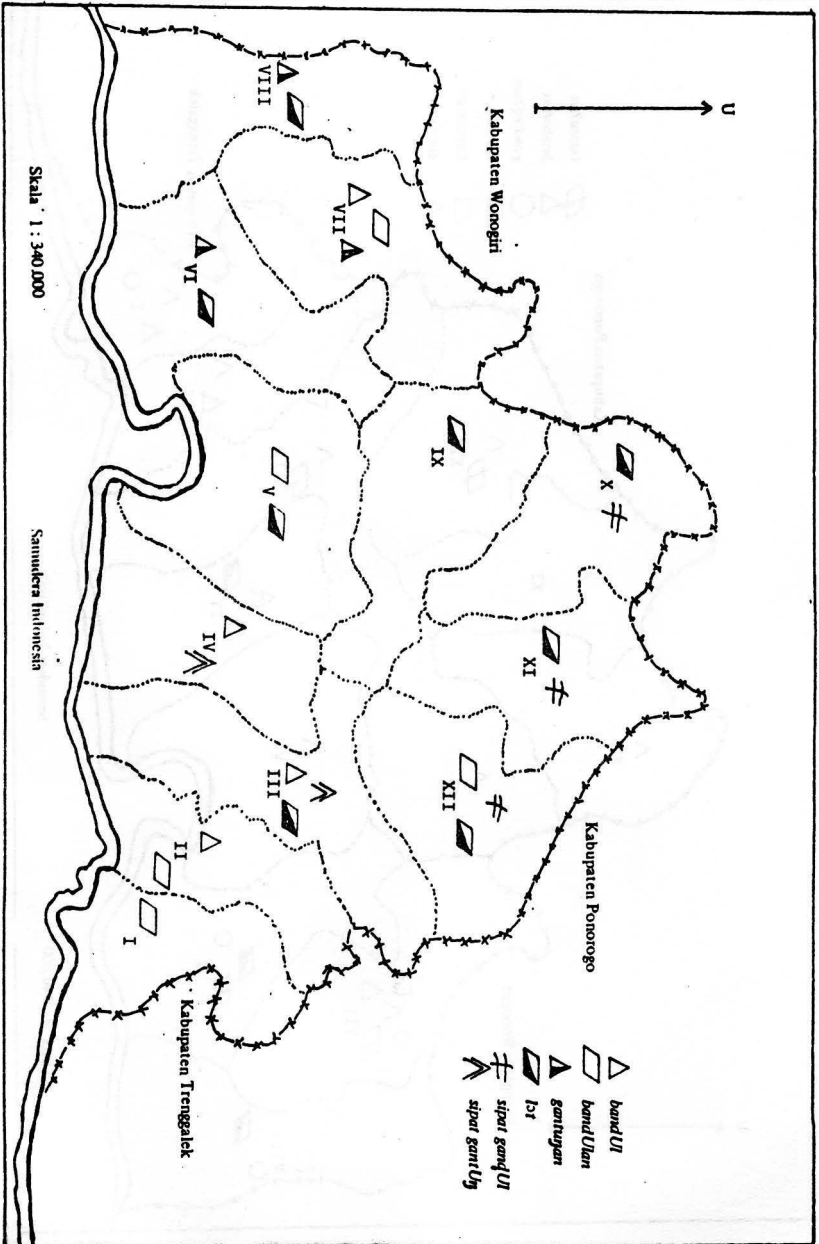
PETA 015 *bebayan* 'MELAHIRKAN'

PETA 016 *bad* 'NIRA'

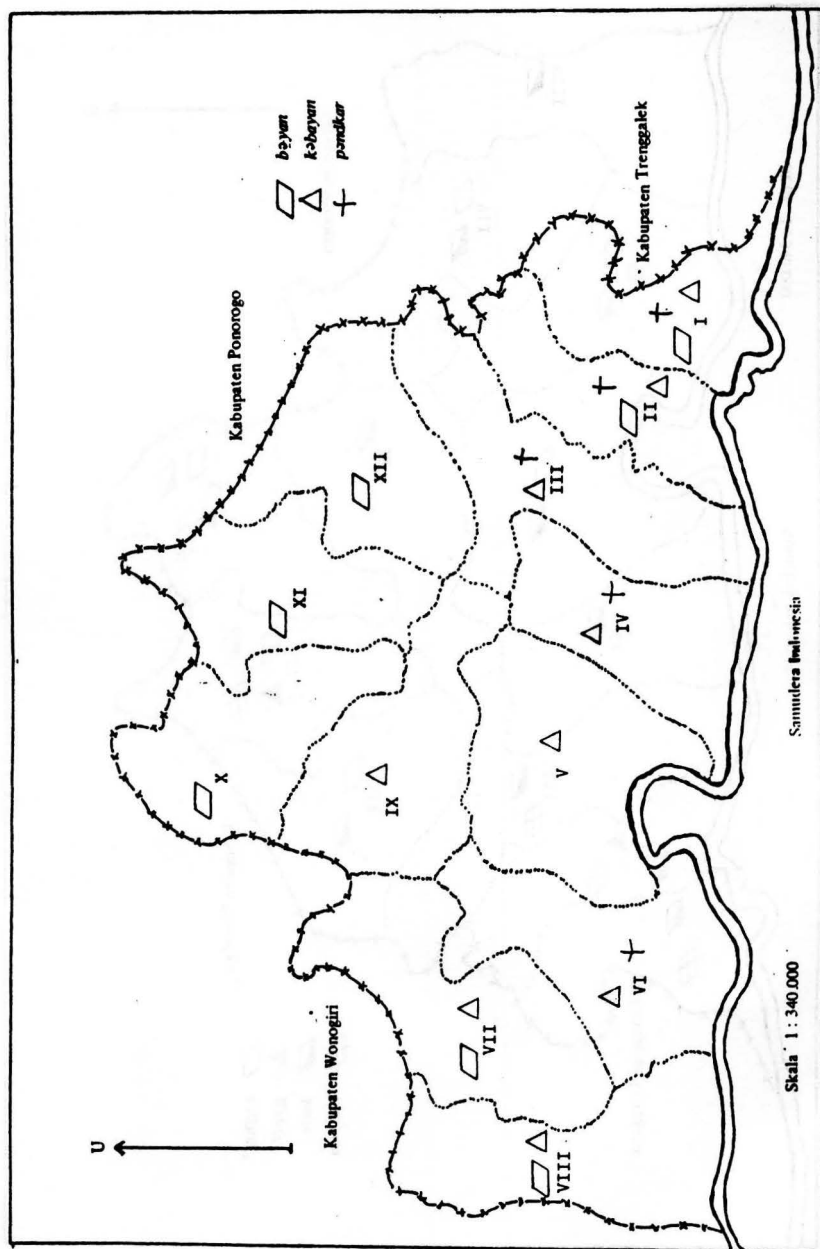


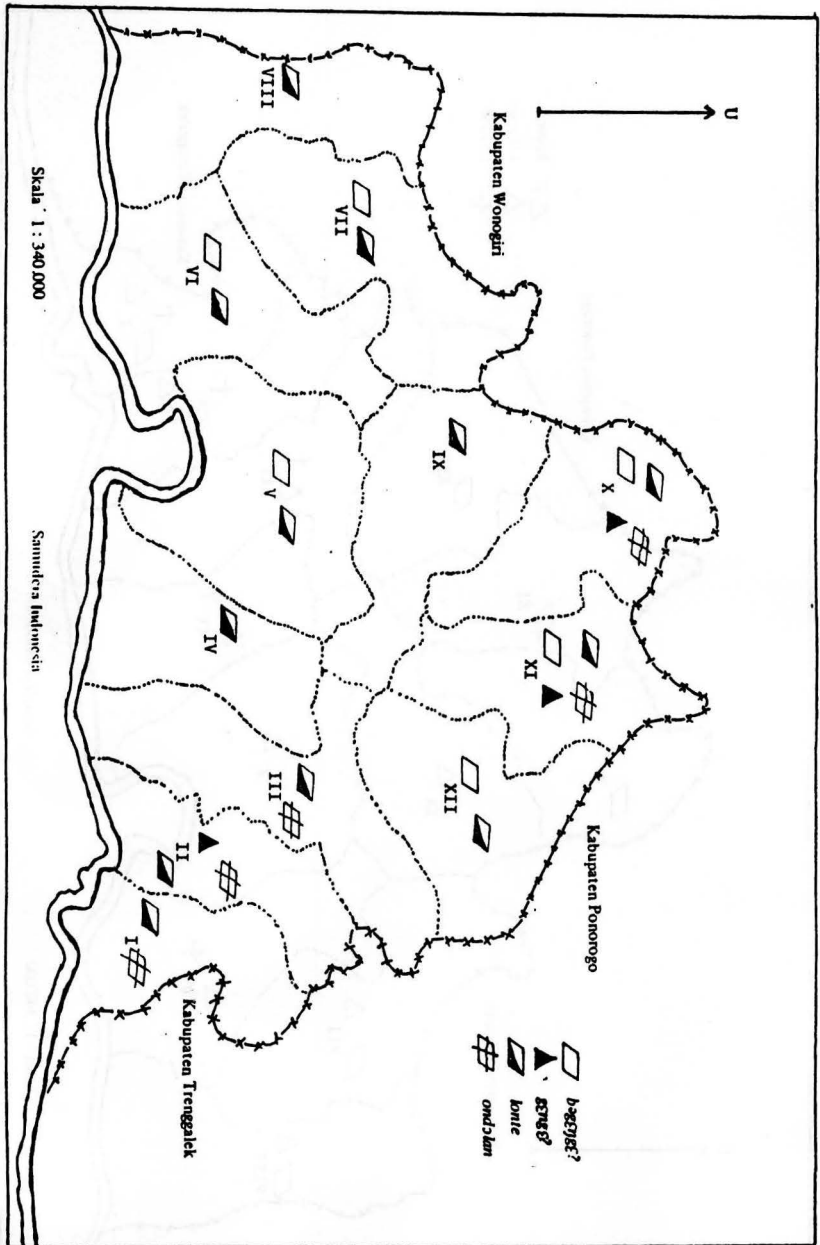
PETA 018 bancas'an 'SELAMATAN'

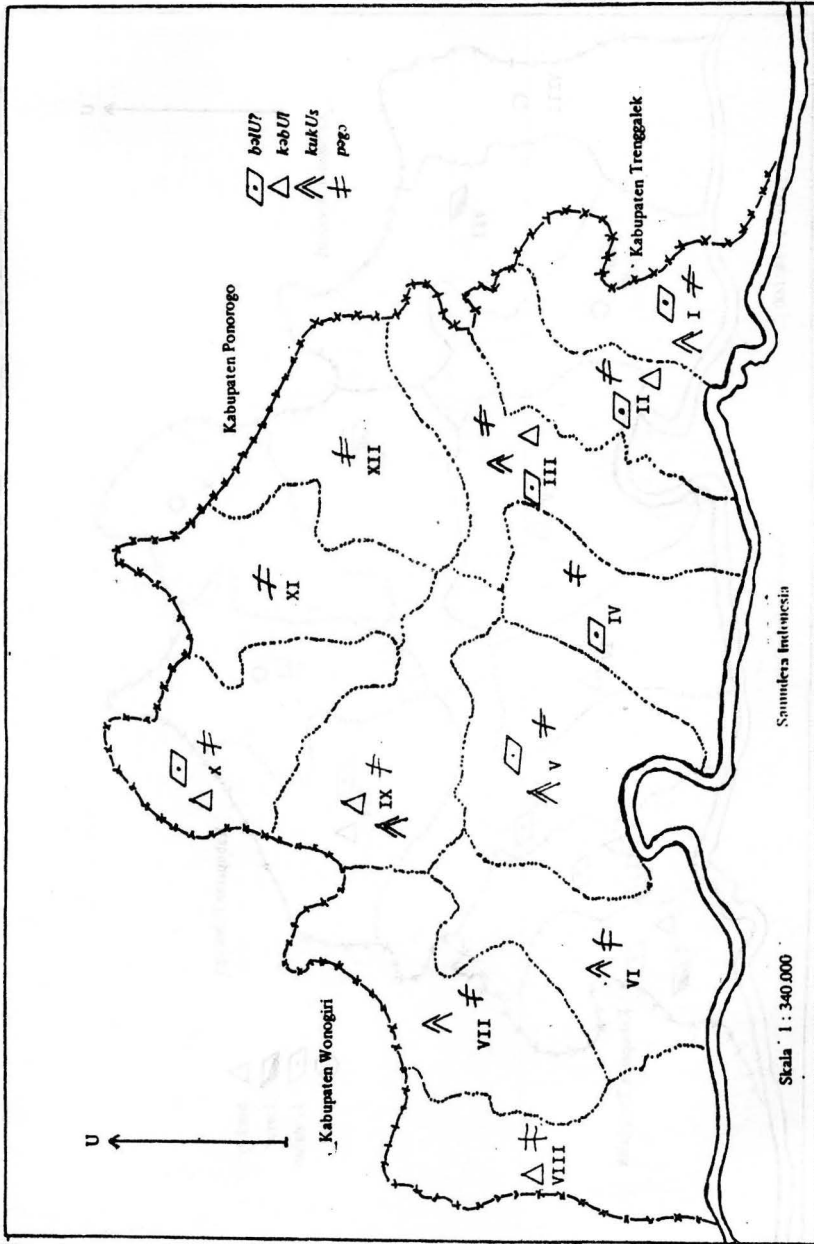


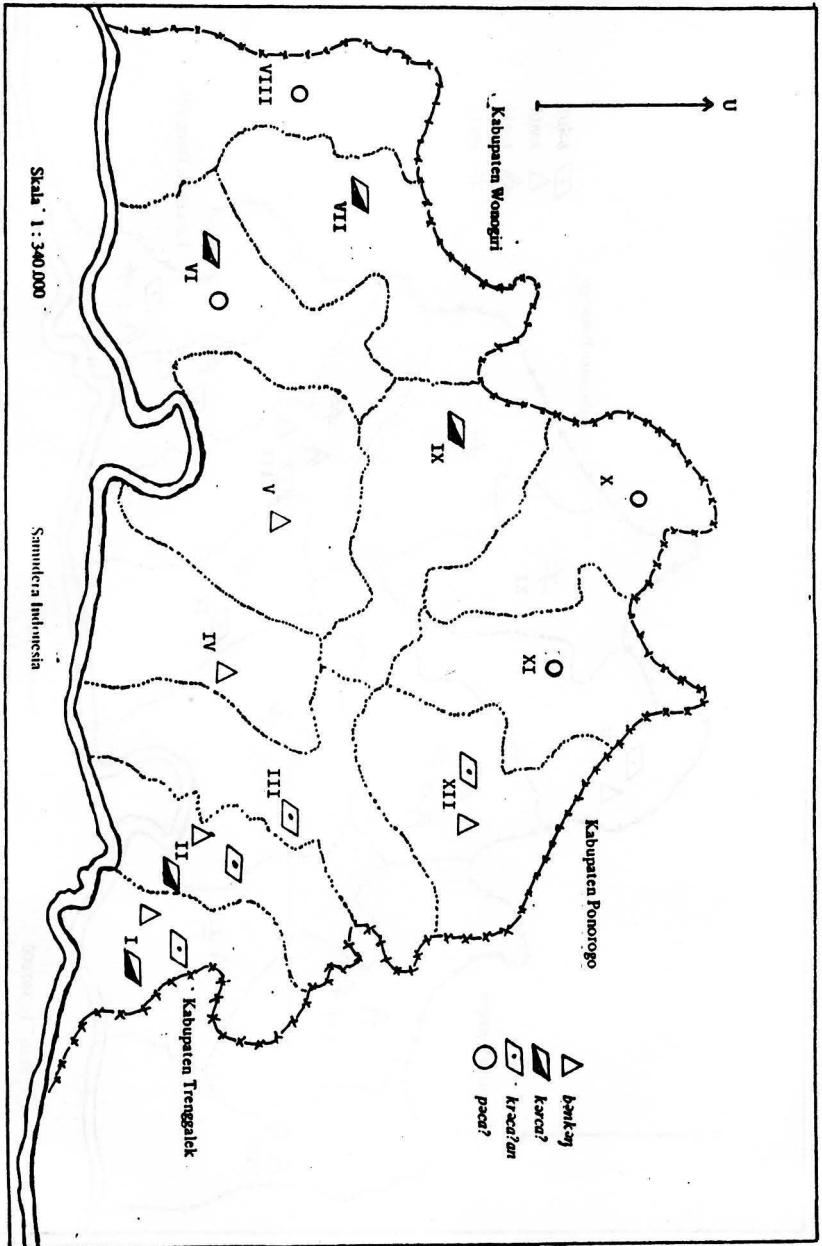




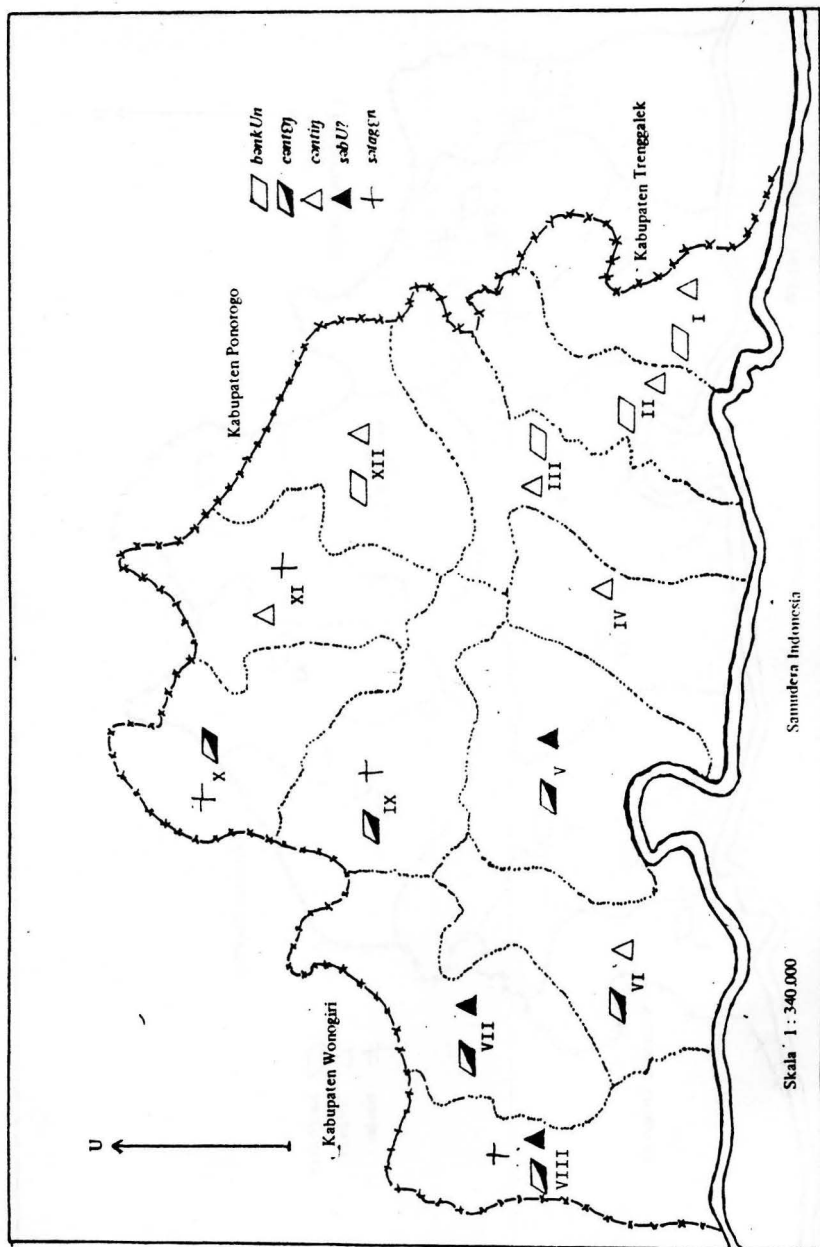
PETA 020 *bayar* 'KEBAYAN

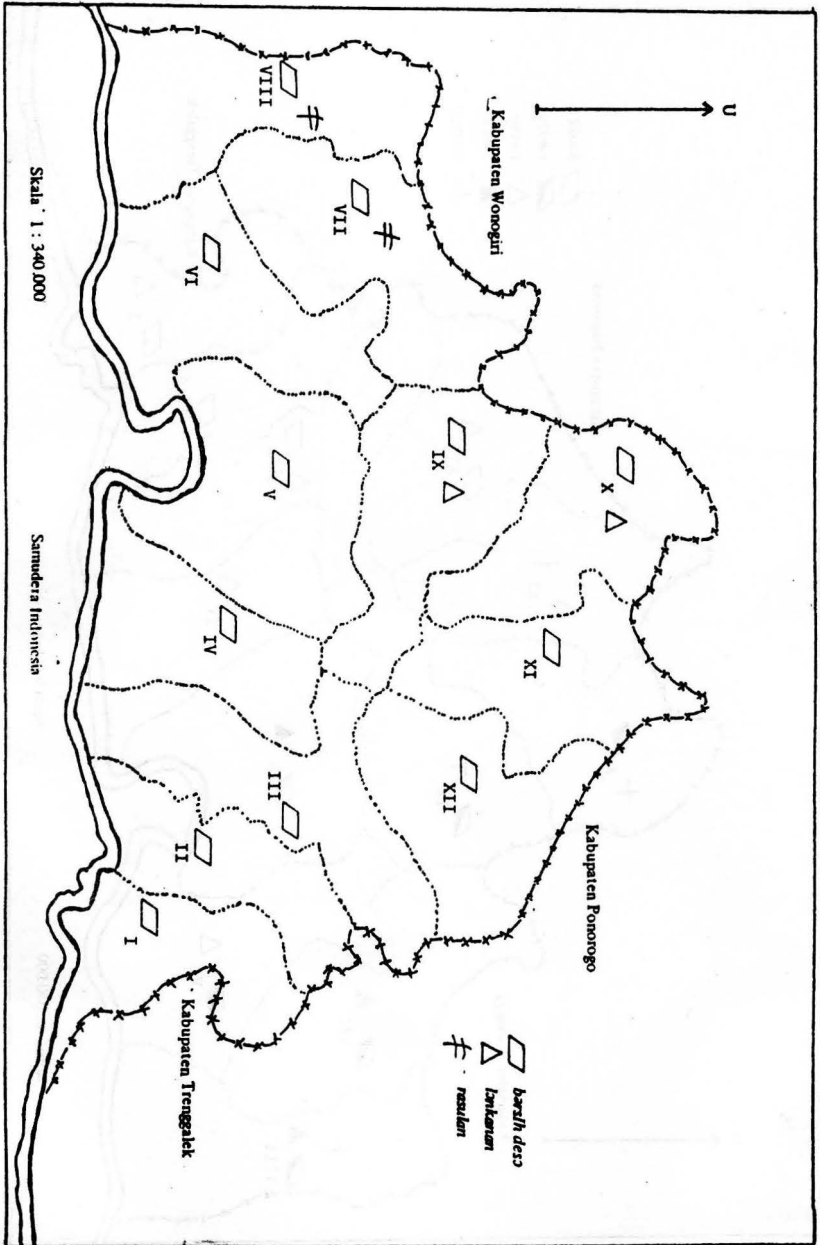


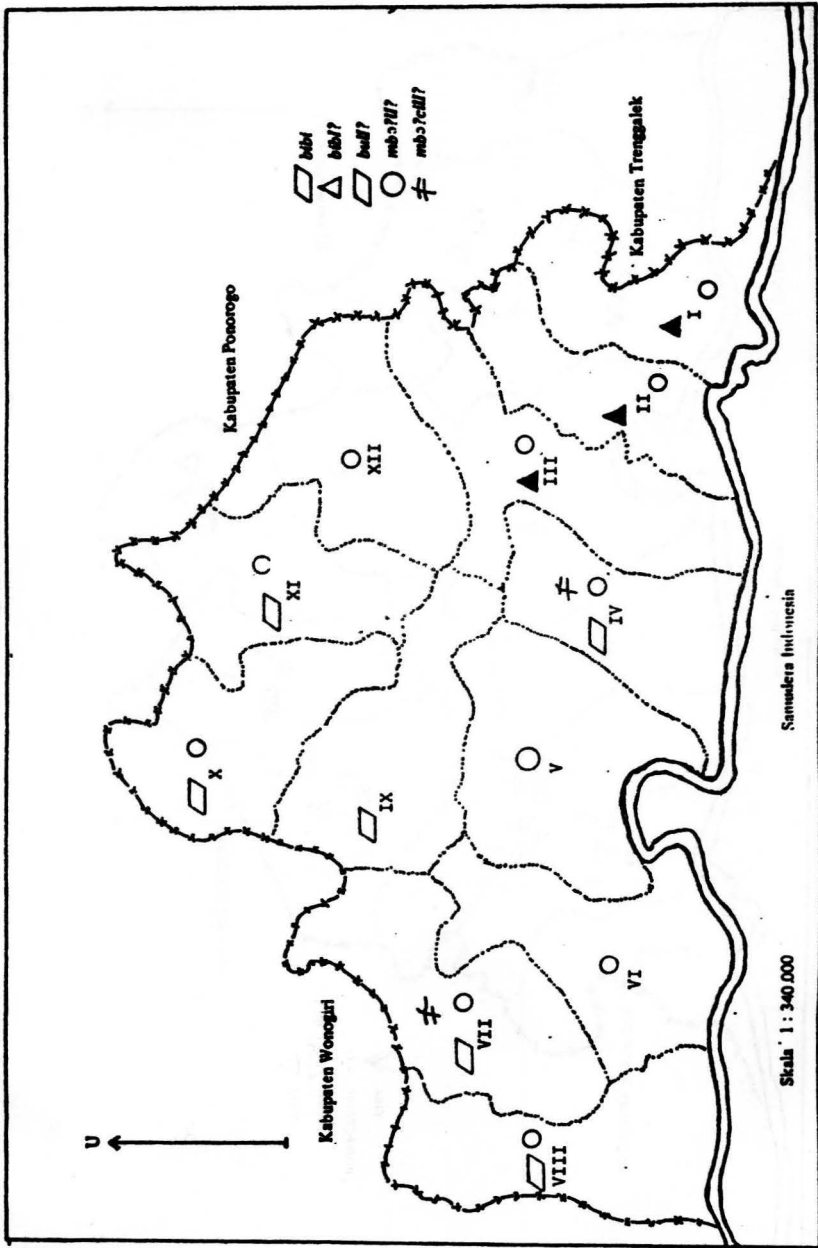


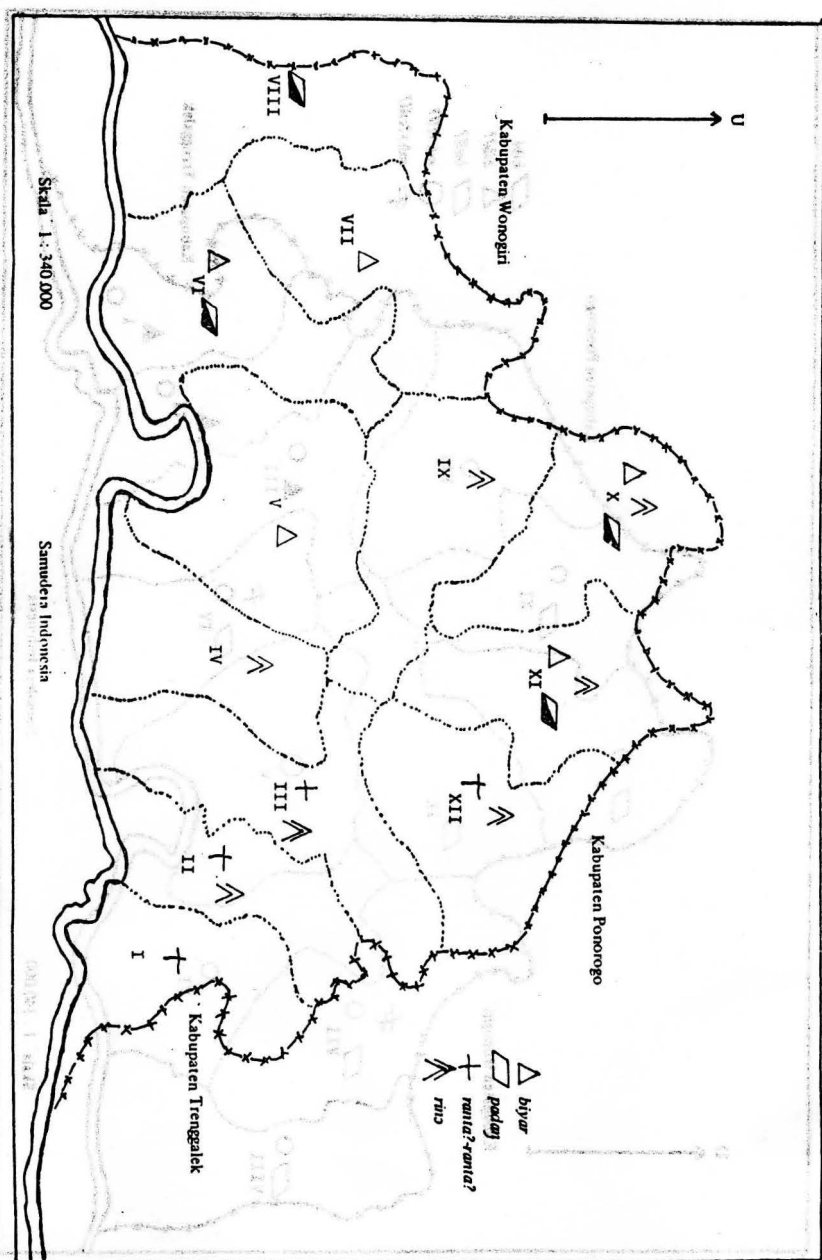


PETA 024 bankun 'SETAGEN'

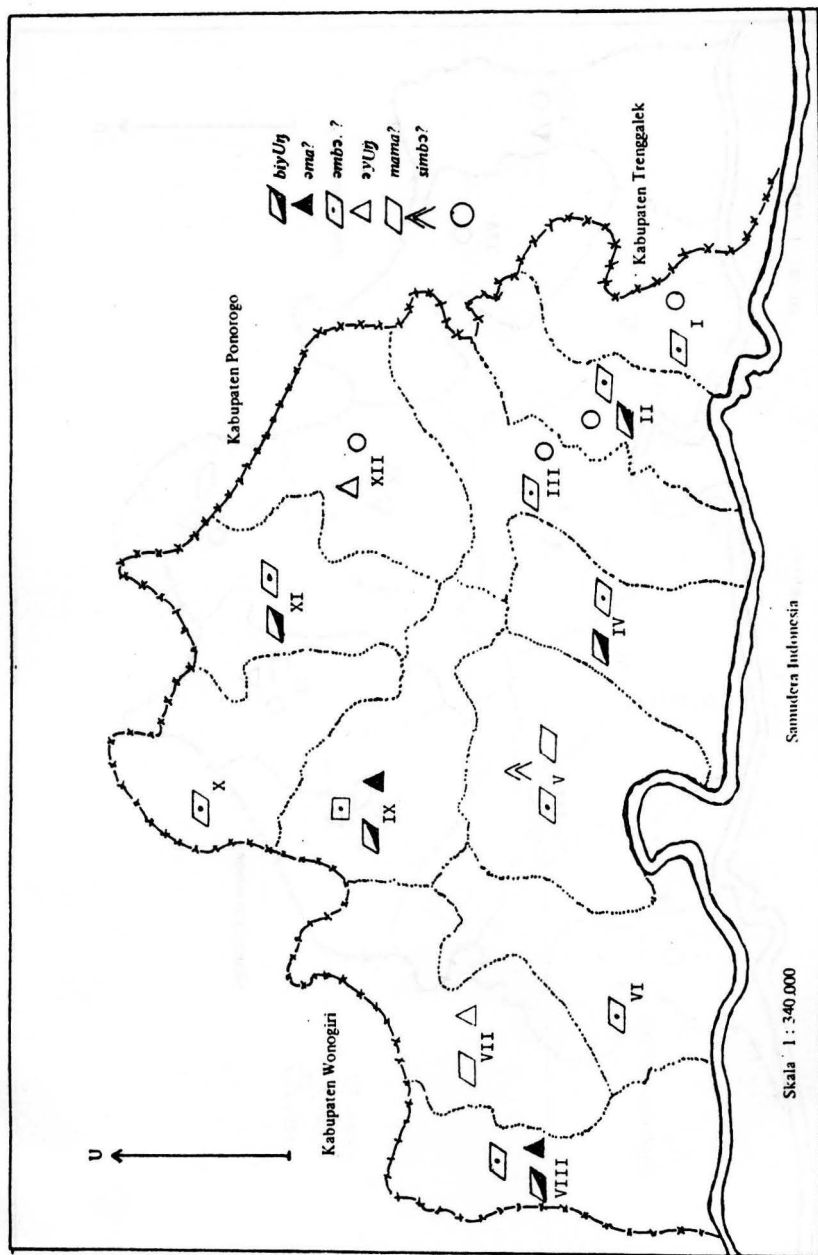


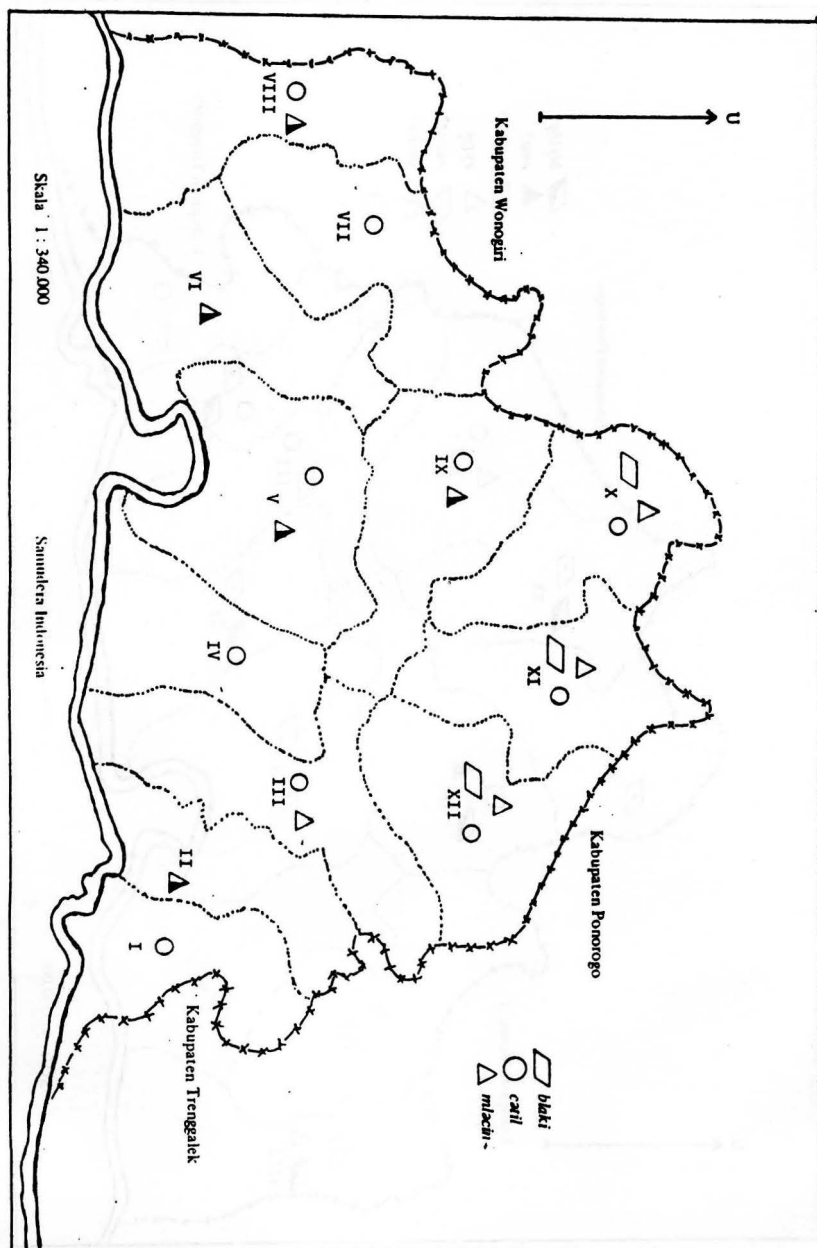


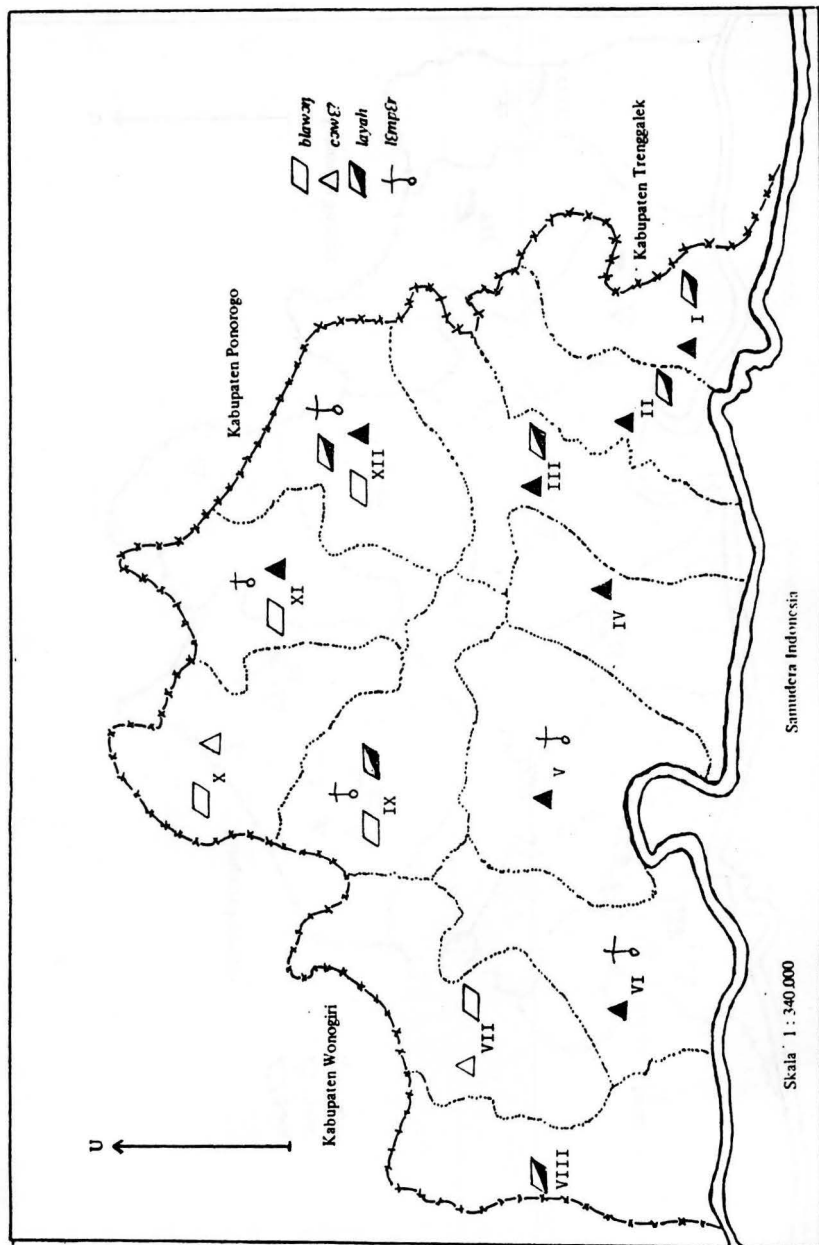


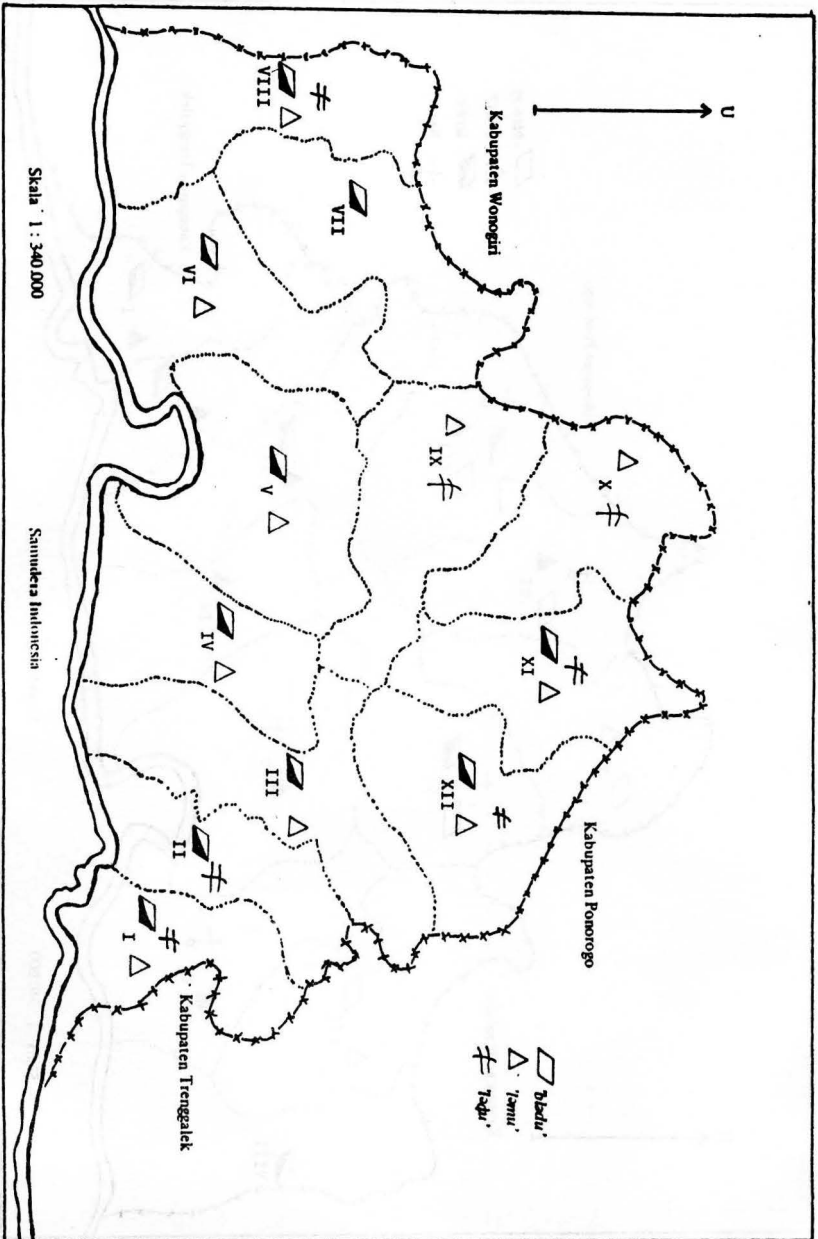


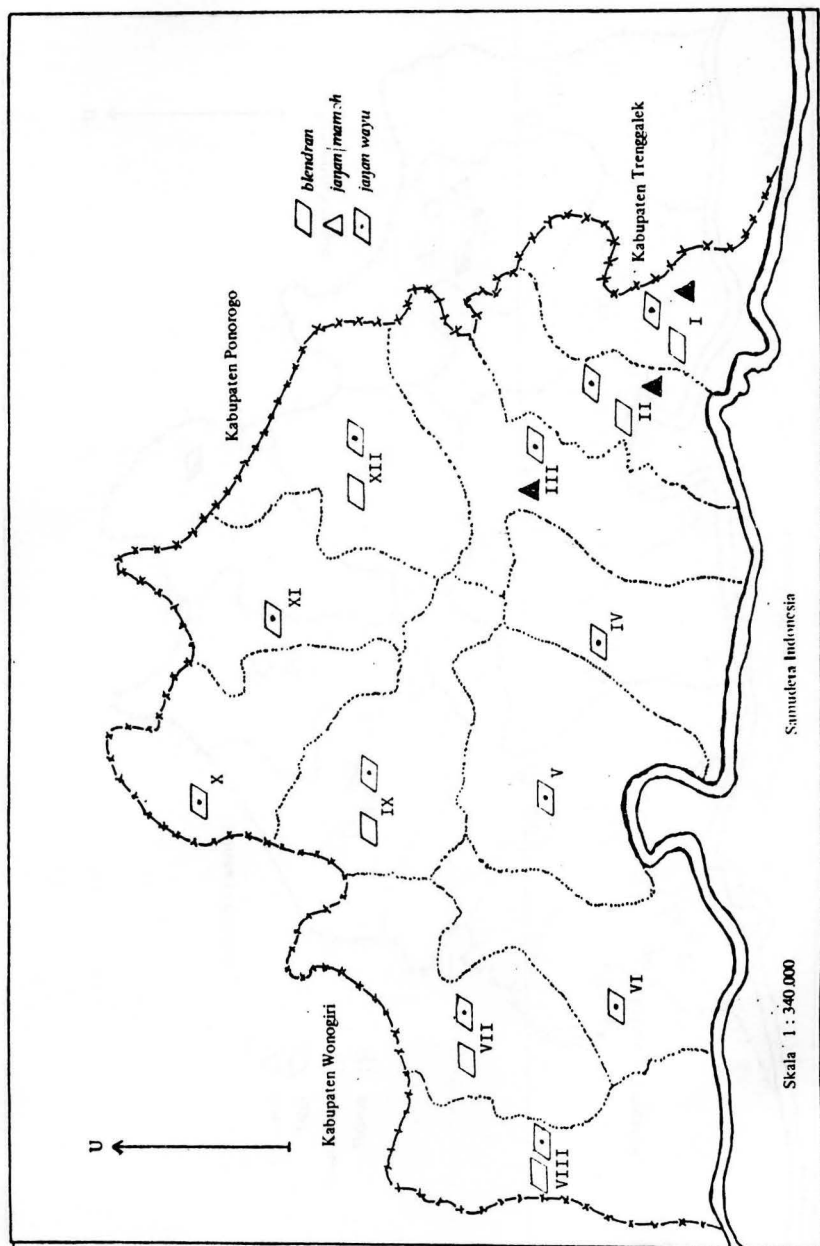


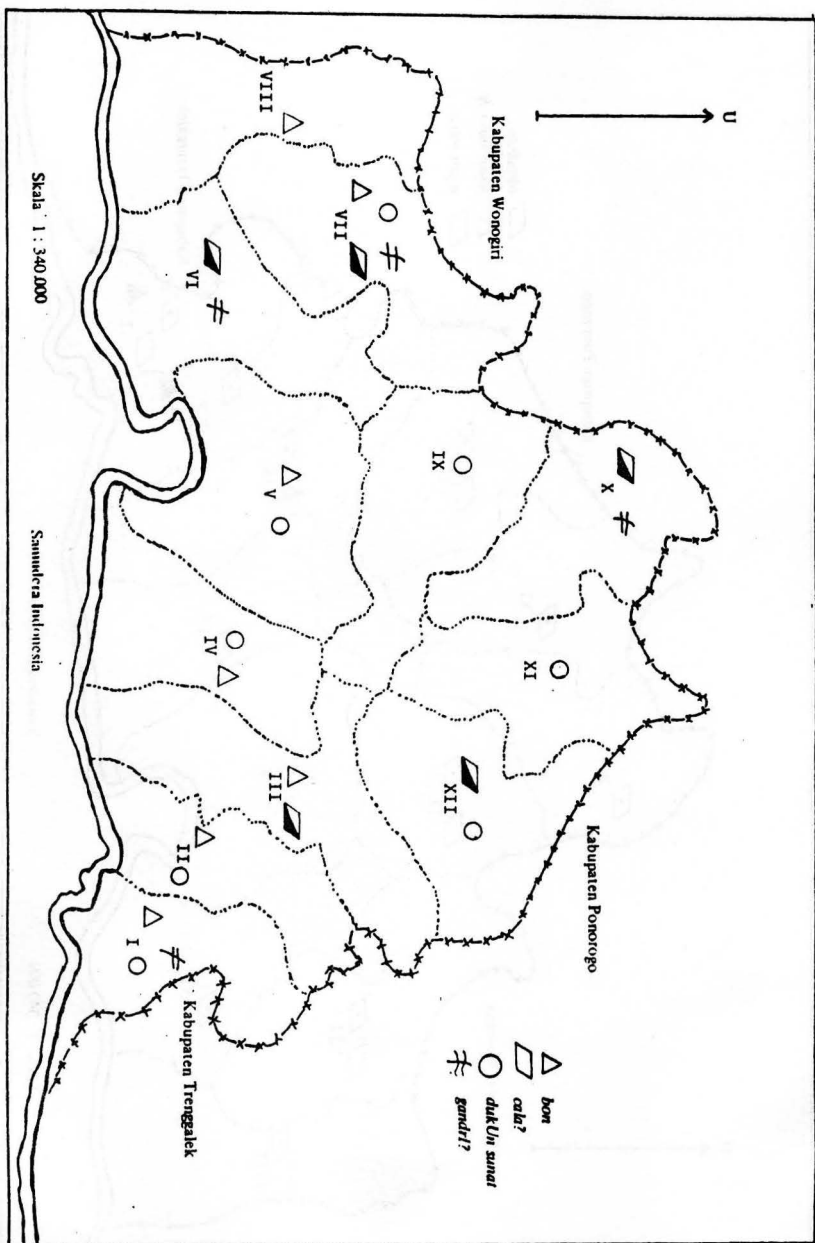


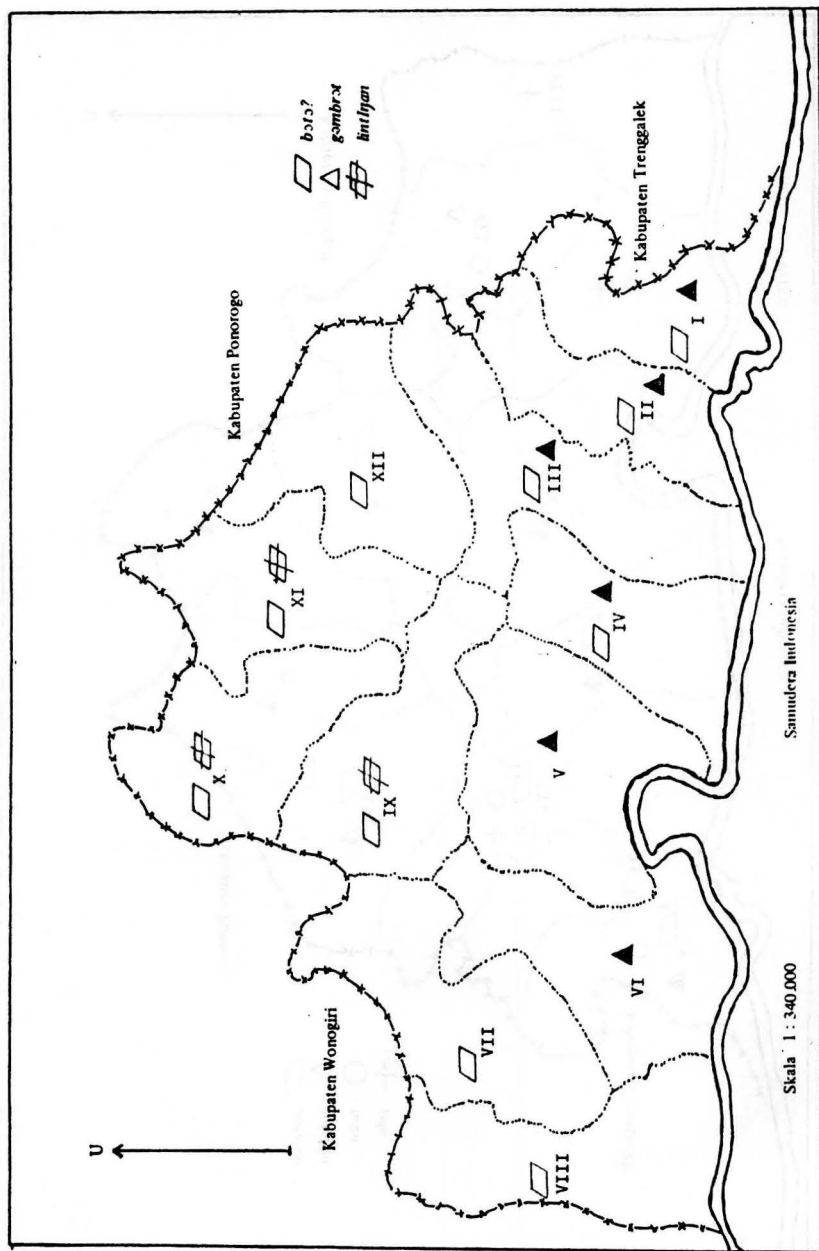


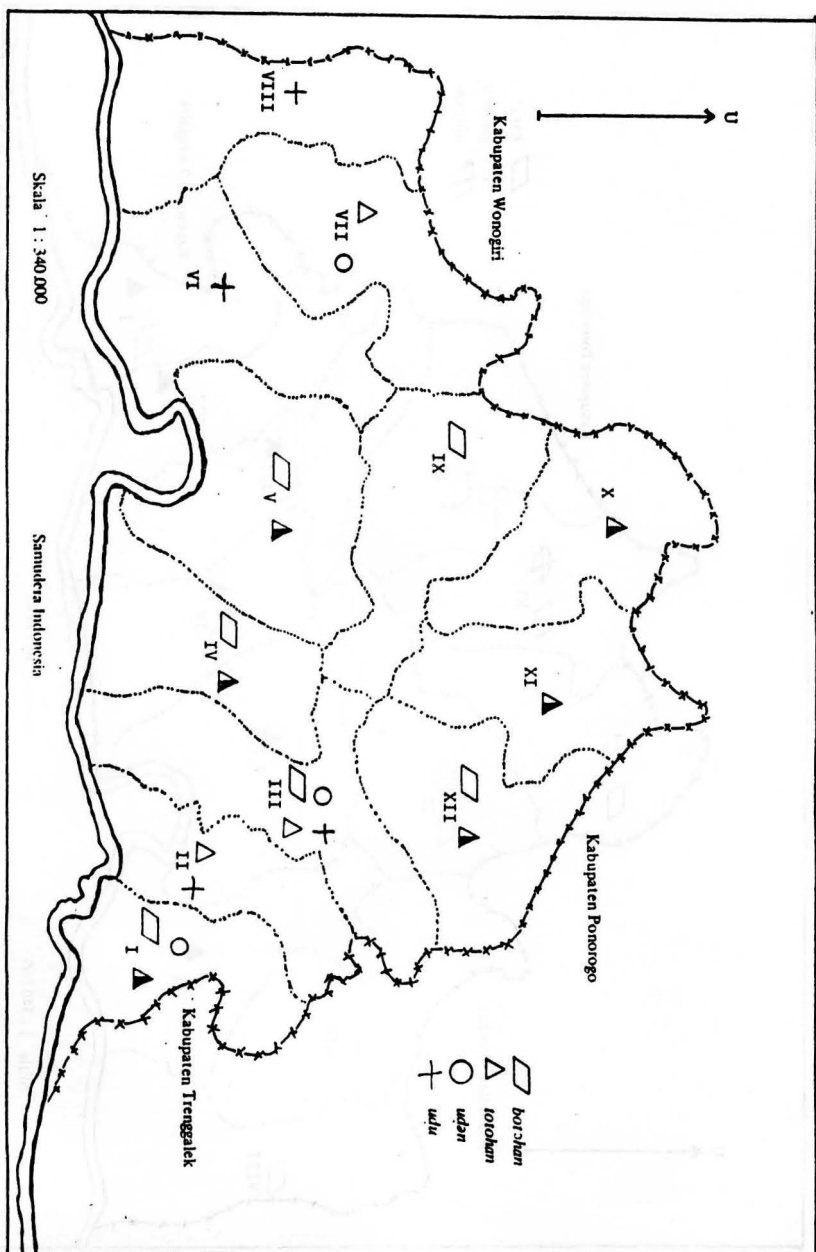




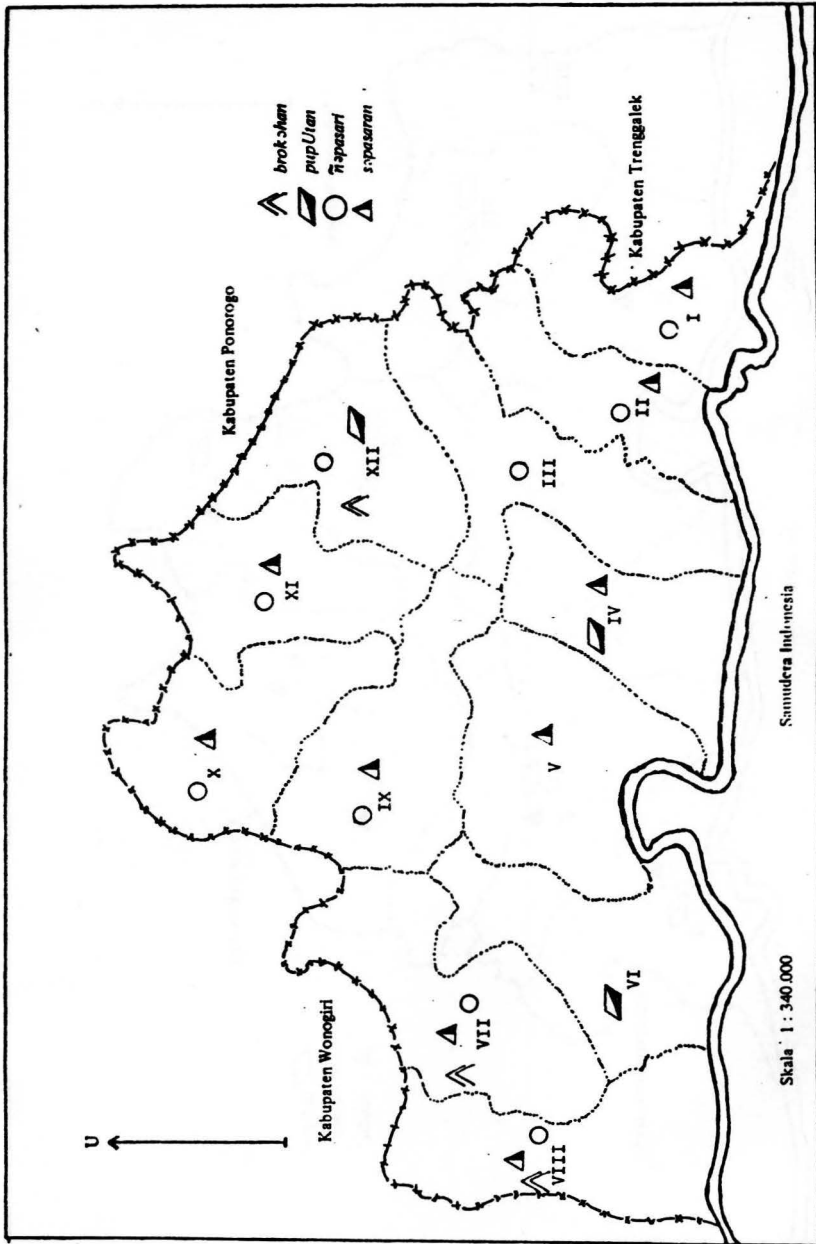


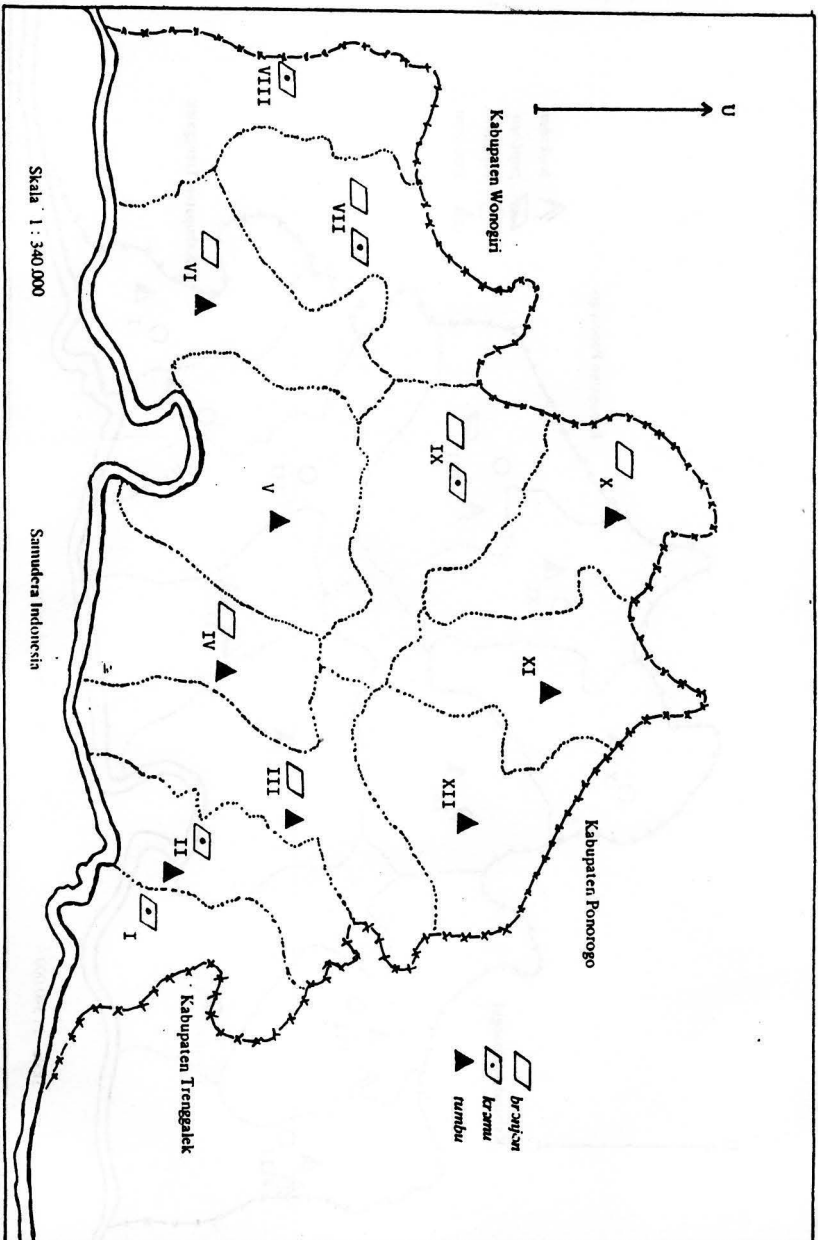


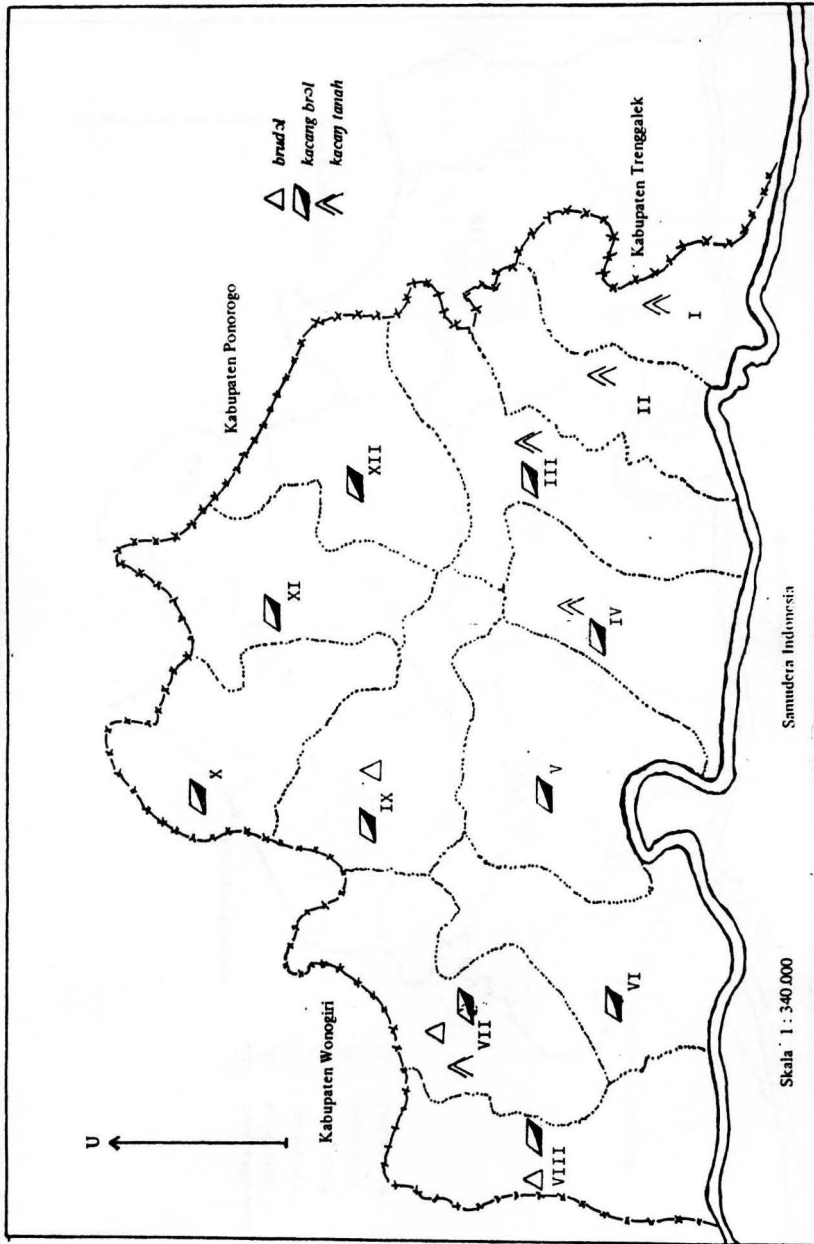


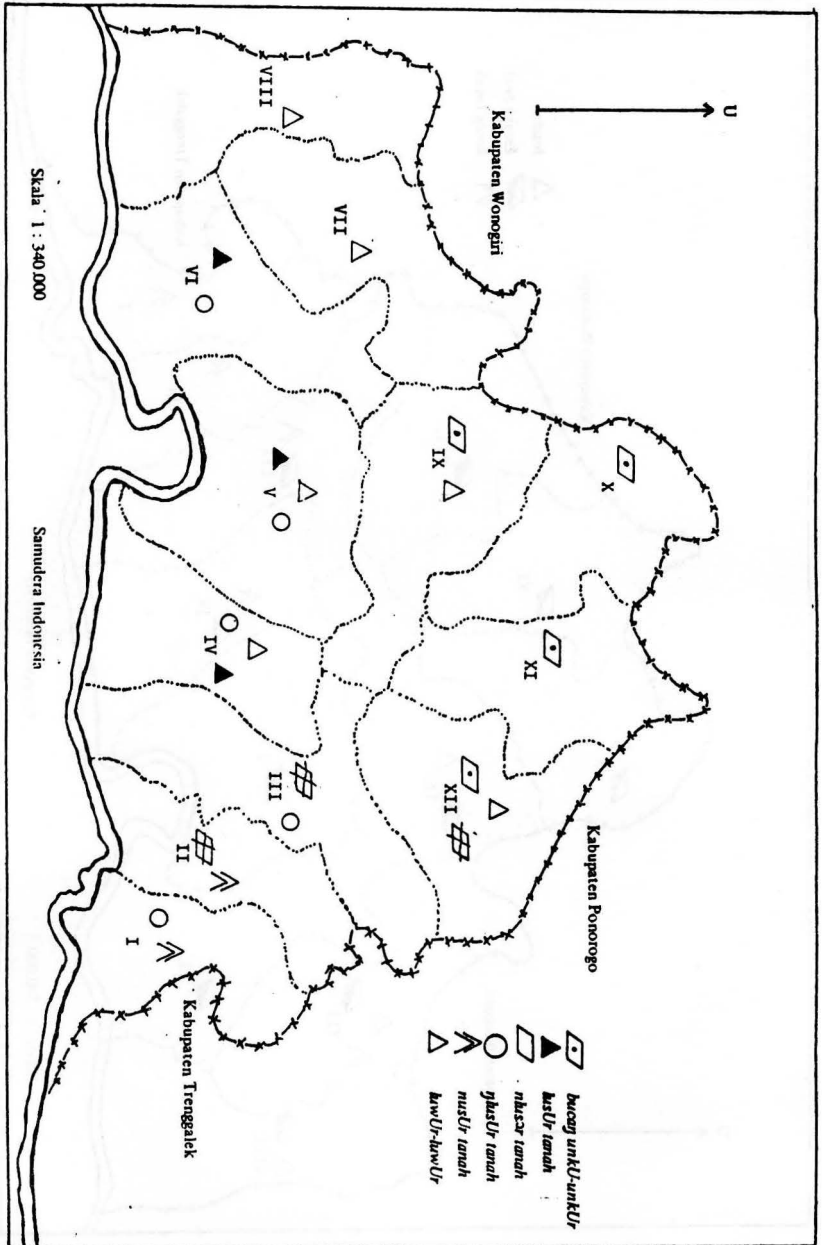


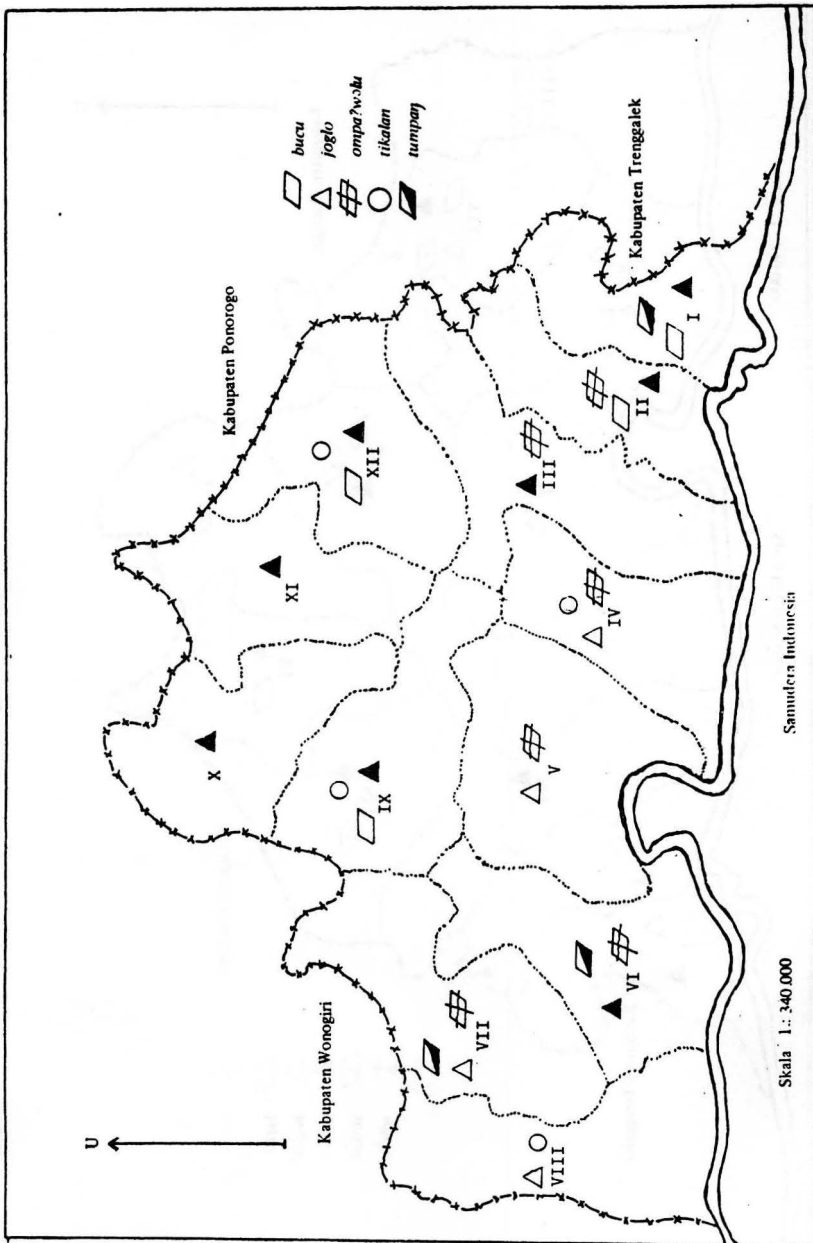


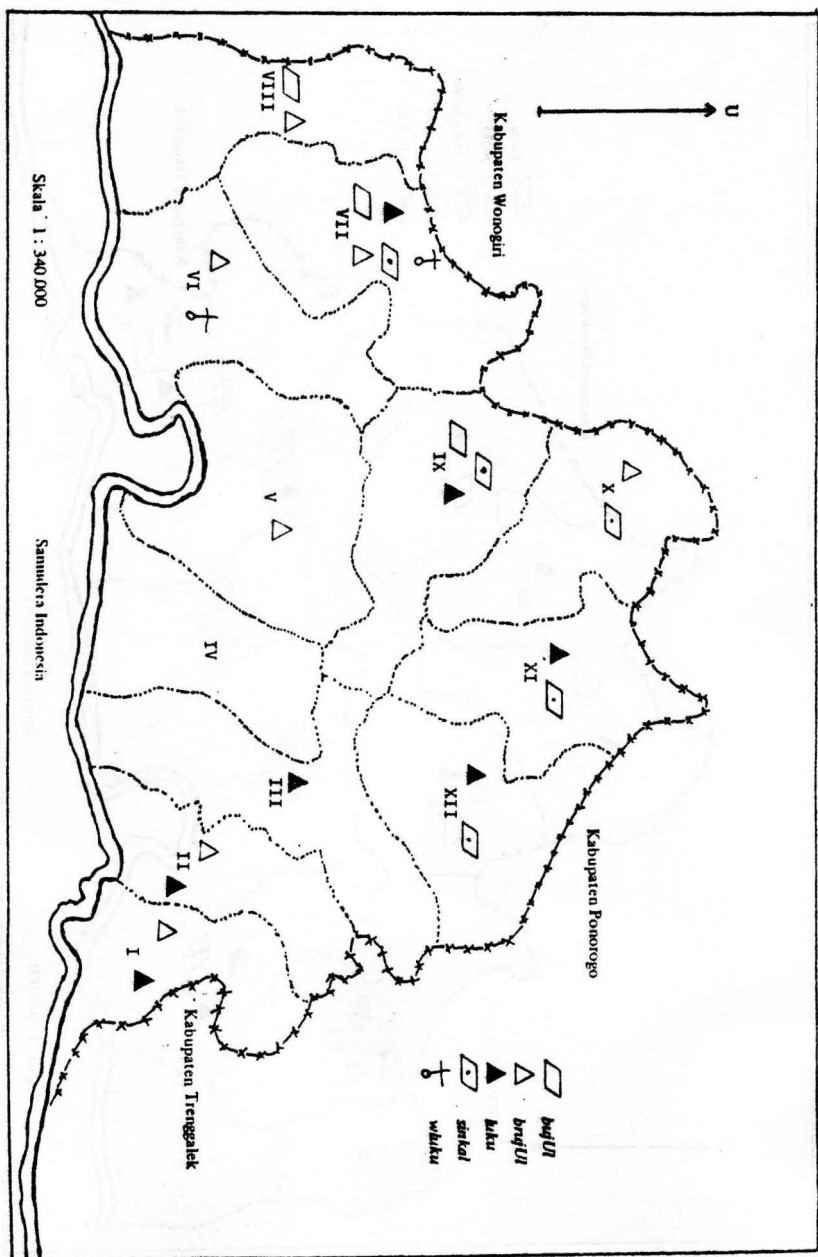


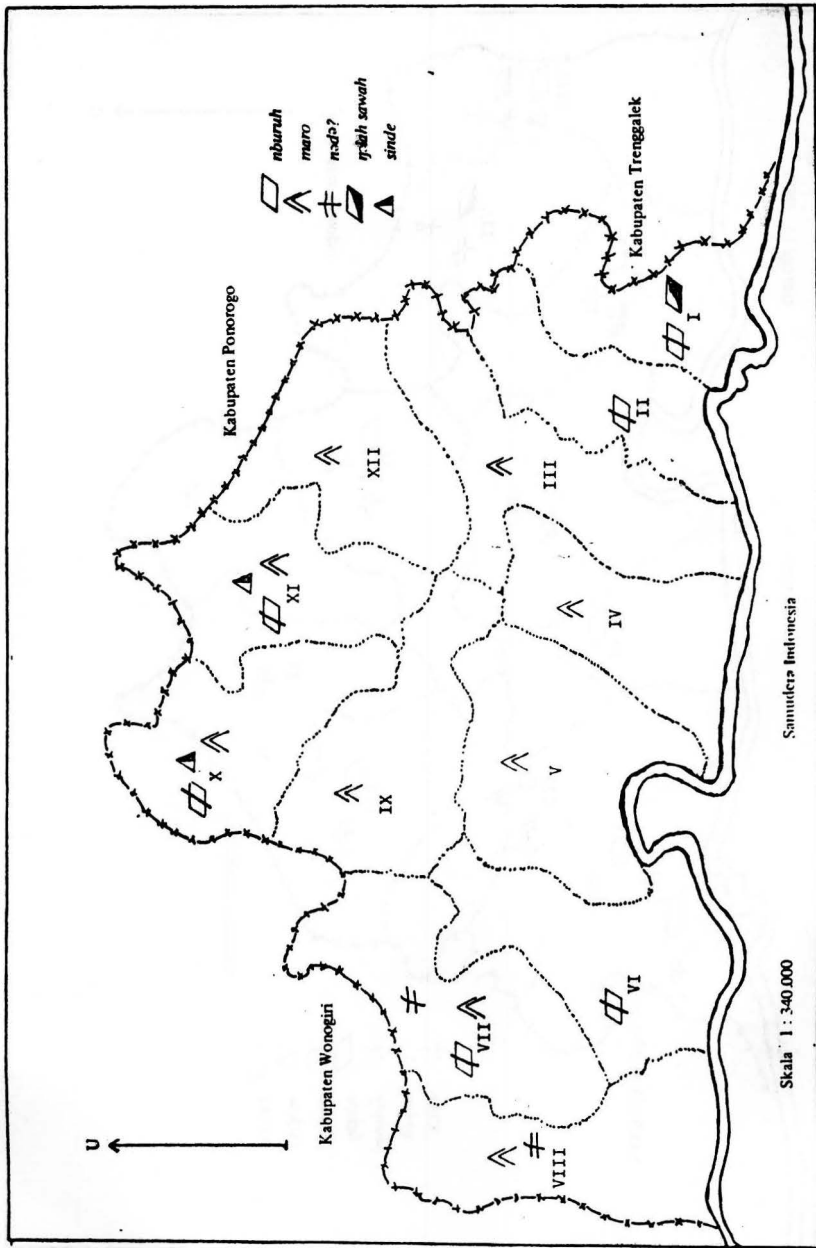








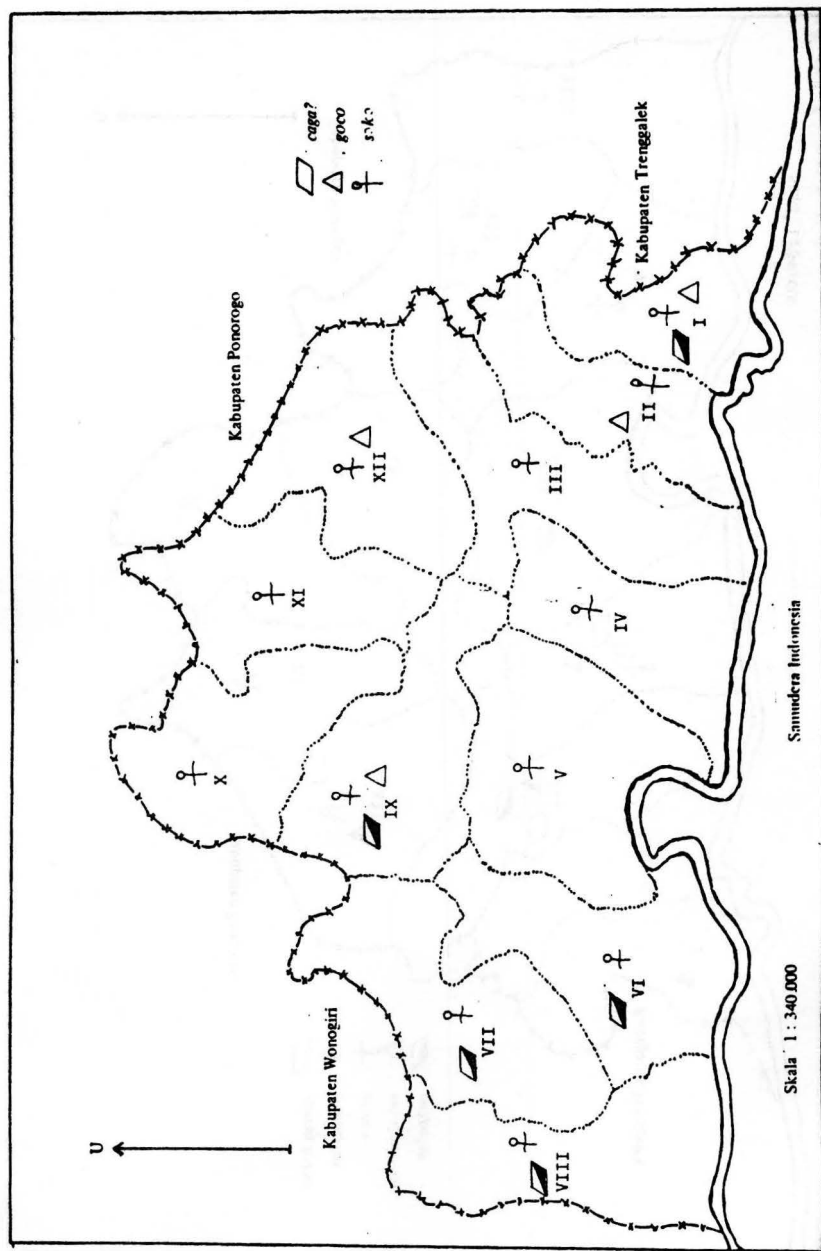


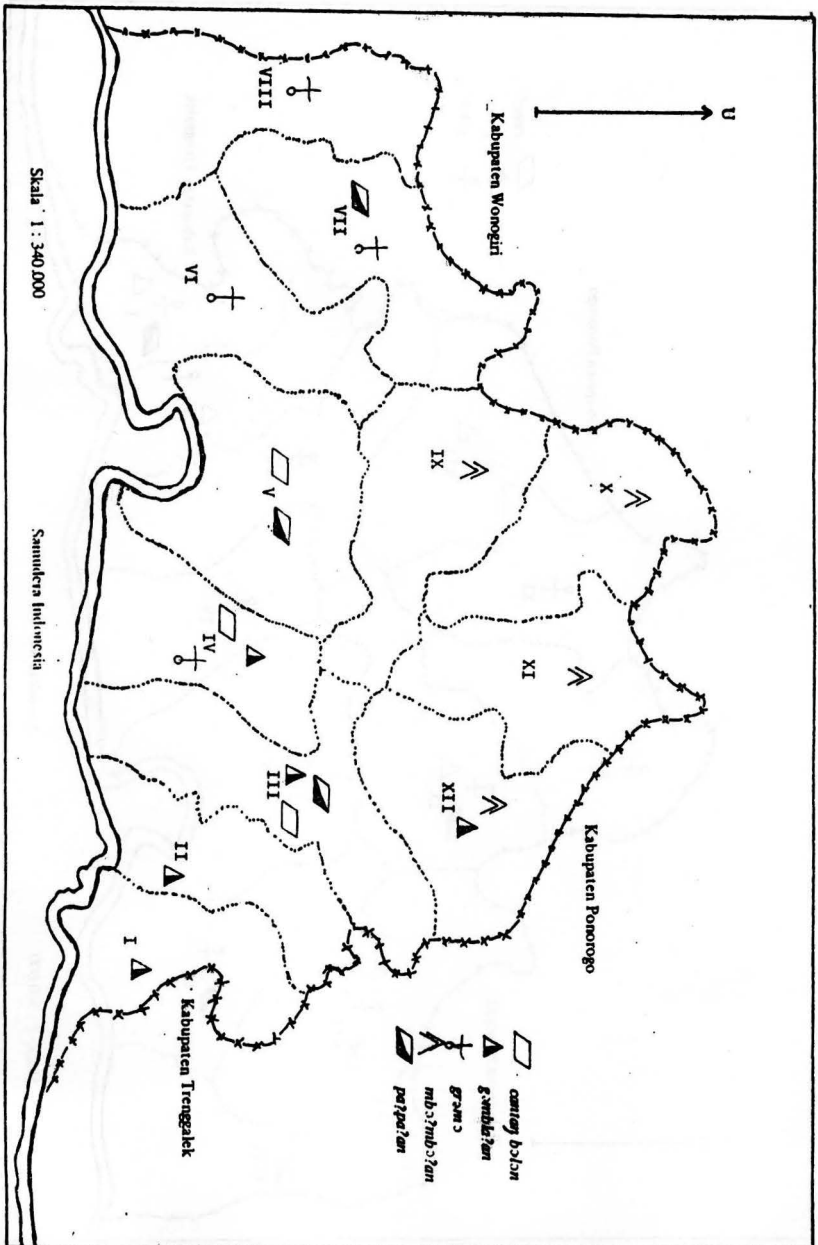
PETA 042 *buruh* 'MENGARAP SAWAH ORANG LAIN'



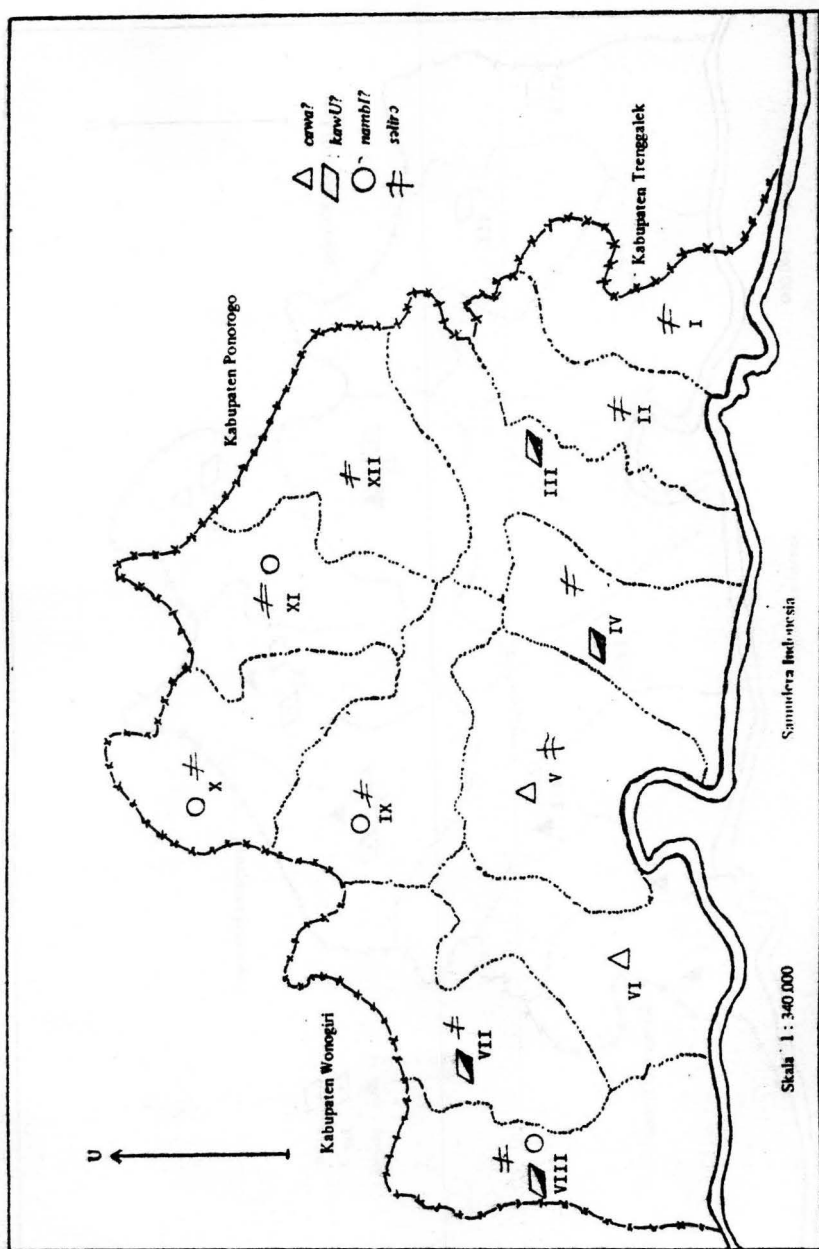


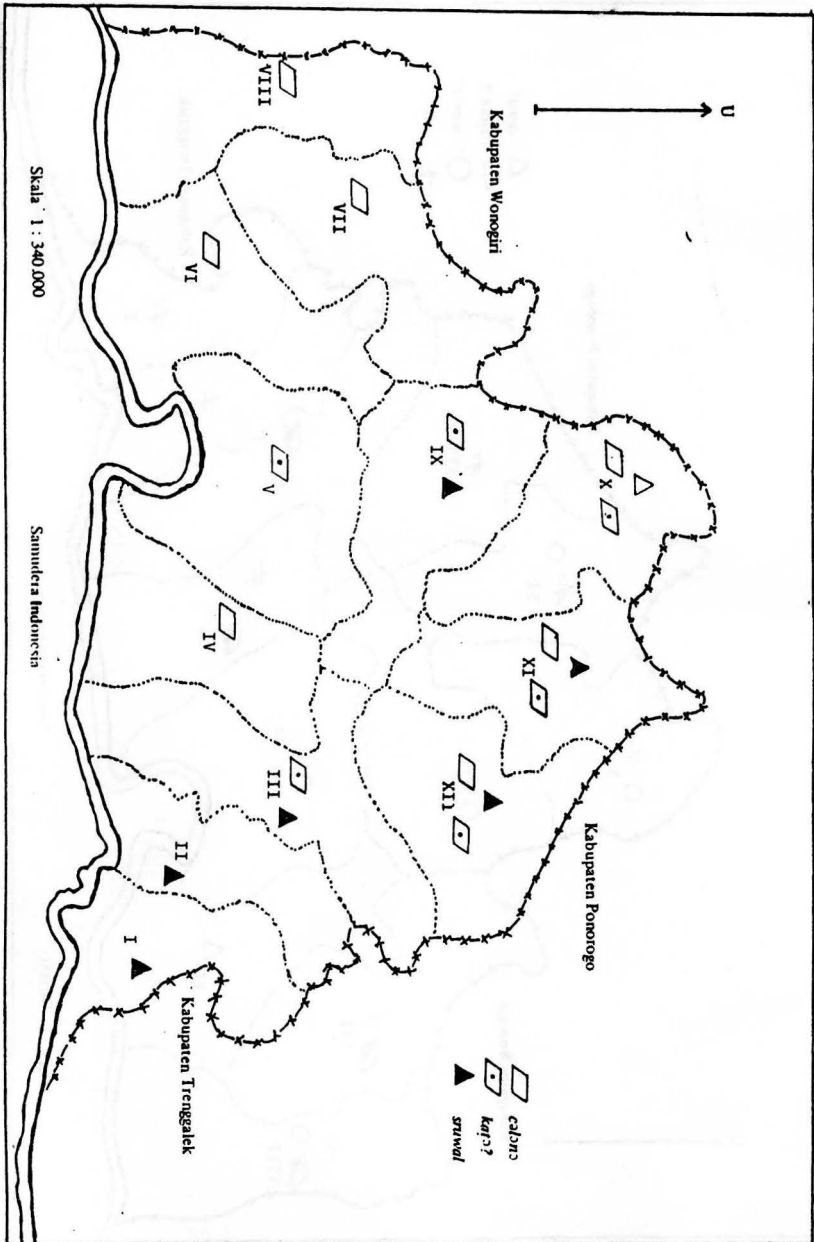
PETA 044 caga? TIANG

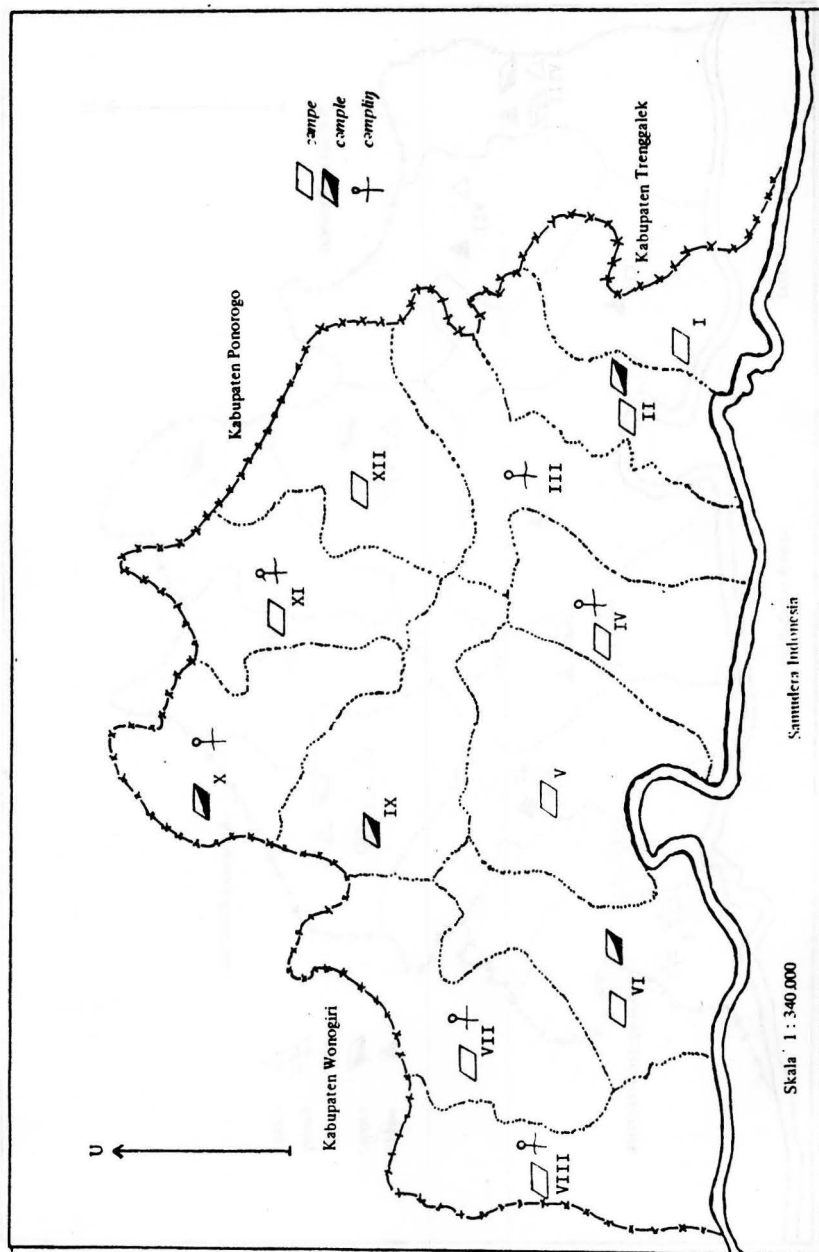


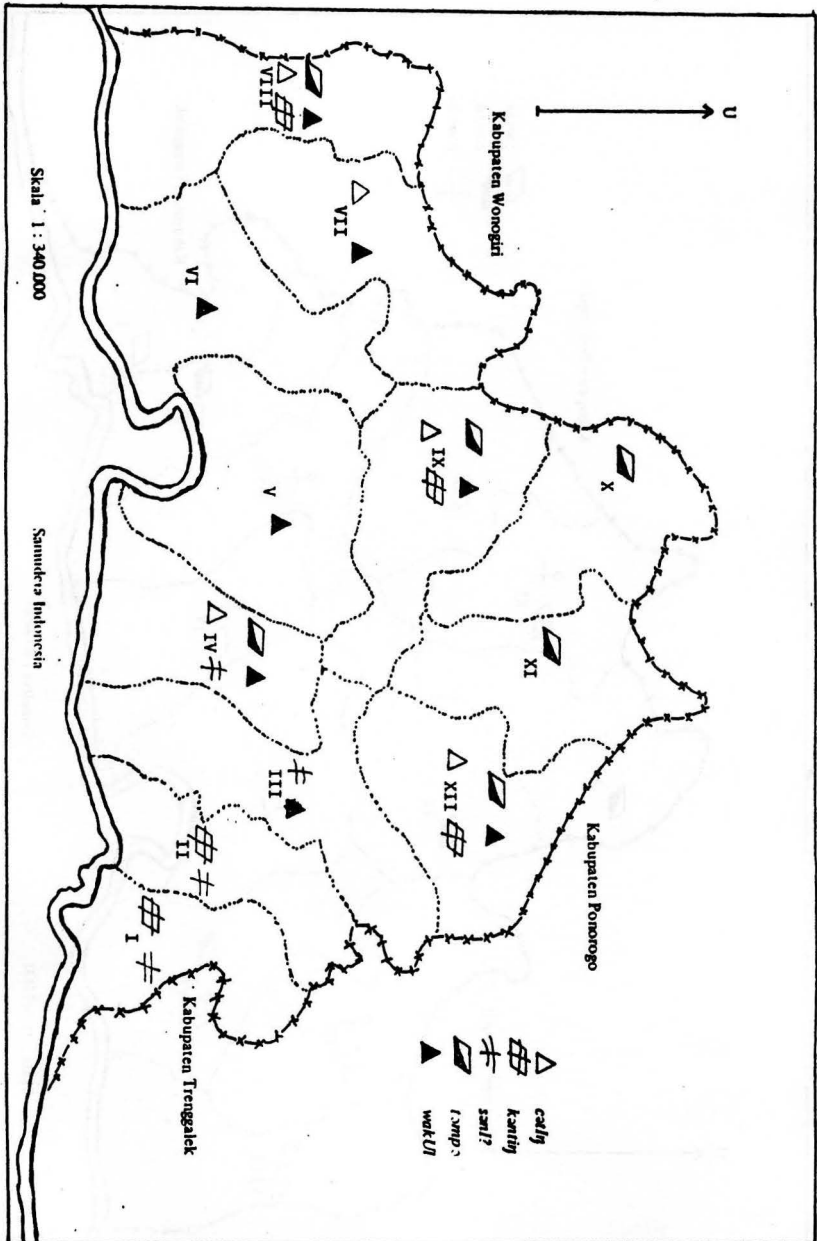


PETA 046 cawa? 'BIAWAK'

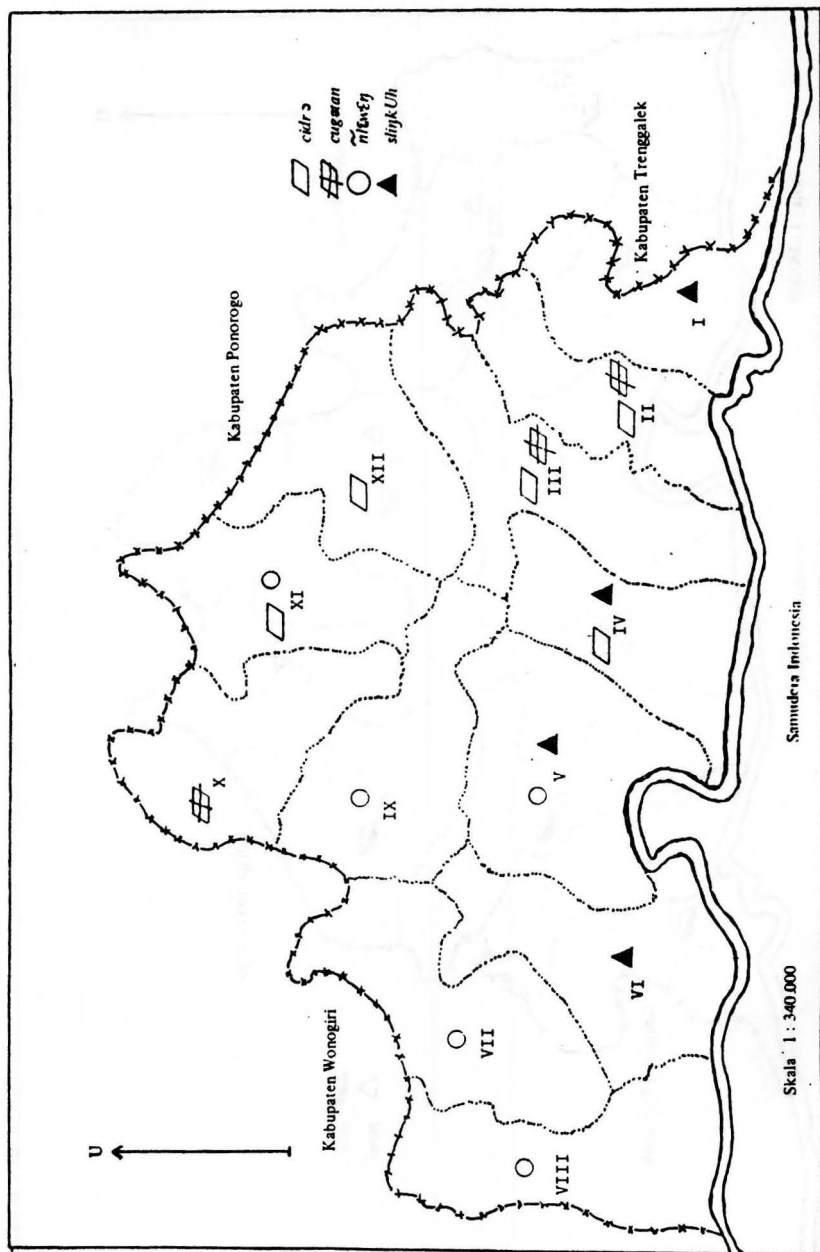


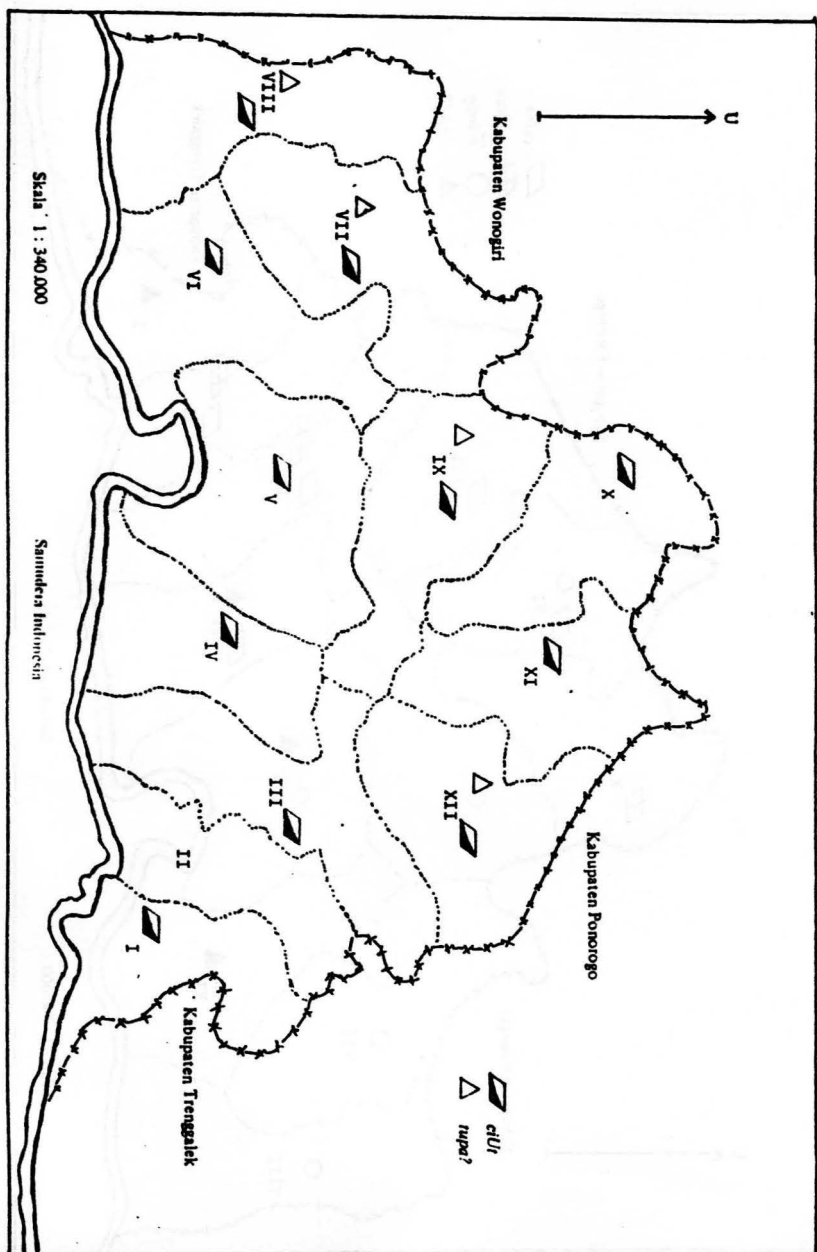
PETA 047 *calons* 'CELANA'

PETA 048 *campe* "ANAK KAMBING"

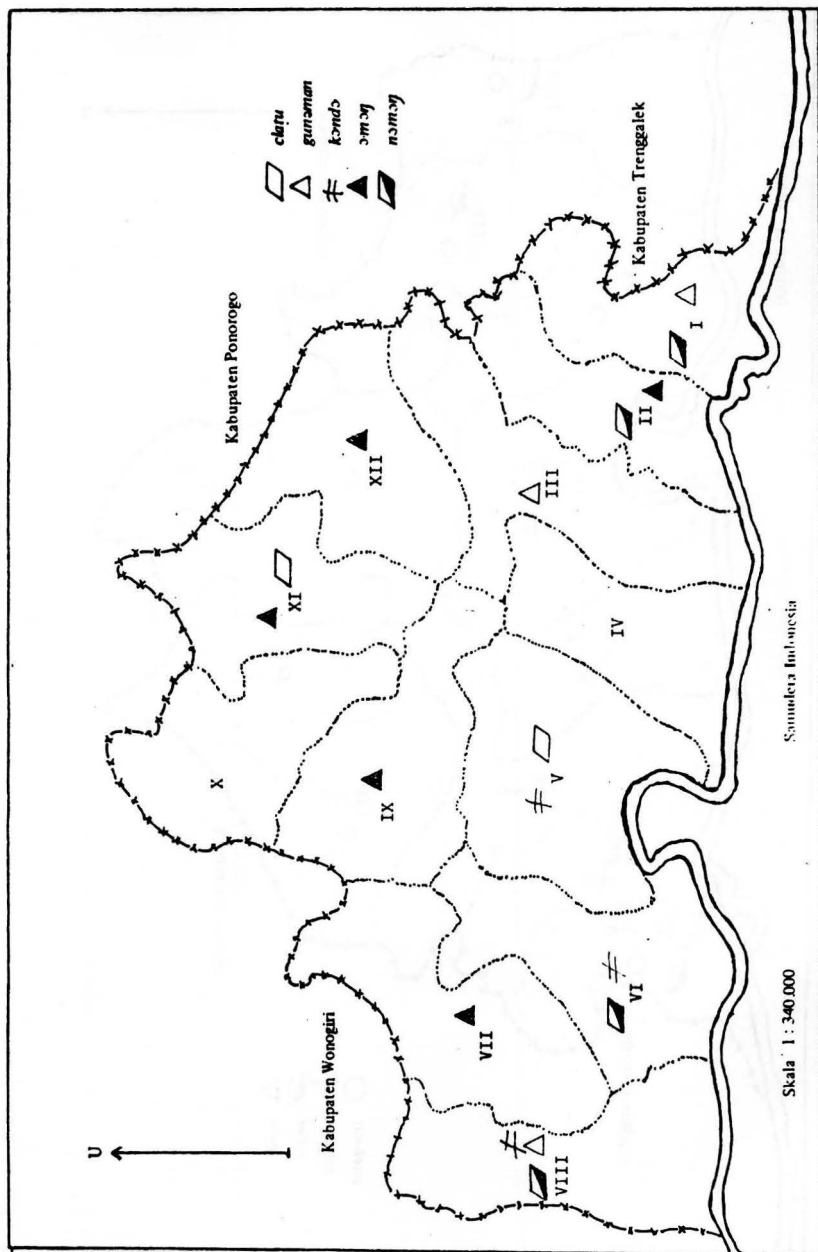


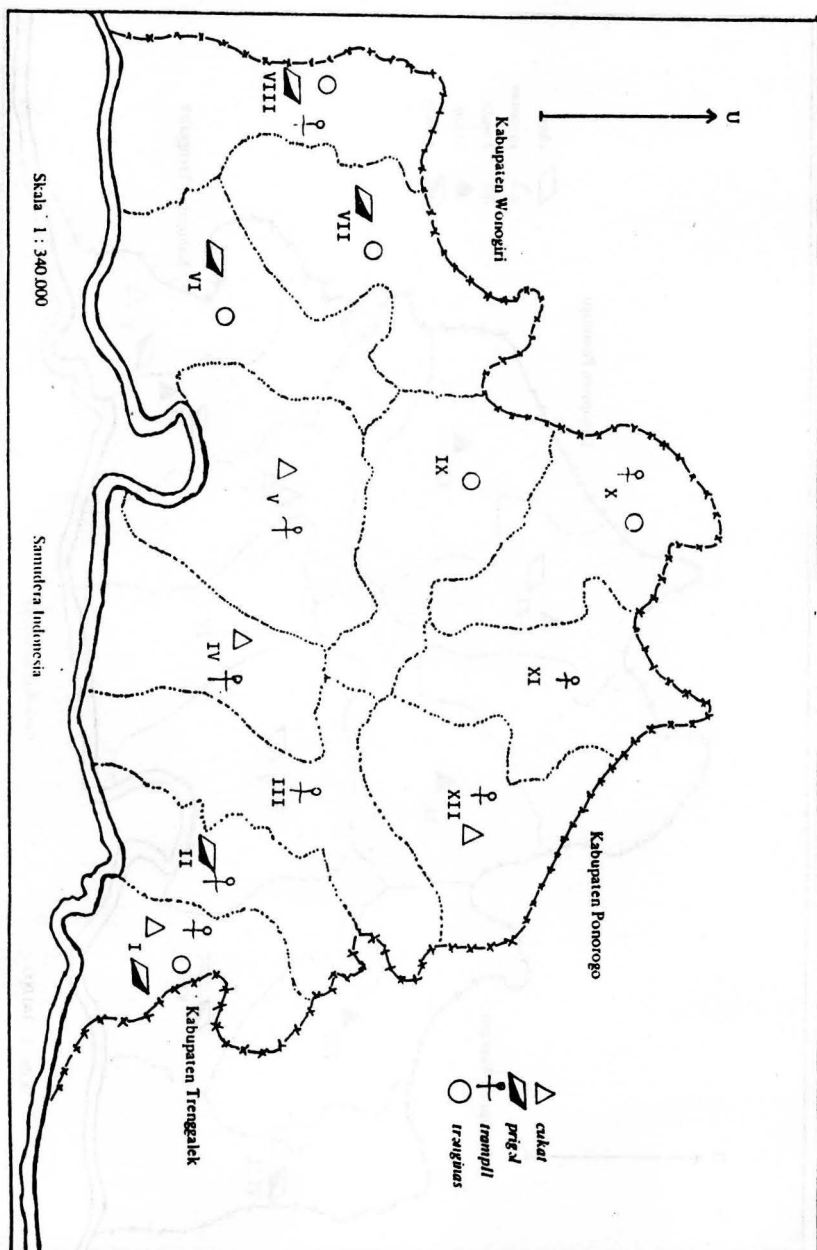
PETA 050 cdlr 'CULAS'

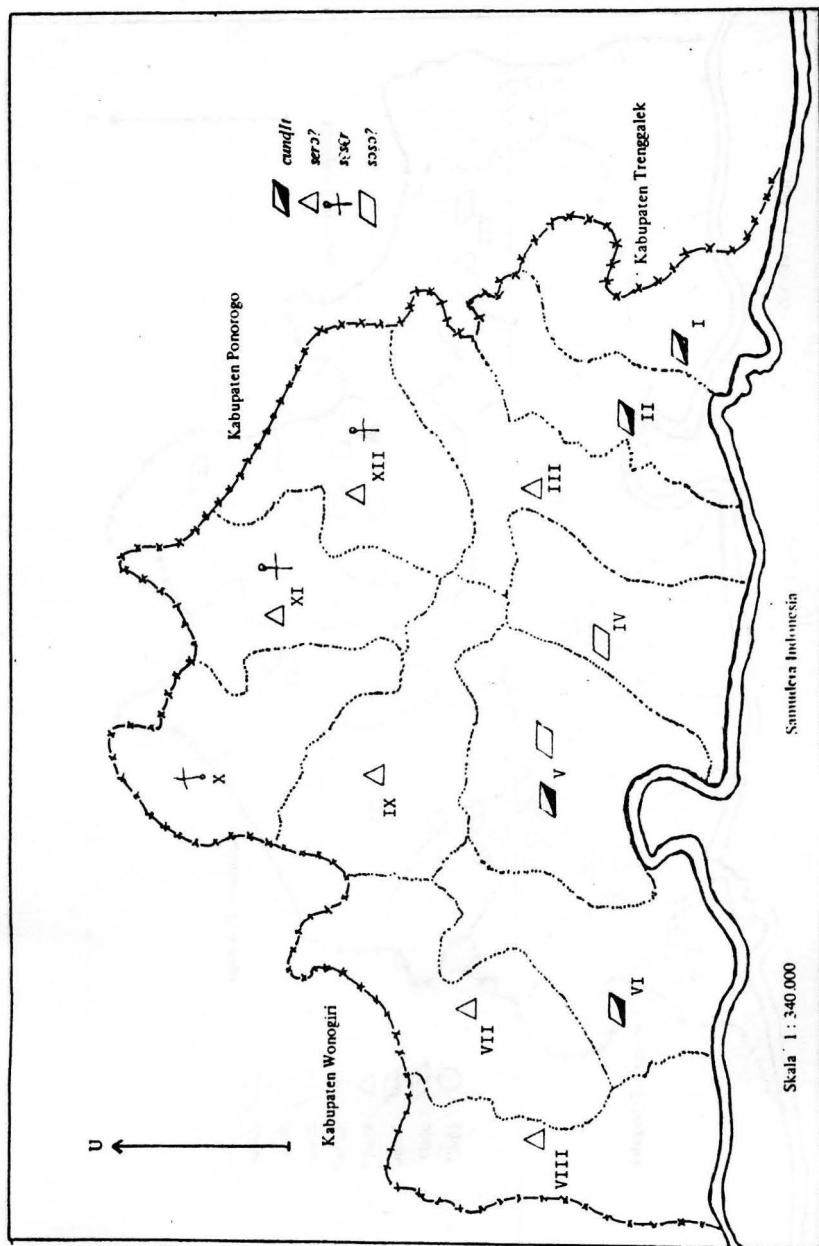


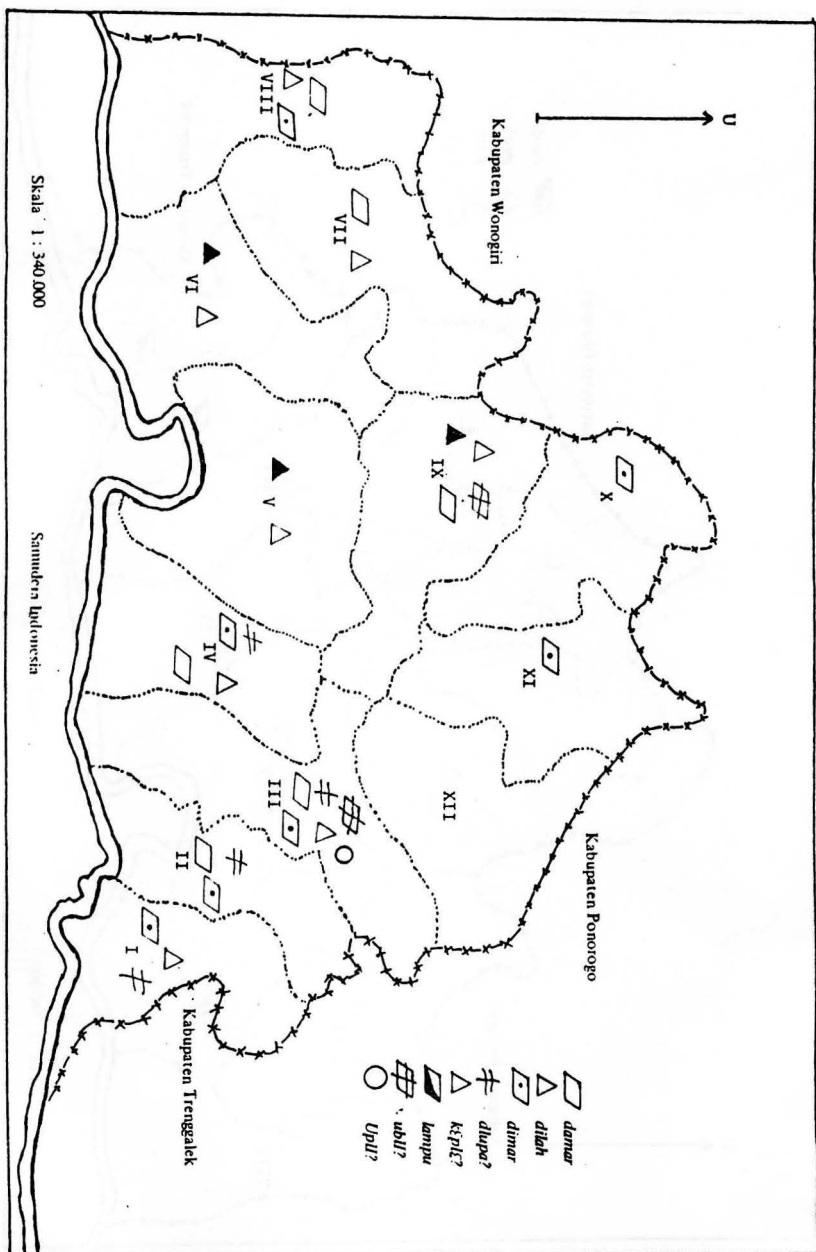


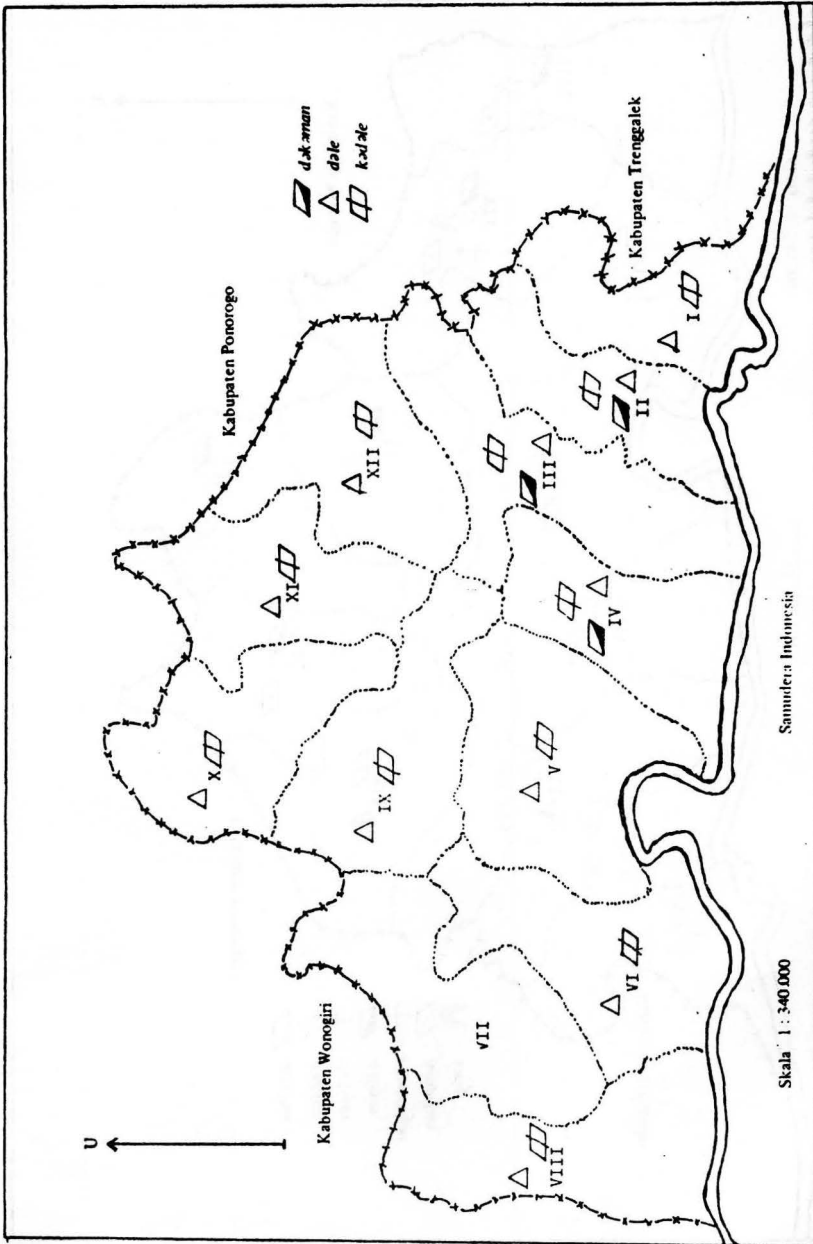




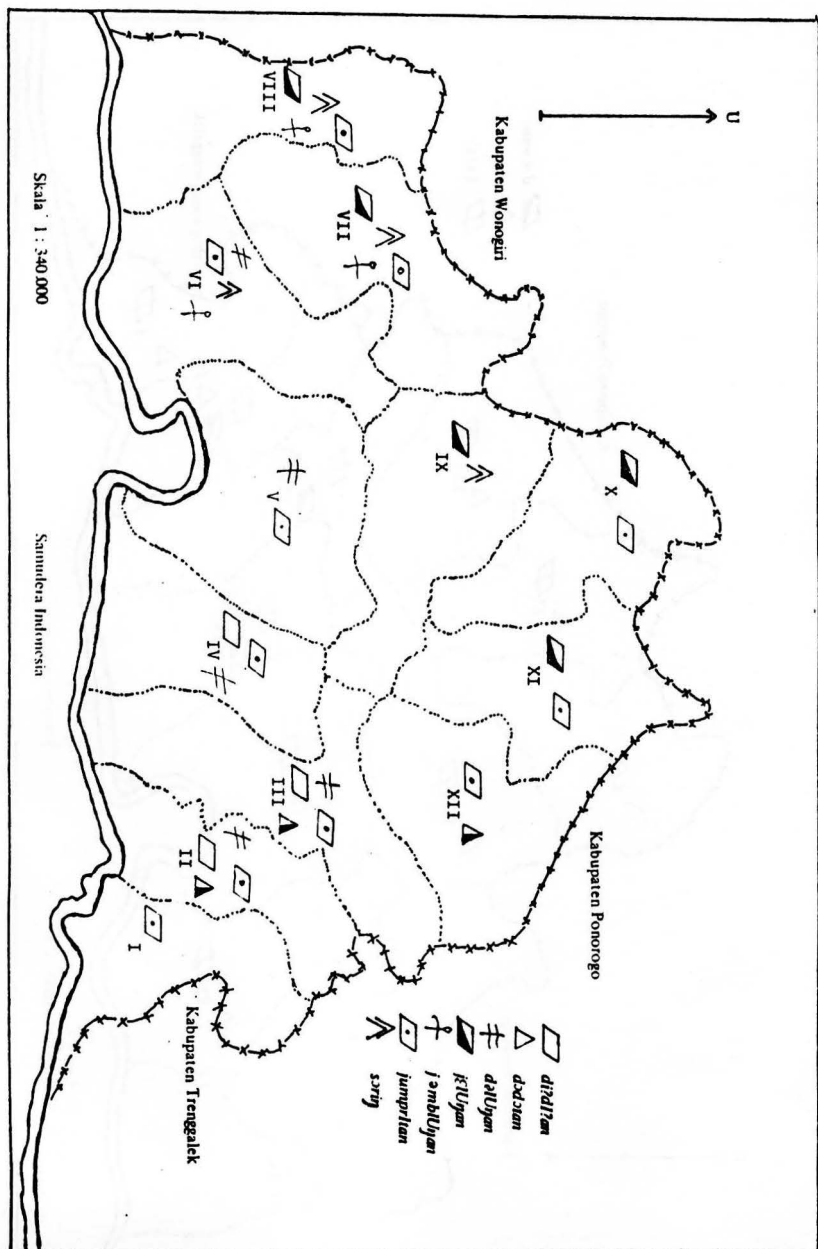


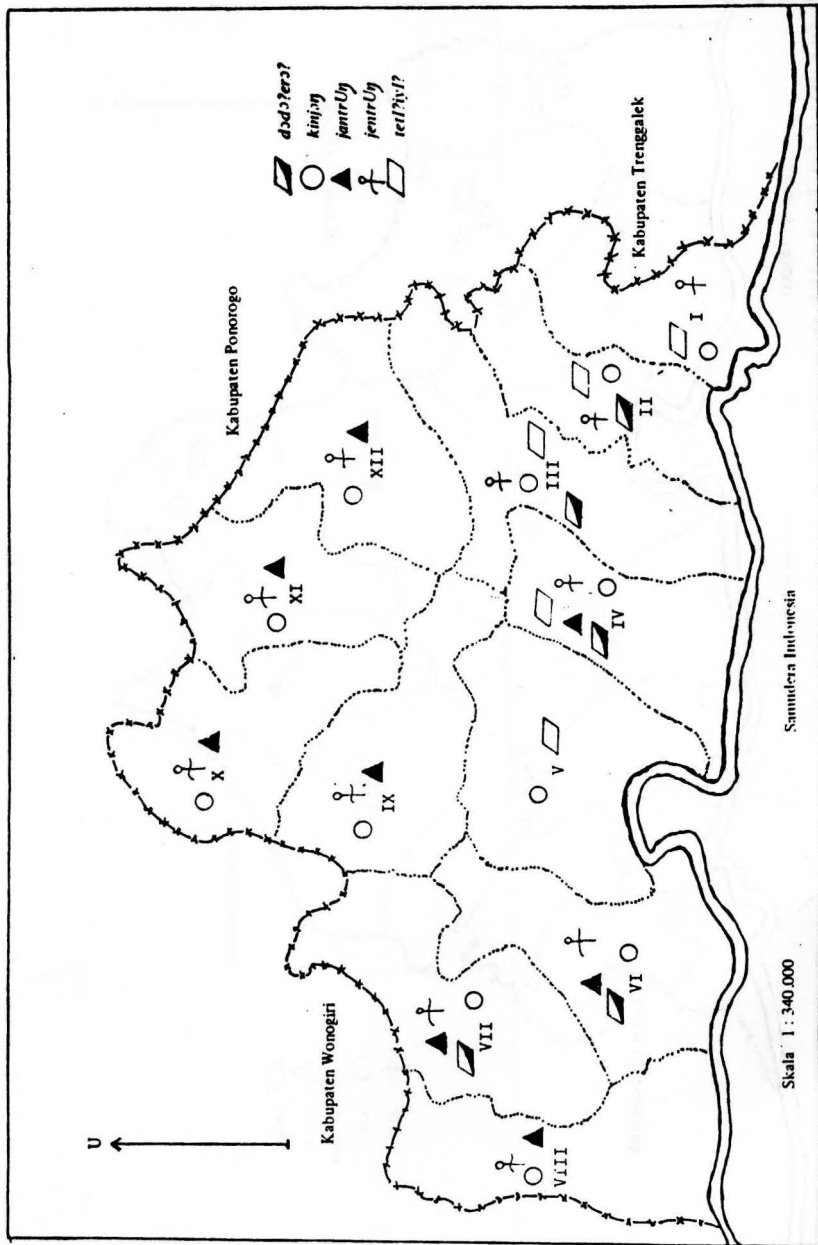


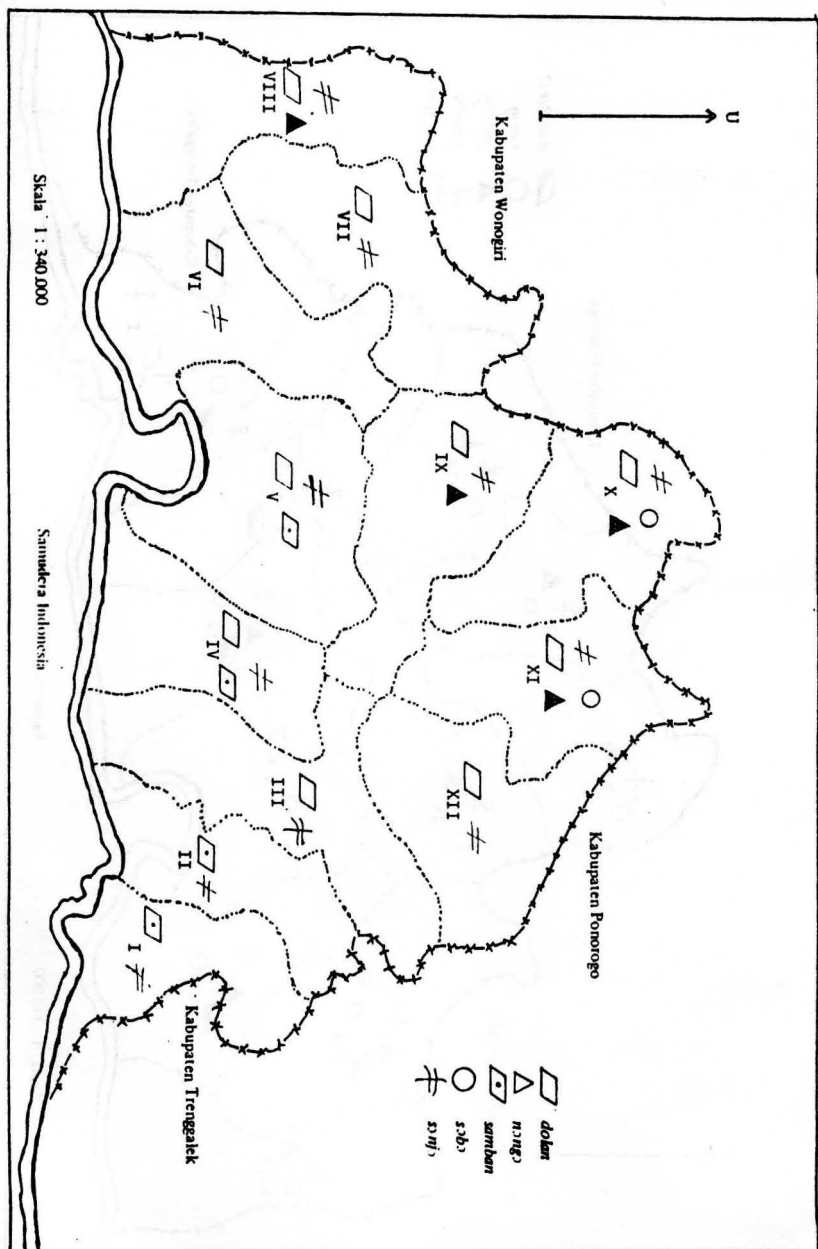




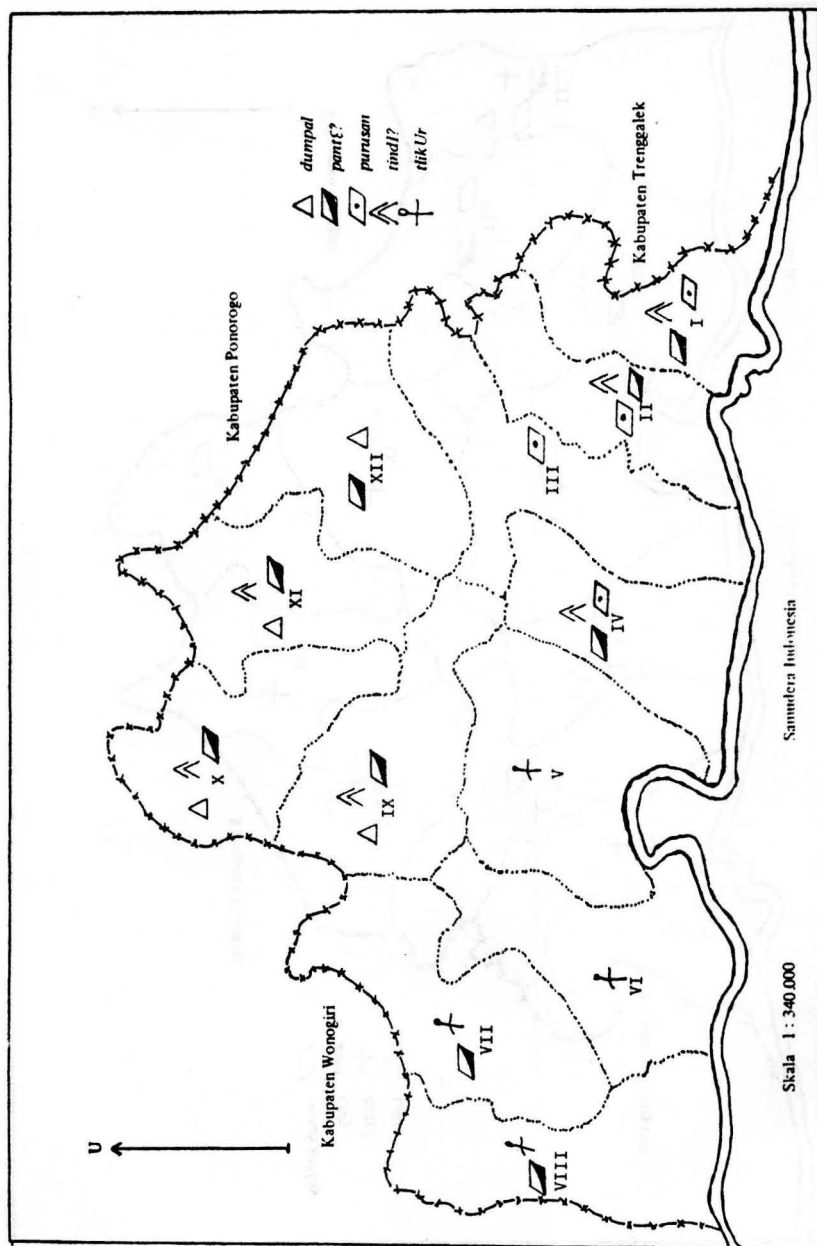
PI:TA 057 di?d?an 'JUMPRITAN'

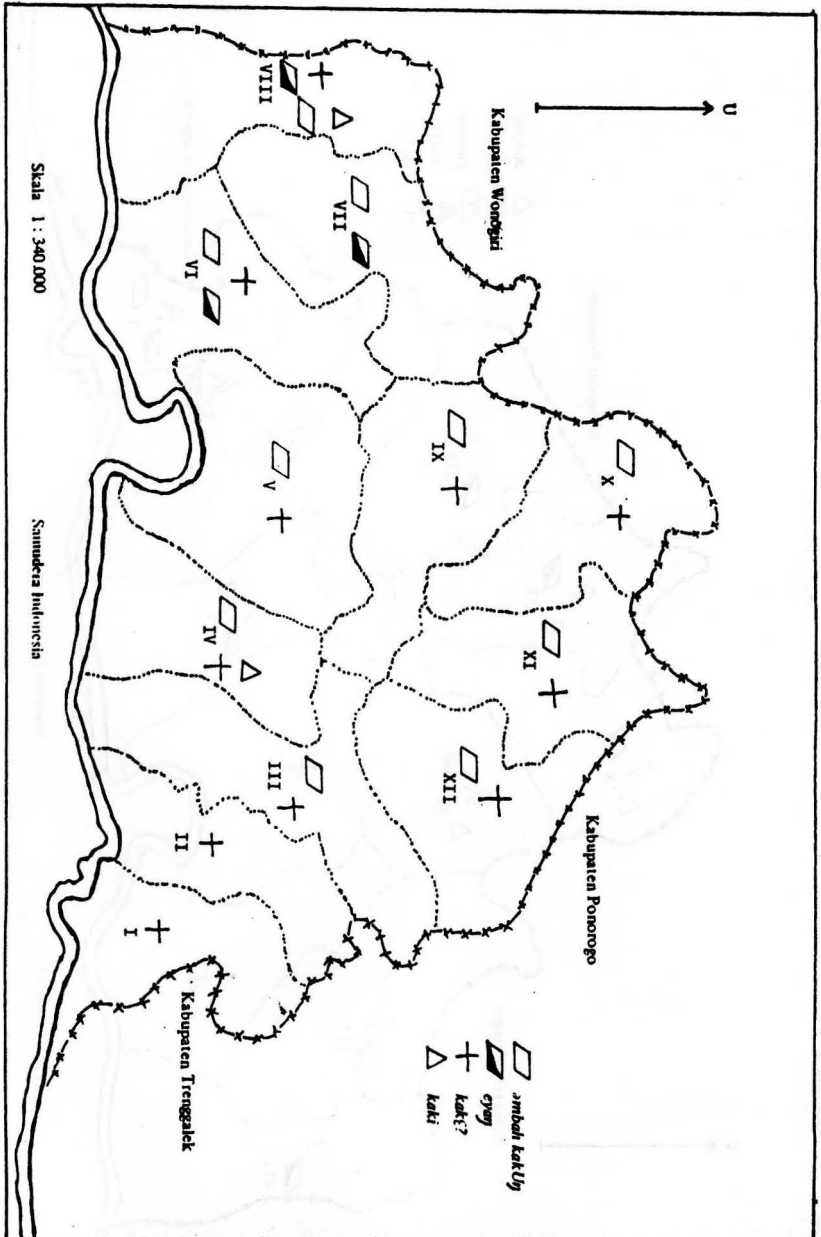


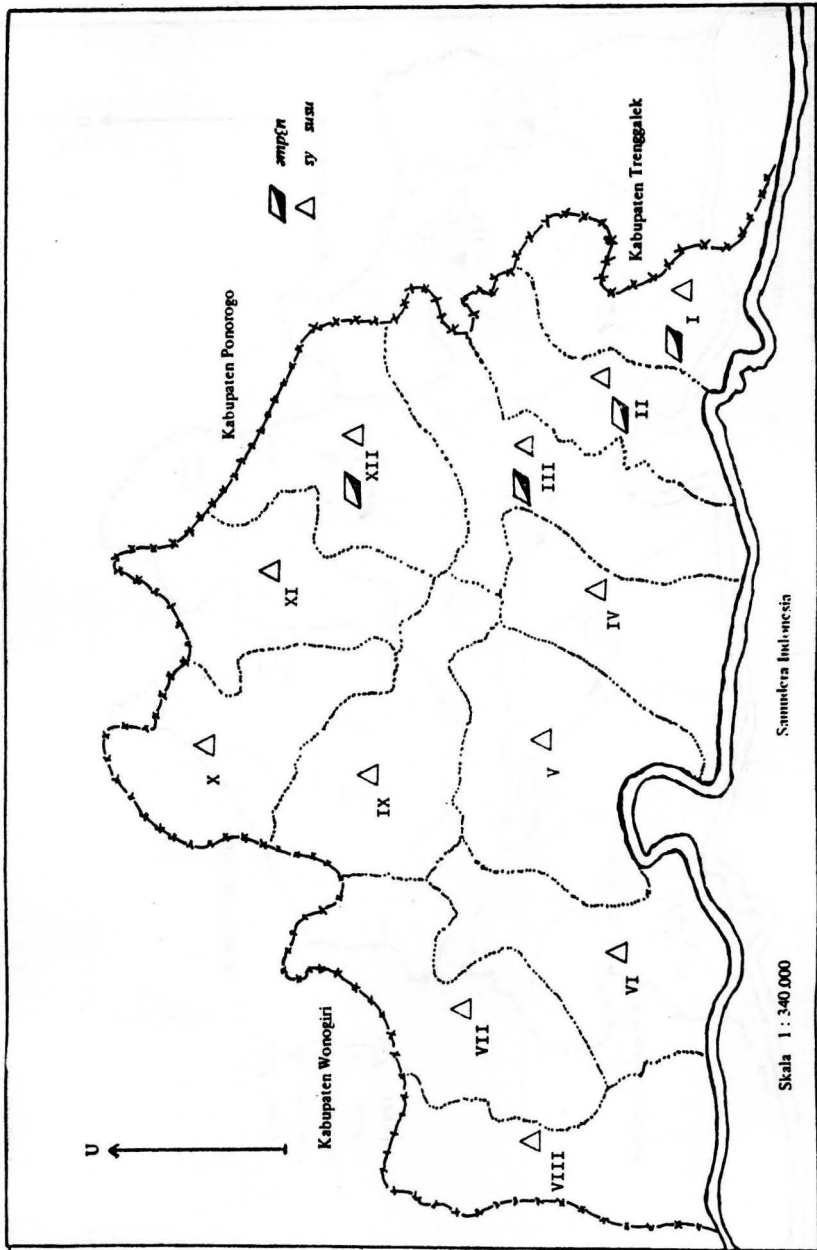


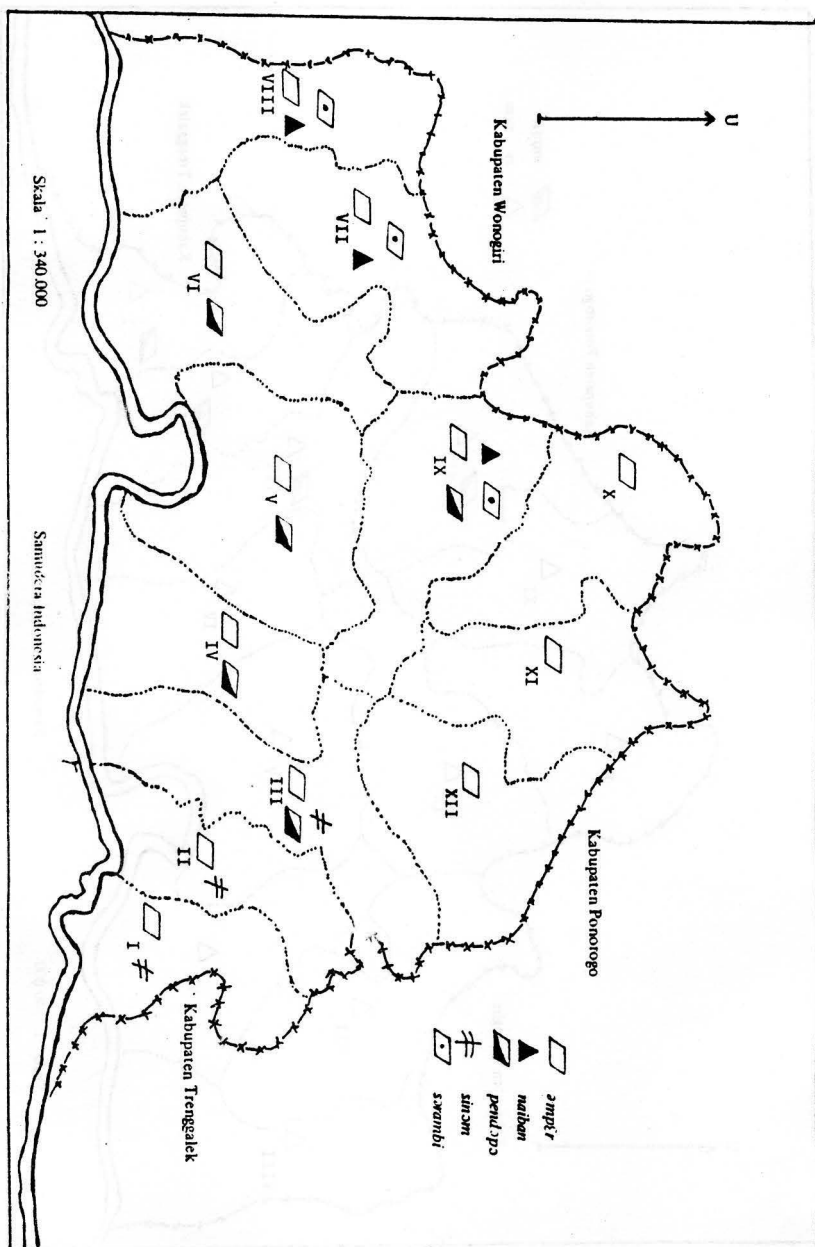


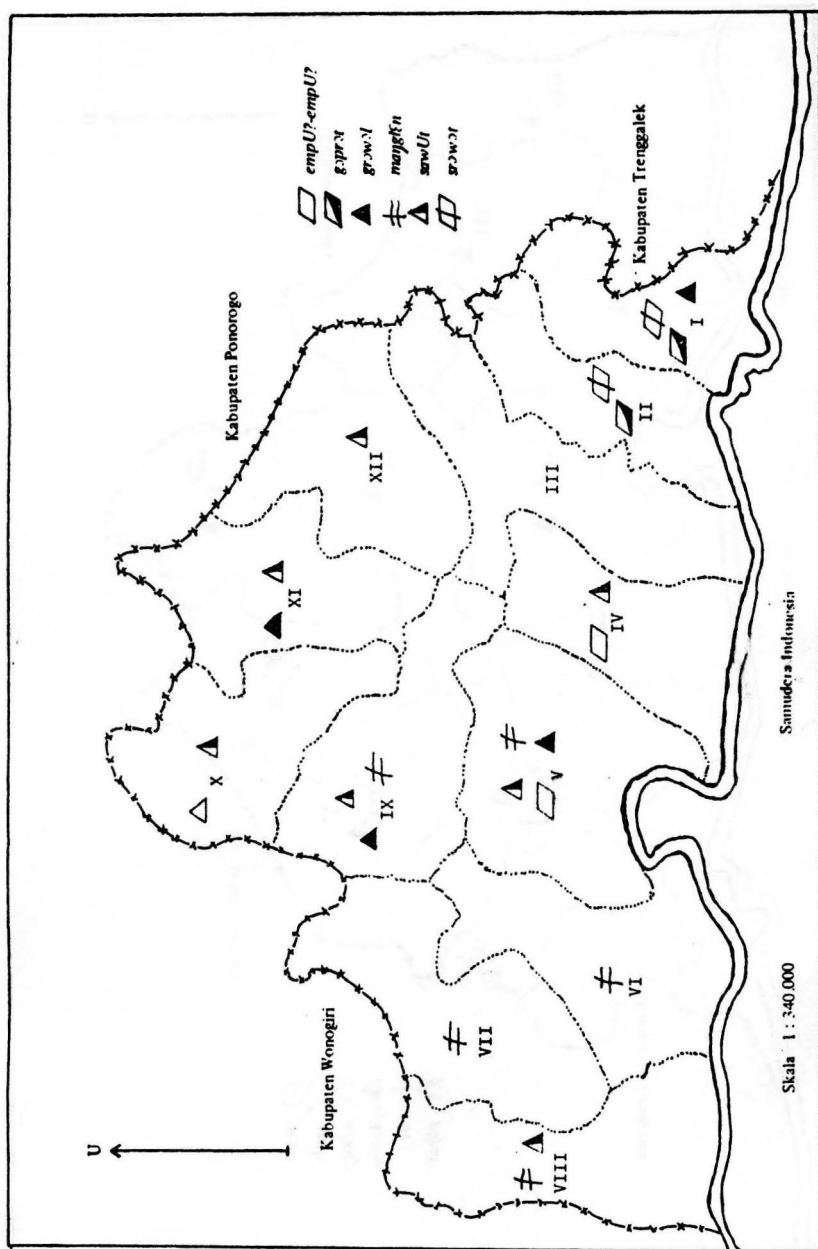


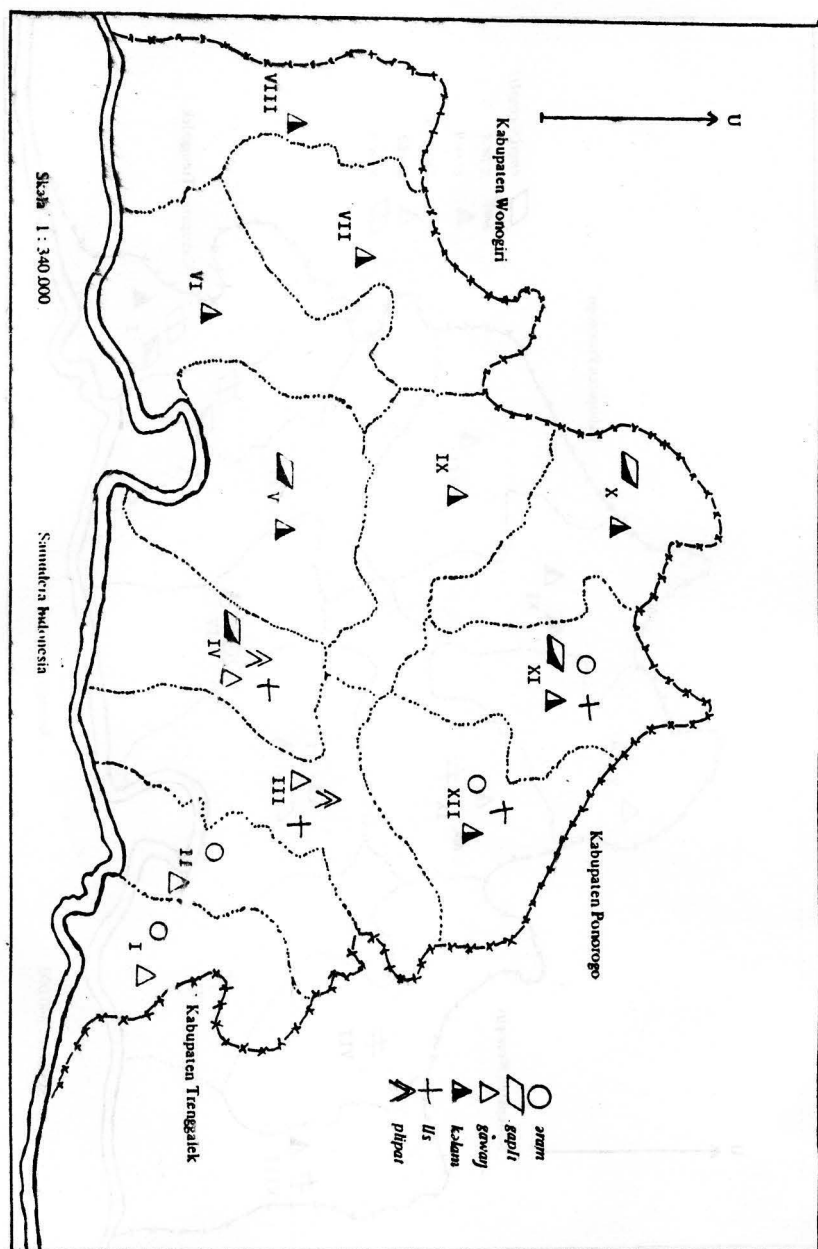


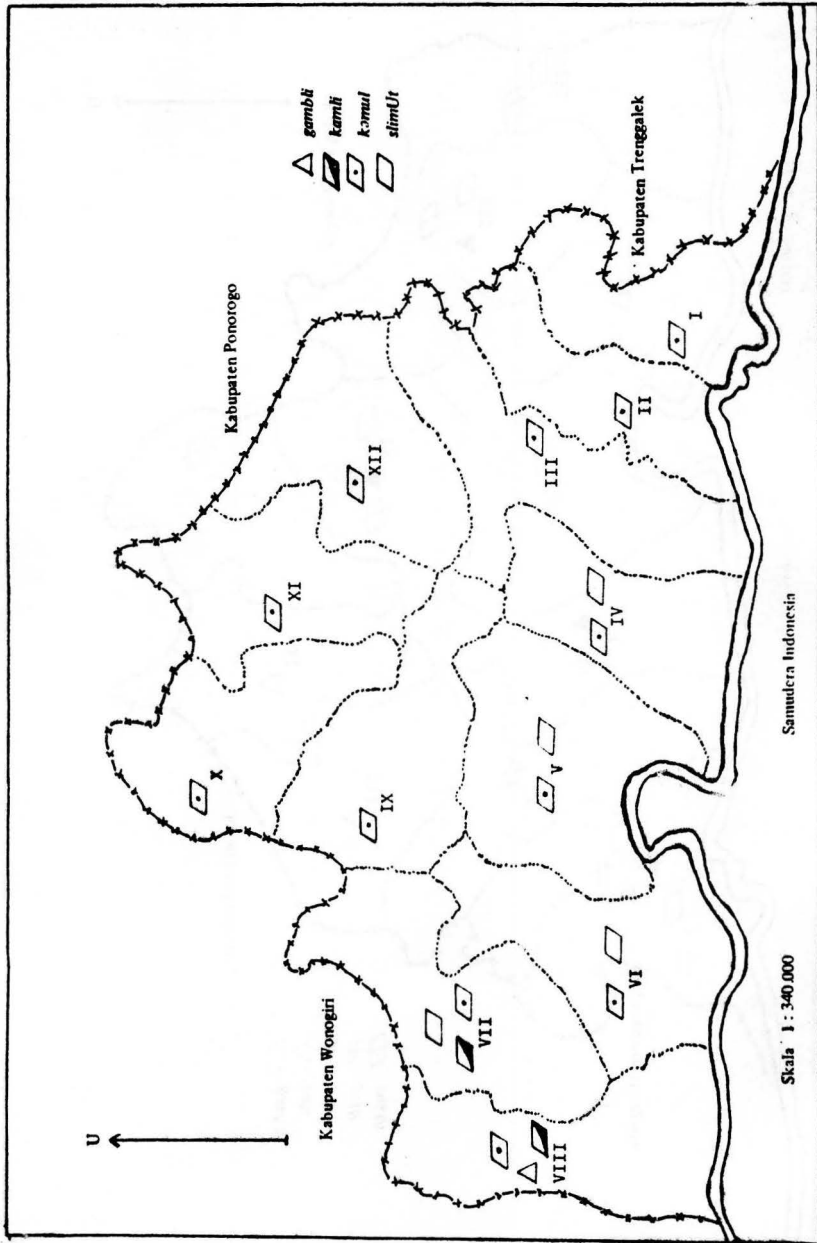


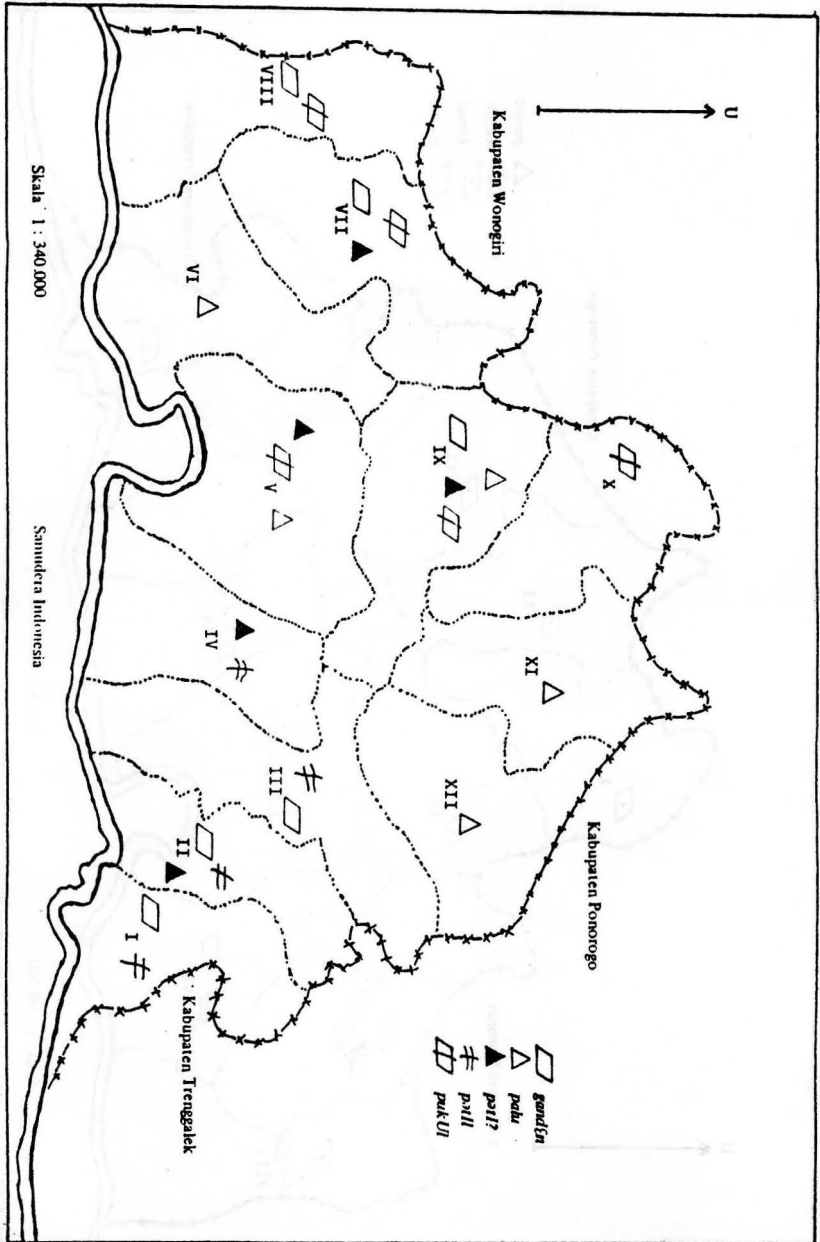




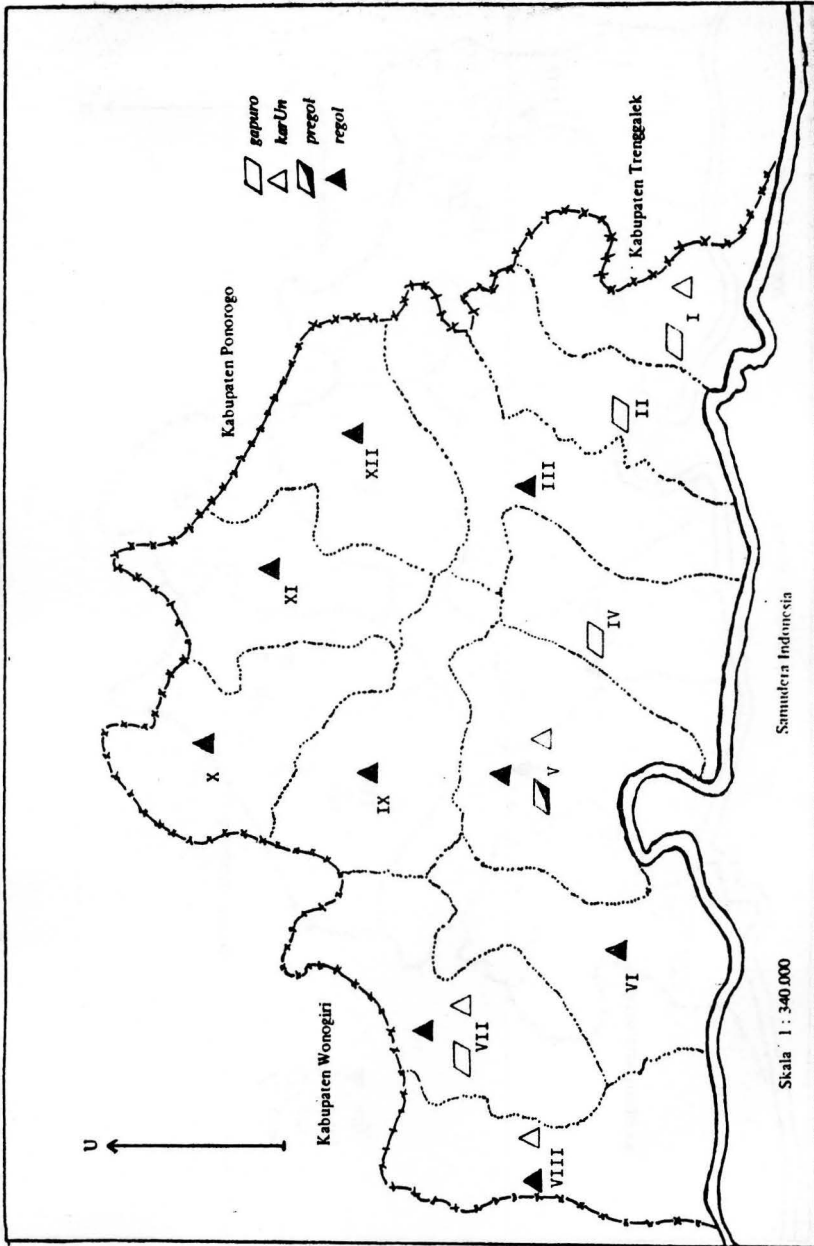


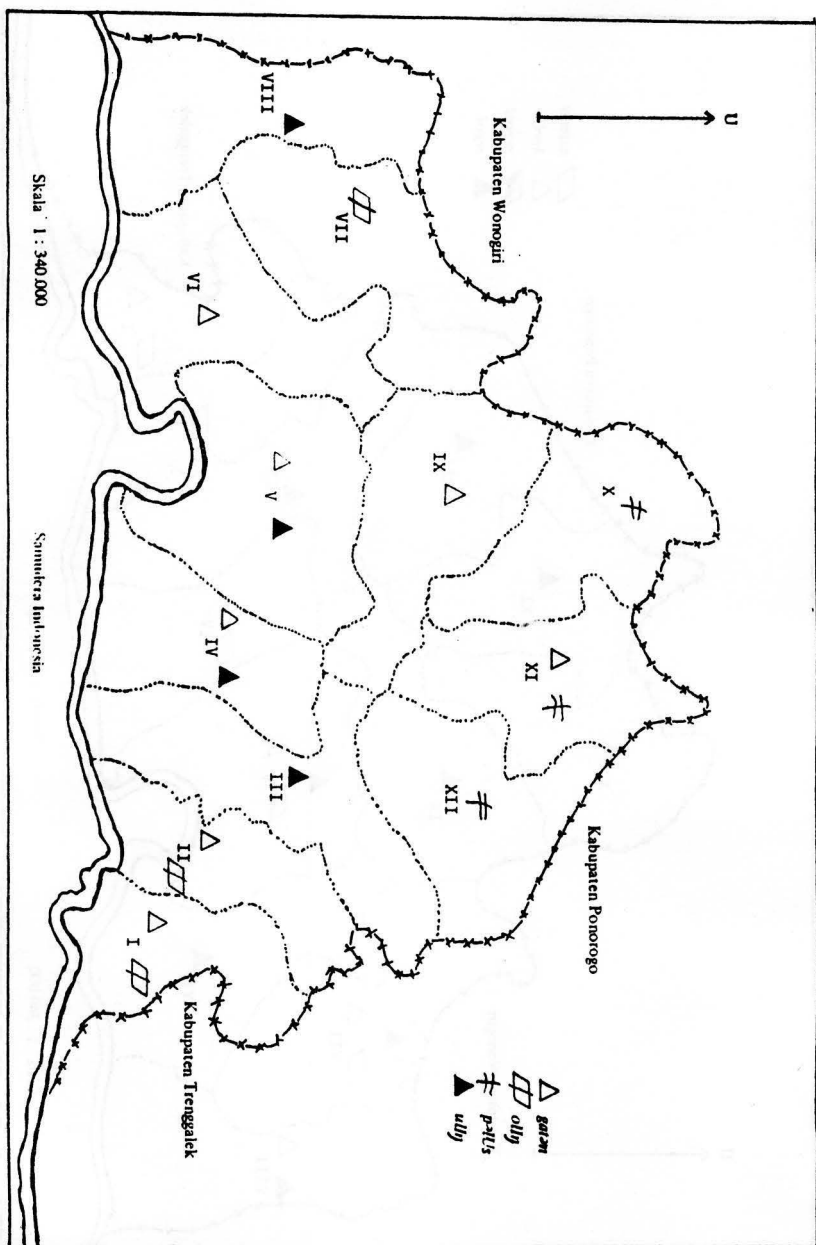


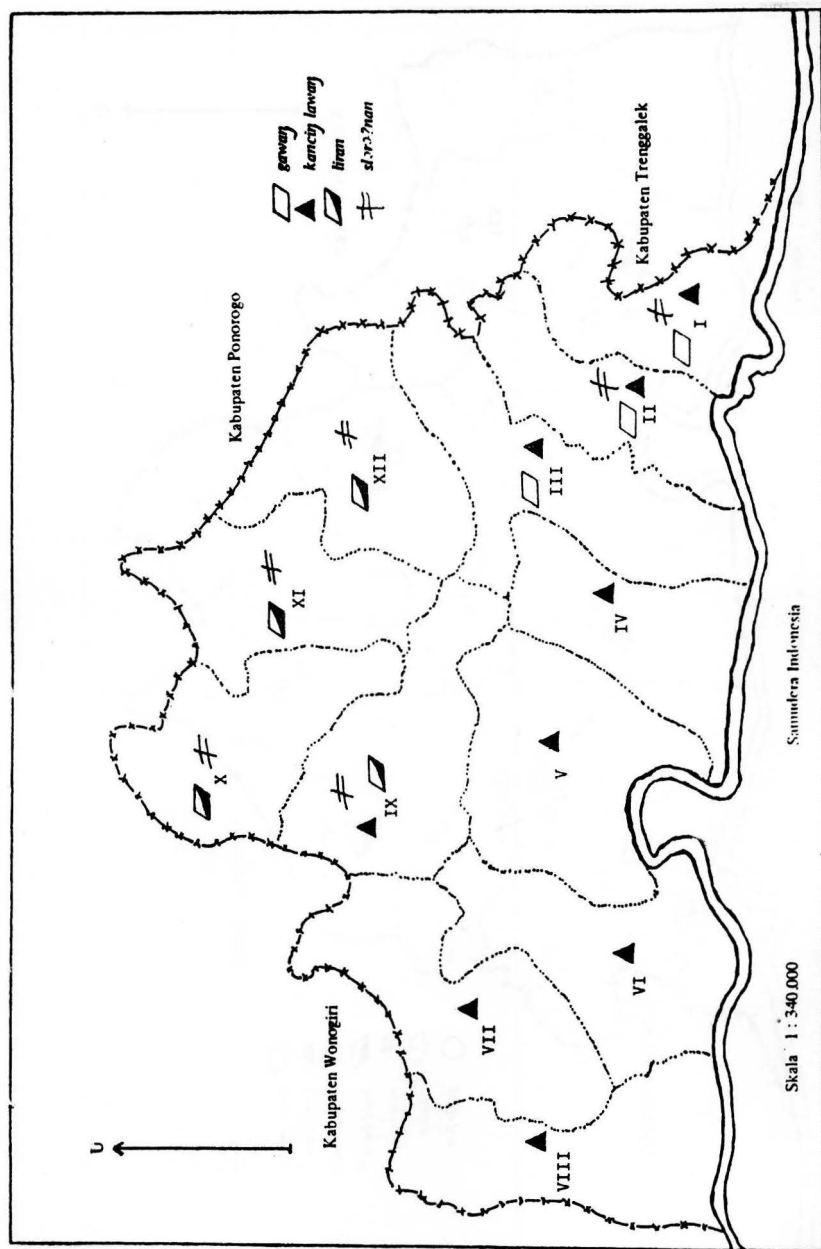


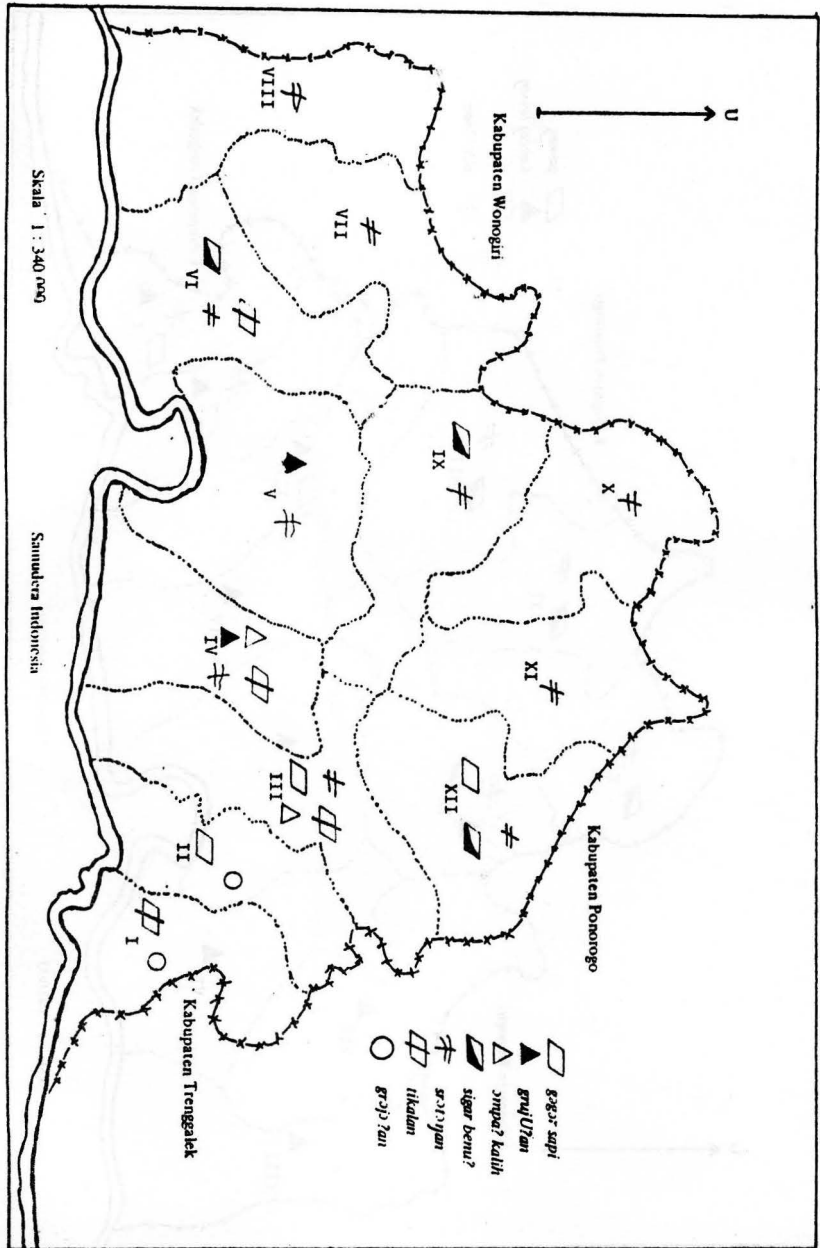


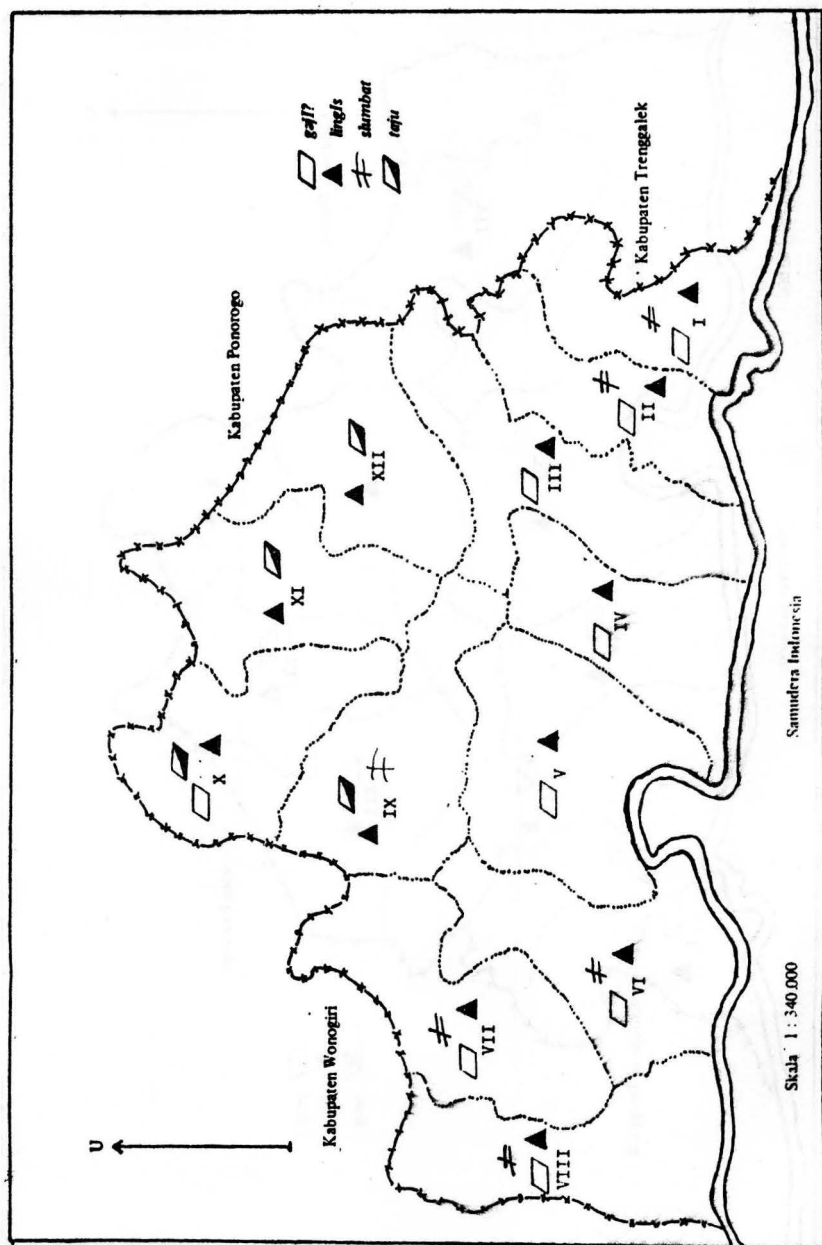


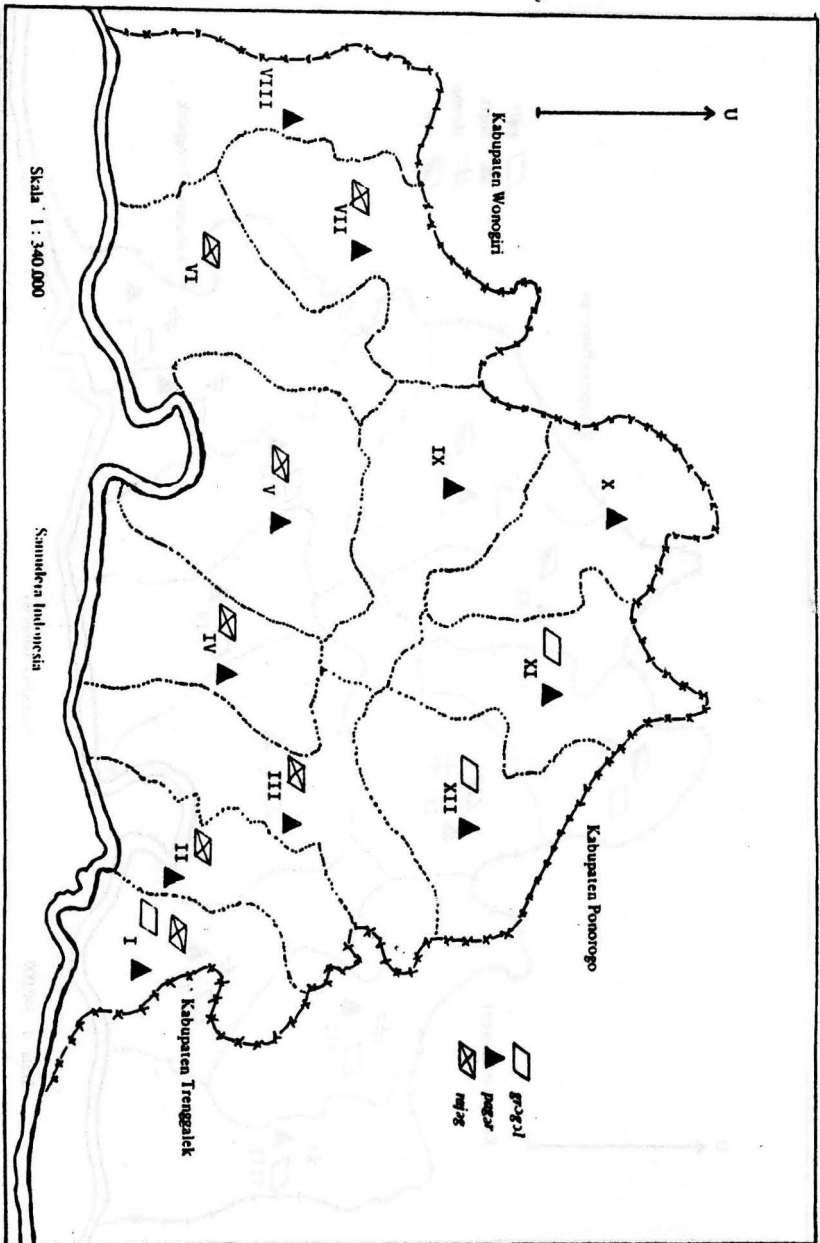


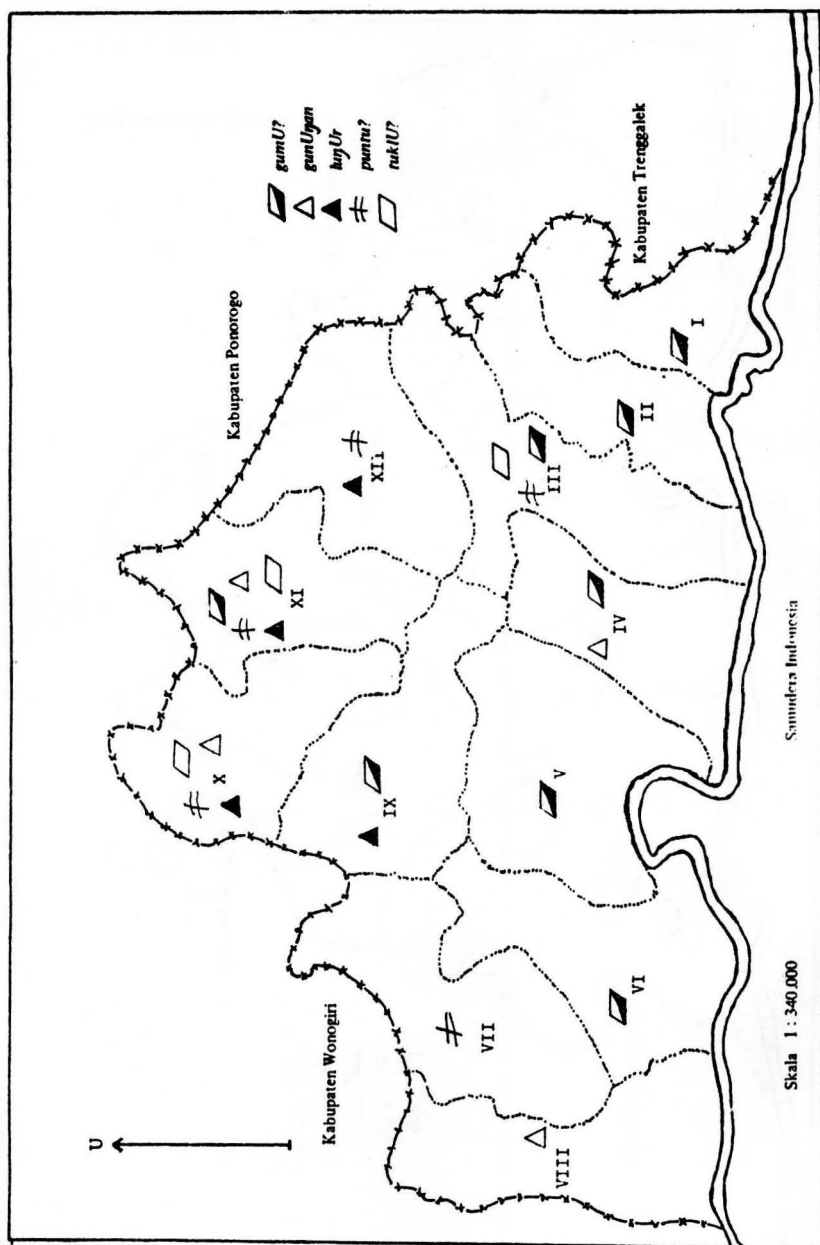


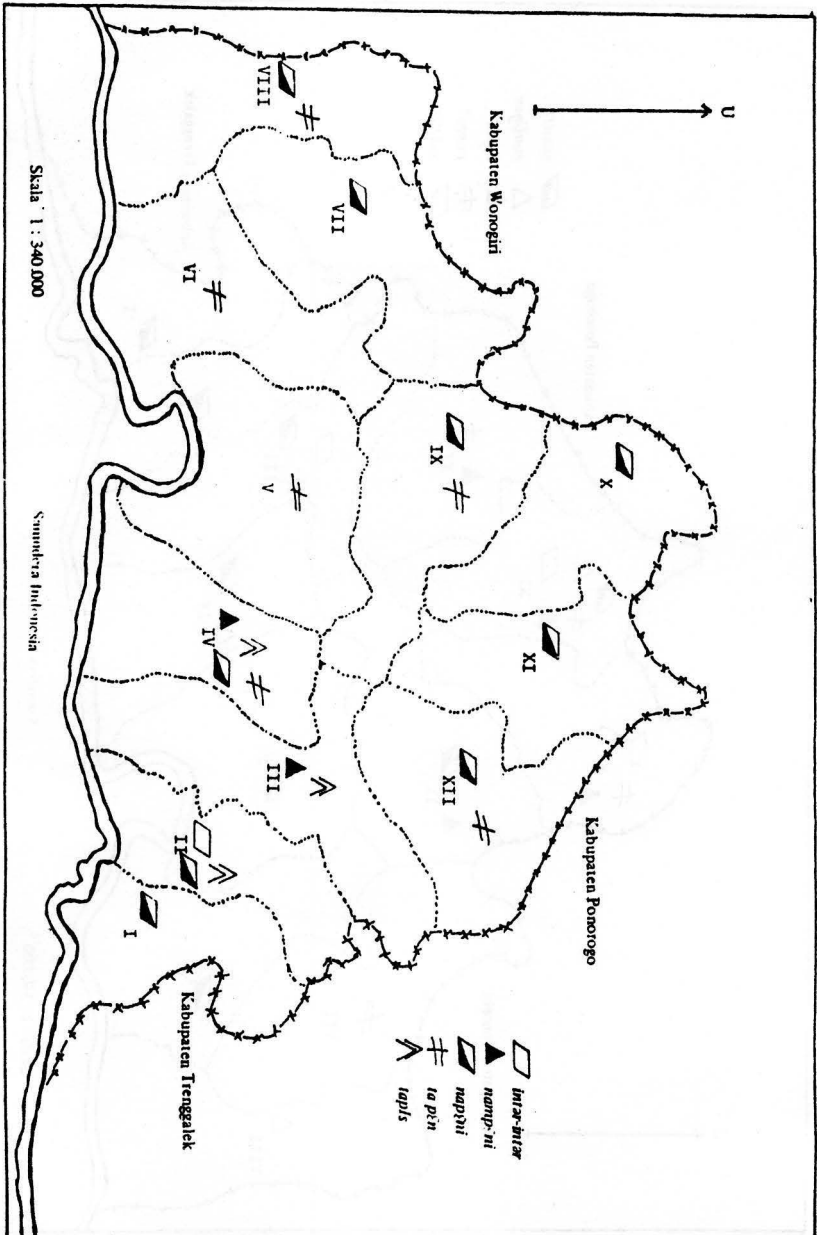
PETA 070 *gawon* 'PALANG PINTU'



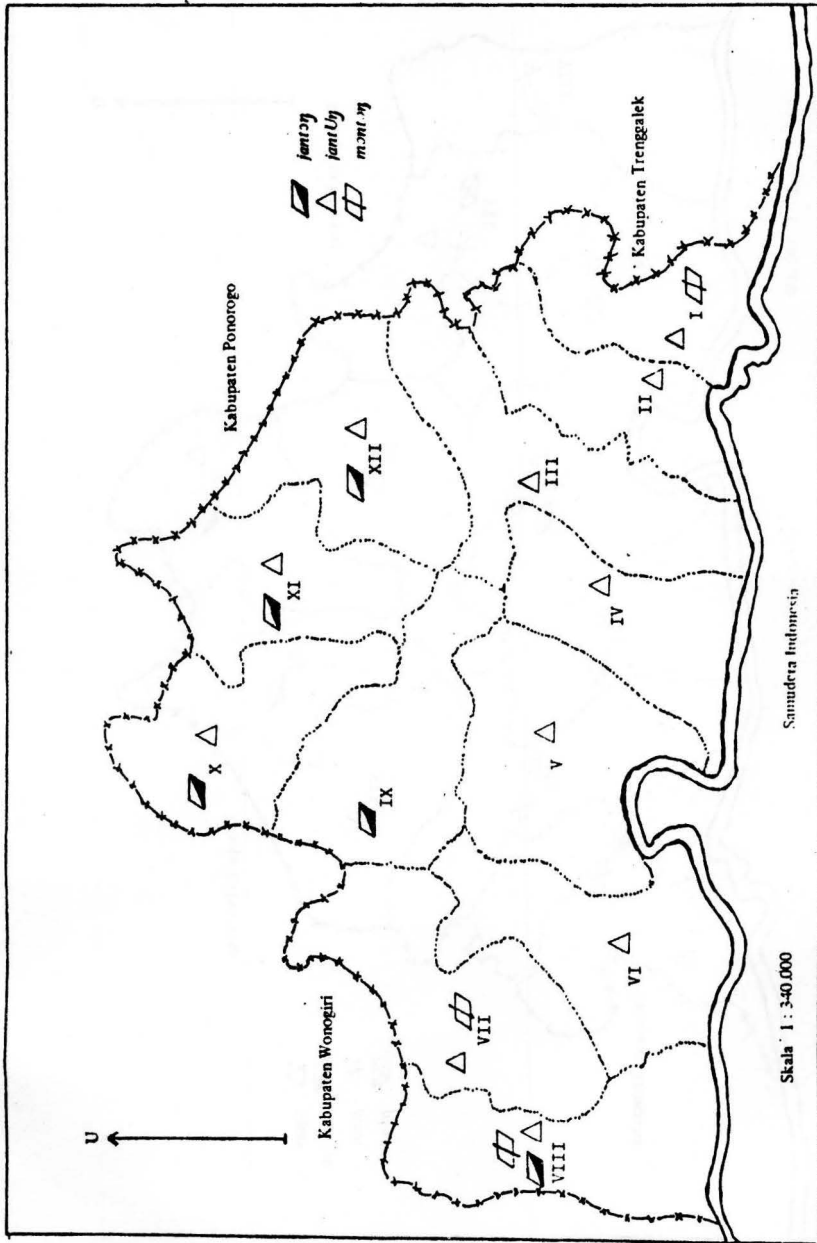


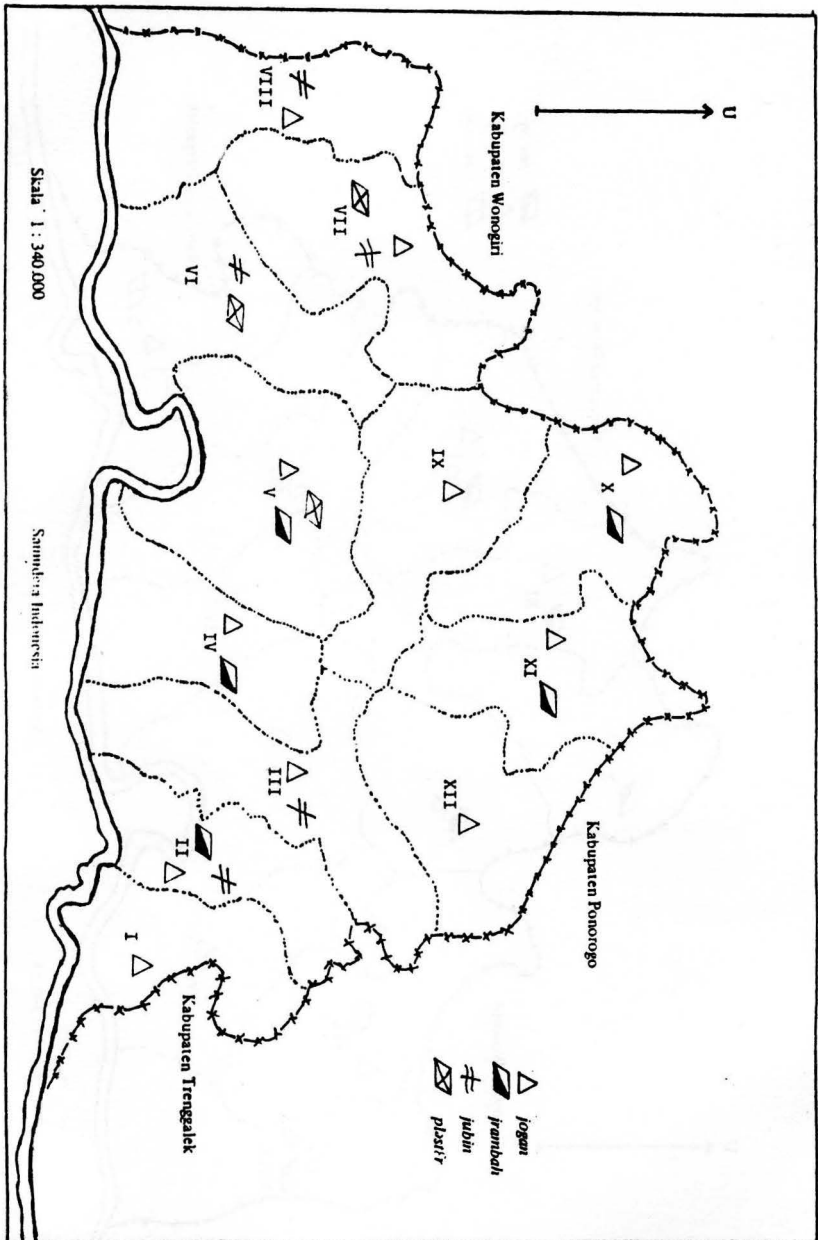


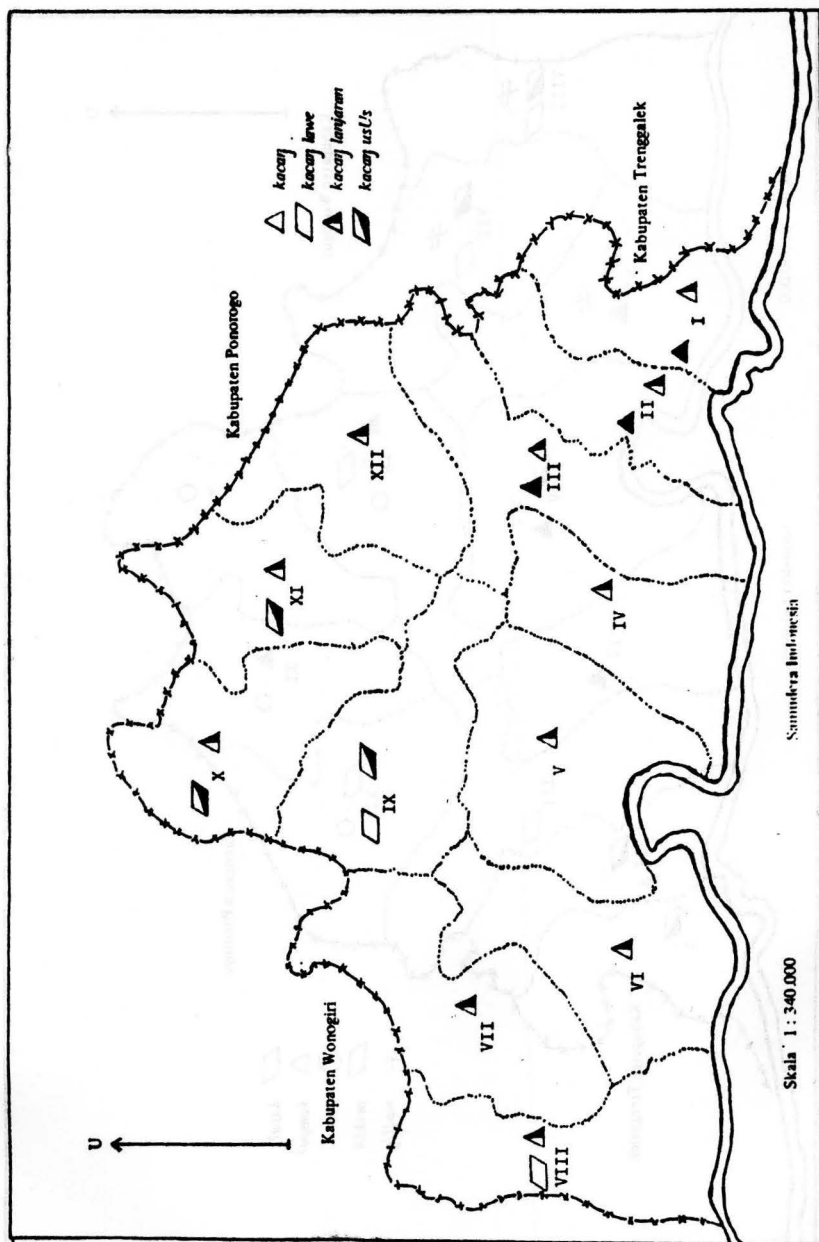


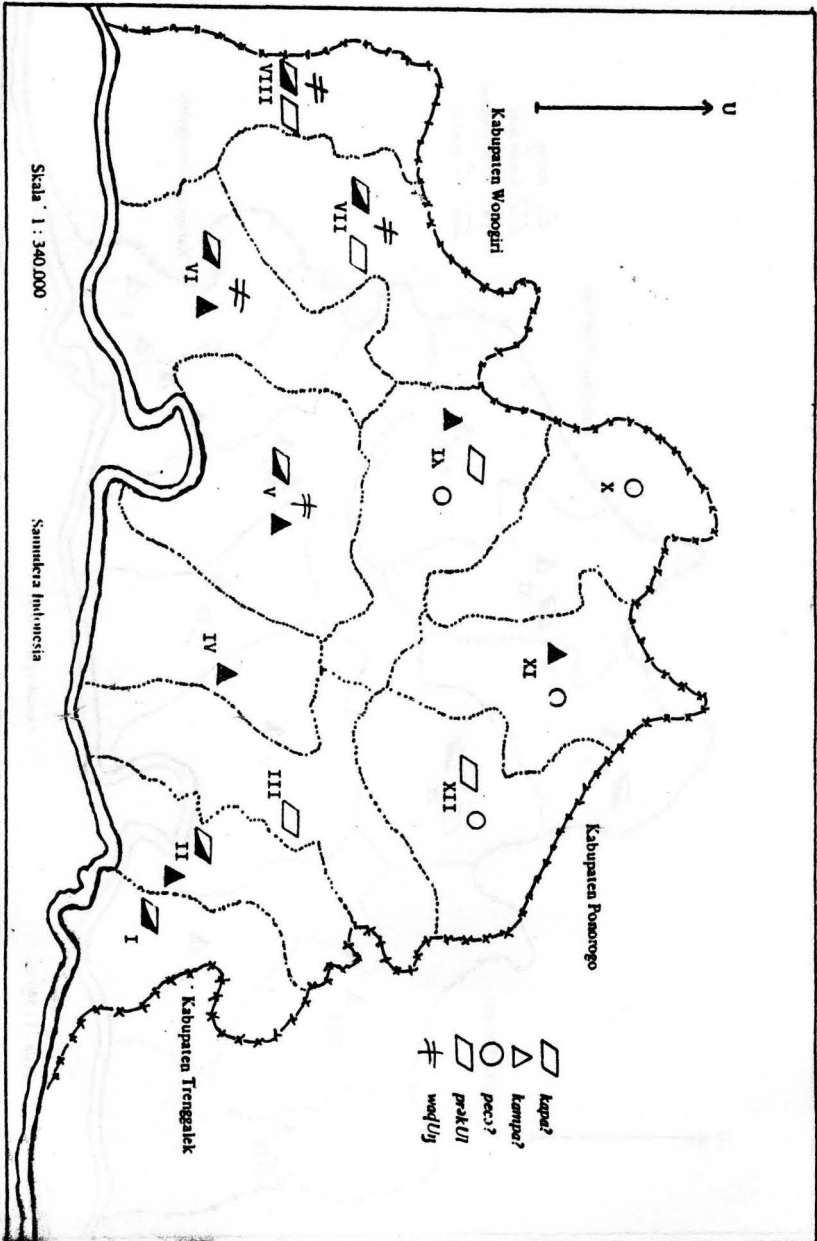


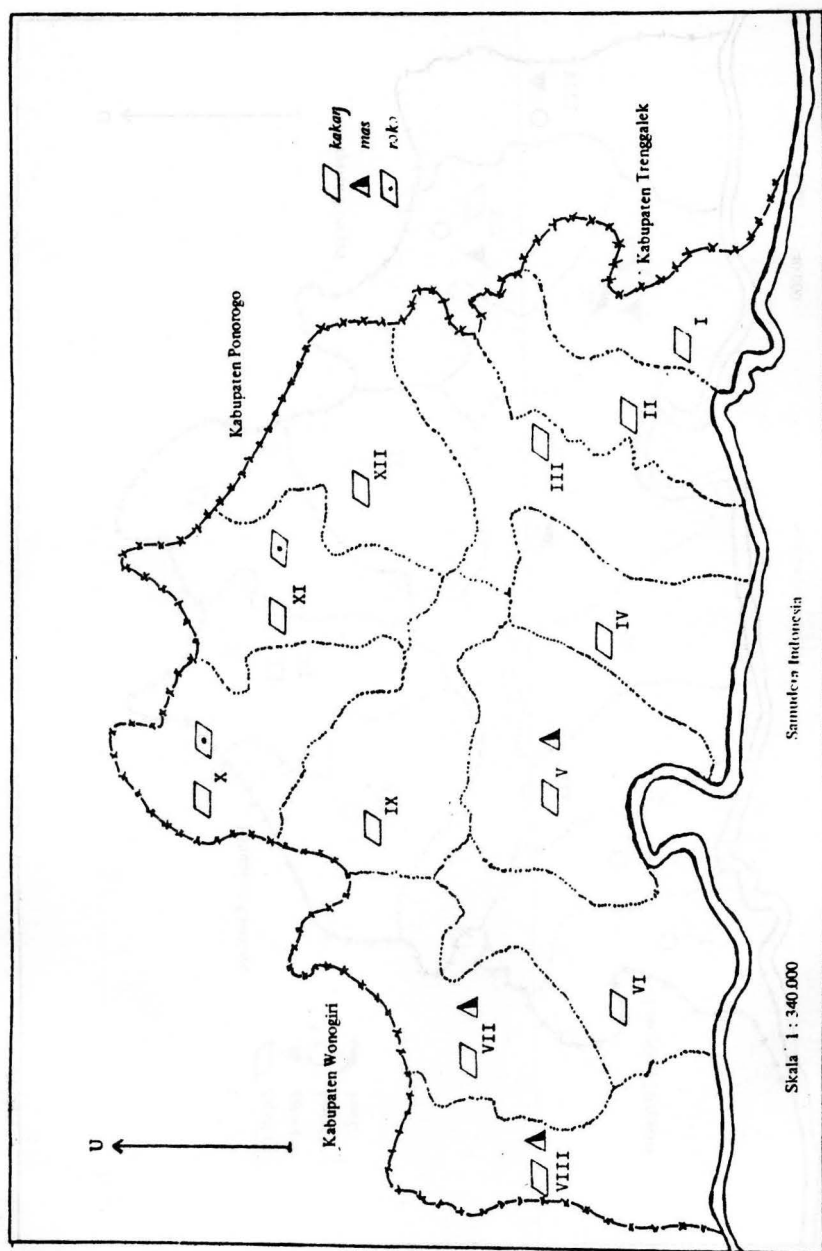


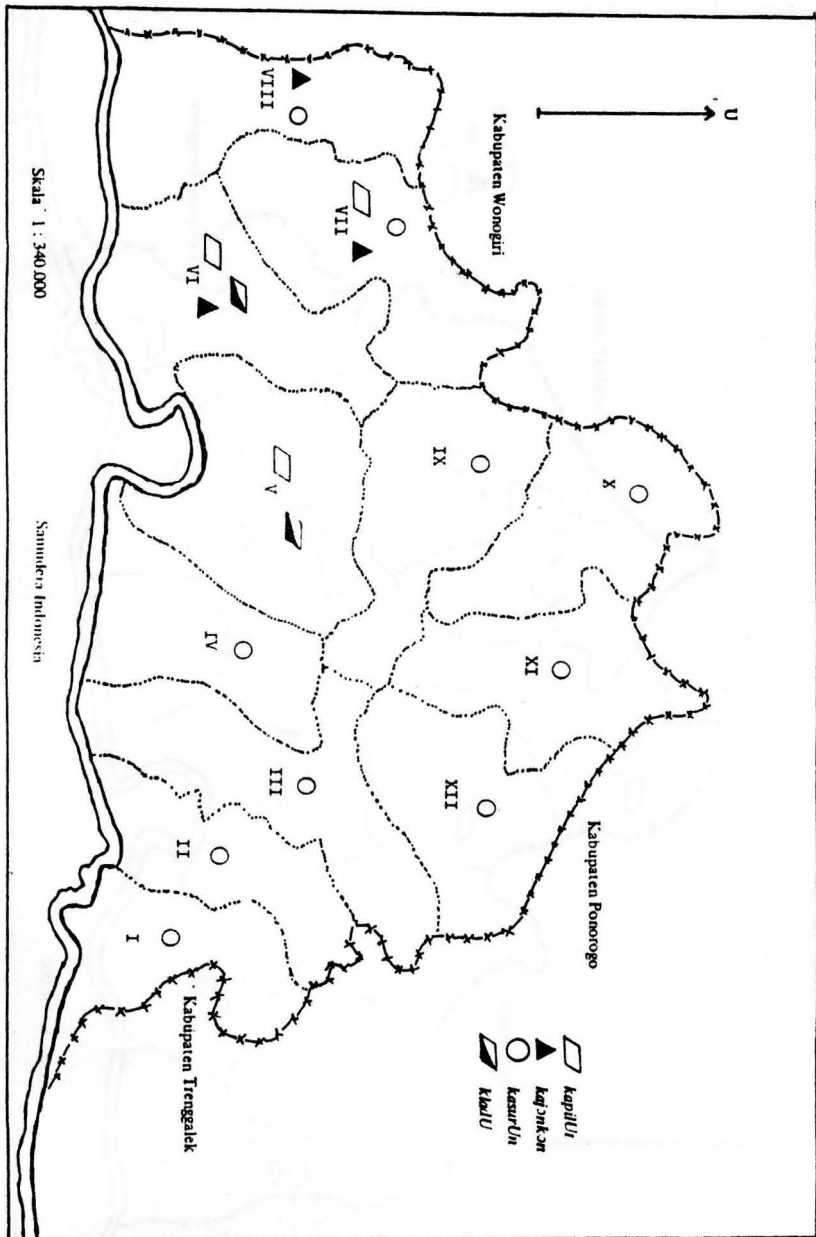


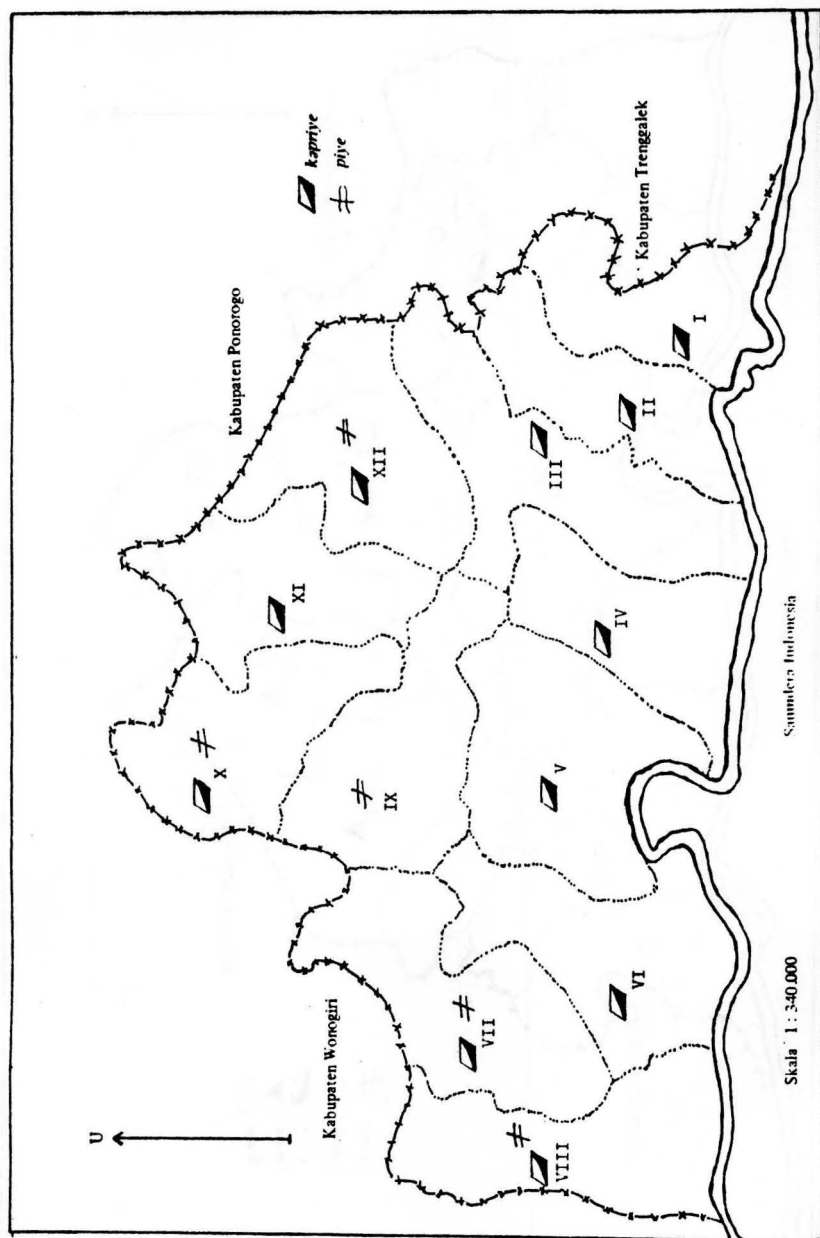


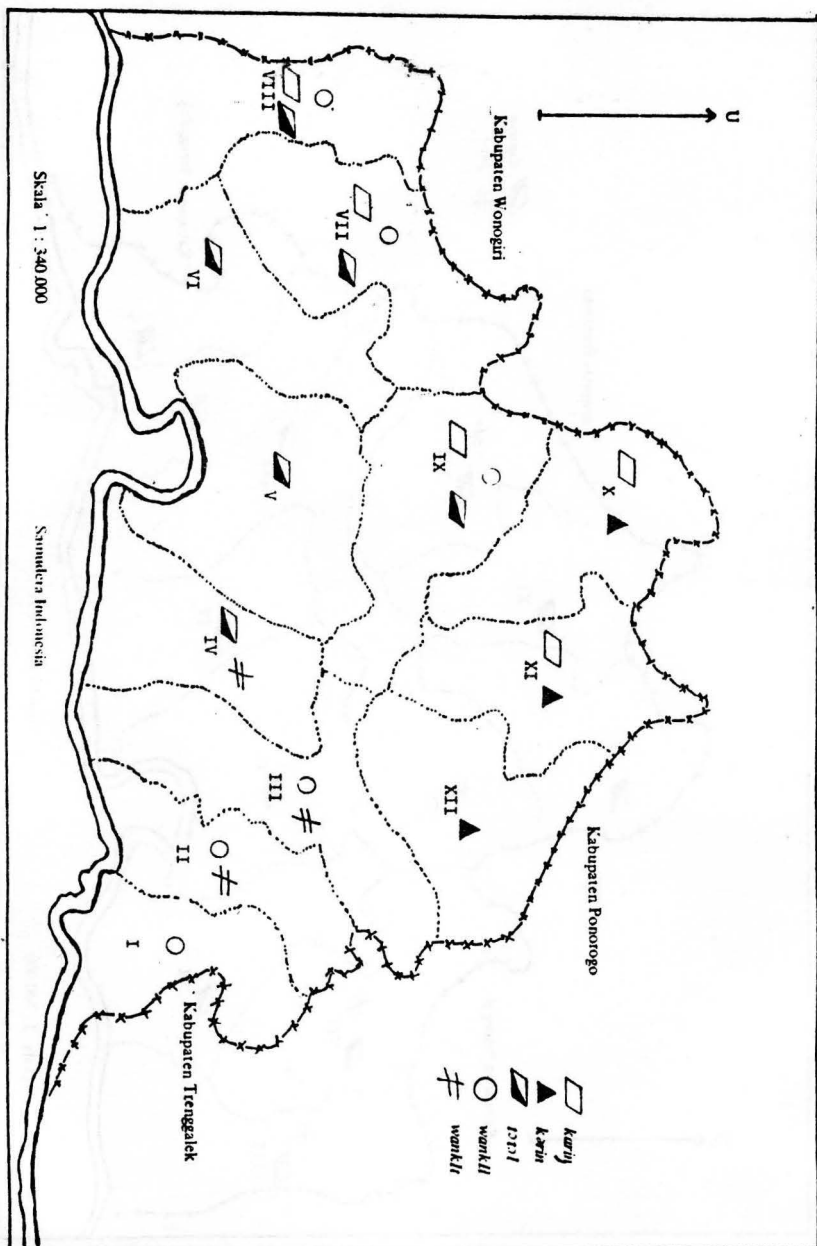




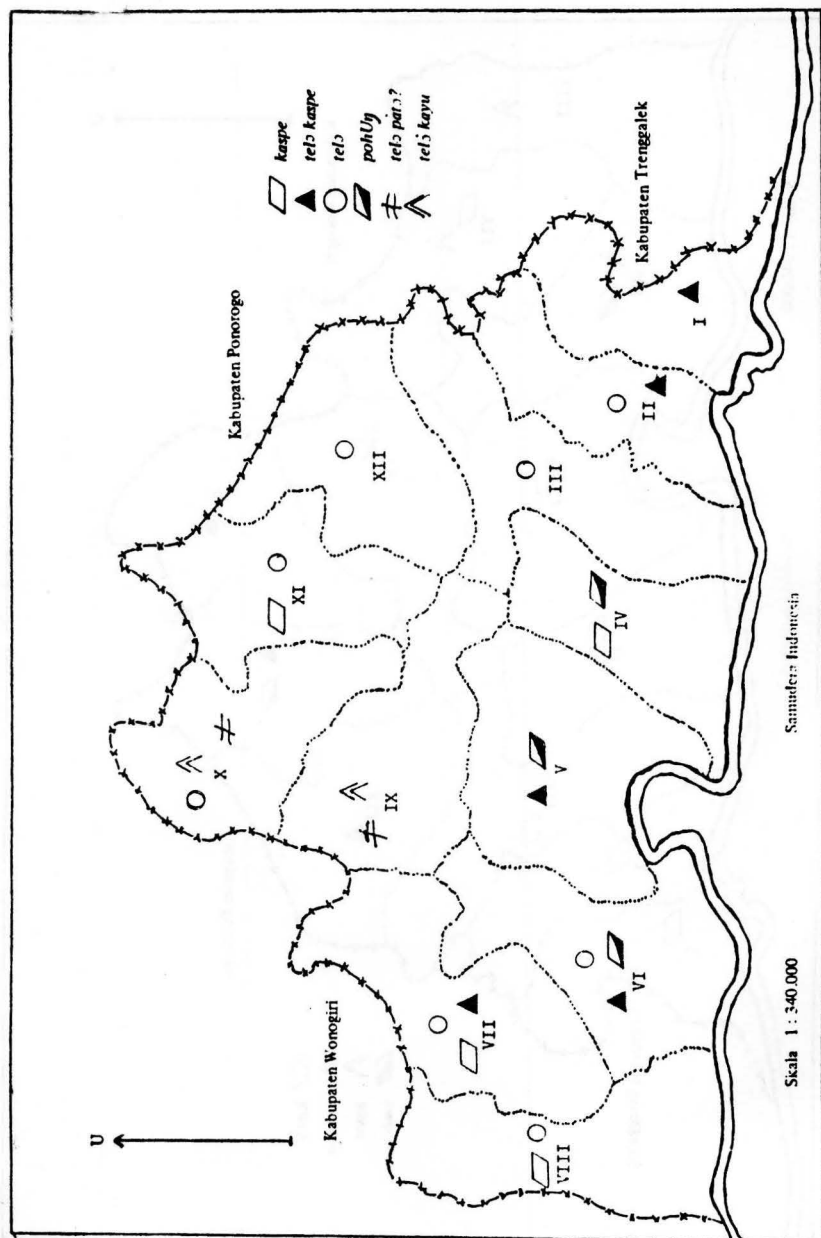


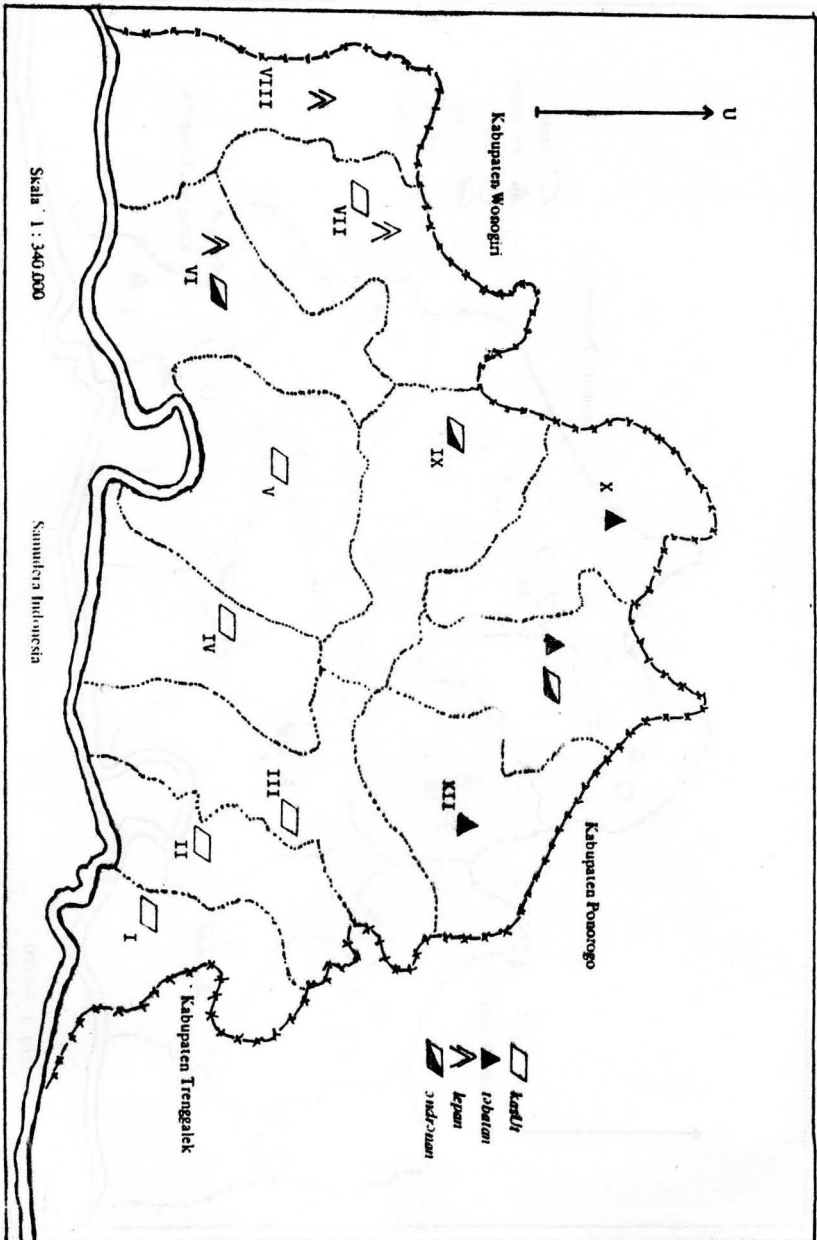


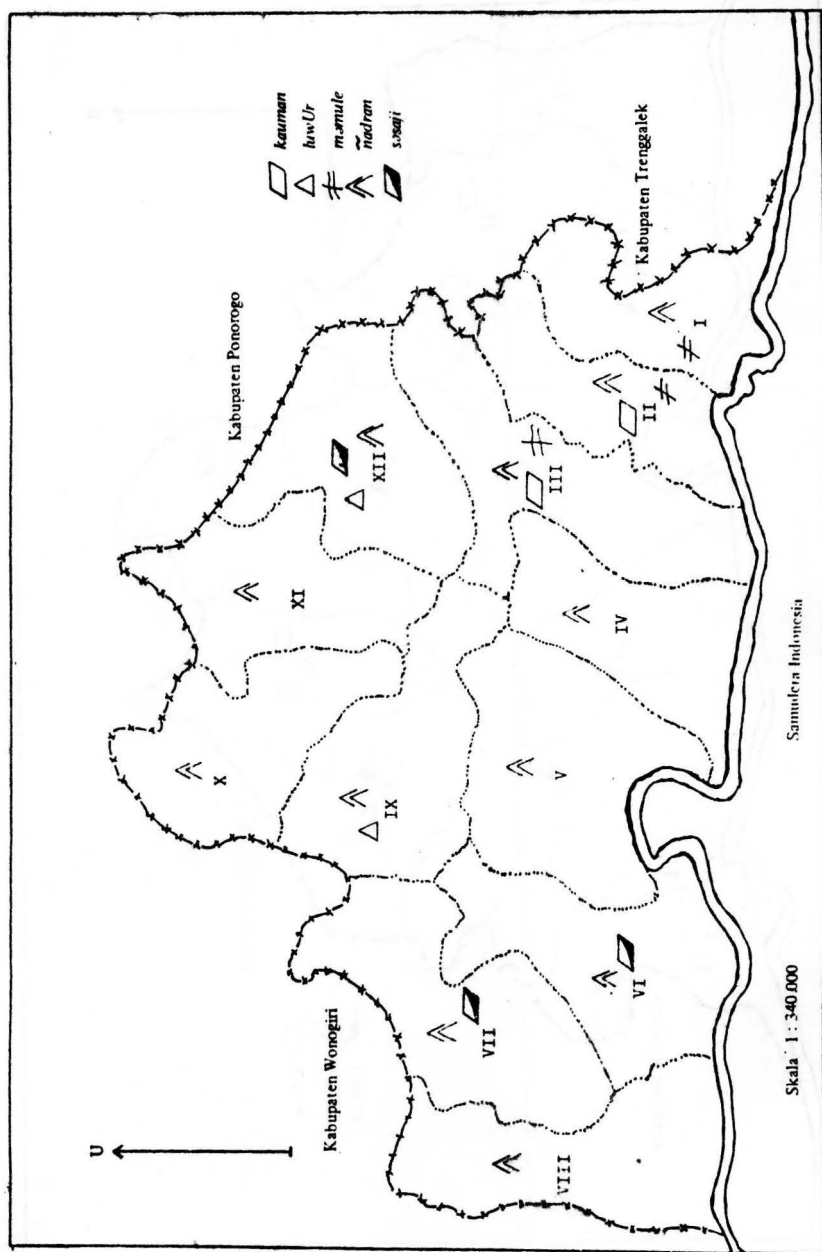


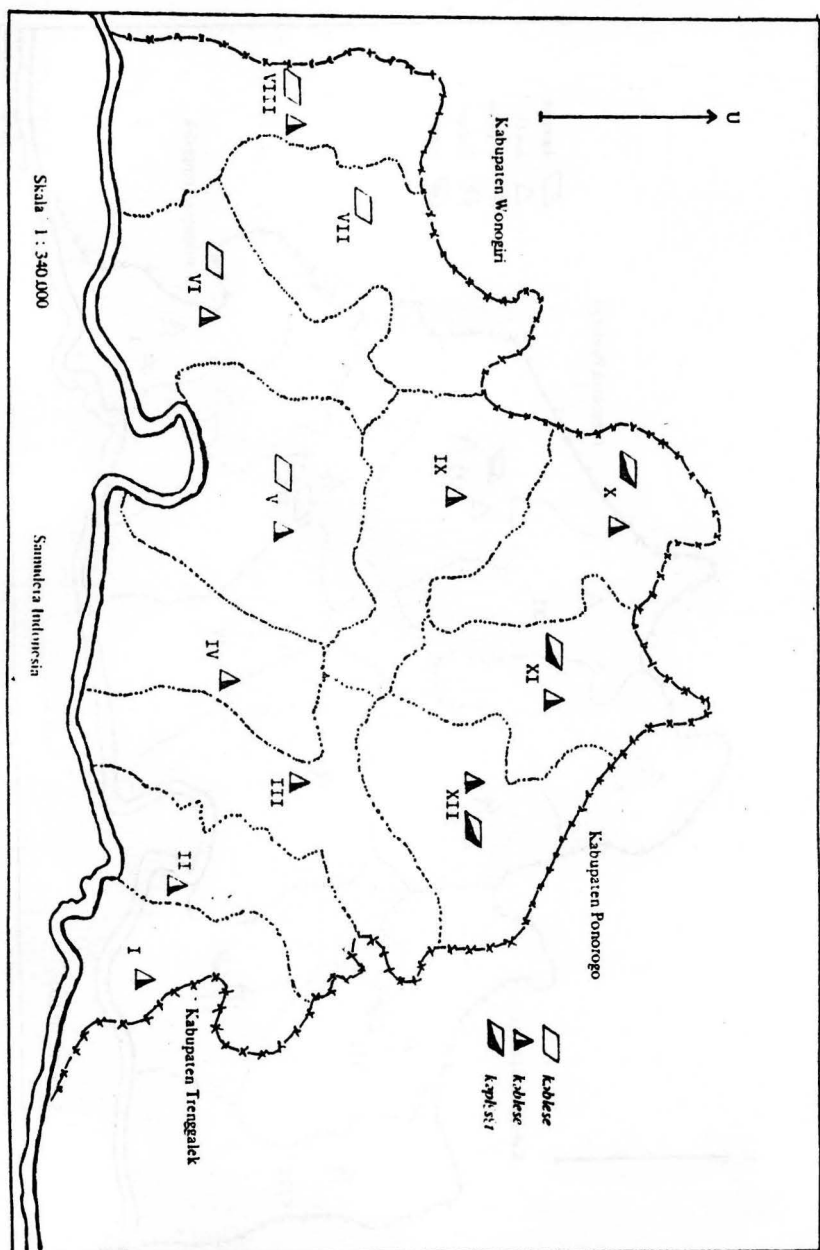


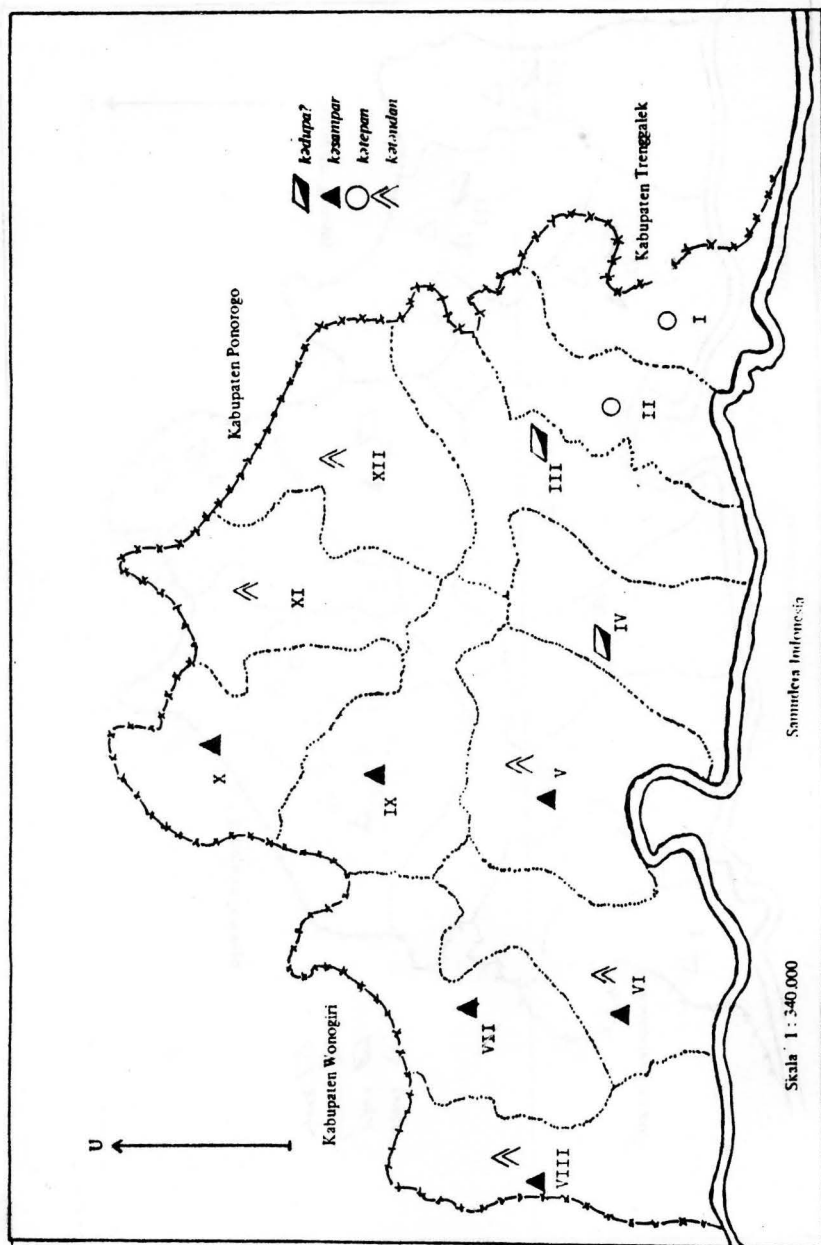


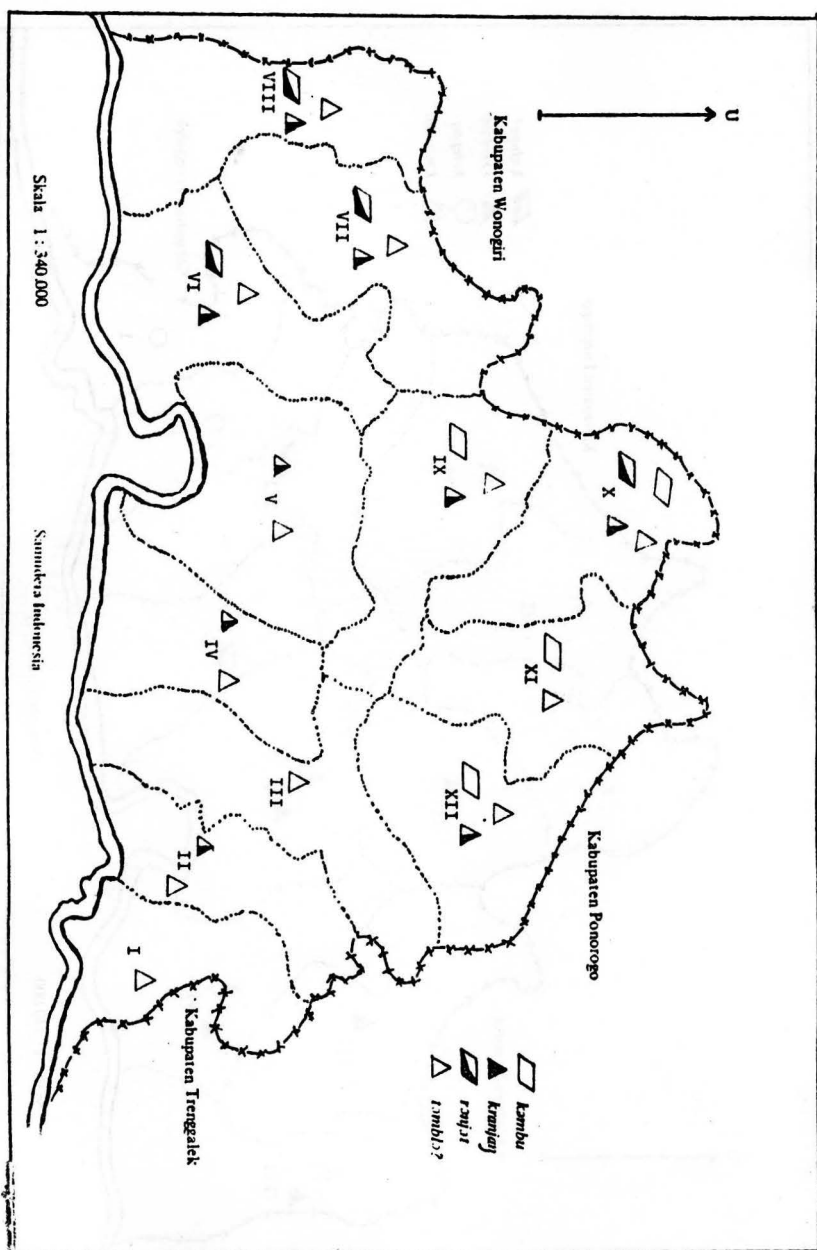


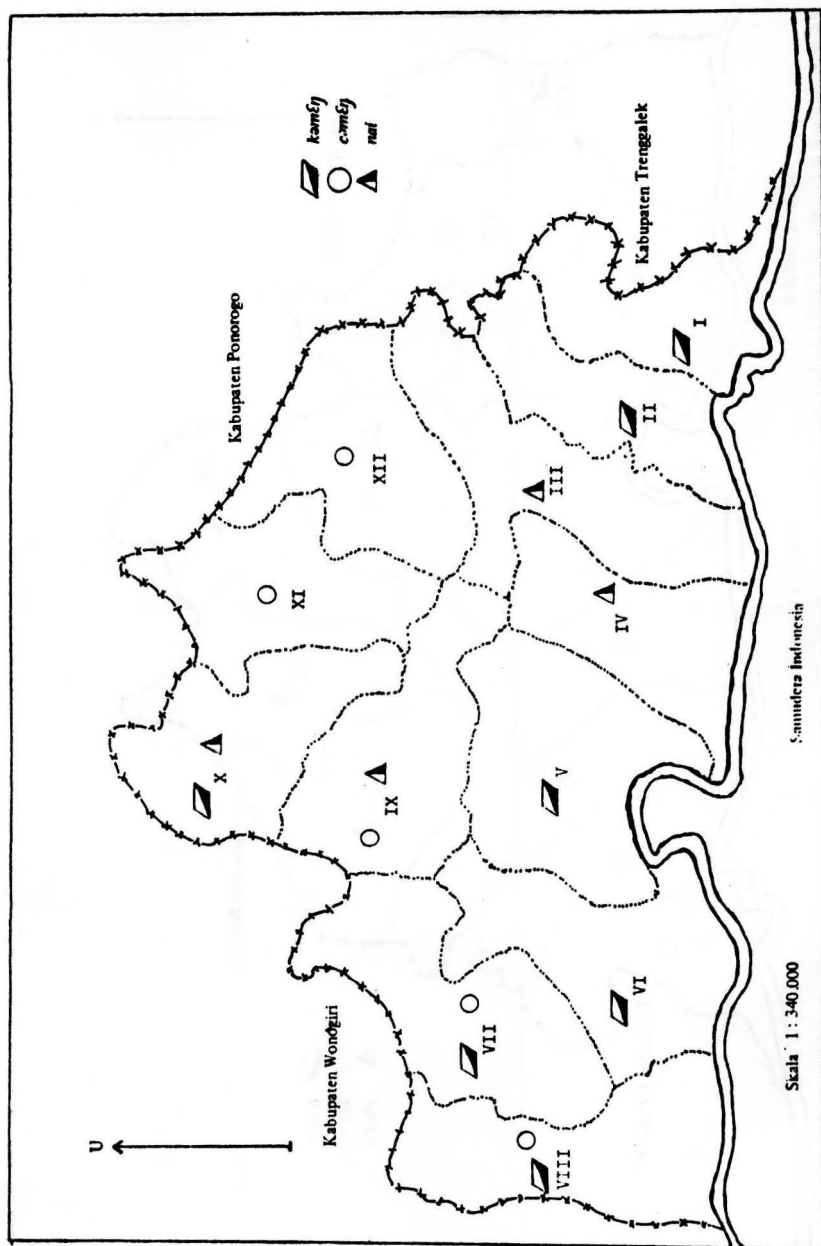


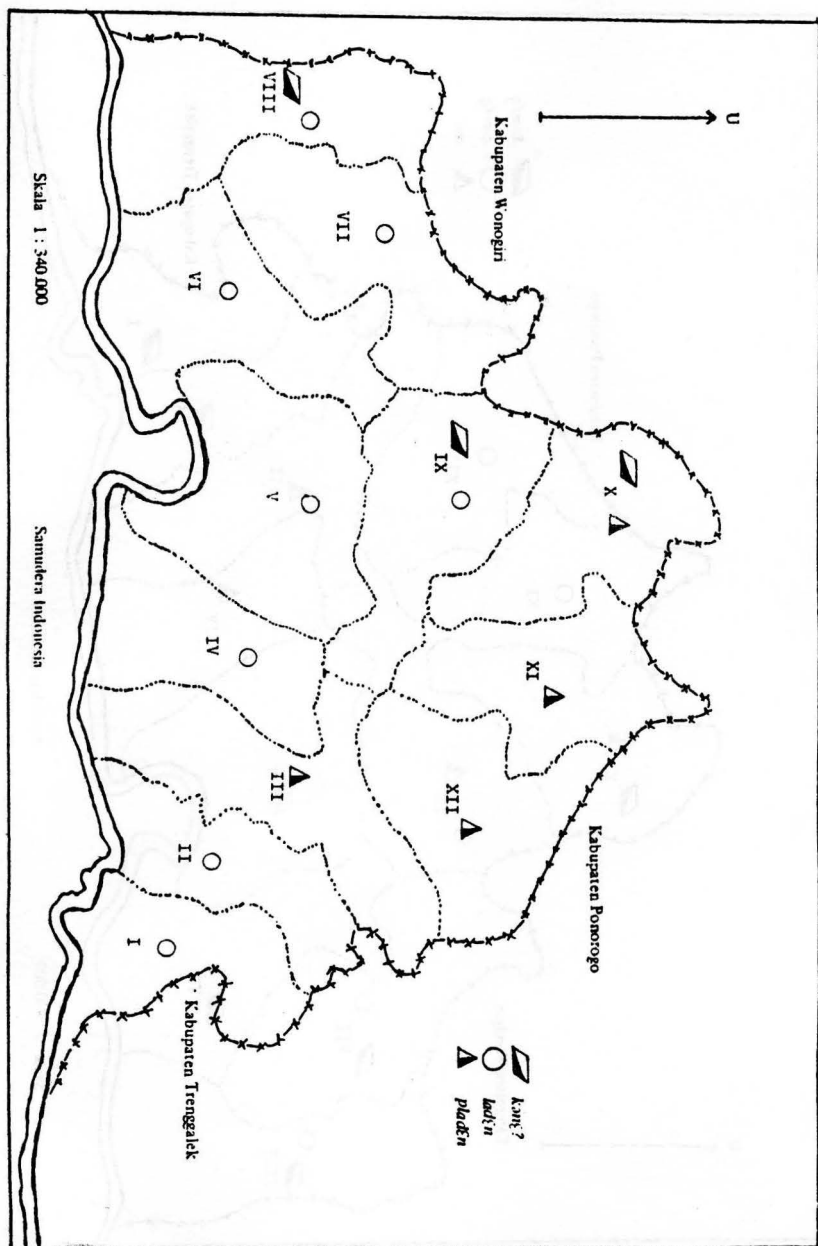
PETA 086. *kauman*. 'SELAMATAN DI TEMPAT-TEMPAT KERAMAT'



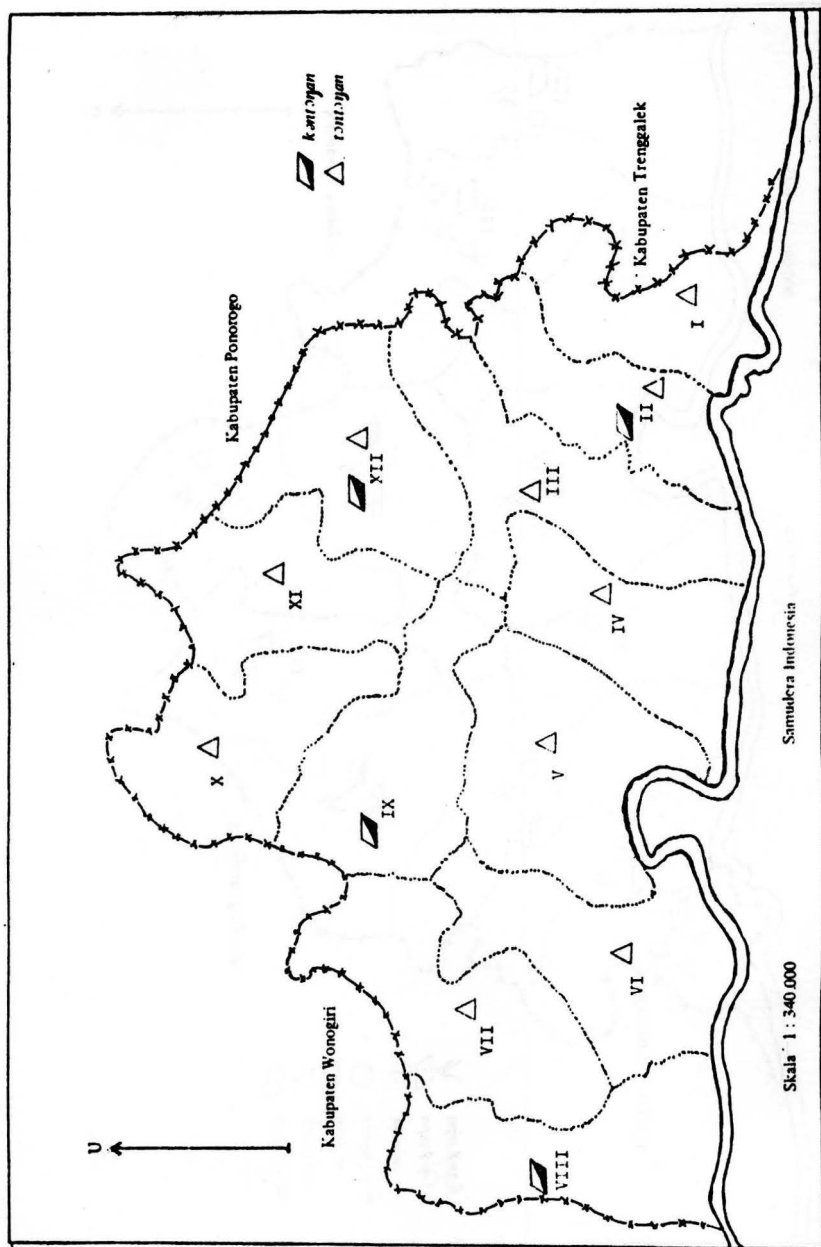


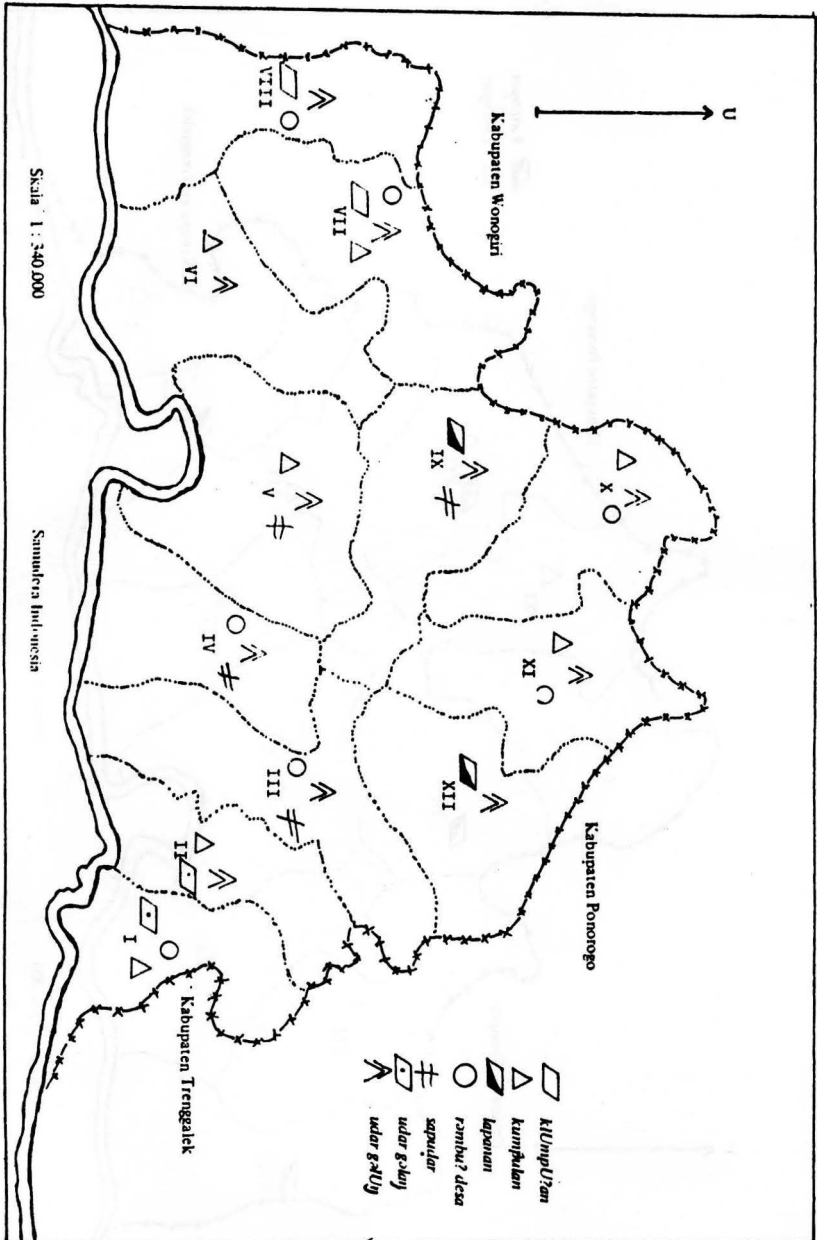


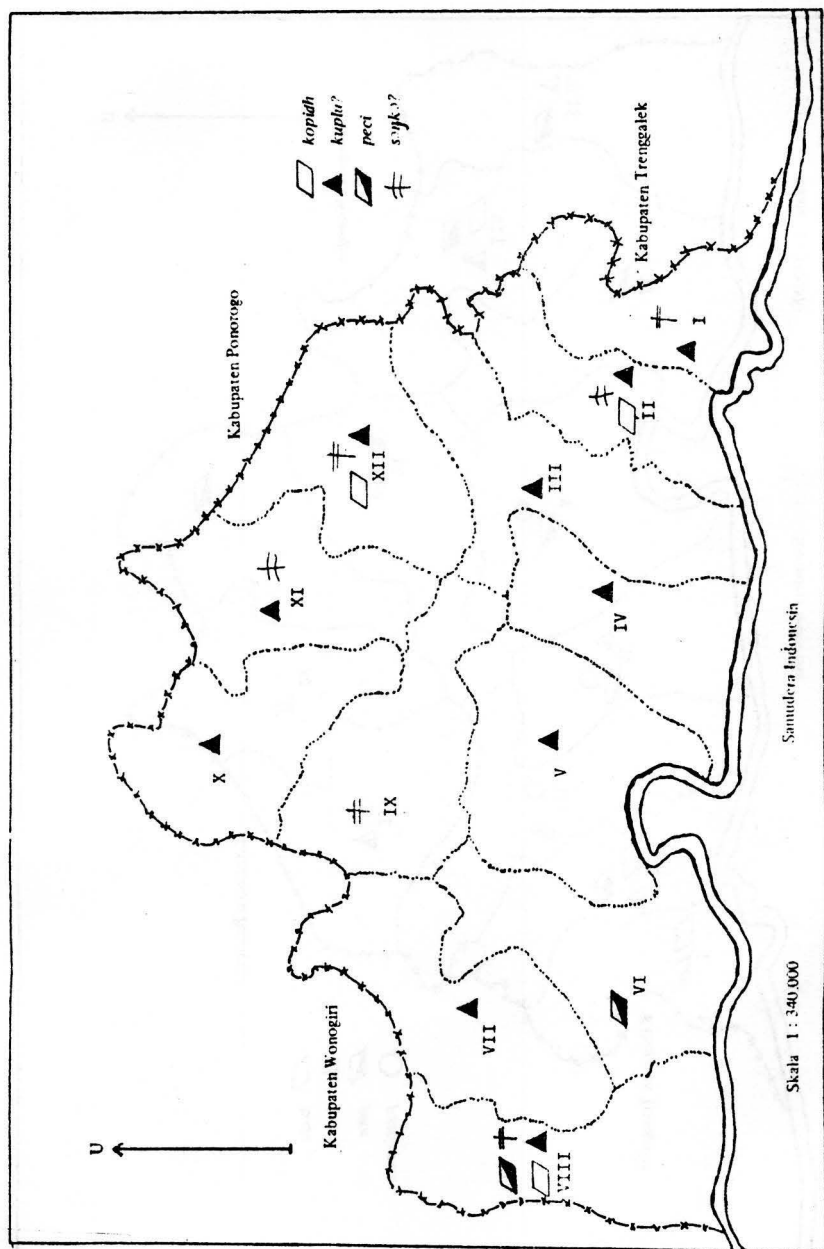
PETA 090. *Kamfan* 'ANAK KUCING'

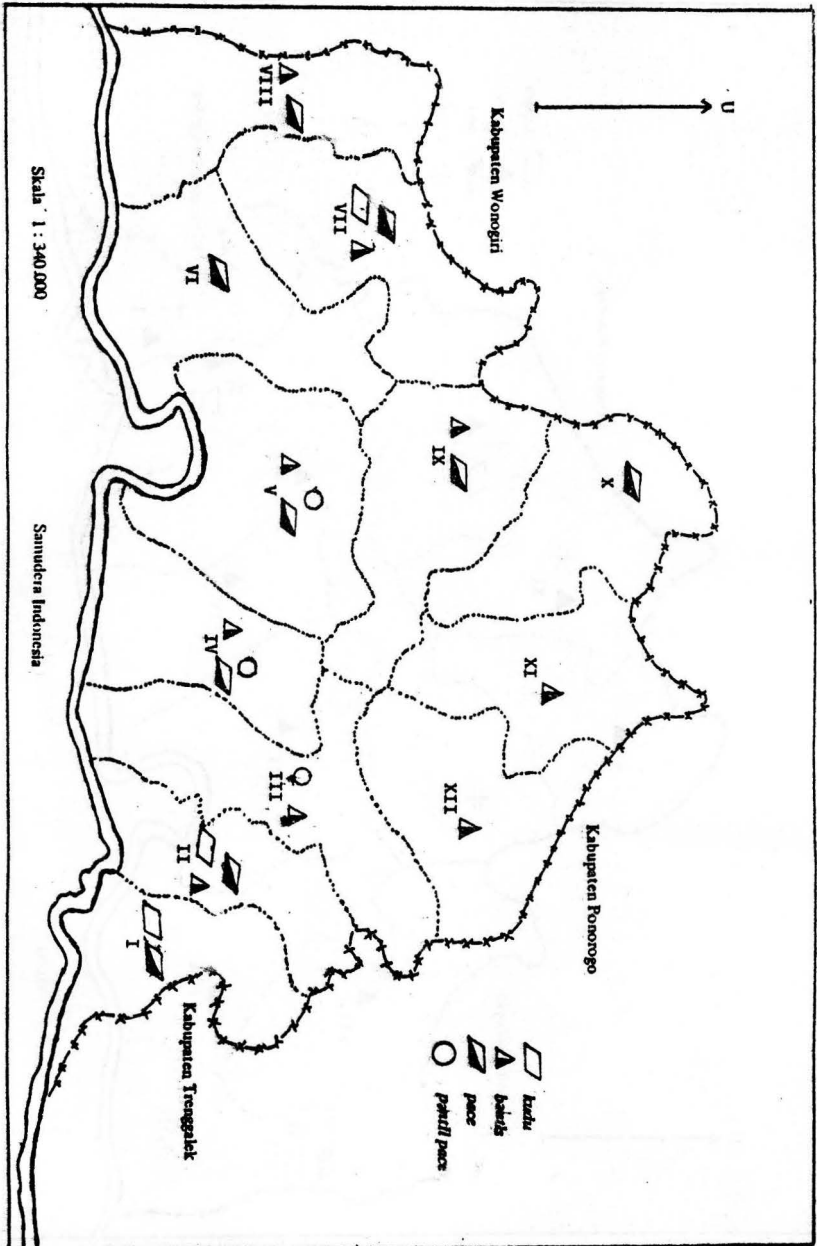


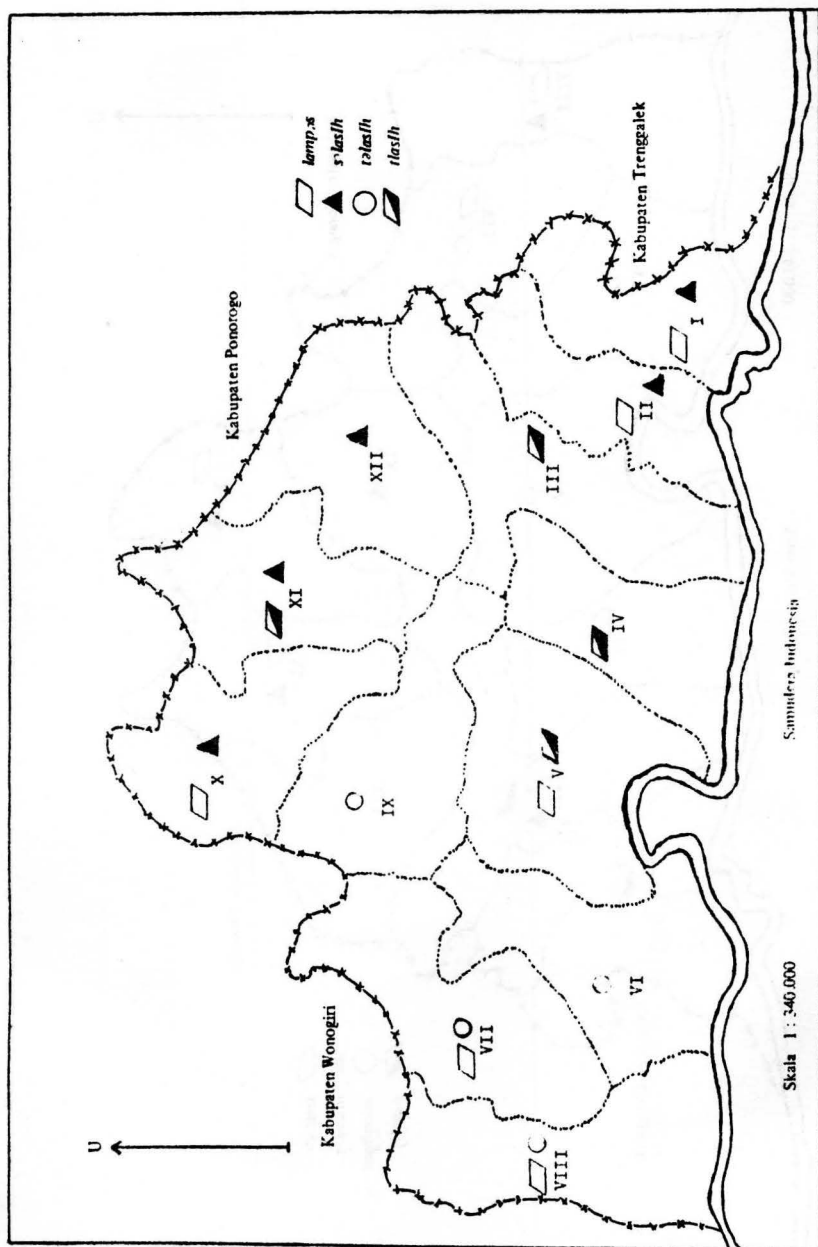


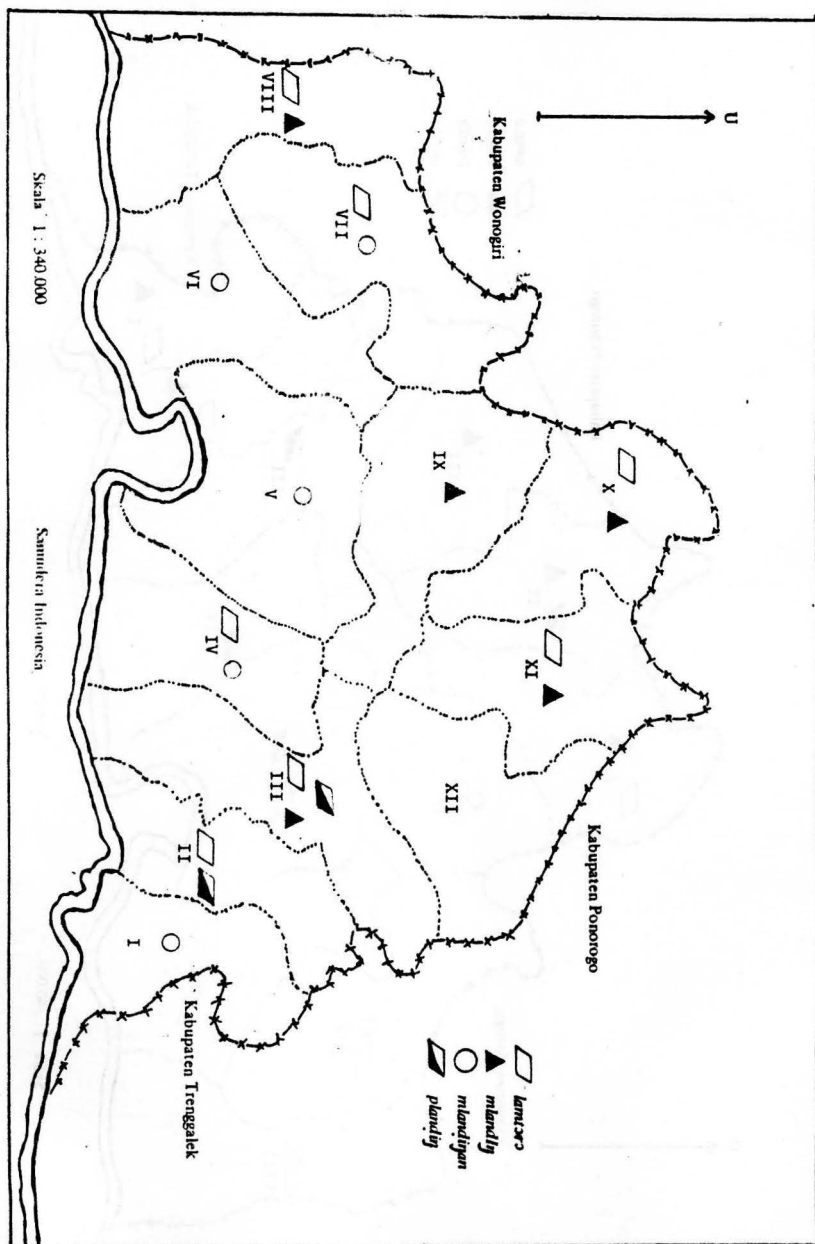


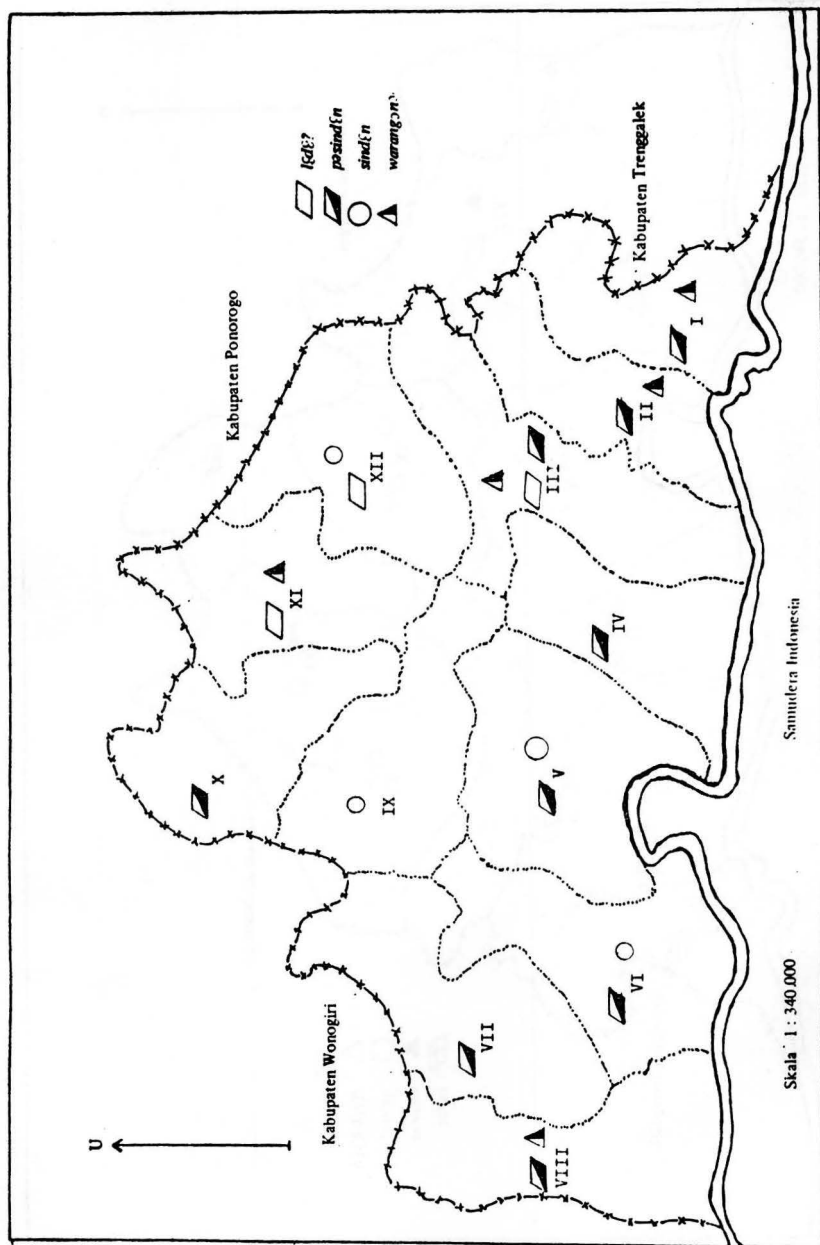


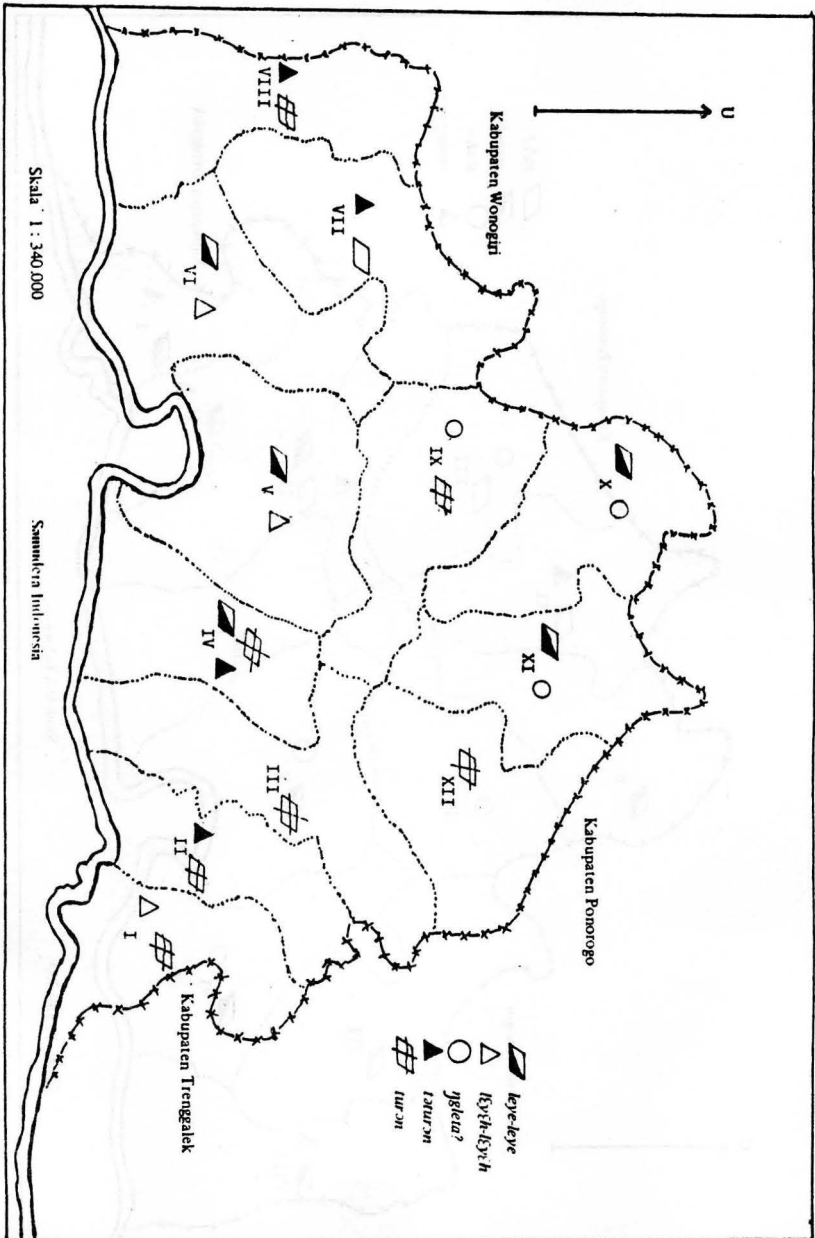




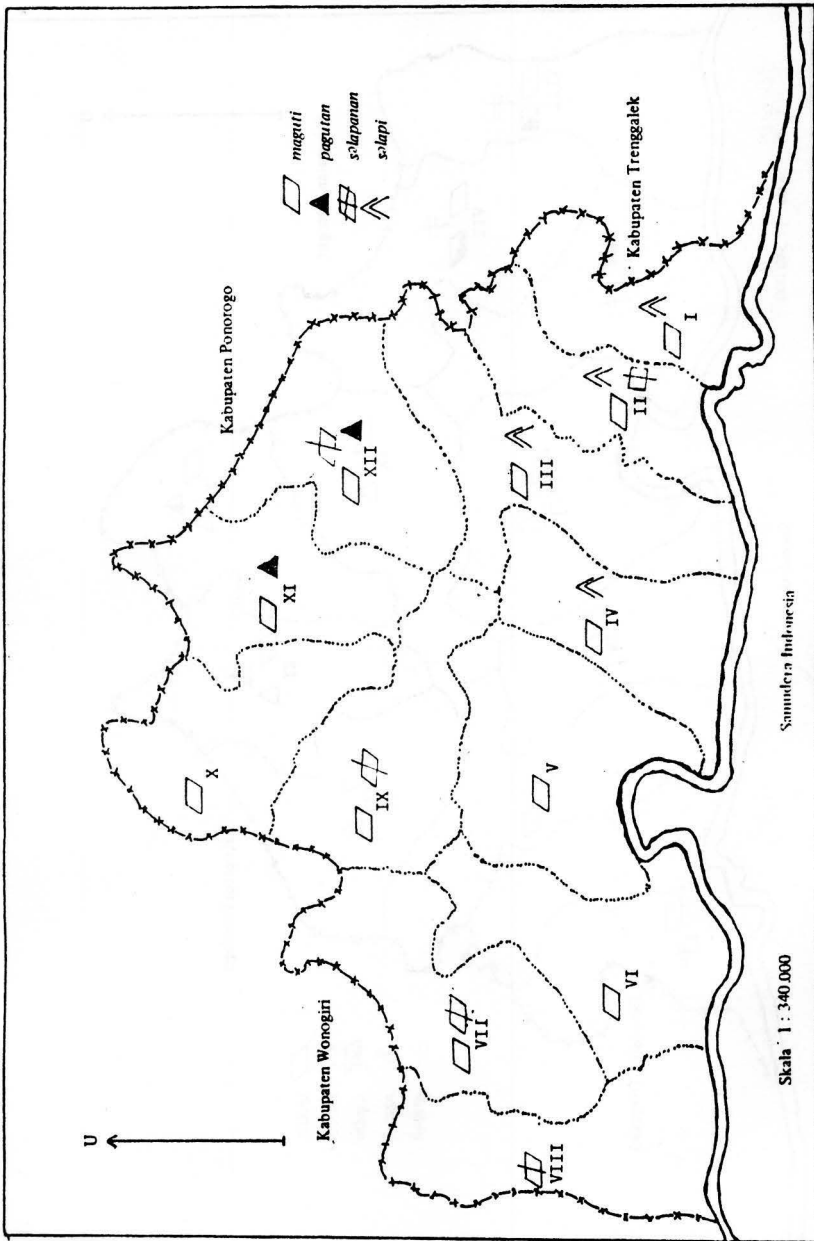


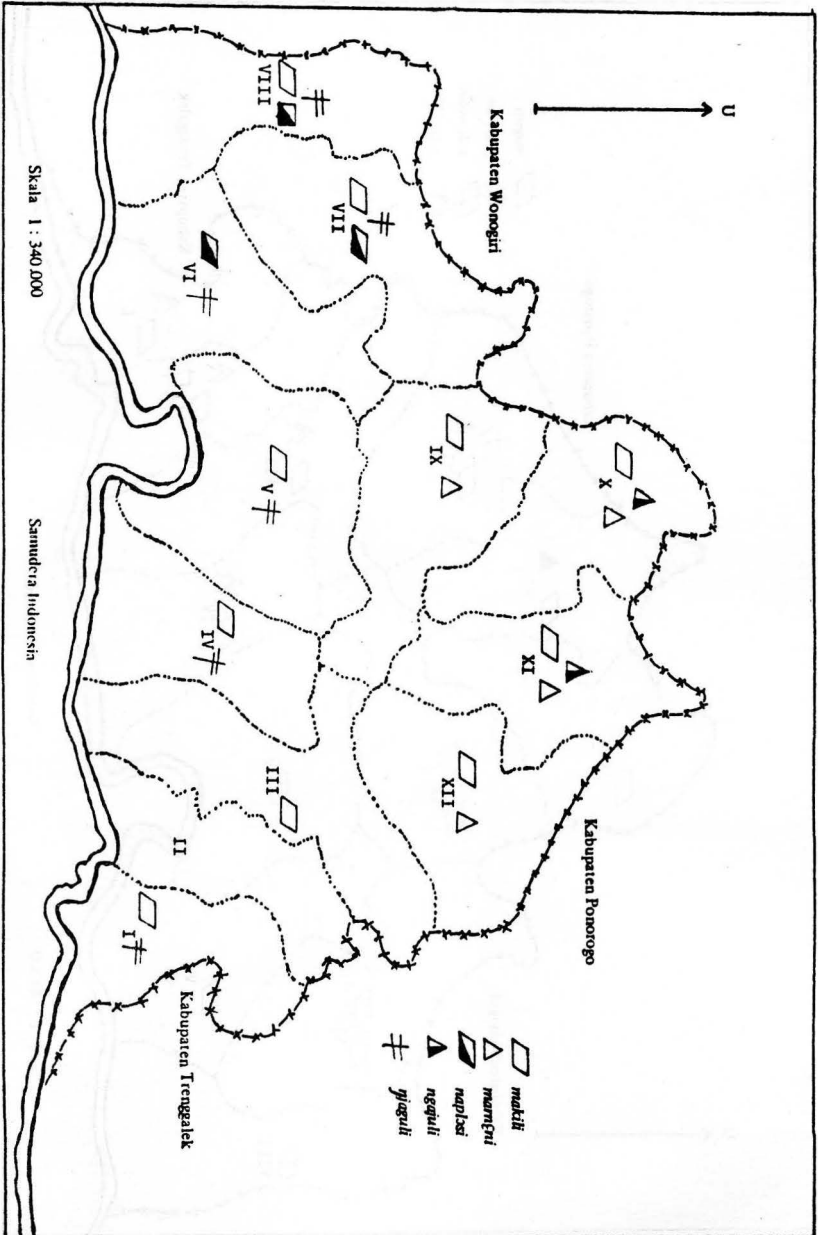


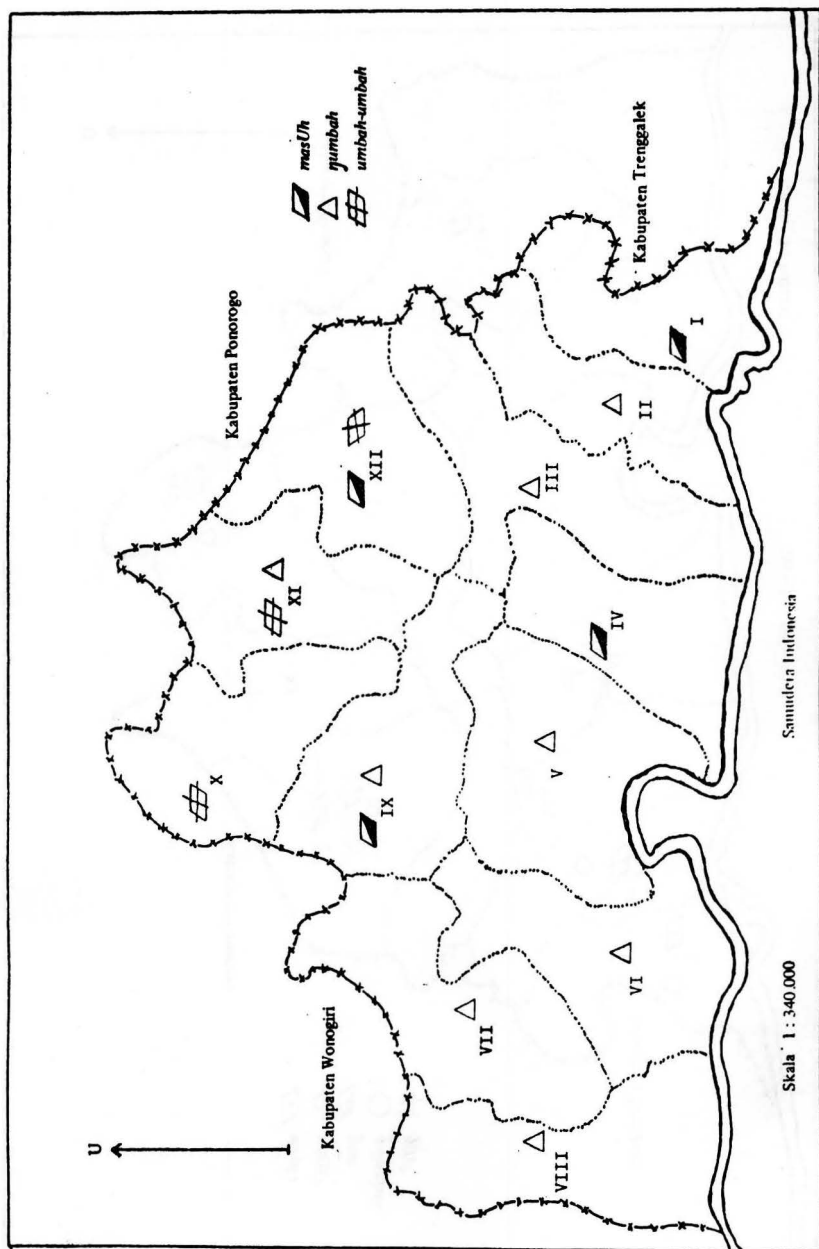


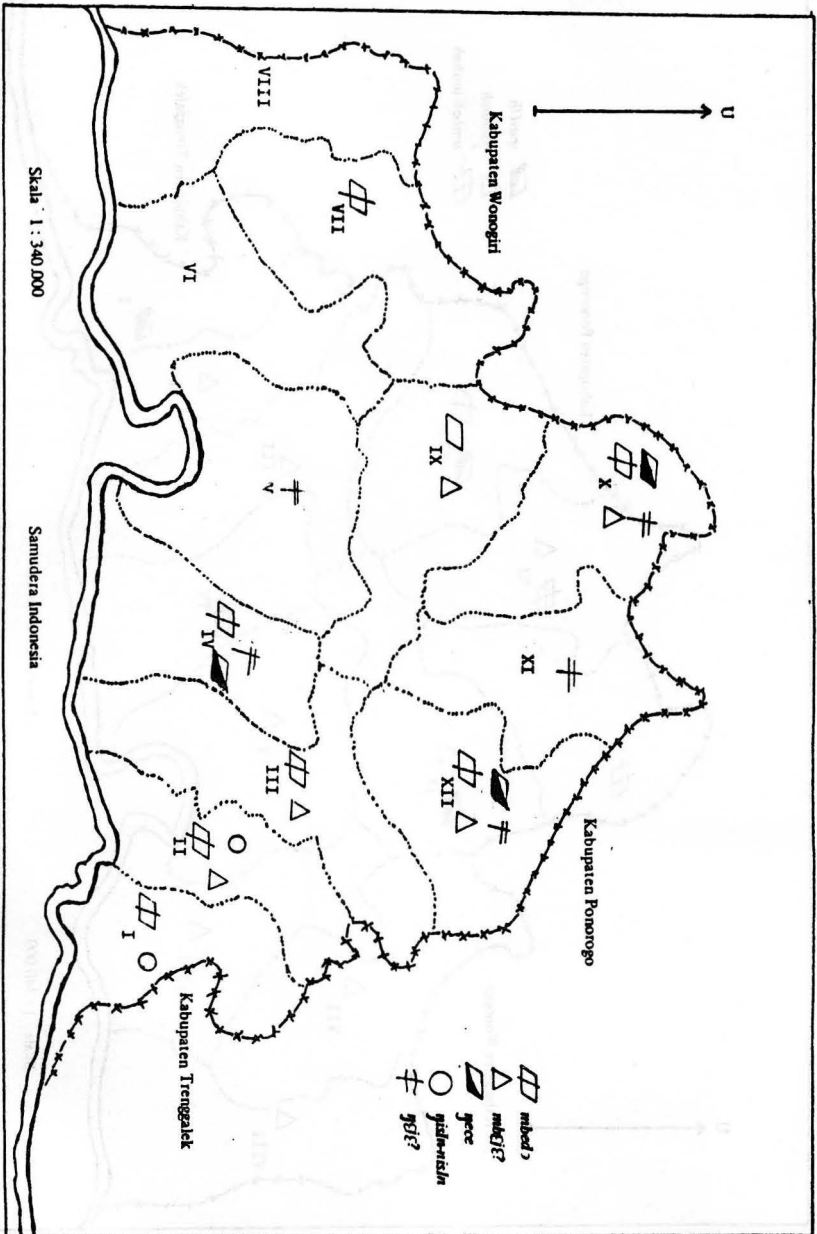


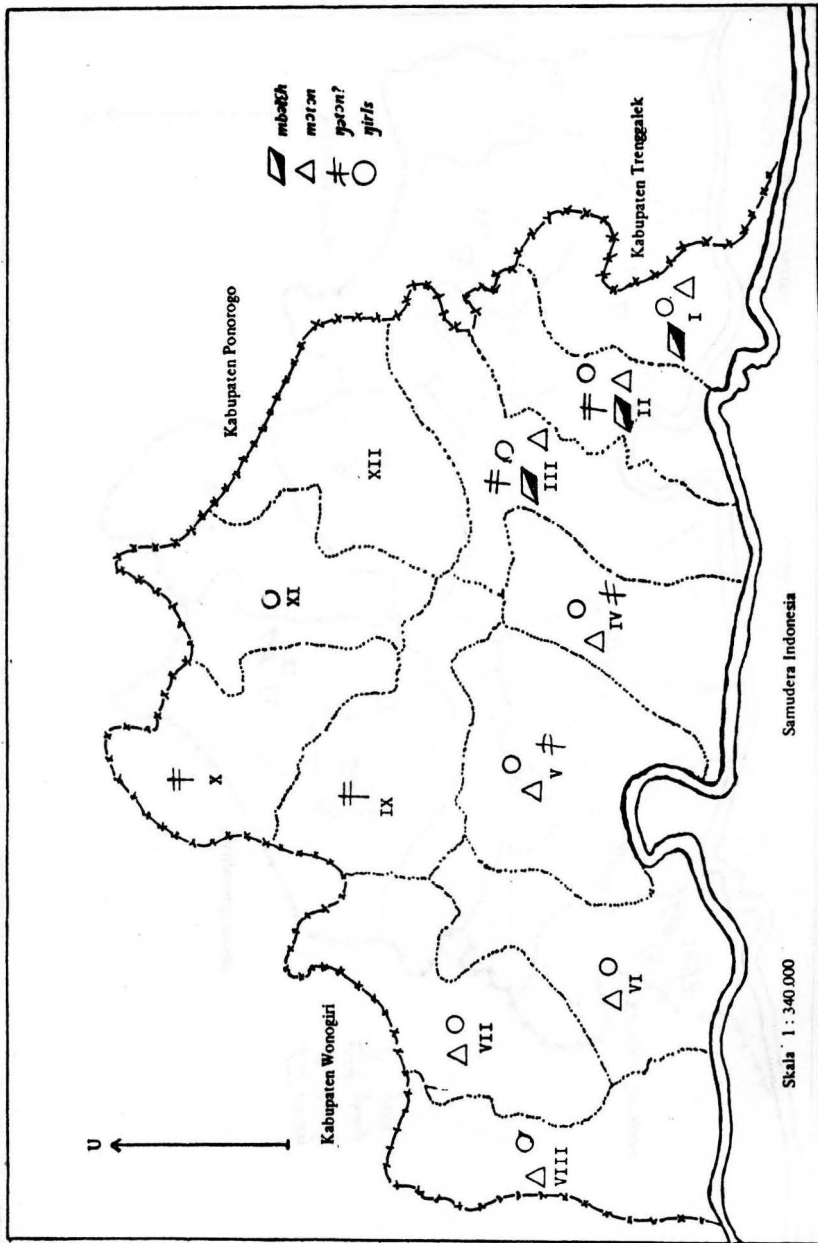


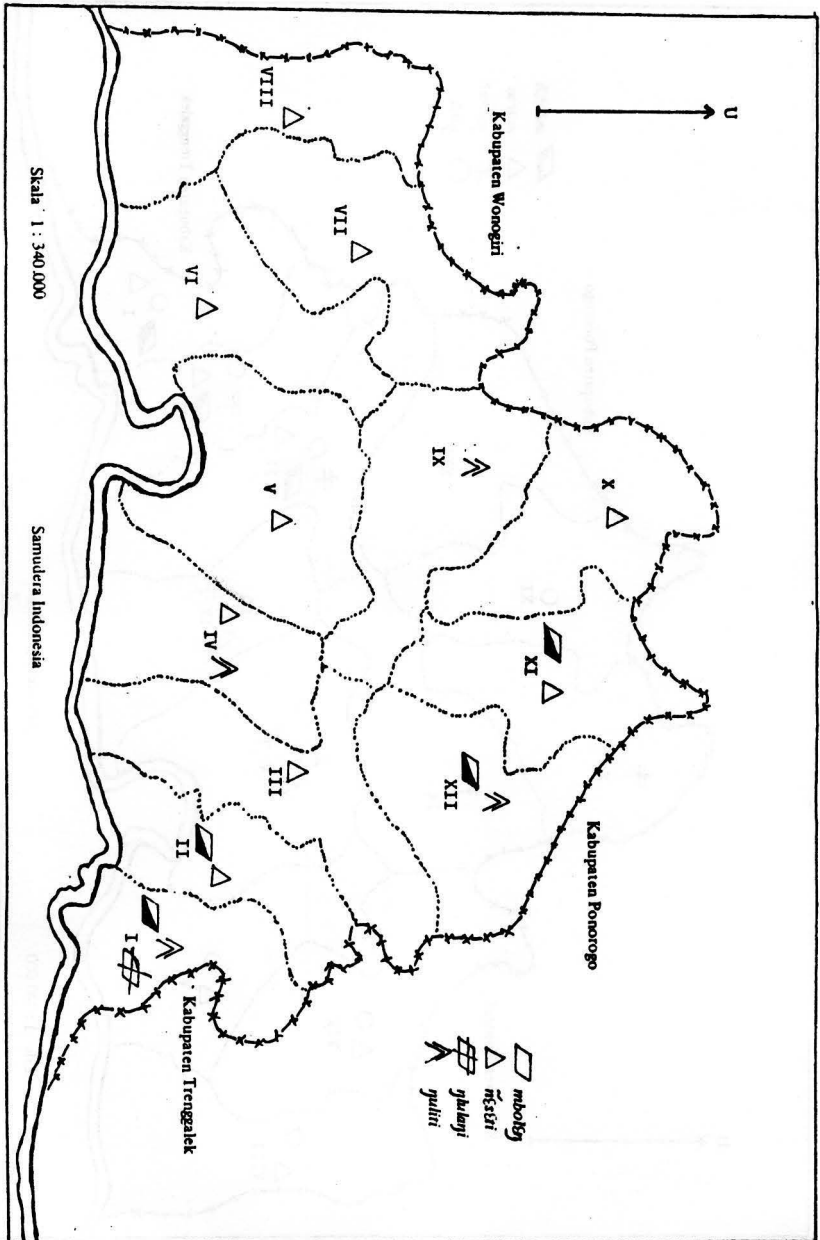


PETA 101 *mukli* (MENGGANTIKAN KEWAJIBAN ORANG LAIN)

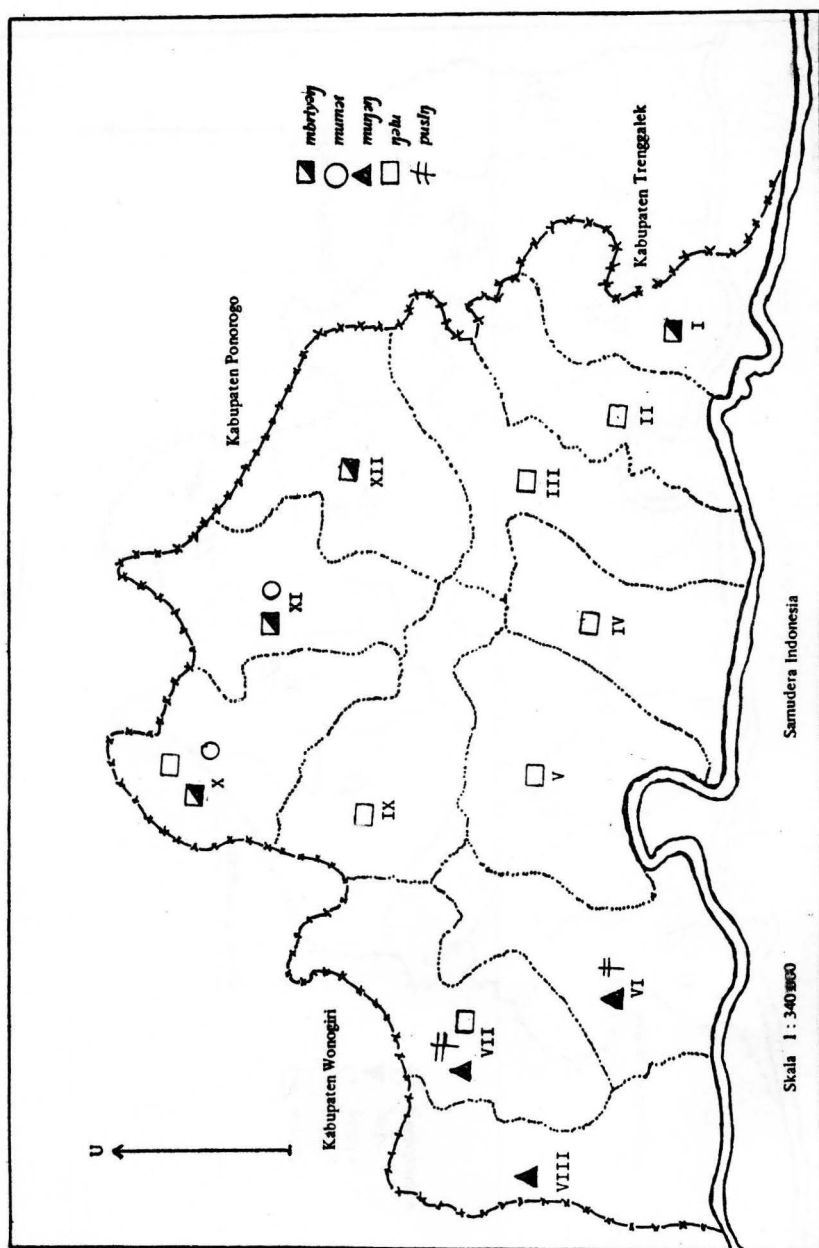


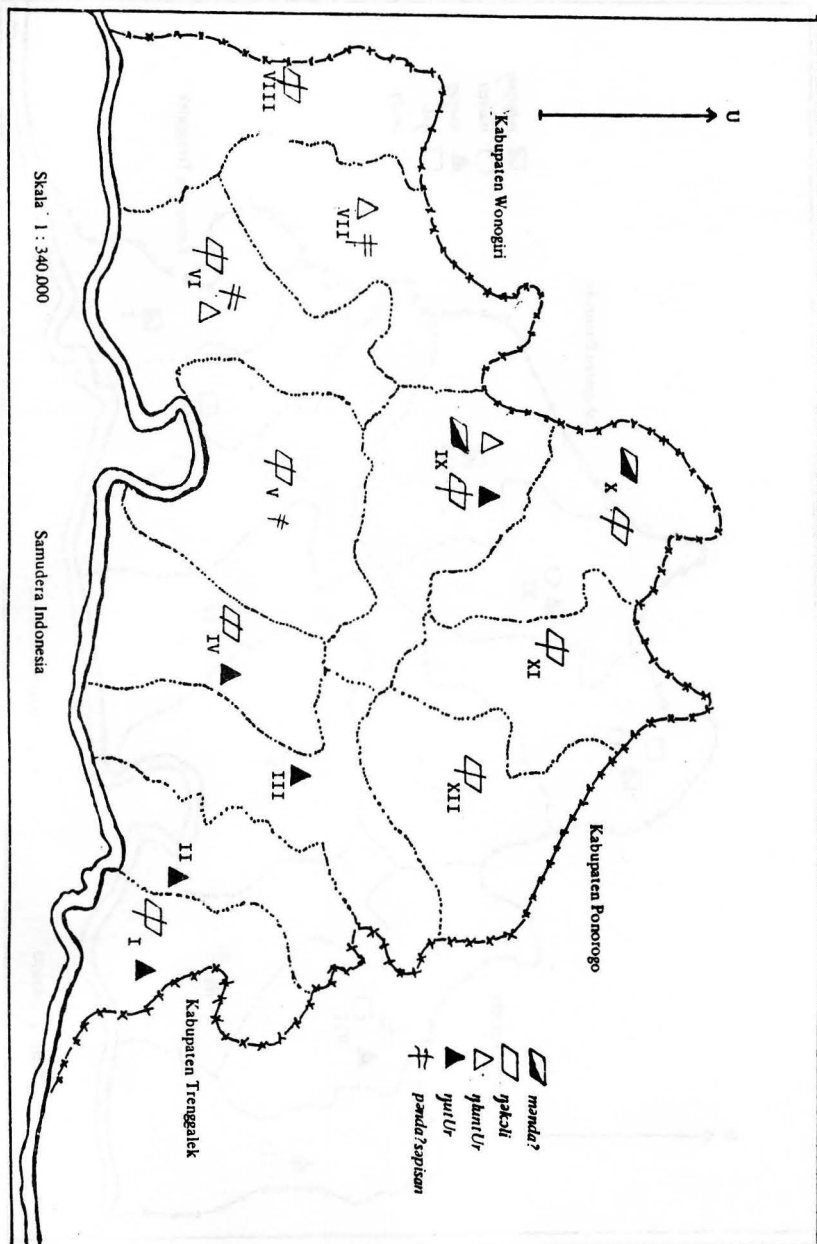




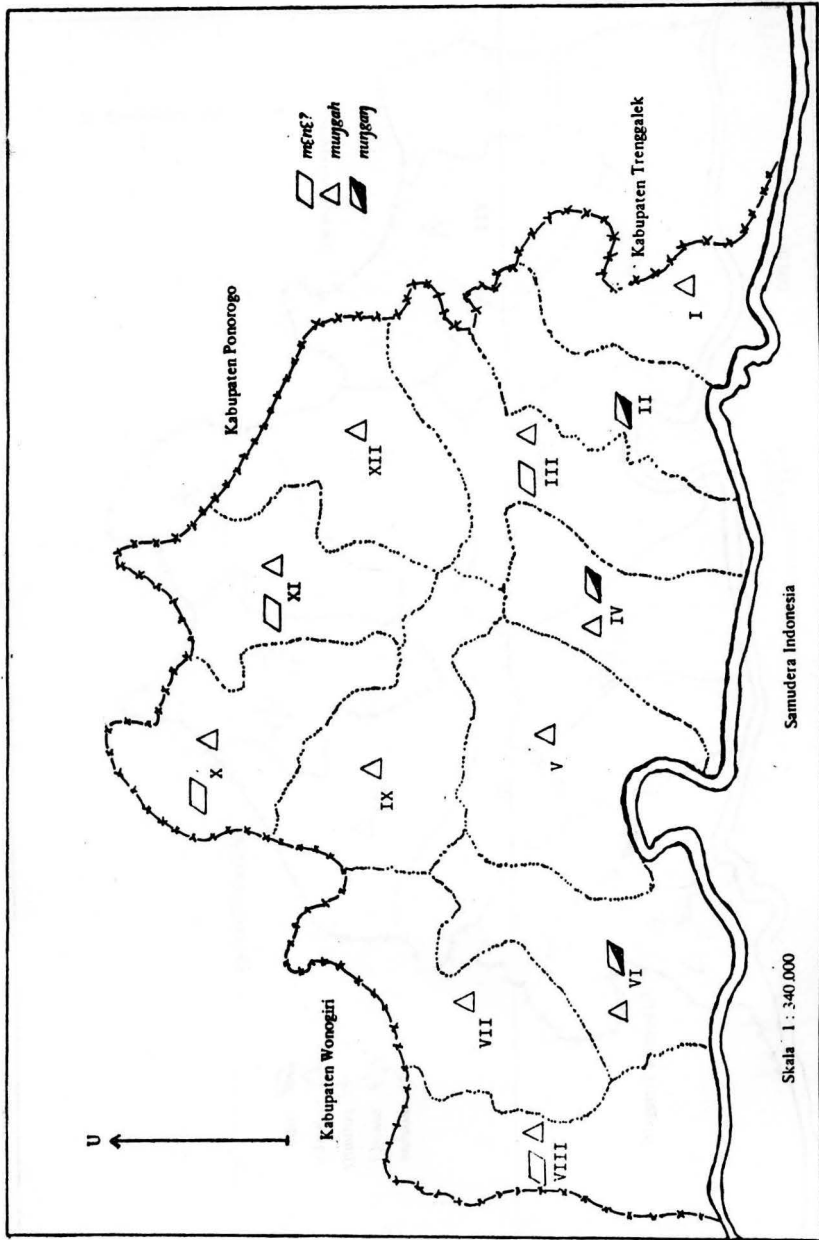


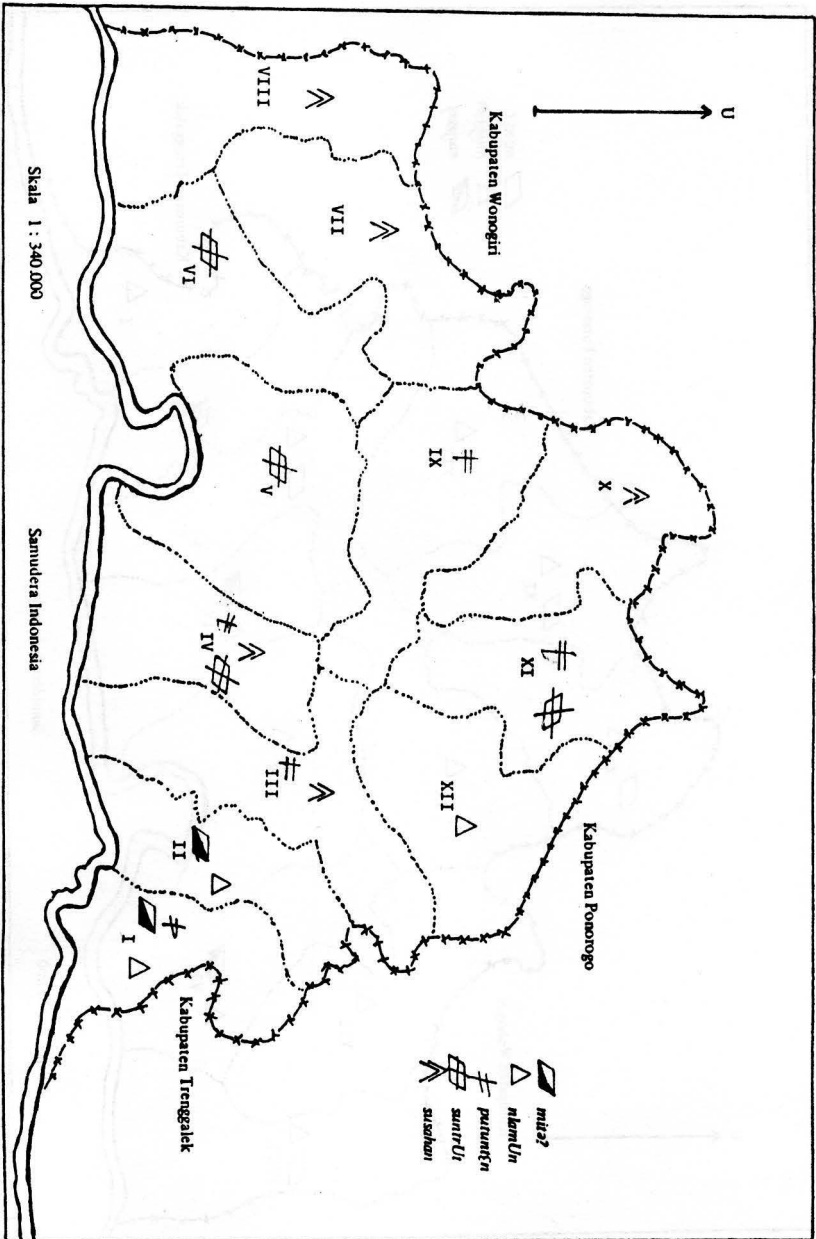
PETA 106 mbrijay PUSING

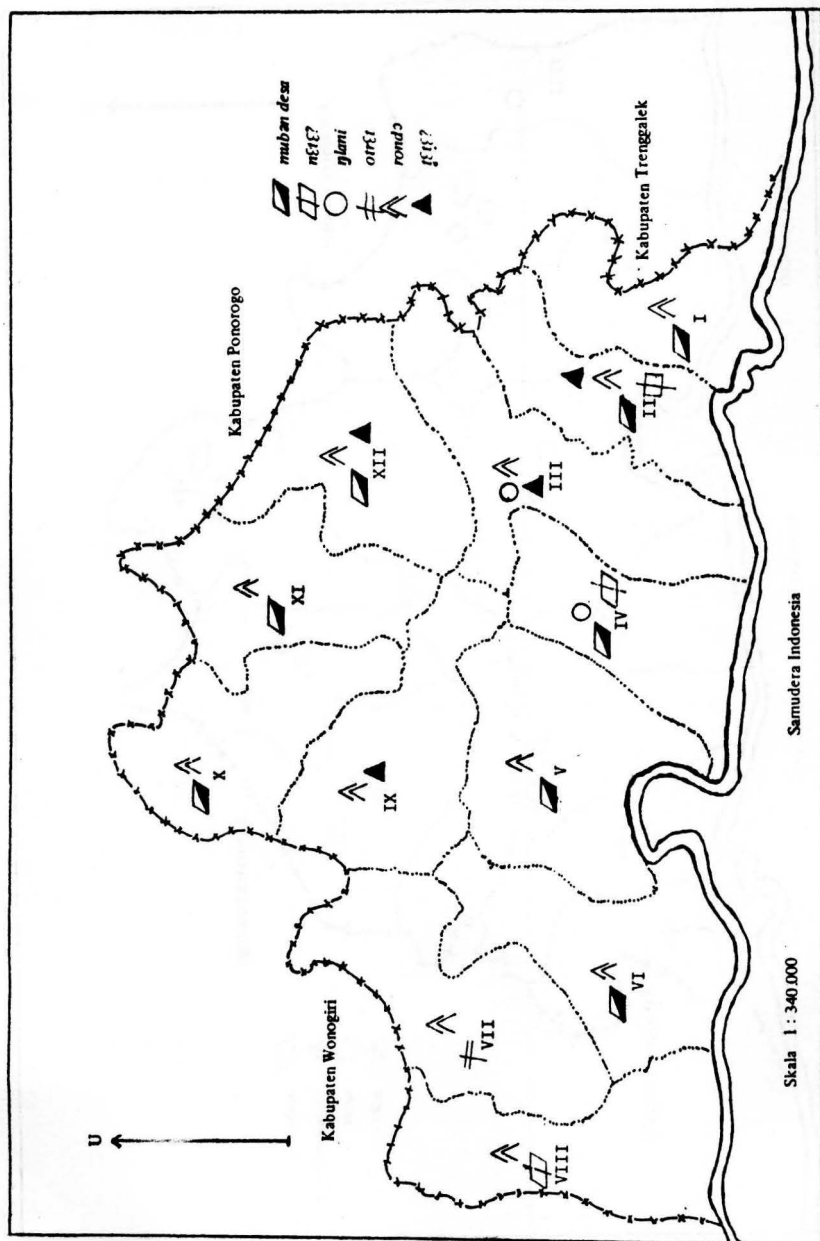


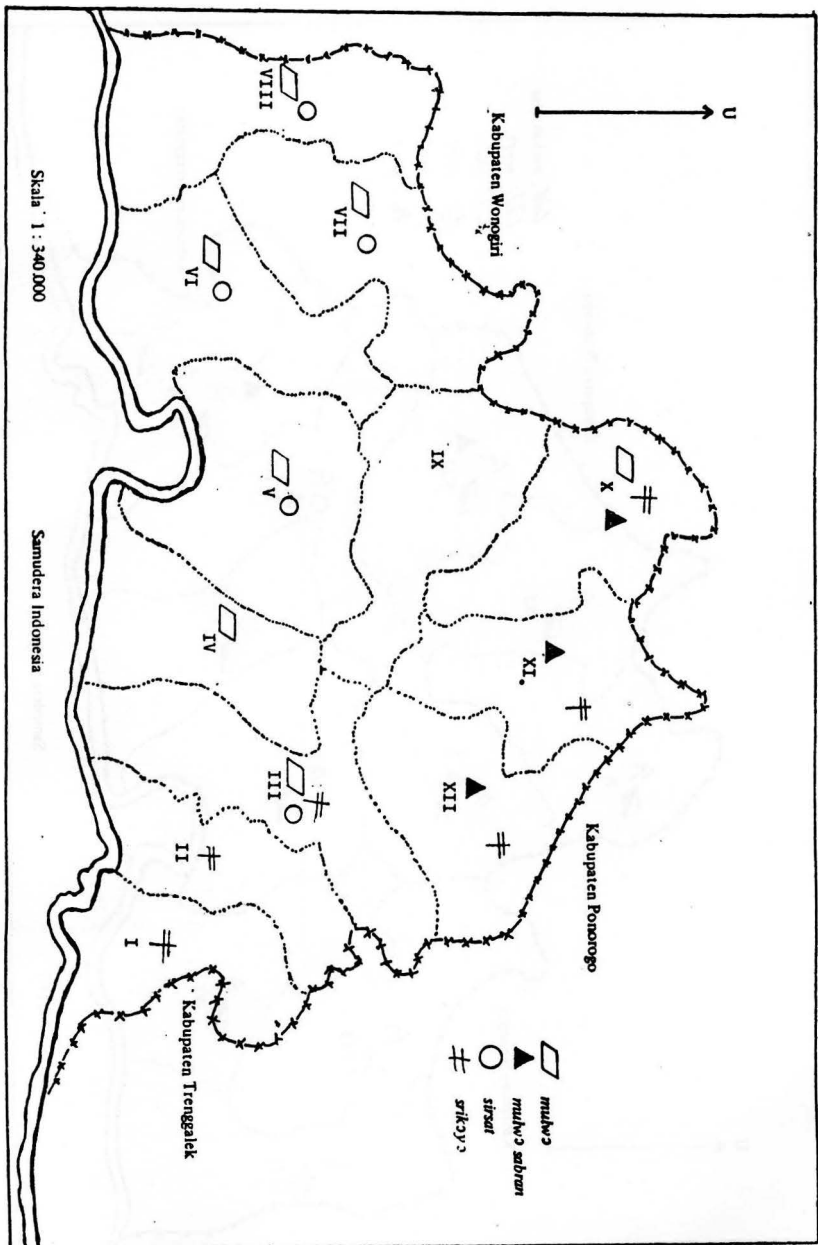


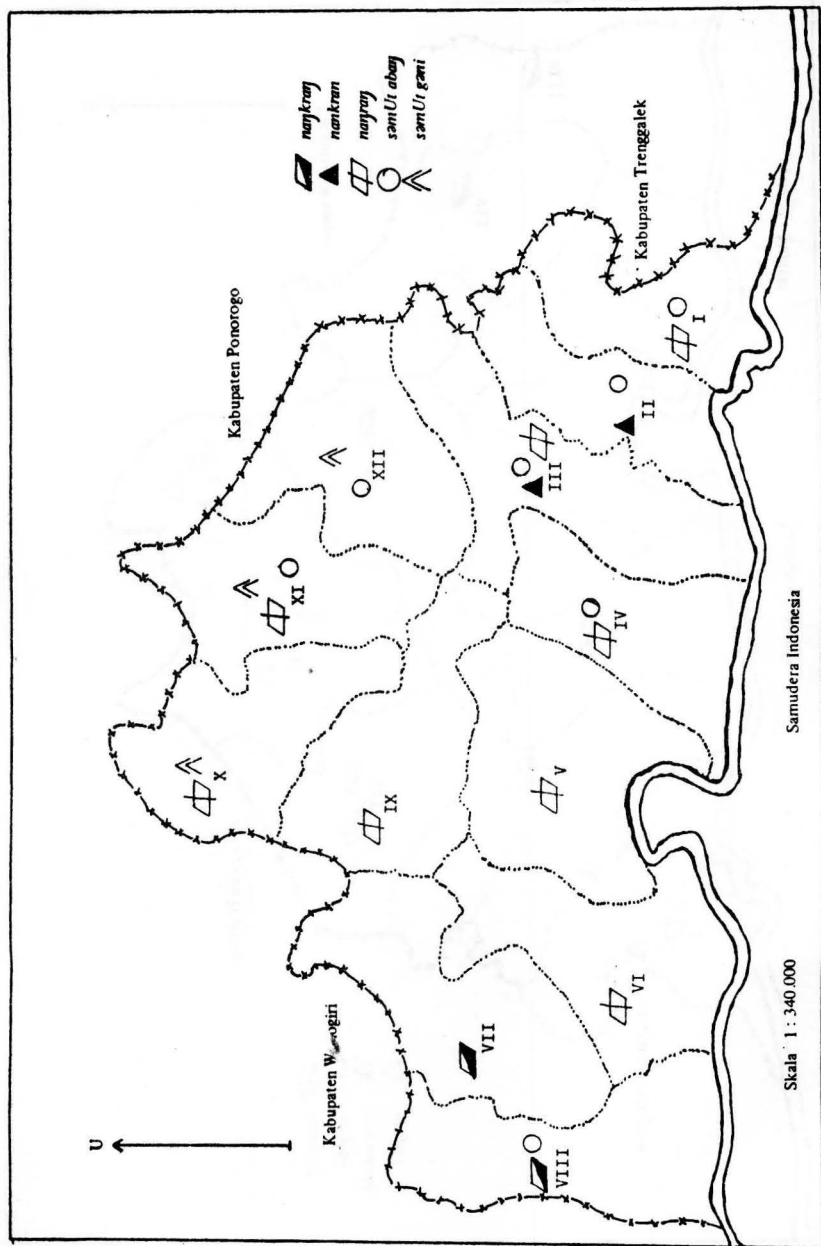


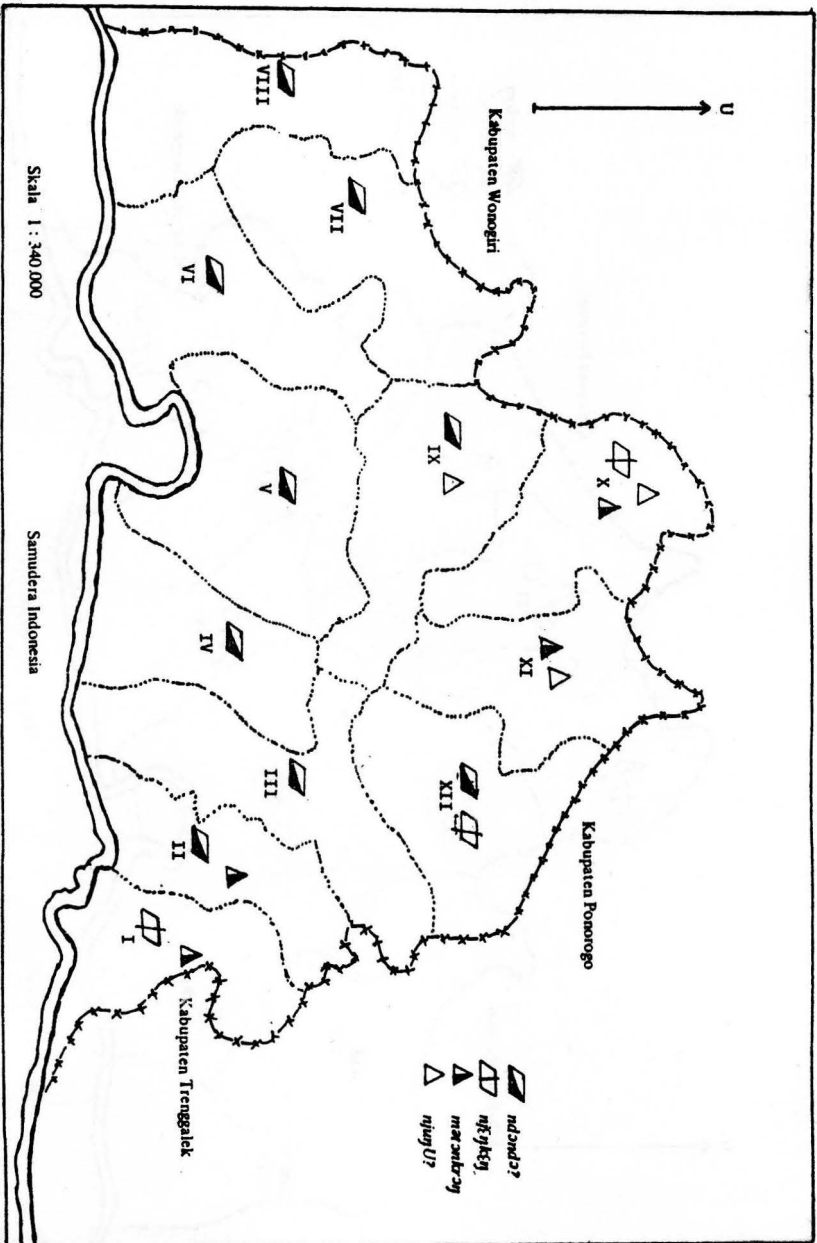


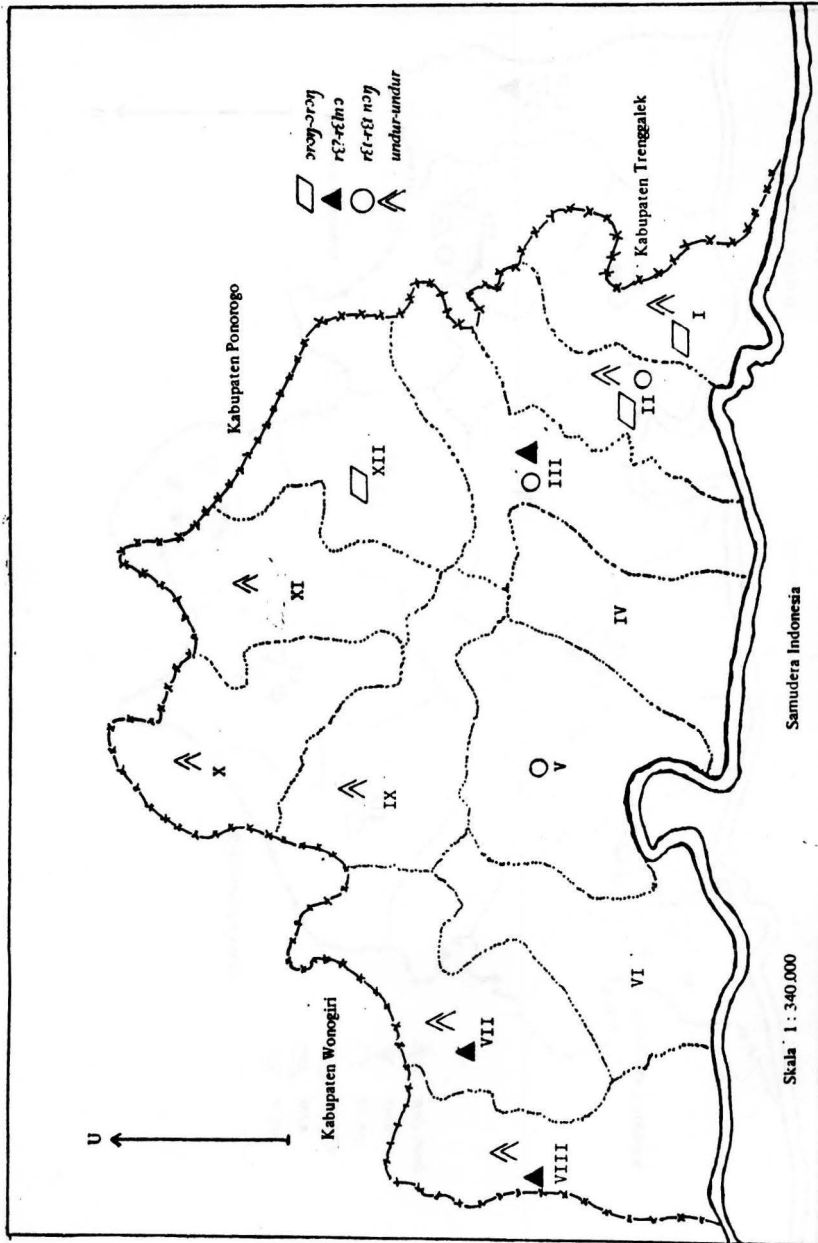






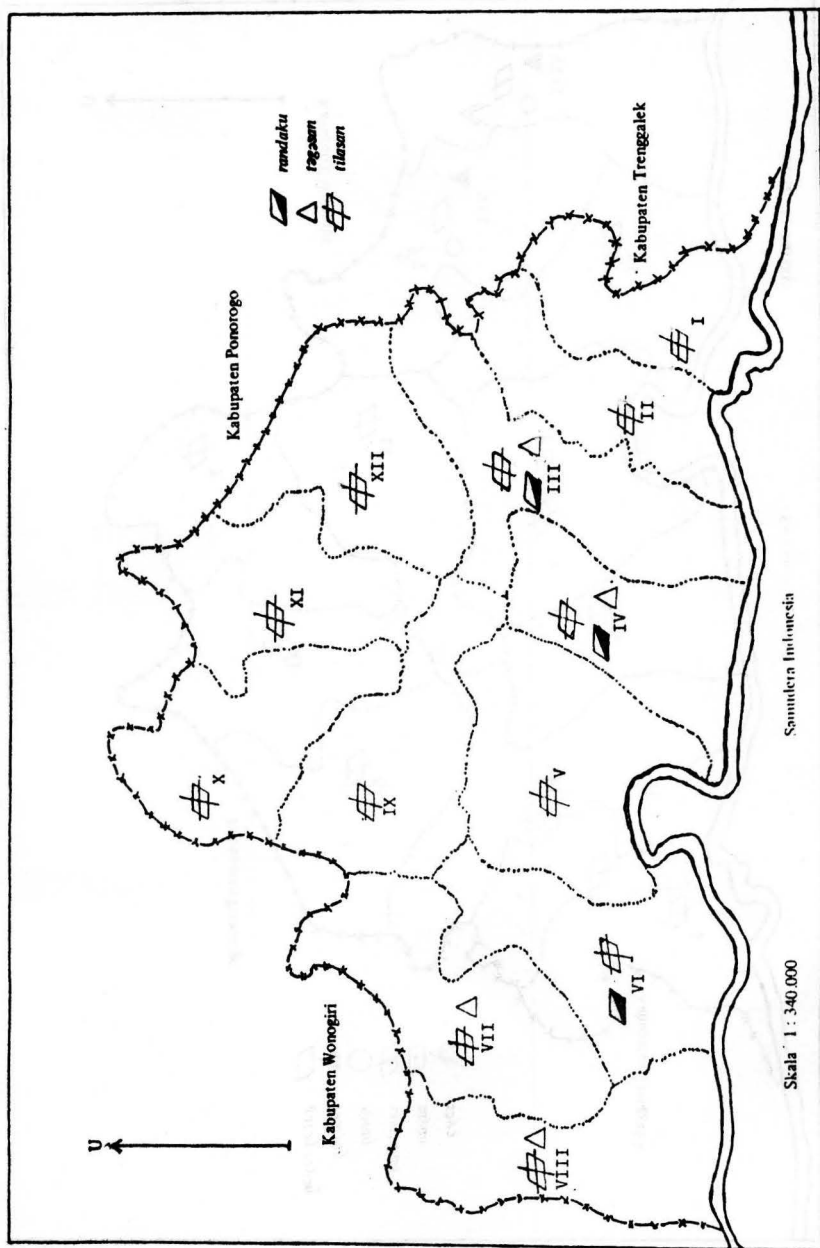


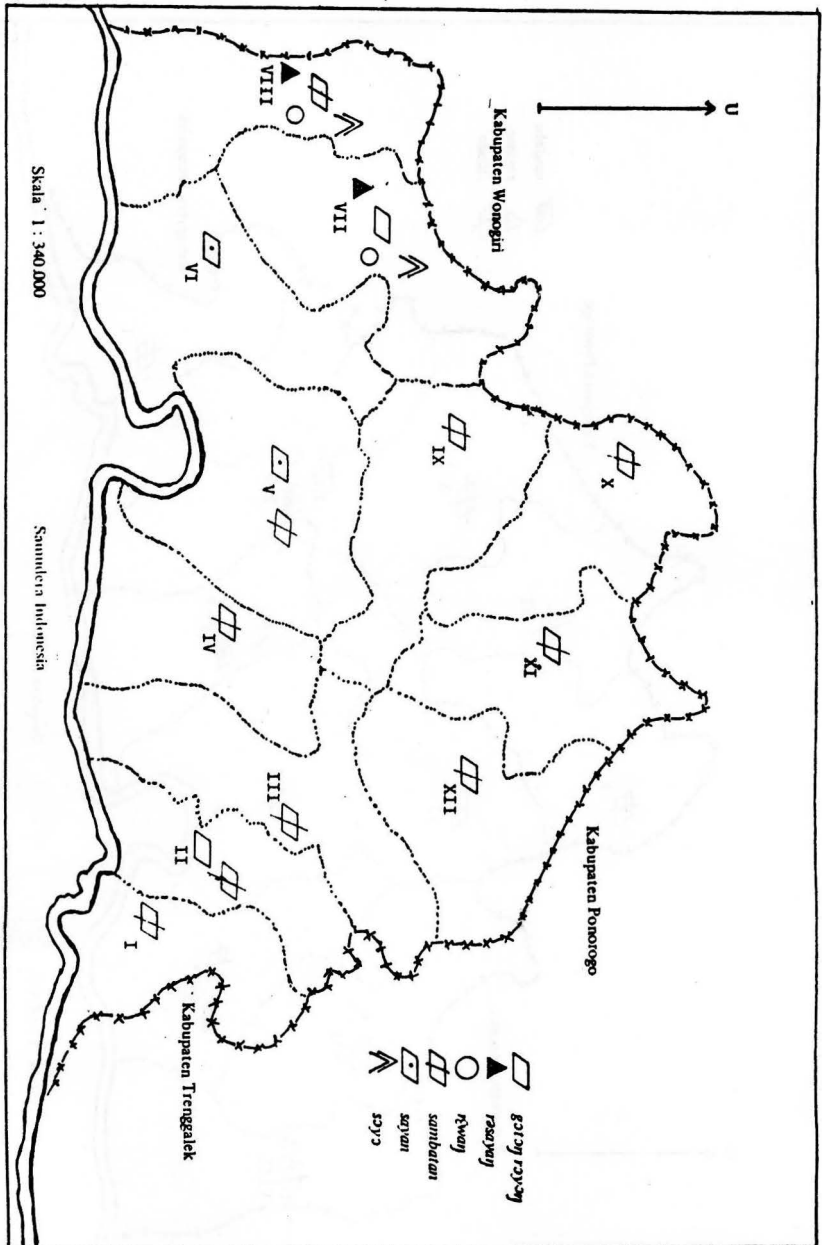


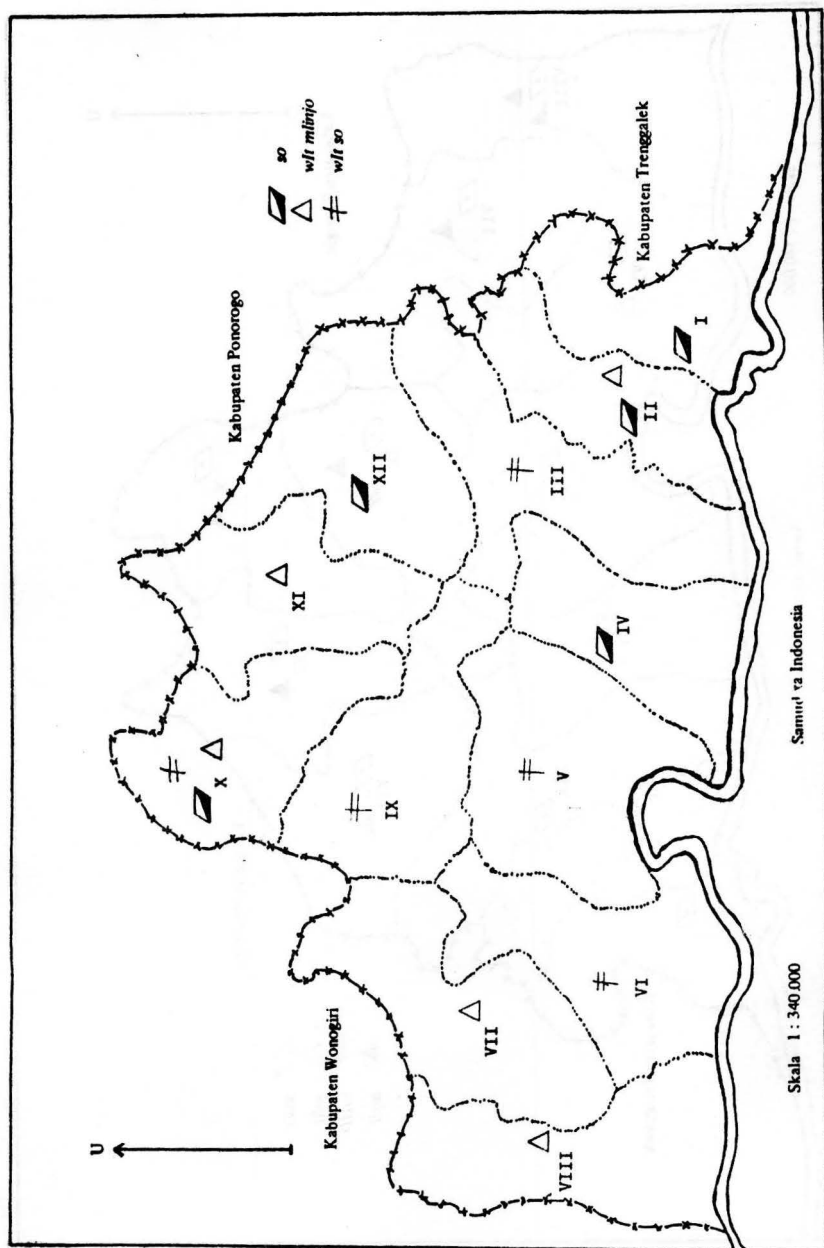


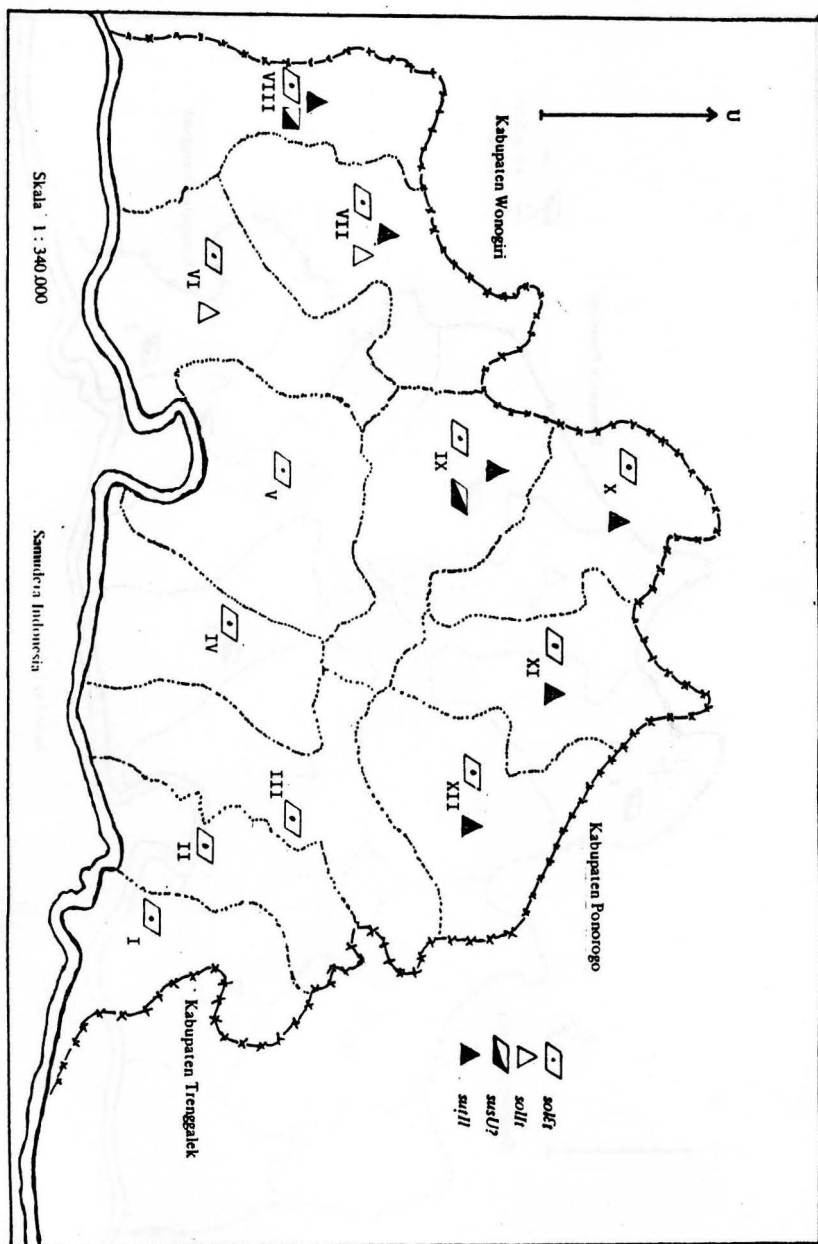


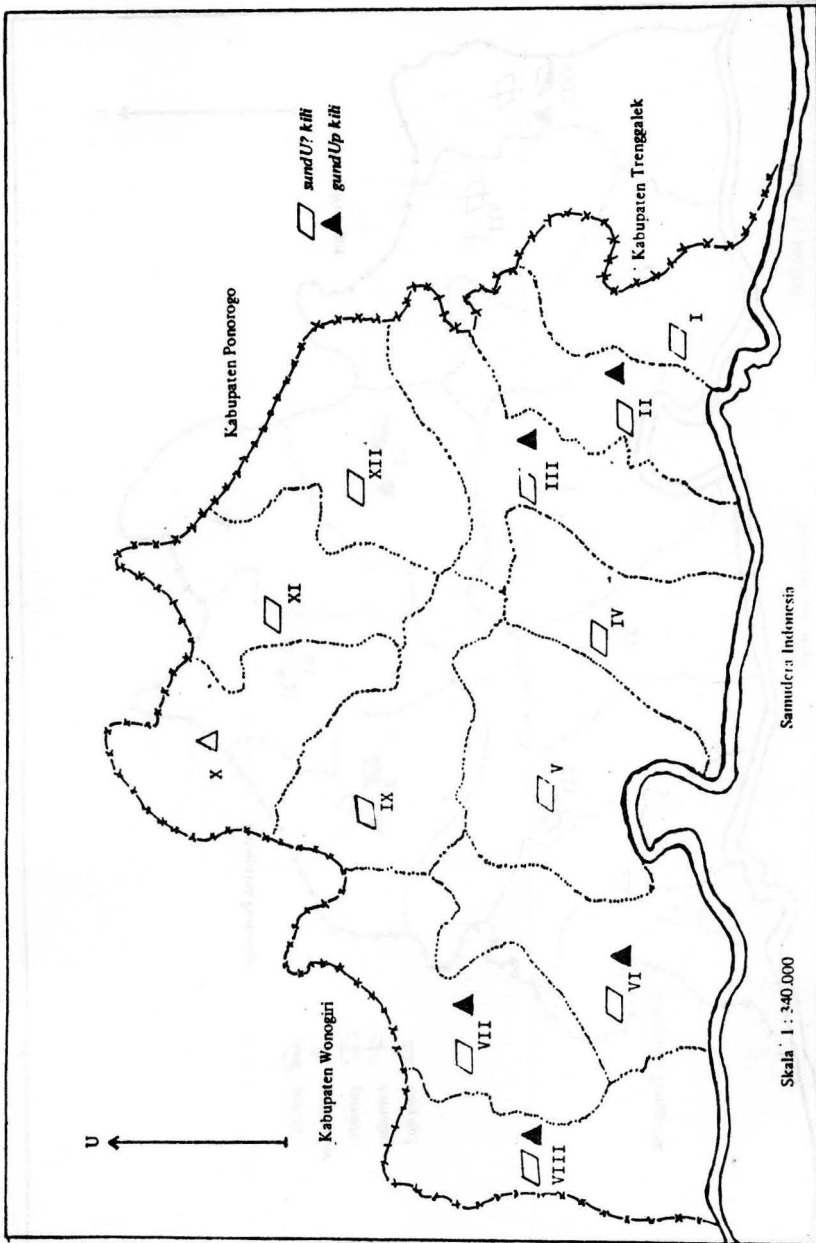


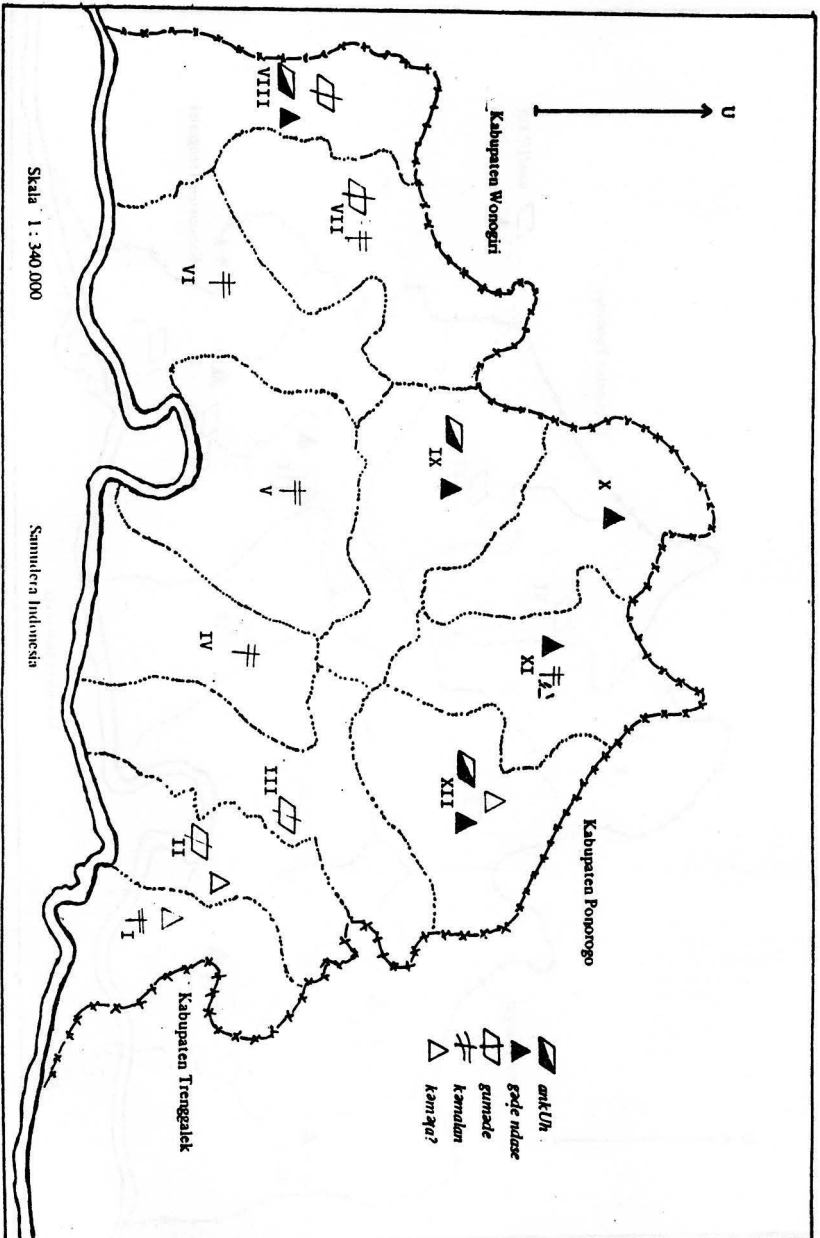


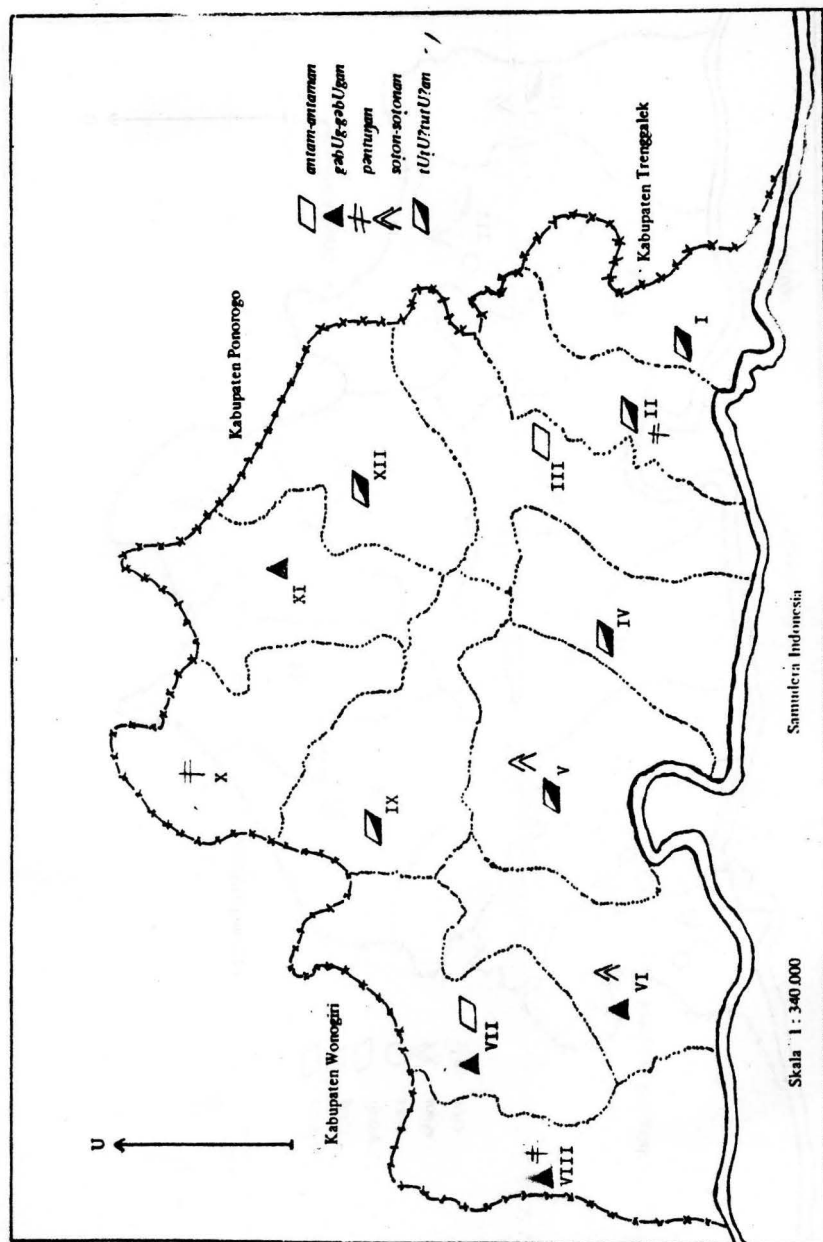
PETA 117 *ꦒꦼꦠꦸꦫꦸꦁ* "MEMBANTU ORANG (MENDIRIKAN RUMAH)"

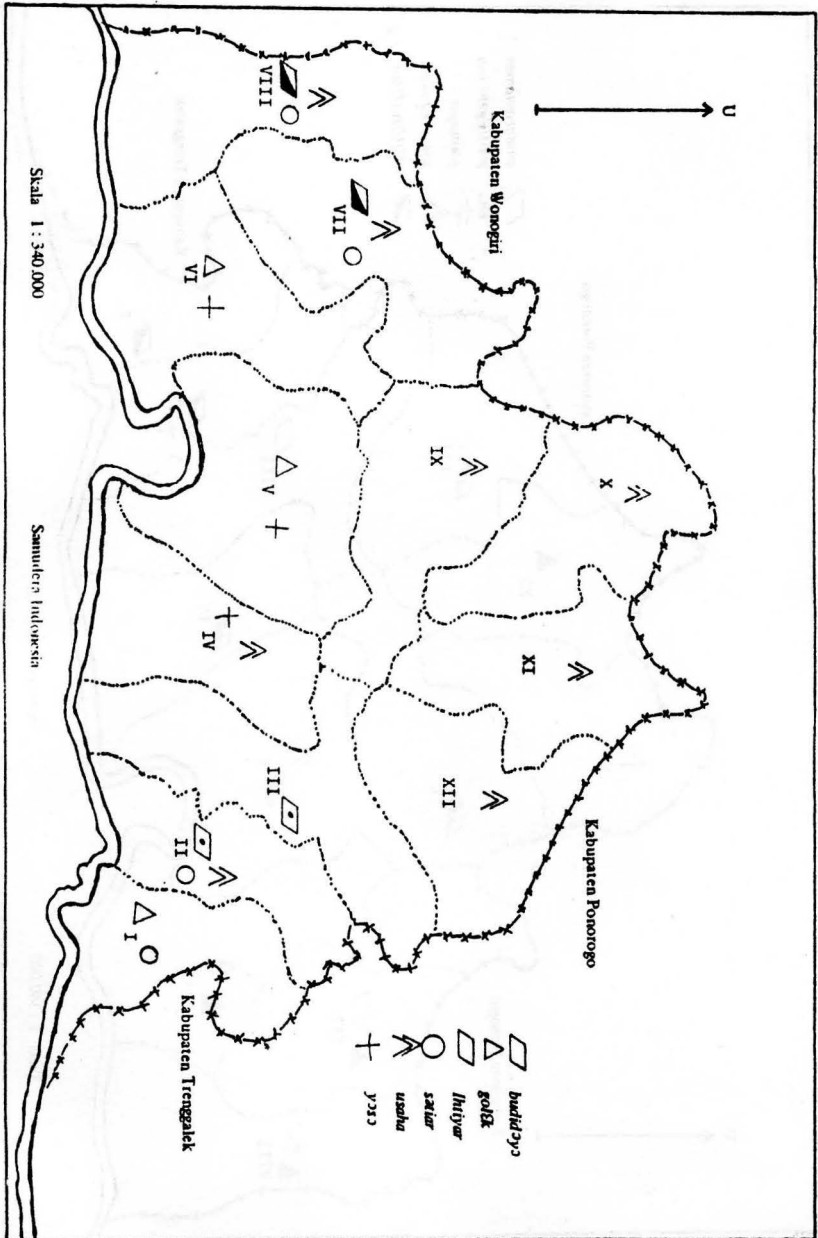




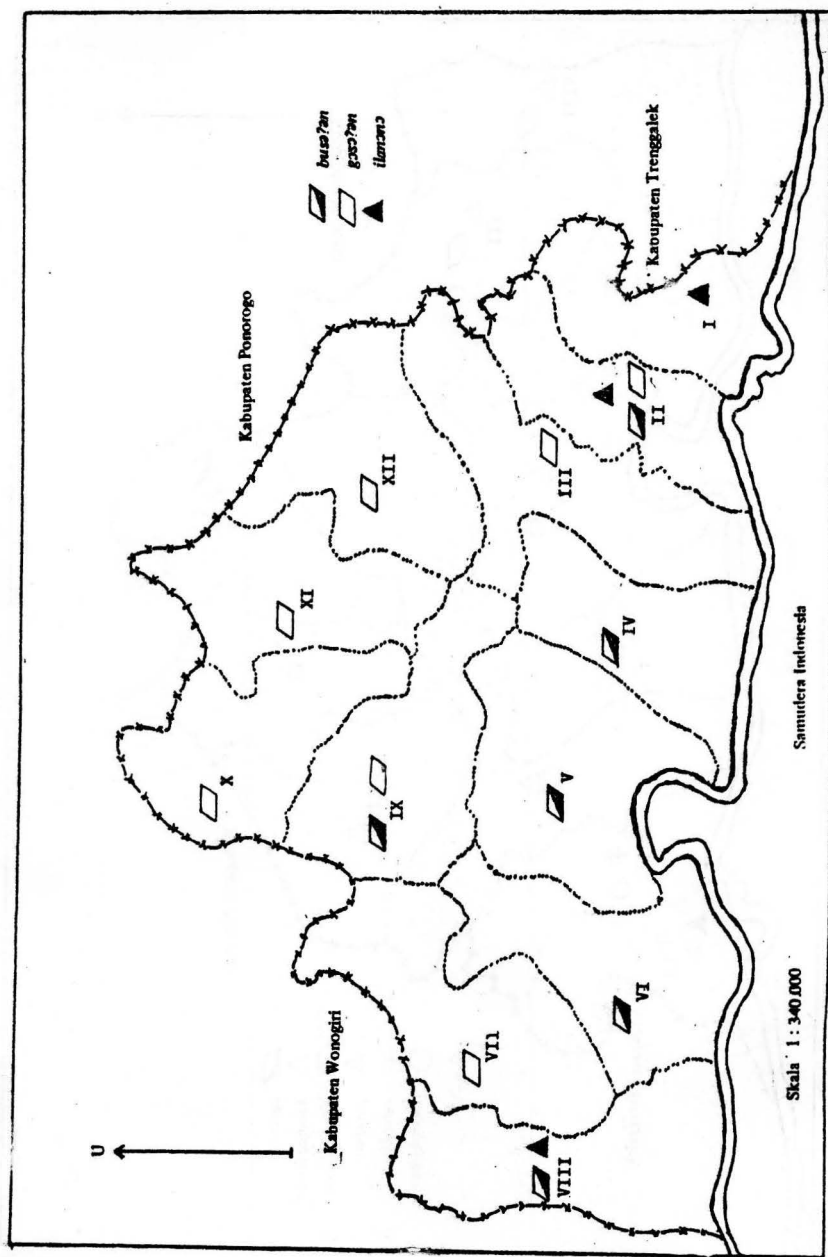


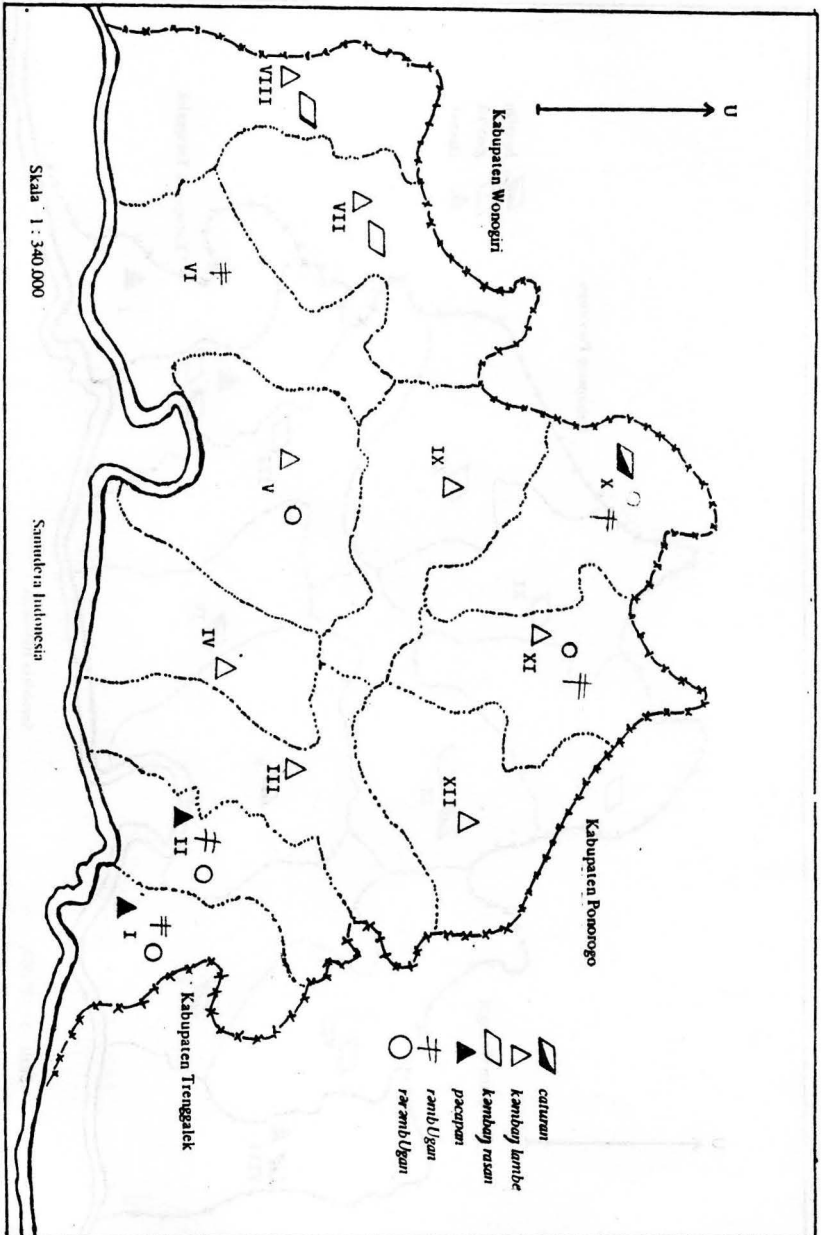


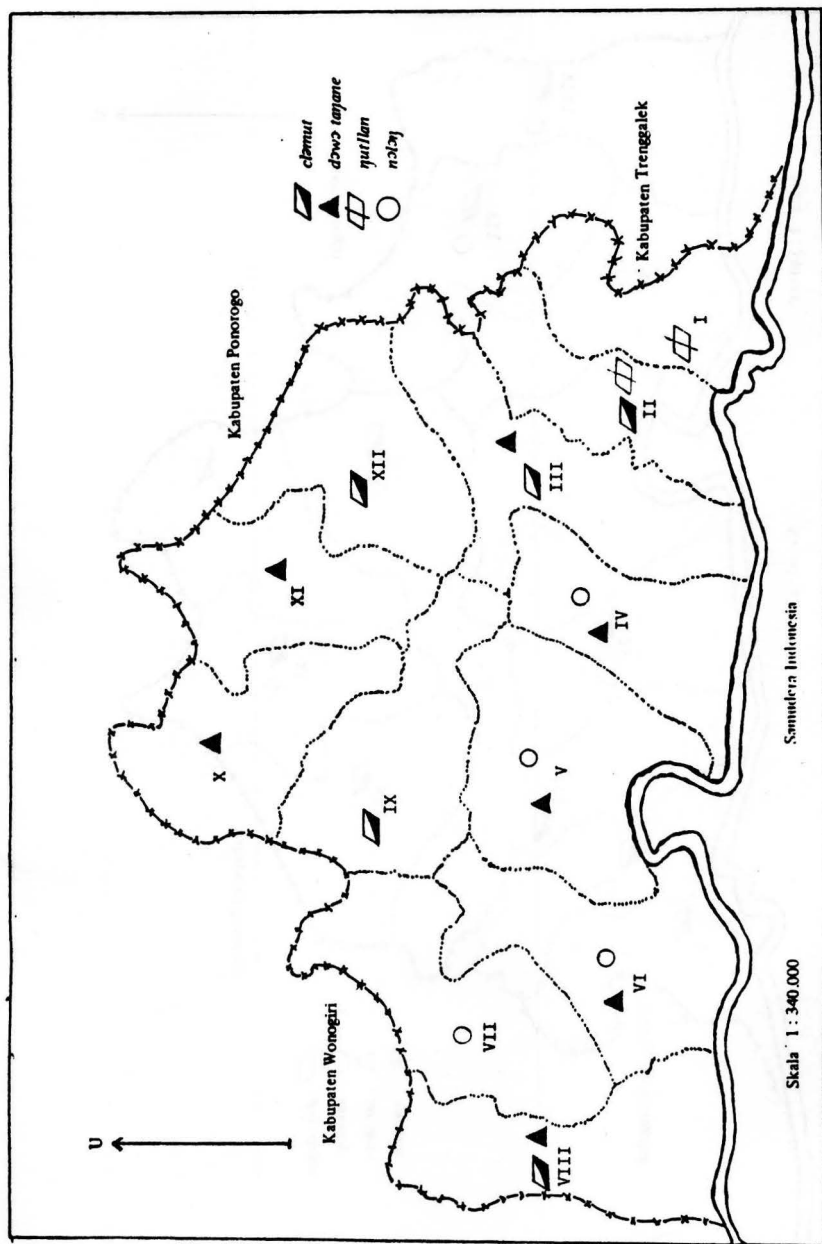


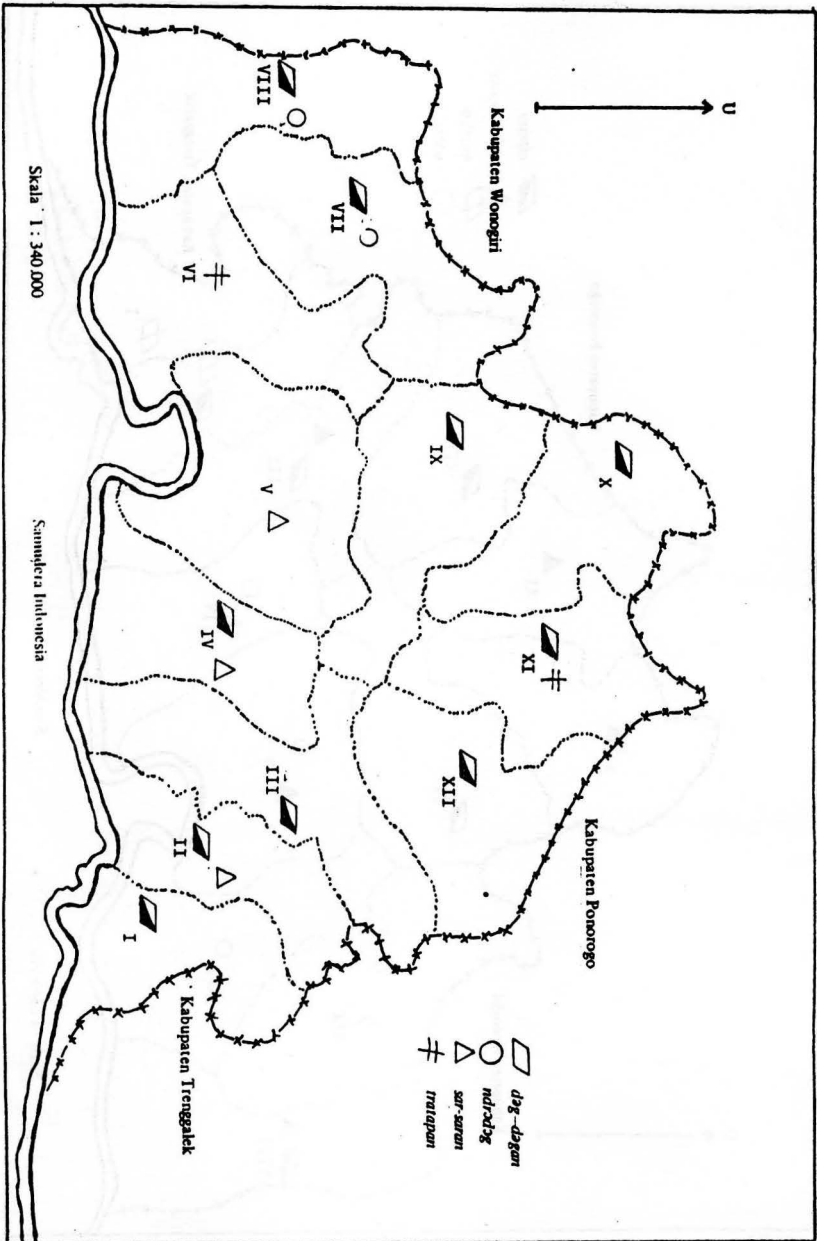


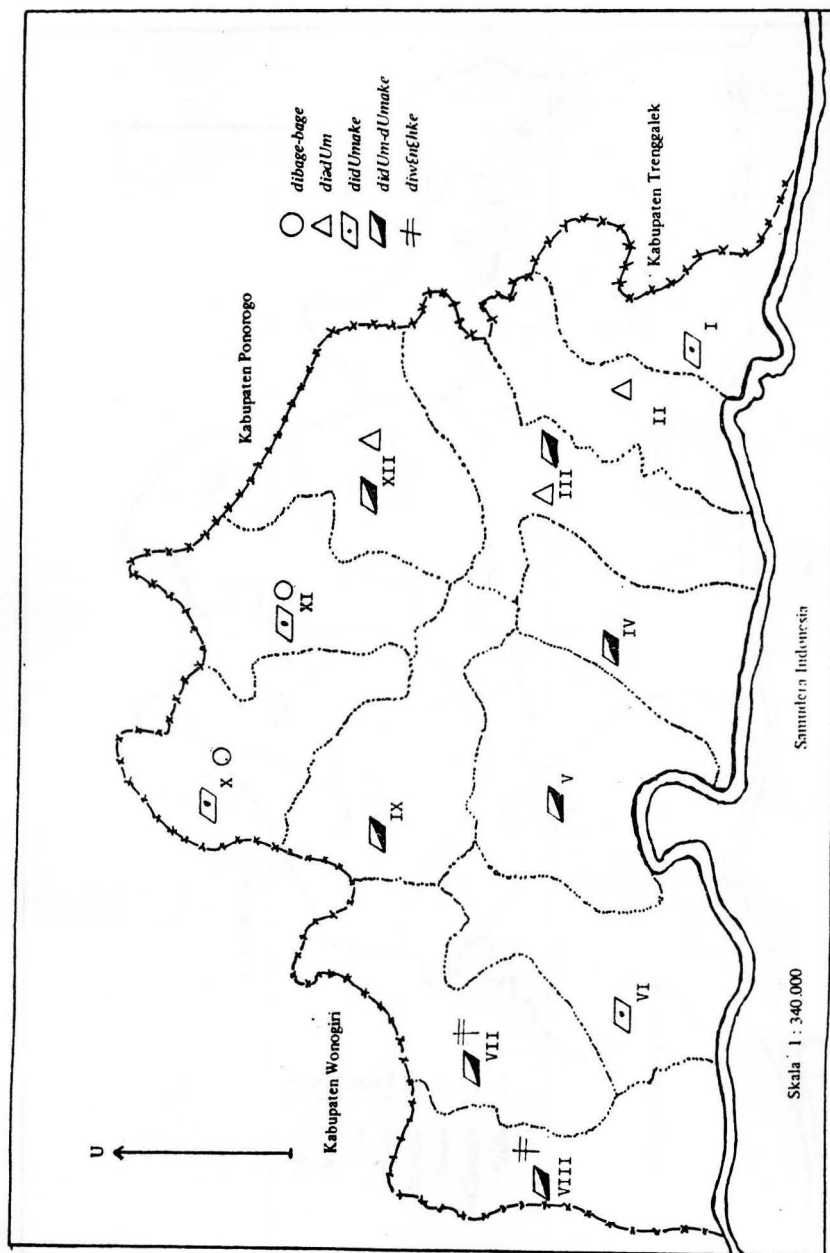


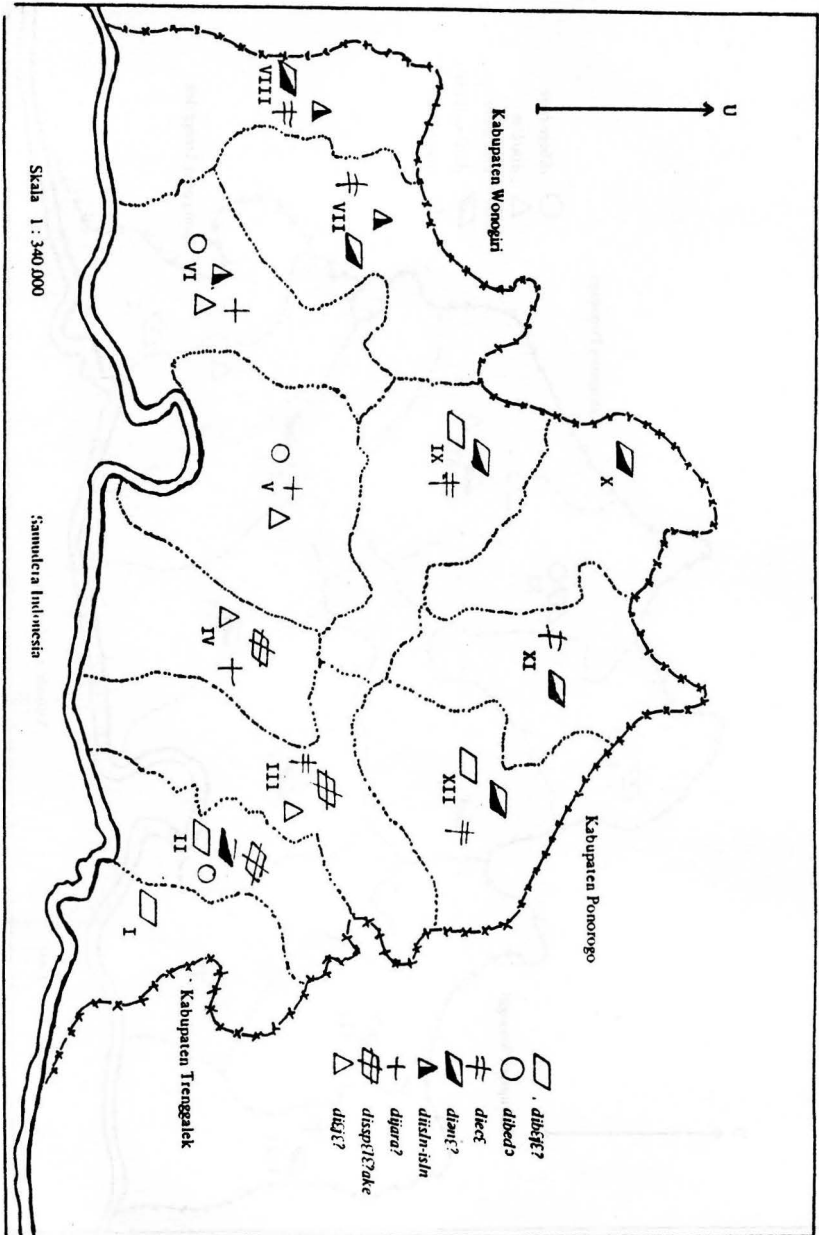


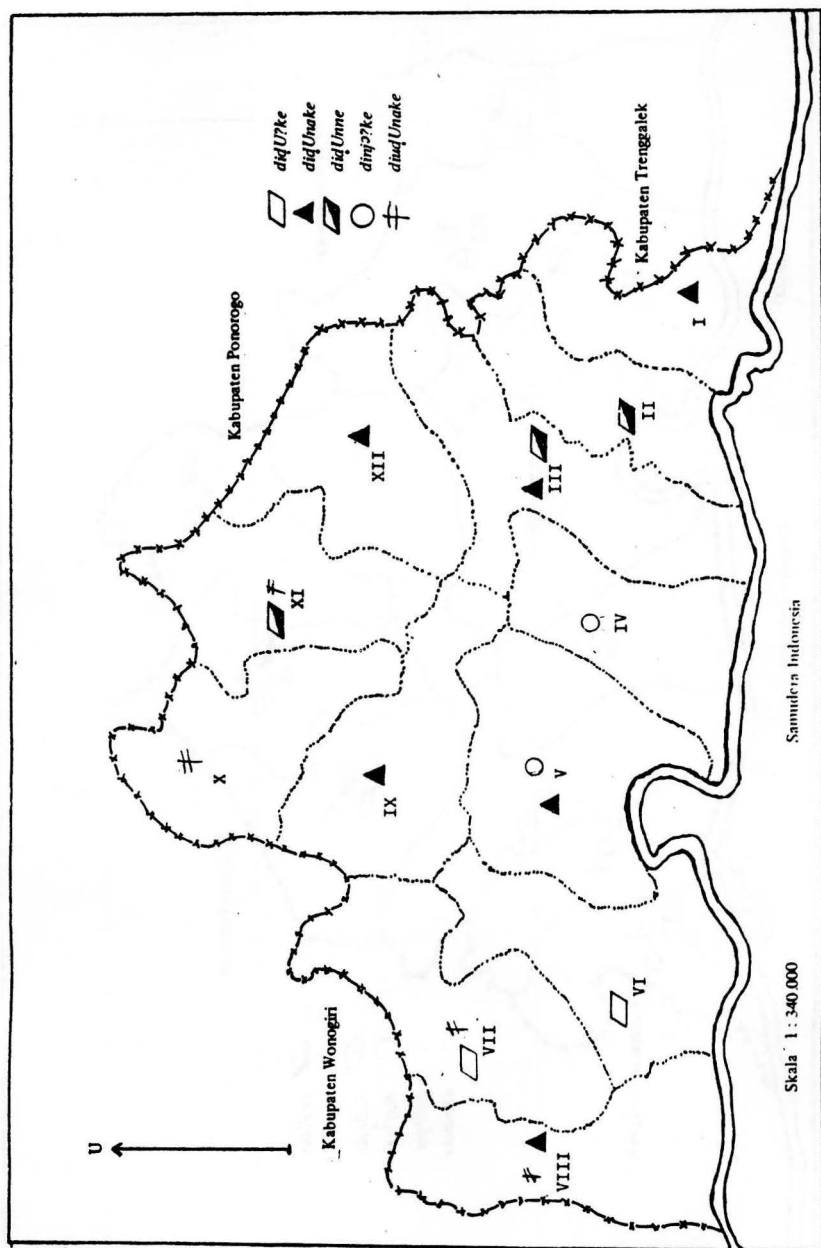


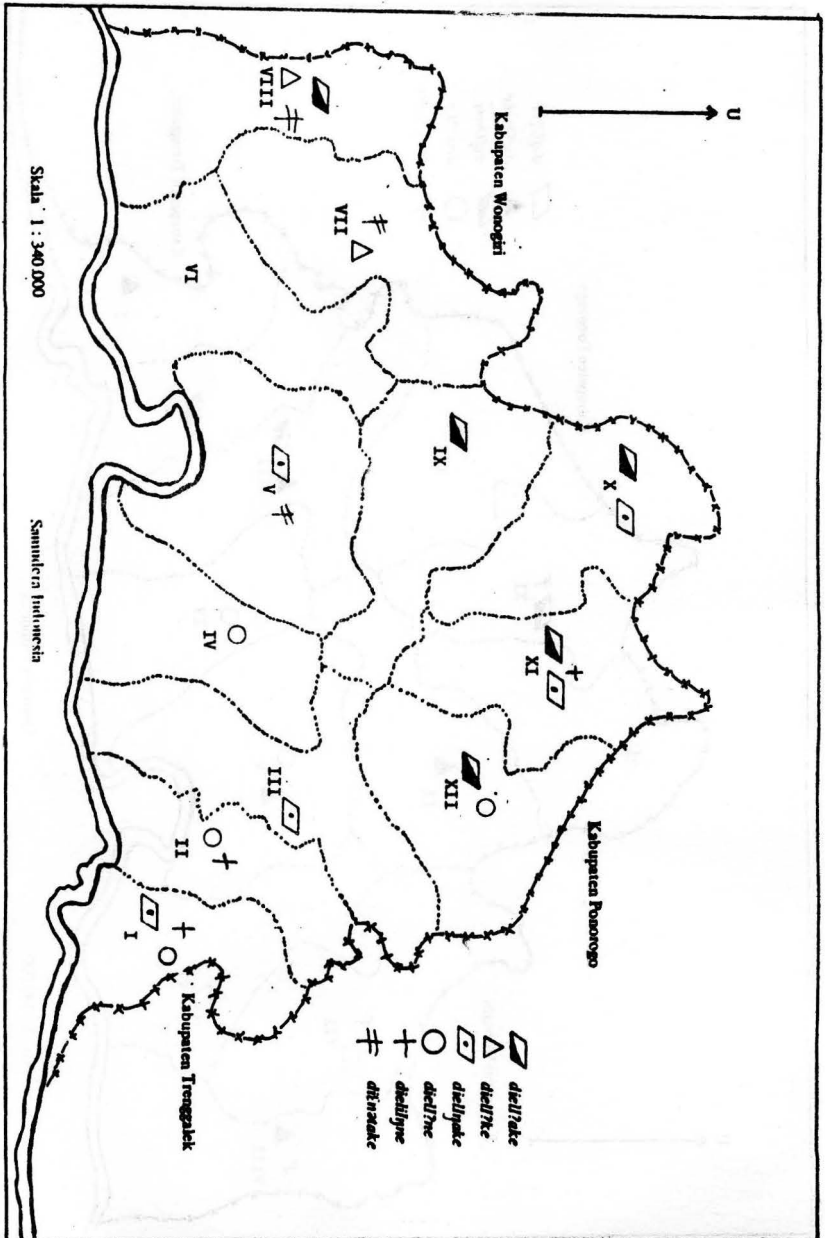




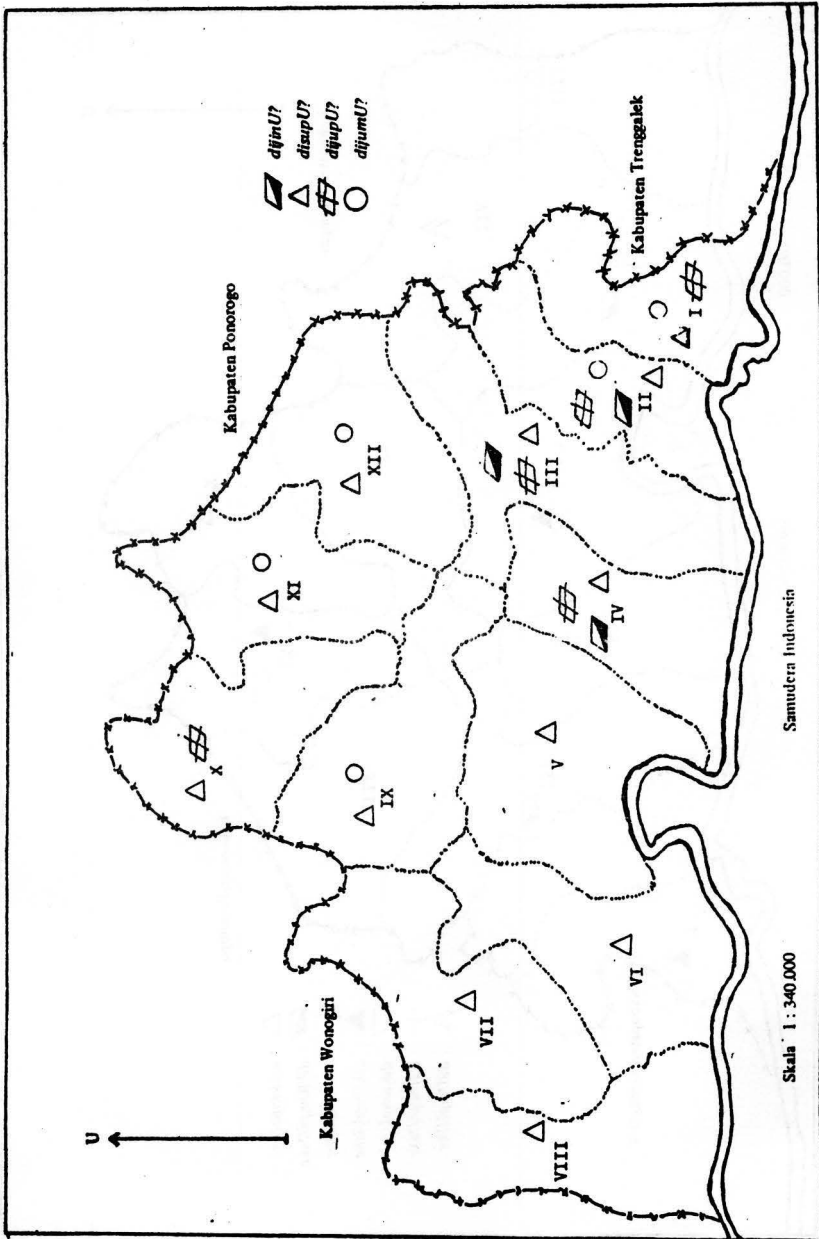




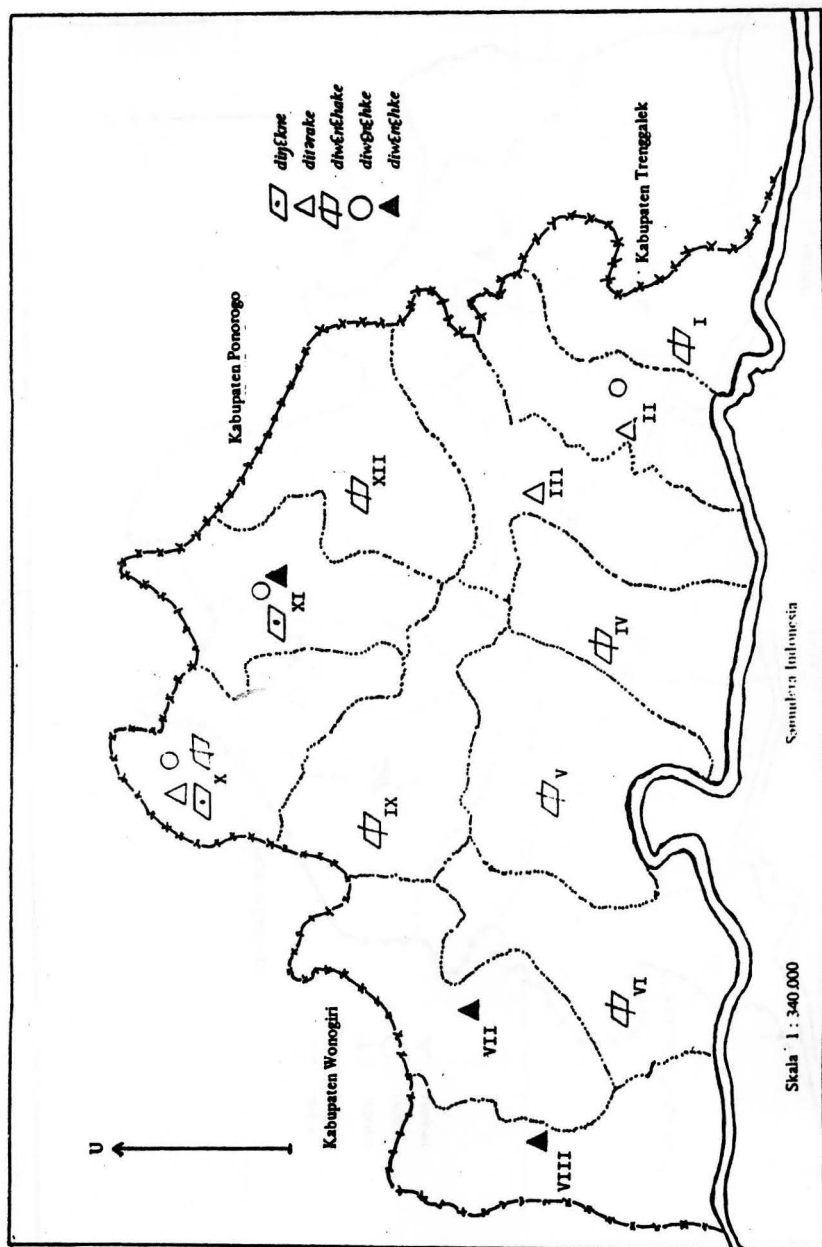


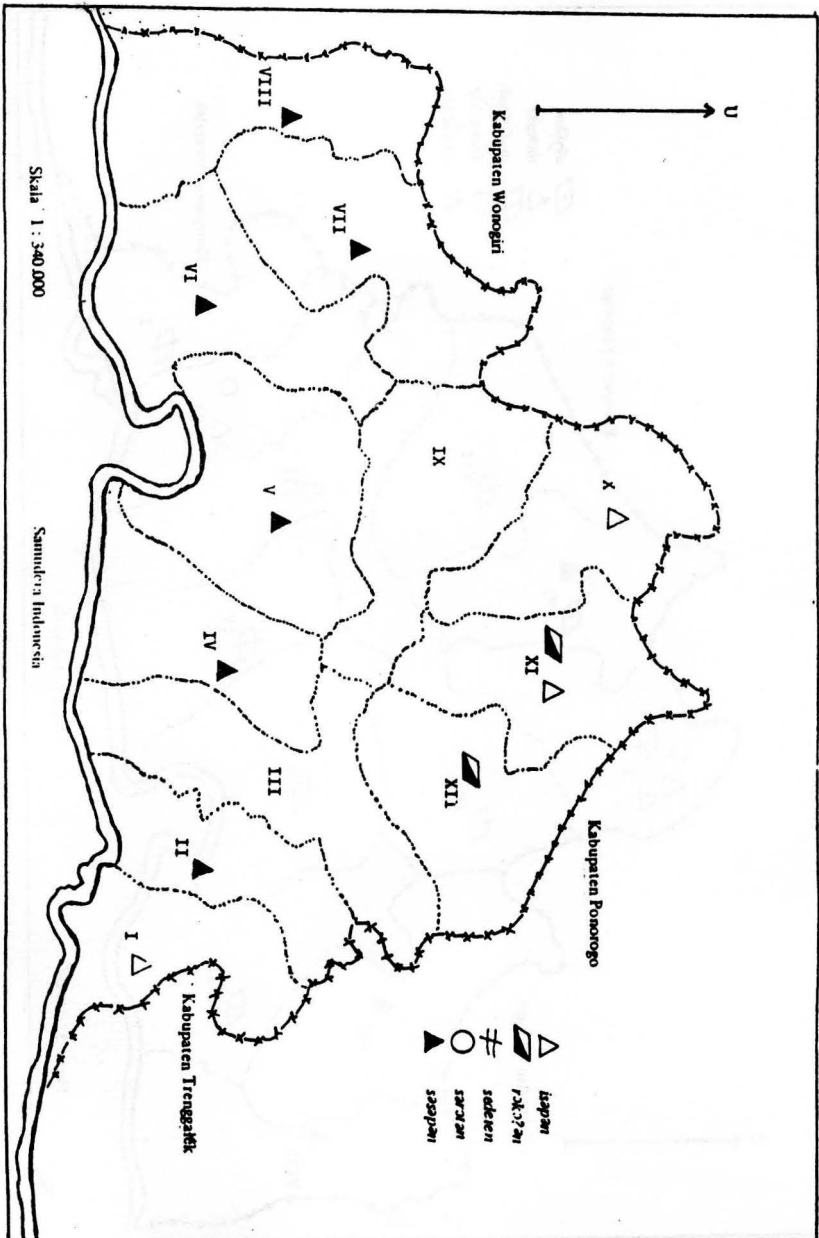


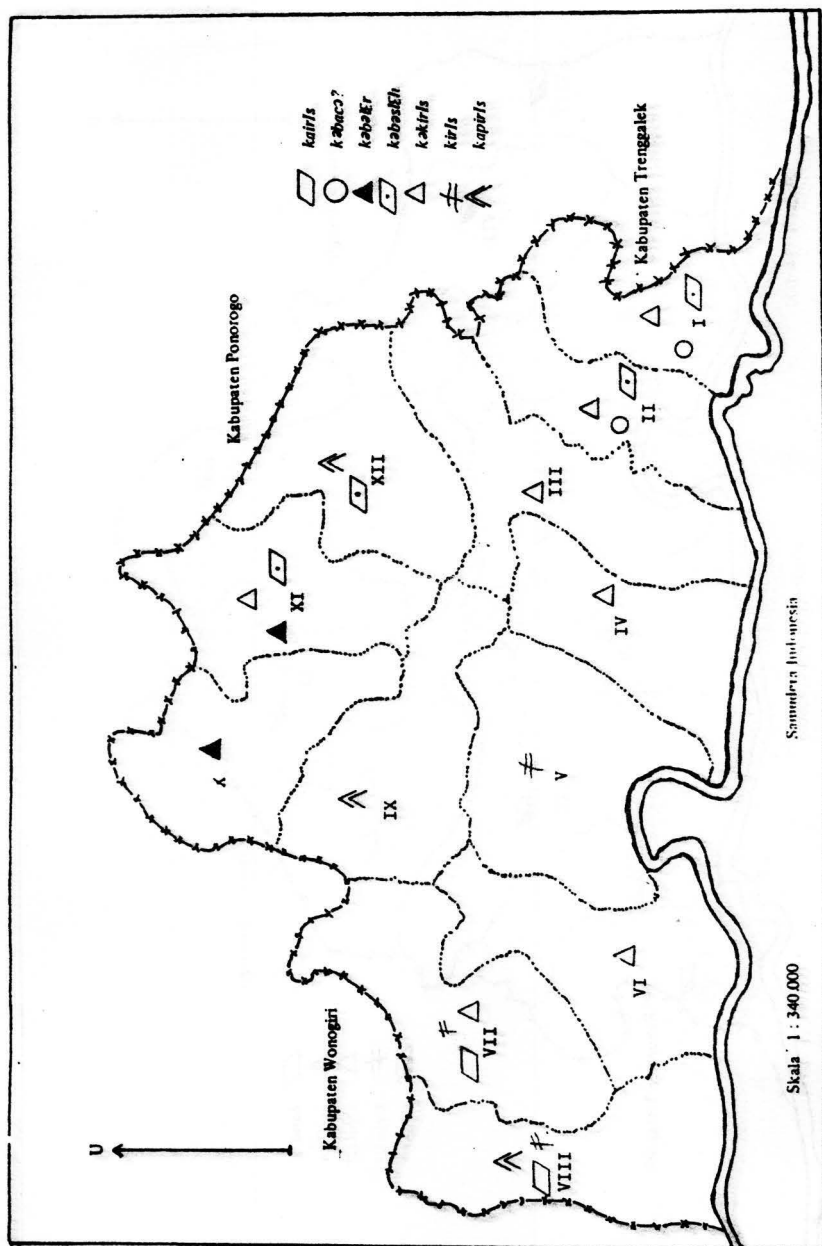


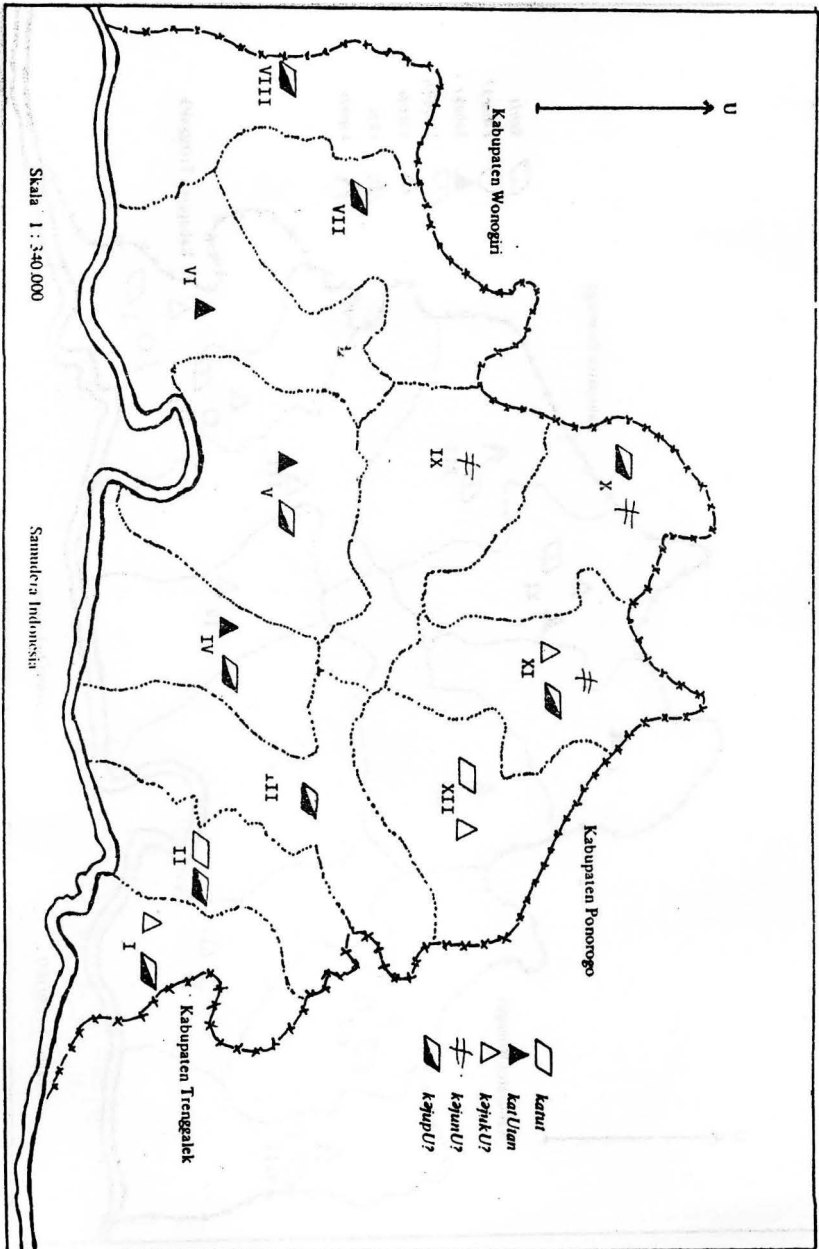


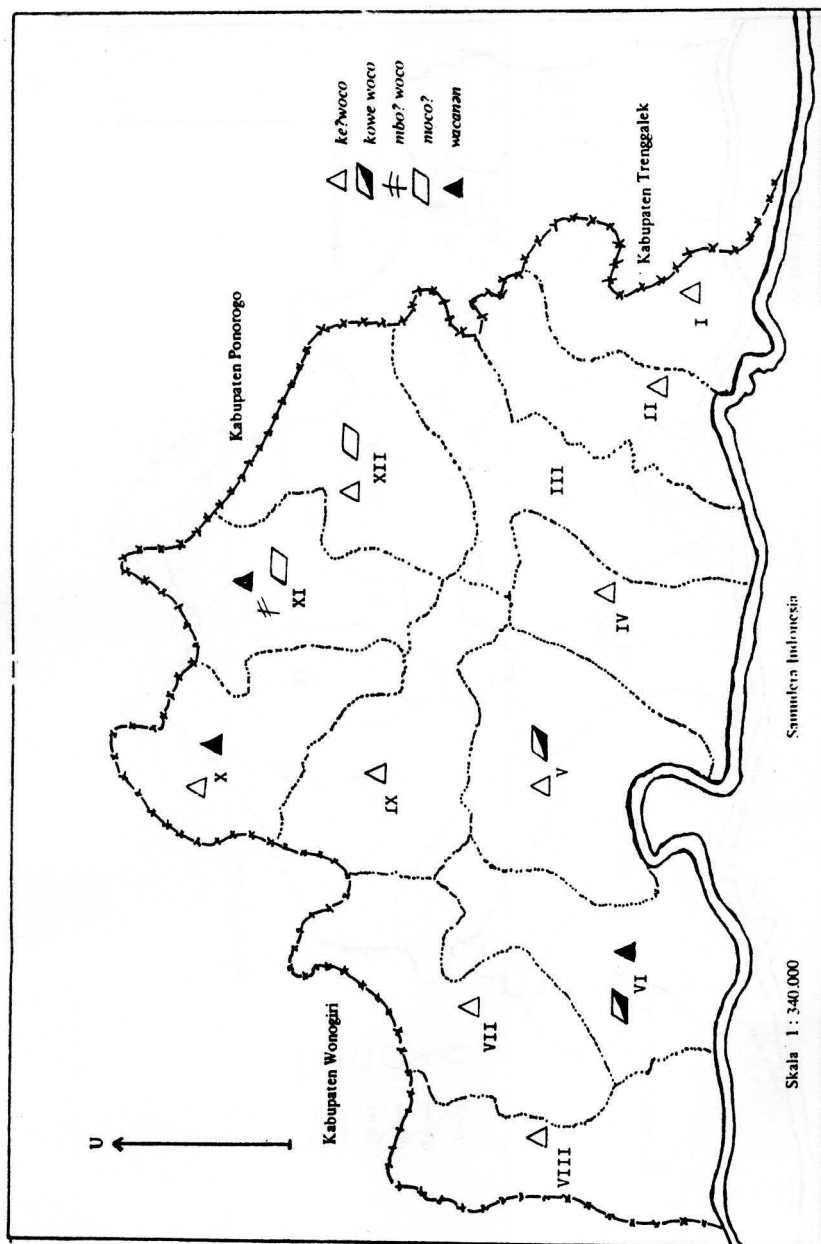


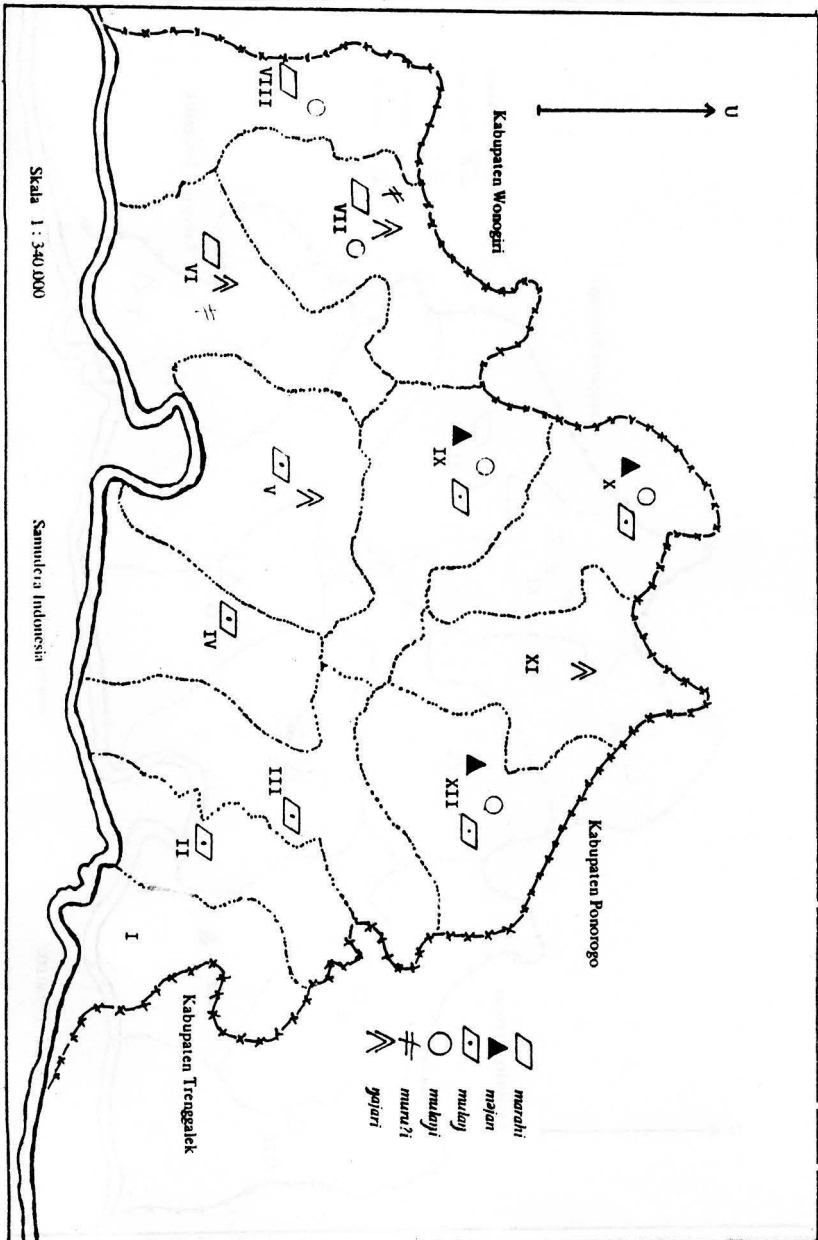
PETA 134 *digijine* "DIERIKAN"



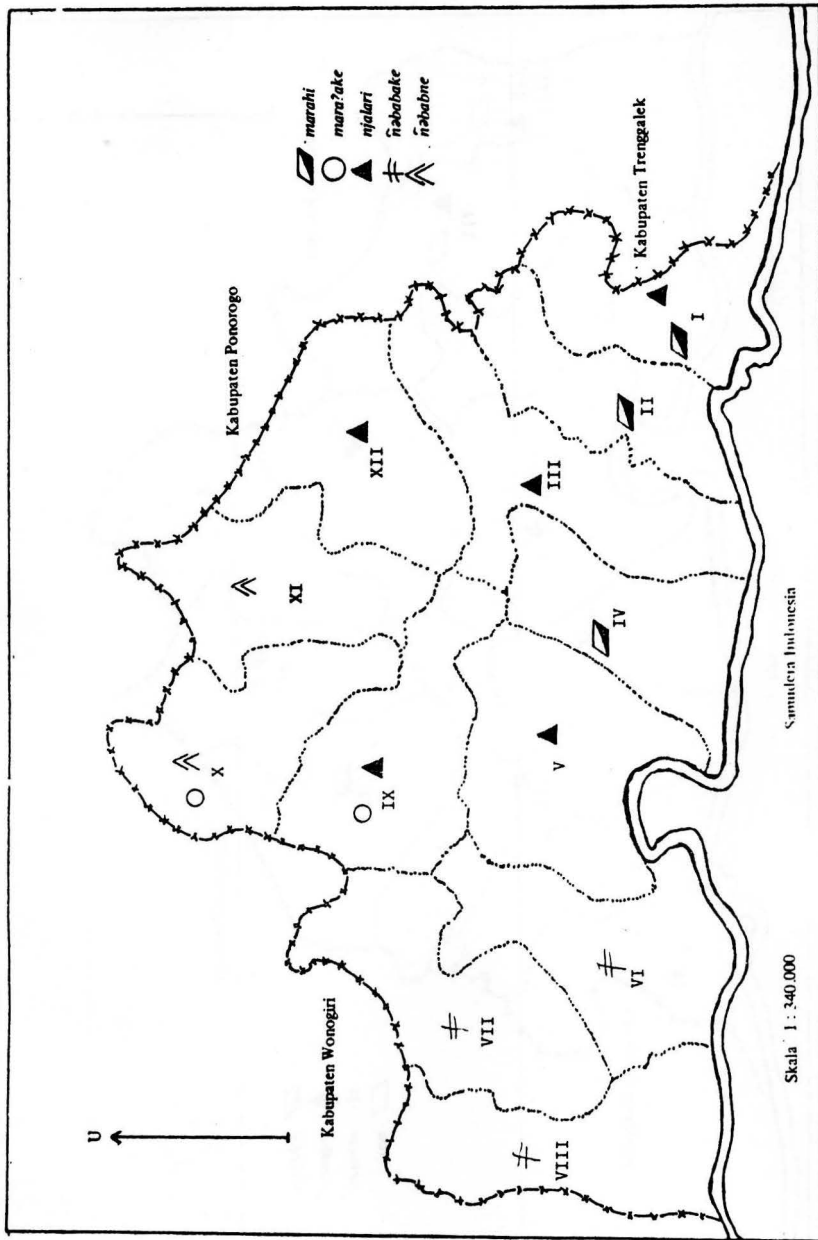


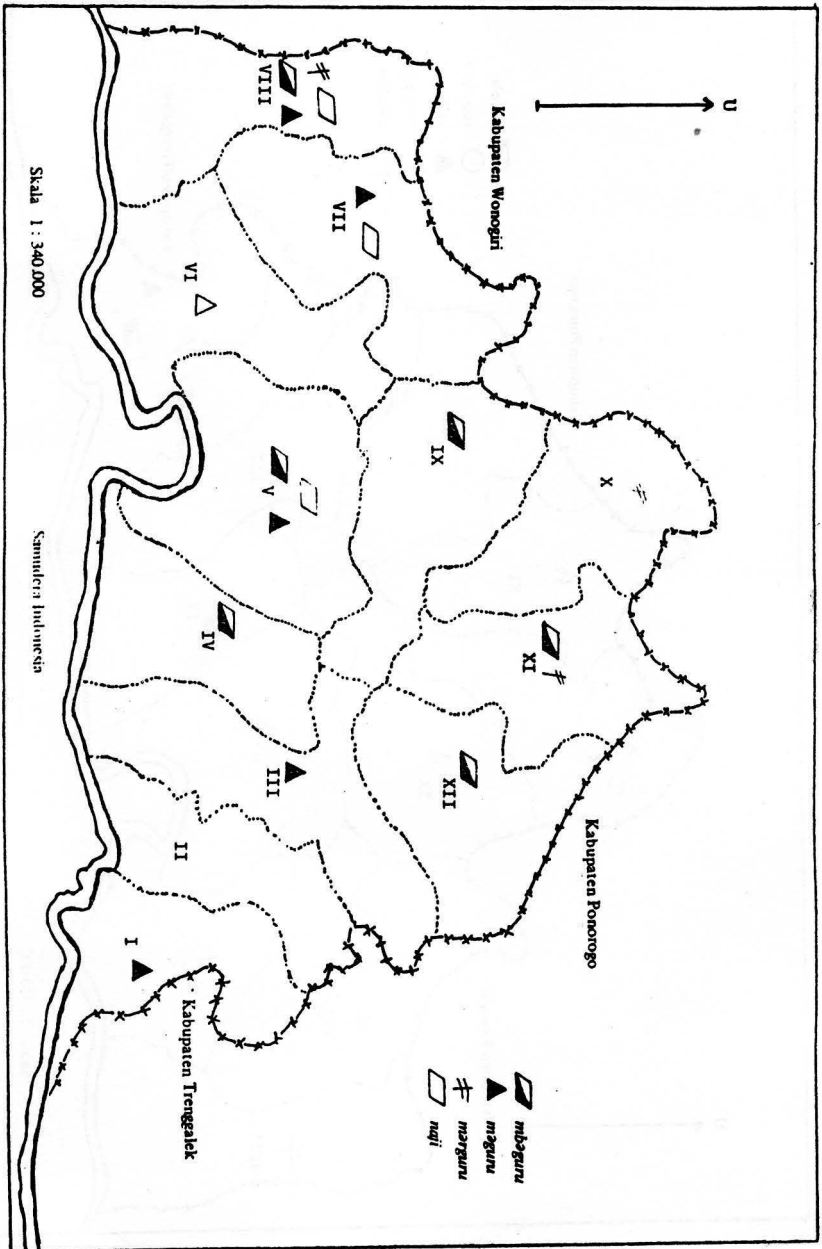


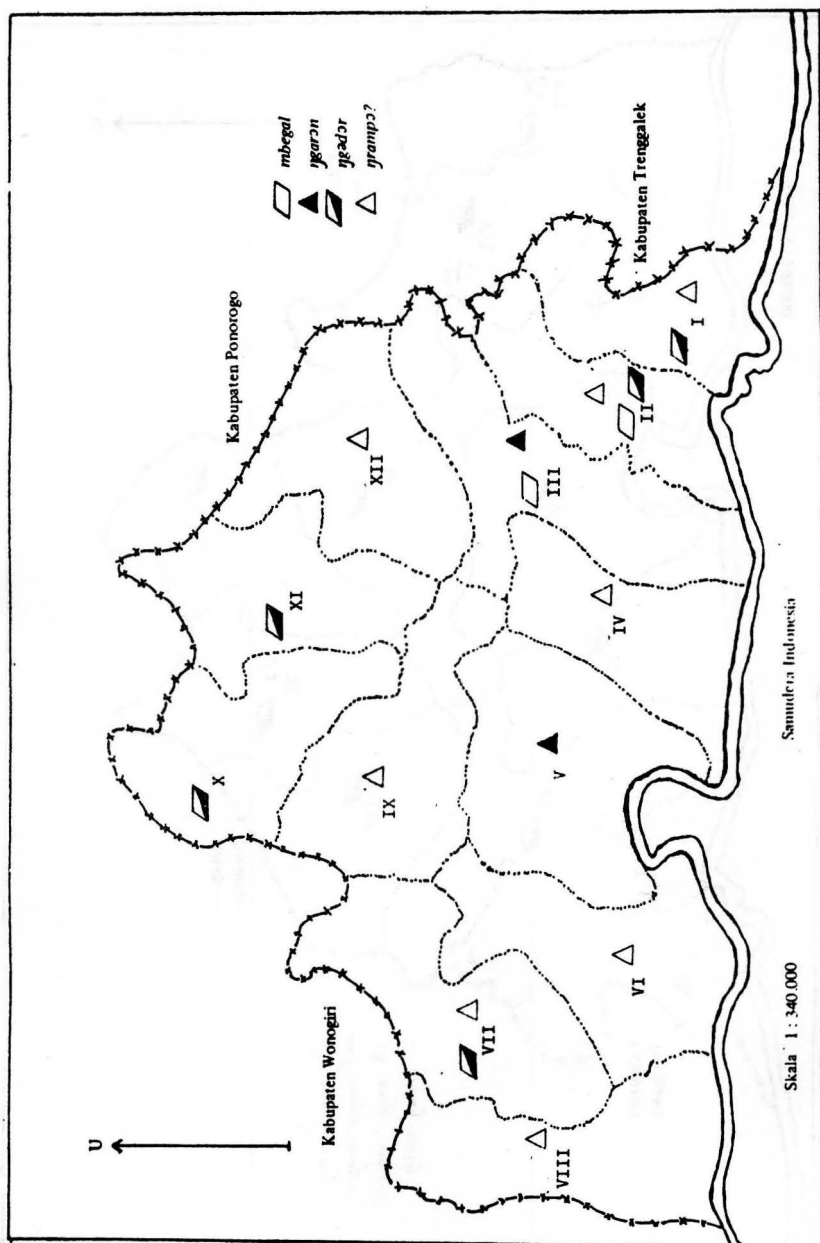


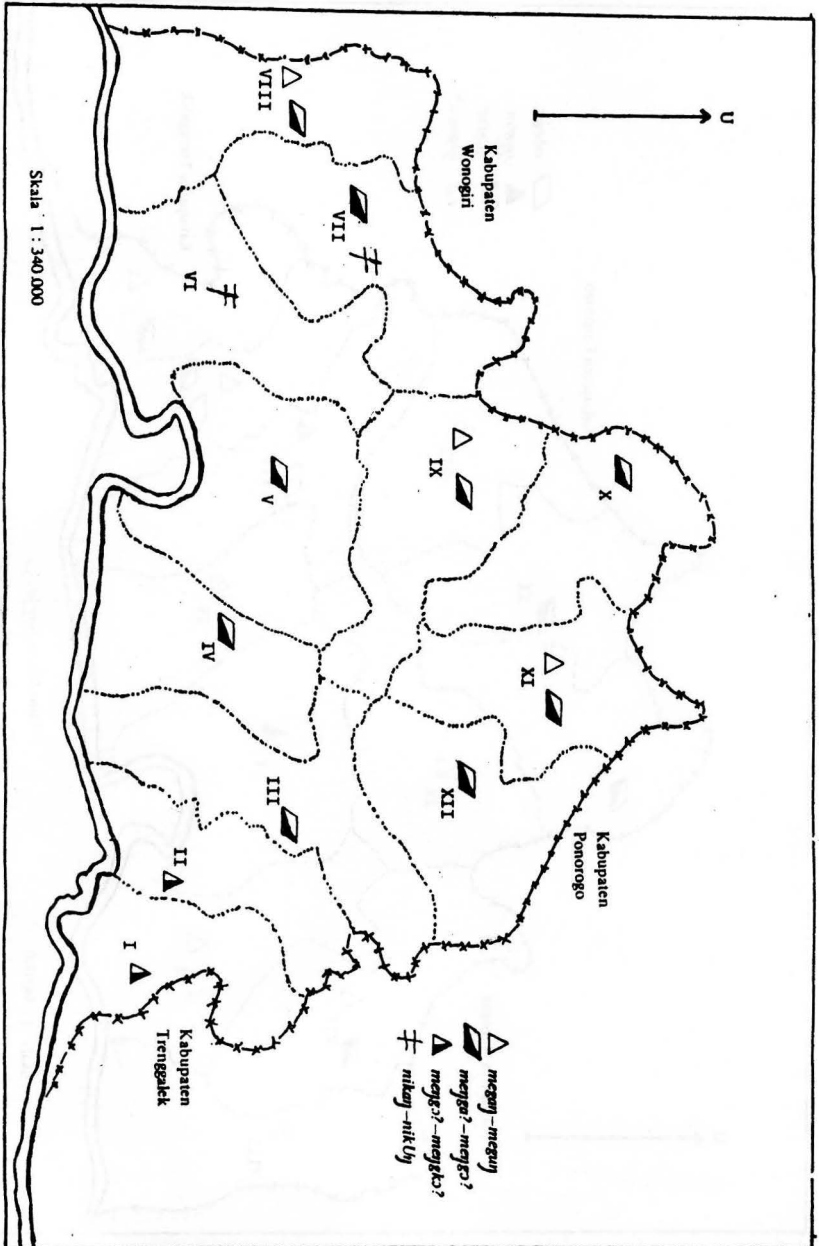


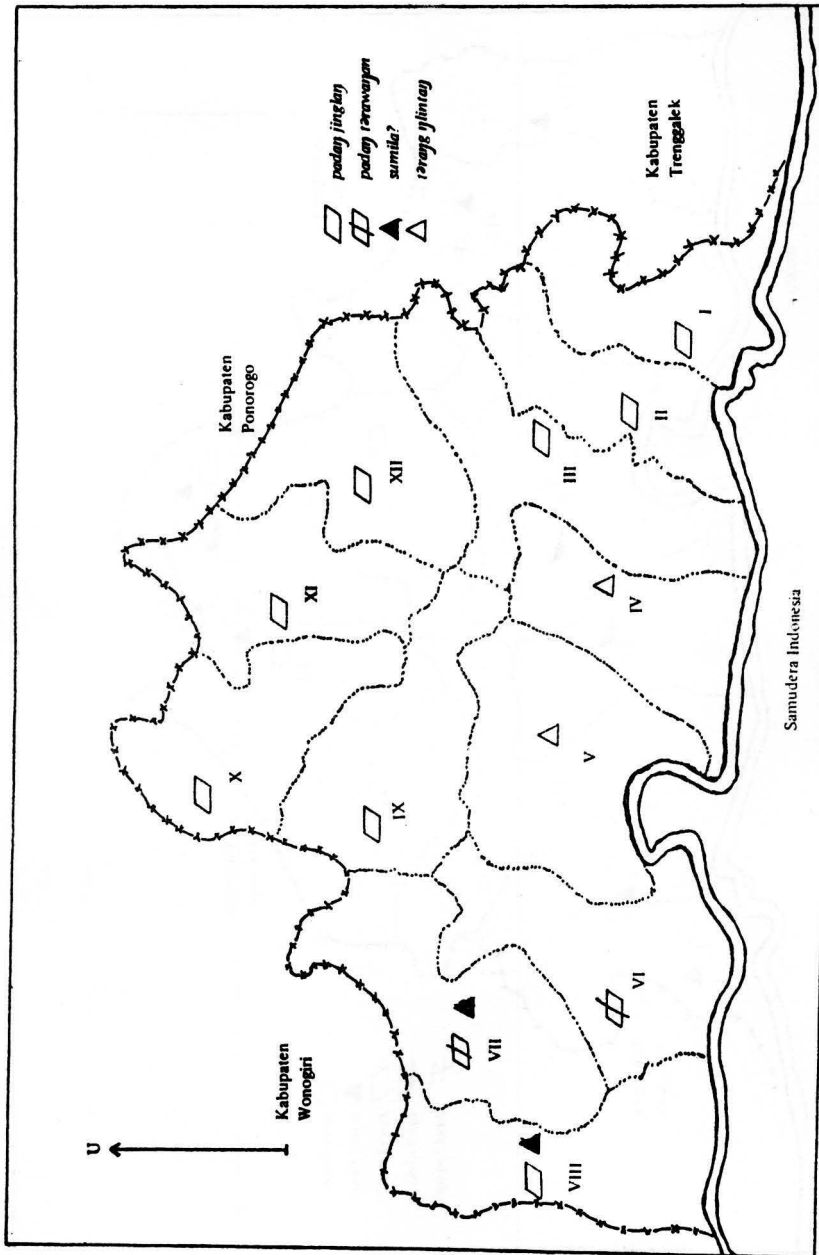


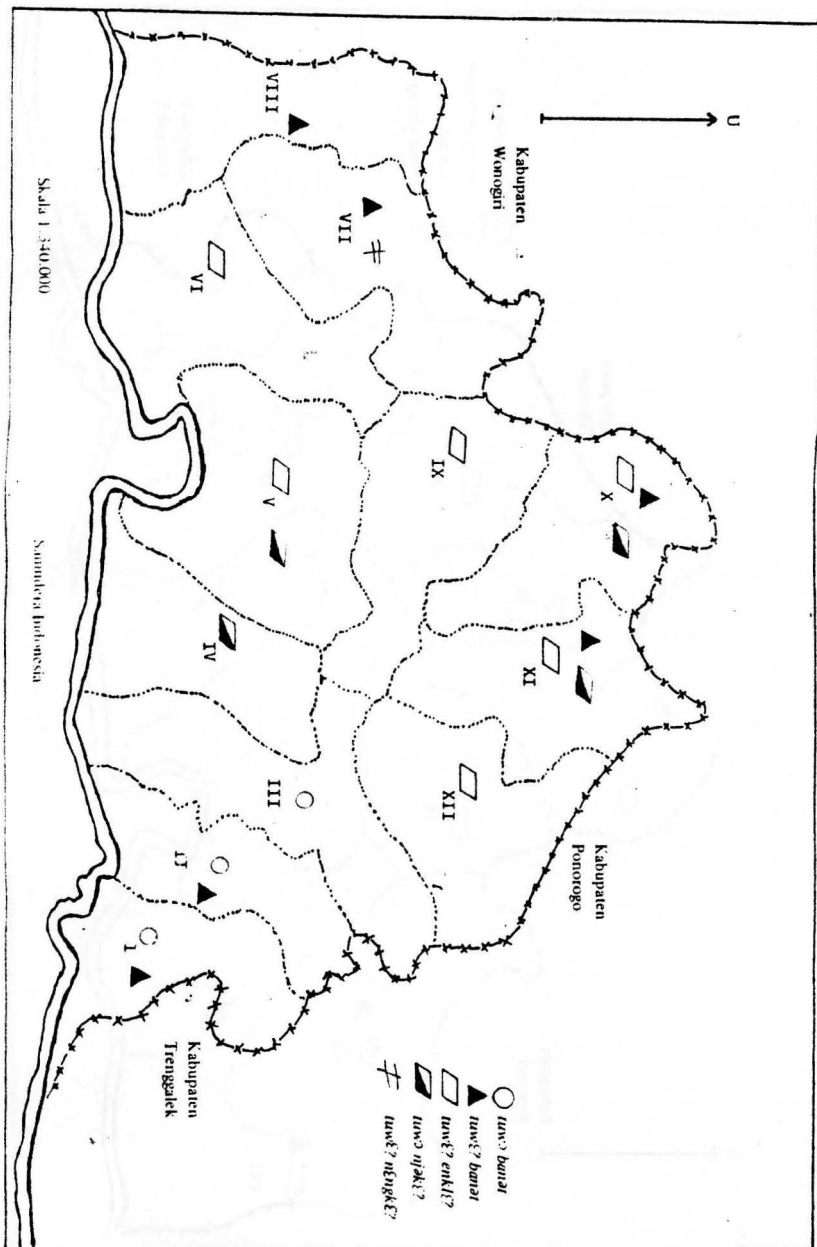












### 3.4 Unsur-unsur Khas Bahasa Jawa Kabupaten Pacitan.

Sudah dimaklumi bahwa bahasa Jawa Kabupaten Pacitan tidak banyak berbeda dengan bahasa Jawa daerah Surakarta. Sampai saat ini penduduk Kabupaten Pacitan tidak pernah mengenal kesulitan memahami lawan bicara yang berasal dari daerah Surakarta. Mereka berkomunikasi tanpa mengalami kesukaran.

Hal itu mudah dipahami disebabkan oleh tiga hal. Pertama, kedua daerah itu berdekatan, bahkan saling berhubungan. Kedua, wilayah Kabupaten Pacitan dengan daerah sebelah baratnya, yaitu daerah Wonogiri dan Surakarta, dihubungkan oleh jalur komunikasi berupa sarana jalan yang memadai. Ketiga, jika ditinjau dari sejarahnya, berdasarkan keterangan dari para informan, dahulu penduduk yang berdiam di Kabupaten Pacitan itu menjadi tempat pelarian orang-orang dari daerah Surakarta sewaktu berkobar perang Diponegoro. Sehubungan dengan itu, dapat diduga bahwa bahasa Jawa Kabupaten Pacitan adalah bahasa Jawa yang berasal dari Surakarta, meskipun sekarang ini sudah terdapat perbedaan-perbedaan.

Berdasarkan data-data yang terkumpul, dapat dicari unsur-unsur bahasa yang khas yang terdapat di dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan. Ada dua cara untuk mencari unsur-unsur itu.

Dua cara yang dimaksud itu ialah sebagai berikut.

- 1) Memilih unsur-unsur yang terdapat di dalam kedua bahasa tersebut, tetapi yang pemakaiannya di dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan sudah mengalami perubahan dan perkembangan.
- 2) Mencari sumber-sumber bahasa Jawa Kabupaten Pacitan yang tidak ditemukan di dalam bahasa Jawa Surakarta.

Cara yang kedua ini mungkin sekali mengandung kelemahan, yaitu kemungkinan unsur di dalam bahasa asalnya sudah hilang atau tidak dipakai lagi, sedangkan dalam bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan unsur itu masih dipertahankan kehadirannya. Suatu hal yang biasa terjadi, yaitu kuat mempertahankan kemumiannya (Pei, 1965:43).

Dua cara yang dipakai untuk mencari unsur khas tersebut di atas berdasarkan kriteria bedaan fonetik, bedaan fonemik, bedaan semantik, bedaan anomasiologis, dan bedaan sismasiologis.

Atas dasar cara yang pertama ditemukan sejumlah unsur yang dianggap khas di dalam dialek bahasa Jawa Kabupaten Pacitan. Unsur-unsur itu seperti berikut.

| No. Urut | Leksikon            | Berkembang menjadi   | Arti                  |
|----------|---------------------|----------------------|-----------------------|
| 1.       | <i>payɔn</i>        | <i>paɔpon</i>        | 'atap'                |
| 2.       | <i>regɔl</i>        | <i>pregɔl</i>        | 'pointu gerbang'      |
| 3.       | <i>tel kasp</i>     | <i>tel kaspe</i>     | 'ketela pohon'        |
| 4.       | <i>caplɪŋ</i>       | <i>caplɪ</i>         | 'topi'                |
| 5.       | <i>catUt</i>        | <i>catəm</i>         | 'kakak tua'           |
| 6.       | <i>pəca?</i>        | <i>kərcə?</i>        | 'alat penangkap ikan' |
| 7.       | <i>capme</i>        | <i>cəmpɪe</i>        | 'anak kambing'        |
| 8.       | <i>cəmɛn</i>        | <i>kəmɛn</i>         | 'anak kucing'         |
| 9.       | <i>kətɛ?</i>        | <i>koyɛ?</i>         | 'kera'                |
| 10.      | <i>ŋanraŋ</i>       | <i>nankraŋ</i>       | 'semut merah'         |
| 11.      | <i>yuyu</i>         | <i>cuyu</i>          | 'kepiting'            |
| 12.      | <i>kəprɔh</i>       | <i>kəmbɔh</i>        | 'basah'               |
| 13.      | <i>kəbɔlɛ r</i>     | <i>kəbɔslɛh</i>      | 'teriris'             |
| 14.      | <i>cill? məntɪ?</i> | <i>cill? mləntɪs</i> | 'sangat kecil'        |
| 15.      | <i>balUŋ</i>        | <i>balɔŋ</i>         | 'tulang'              |

Unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur yang terdapat pada bahasa Jawa Pacitan dan yang terdapat pula pada bahasa Jawa Sala—Yogyakarta. Akan tetapi unsur-unsur itu di daerah kabupaten Pacitan telah mengalami proses perkembangan sehingga kelihatan lain apabila dibandingkan dengan yang ada di daerah Sala dan Yogyakarta. Namun, unsur-unsur yang lain pada umumnya masih sama antara yang terdapat di Kabupaten Pacitan dan yang terdapat di dalam bahasa Jawa Sala dan Yogyakarta.

Mencari unsur khas dengan cara kedua, yaitu mencari unsur-unsur bahasa Jawa Kabupaten Pacitan yang tidak ditemukan di dalam bahasa Jawa Surakarta. Dengan cara ini dapat ditemukan unsur yang diperkirakan hanya terdapat di daerah tersebut. Unsur-unsur itu seperti yang tertera di bawah ini. Unsur-unsur ini ada yang dipetakan (data yang terseleksi), dan ada yang tidak dipetakan (data mentah).

Unsur-unsur khas yang tidak terdapat pada bahasa Jawa Surakarta adalah sebagai berikut.



## a. Unsur-unsur dari Data yang Terseleksi

| Nomor Urut | Nomor Peta | Leksikon                   | Arti                         |
|------------|------------|----------------------------|------------------------------|
| 1.         | 002        | <i>kanan</i>               | 'adik laki-laki'             |
| 2.         | 007        | <i>ana? kati?an</i>        | 'anak pungut'                |
| 3.         | 008        | <i>andan-andan</i>         | 'tempat alat dapur'          |
| 4.         |            | <i>gagra?an</i>            |                              |
| 4.         | 017        | <i>climUt</i>              | 'suka mencuri'               |
| 5.         |            | <i>cləmUt</i>              |                              |
| 5.         | 020        | <i>panəkar</i>             | 'kebayan'                    |
| 6.         | 025        | <i>ləŋkanan</i>            | 'selamatan desa'             |
| 7.         | 028        | <i>ayUŋ</i>                | 'ibu'                        |
| 8.         | 029        | <i>blaki</i>               | 'kikir'                      |
|            |            | <i>mləciŋ</i>              |                              |
| 9.         | 031        | <i>lədu</i>                | 'debu'                       |
| 10.        | 033        | <i>gandrI?</i>             | ' <del>dk</del> fin sunat'   |
| 11         | 039        | <i>lusUr tanah</i>         | 'selamatan surtanah'         |
|            |            | <i>luwUr-luwUr</i>         |                              |
|            |            | <i>bucən ungkUr-ungkUr</i> |                              |
| 12.        | 040        | <i>tumpan</i>              | 'joglo'                      |
|            |            | <i>ompa? wəlu</i>          |                              |
|            |            | <i>cikalan</i>             |                              |
|            |            | <i>pucu</i>                |                              |
| 13.        | 042        | <i>ŋədo?</i>               | 'menggarap tanah orang lain' |
| 14         | 043        | <i>mbɛcɛ?</i>              | 'menyumbang orang berhajad'  |
|            |            | <i>mbecə?</i>              |                              |
|            |            | <i>suwah</i>               |                              |
| 15.        | 045        | <i>cantəŋ bəɔŋ</i>         | 'germo'                      |
| 16.        | 046        | <i>kawU?</i>               | 'nyambik'                    |
| 17.        | 048        | <i>cəmlIŋ</i>              | 'anak kambing'               |
| 18.        | 055        | <i>kɛplɛ?</i>              | 'lampu'                      |
| 19.        | 057        | <i>dI?dI?an</i>            | 'Jumpritan'                  |
|            |            | <i>dədotan</i>             |                              |
|            |            | <i>jəmbIŋan</i>            |                              |
|            |            | <i>sərlIŋ</i>              |                              |
| 20.        | 060        | <i>tlIkUr</i>              | 'pasak'                      |

|     |     |                                                  |                                  |
|-----|-----|--------------------------------------------------|----------------------------------|
| 21. | 062 | <i>əmpɛŋ</i>                                     | 'buah dada'                      |
| 22. | 063 | <i>sinam</i>                                     | 'serambi'                        |
| 23. | 070 | <i>liran</i>                                     | 'palang pintu'                   |
| 24. | 074 | <i>tuklU?</i>                                    | 'bukit'                          |
| 25. | 086 | <i>kauman</i><br><i>luwUr</i>                    | 'selamatan di tempat<br>keramat' |
| 26. | 100 | <i>maguti</i><br><i>səlapɪ</i><br><i>pagutan</i> | 'selapanan'                      |
| 27. | 112 | <i>nanʔkraŋ</i>                                  | 'semut merah'                    |
| 28. | 110 | <i>otrɛt</i>                                     | 'ronda malam'                    |
| 29. | 114 | <i>rɛ?rɛ?n</i>                                   | 'undur-undur'                    |
| 30. | 115 | <i>pa?wə</i><br><i>pa?pUh</i><br><i>palən</i>    | 'kakak (L) dari ayah/ibu'        |
| 31. | 116 | <i>təgə san</i>                                  | 'bekas istri'                    |

#### b. Unsur-unsur dari data mentah

Yang dimaksud dengan unsur data mentah ialah unsur-unsur yang diambil dari data yang belum diseleksi. Hal ini disajikan sebagai bukti bahwa masih banyak contoh data yang lain.

| Nomor Urut | Nomor Urut Data Mentah | Leksikon                                                 | Arti             |
|------------|------------------------|----------------------------------------------------------|------------------|
| 1.         | 009                    | <i>kaʔU?</i>                                             | 'adik perempuan' |
| 2.         | 018                    | <i>rayatan</i>                                           | 'suami/istri'    |
| 3.         | 021                    | <i>məɾɔ besan</i>                                        | 'mertua'         |
| 4.         | 034                    | <i>ana? tambalan</i><br><i>ana? tambalan</i>             | 'anak jadah'     |
| 5.         | 036                    | <i>kəpə tənən</i>                                        | 'kamituwa'       |
| 6.         | 041                    | <i>jəgɔtirt</i>                                          | 'jaga tirta'     |
| 7.         | 043                    | <i>uɖar gəlUn</i><br><i>uɖar gələŋ</i><br><i>sapudər</i> | 'rapat desa'     |

| Nomor Urut | Nomor Urut Data Mentah | Leksokon                            | Arti                          |
|------------|------------------------|-------------------------------------|-------------------------------|
| 8.         | 044                    | <i>ɲaŋkɫaŋ</i><br><i>ɲlali</i>      | 'jaga malam'                  |
| 9.         | 046                    | <i>sɔyɔ</i><br><i>r əsayan</i>      | 'membantu orang'              |
| 10.        | 045                    | <i>numpuh</i>                       | 'menumpuk padi'               |
| 11.        | 055                    | <i>t əpɫs</i>                       | 'menampi'                     |
| 12.        | 056                    | <i>man ɔl</i>                       | 'buruh pengangkut'            |
| 13.        | 057                    | <i>k ənɛ?</i>                       | 'pelayan tukang batu'         |
| 14.        | 062                    | <i>labUh</i>                        | 'selamatan memetik padi'      |
| 15.        | 066                    | <i>nəŋiŋi</i>                       | 'selamatan bayi tujuh blulan' |
| 16.        | 068                    | <i>nihɪl</i>                        | 'selamatan menuju hari'       |
| 17.        | 076                    | <i>mbesani</i>                      | 'mengawinkan anak'            |
| 18.        | 079                    | <i>gambɾ əgnan</i>                  | 'selamatan ketupat'           |
| 19.        | 081                    | <i>kəbo njoɾUm</i>                  | 'rumah bentuk limas'          |
| 20.        | 083                    | <i>patan aɾɪn</i>                   | 'gebyog'                      |
| 21.        | 091                    | <i>brɔnjoŋ</i>                      | 'lumbung'                     |
| 22.        | 092                    | <i>goco</i>                         | 'tiang'                       |
| 23.        | 094                    | <i>pəpəɔn</i>                       | 'atap'                        |
| 24.        | 105                    | <i>gəɖUn</i>                        | 'genting'                     |
| 25.        | 114                    | <i>nlayan</i>                       | 'dapur'                       |
| 26.        | 119                    | <i>k ə rUn</i>                      | 'pintu gerbang'               |
| 27.        | 121                    | <i>l ə bUh</i><br><i>l ə bə ɲan</i> | 'kebun'                       |
| 28.        | 130                    | <i>dəŋkra?</i>                      | 'tempat duduk dari kayu'      |
| 29.        | 135                    | <i>kamli</i><br><i>gambli</i>       | 'selimut'                     |
| 30.        | 137                    | <i>sampar</i>                       | 'kemucing'                    |
| 31.        | 142                    | <i>wiŋk</i>                         | 'wajan'                       |
| 32.        | 143                    | <i>ɖalUŋ</i>                        | 'kendil'                      |
| 33.        | 144                    | <i>jɛdi</i>                         | 'tempayan'                    |
| 34.        | 145                    | <i>kampləŋ</i>                      | 'jun'                         |
| 35.        | 152                    | <i>bataŋ umə ɲ-umə ɲ</i>            | 'gekap gulita'                |
| 36.        | 157                    | <i>jombəŋ</i>                       | 'jombang'                     |
| 37.        | 365                    | <i>kɛm ɛŋ</i>                       | 'anak kucing'                 |
| 38.        | 374                    | <i>koyɛ?</i>                        | 'kera'                        |

| Nomor Urut | Nomor Urut Data Mentah | Leksokon          | Arti         |
|------------|------------------------|-------------------|--------------|
| 39.        | 411                    | <i>tongEn</i>     | 'kepinding'  |
| 40.        | 456                    | <i>mɔntɔŋ</i>     | 'jantung'    |
| 41.        | 457                    | <i>bubU?</i>      | 'paru-paru'  |
| 42.        | 158                    | <i>tuwe?ənkɛ?</i> | 'tua bangka' |
| 43.        | 510                    | <i>rumap</i>      | 'malaria'    |
| 44.        | 513                    | <i>mbriyɛŋ</i>    | 'pusing'     |
| 45.        | 524                    | <i>likatan</i>    | 'kejang'     |
| 46.        | 531                    | <i>urən-urəŋ</i>  | 'lepra'      |
| 47.        | 548                    | <i>grəpagan</i>   | 'kabut'      |
| 48.        | 566                    | <i>lɔrIn</i>      | 'sepeda'     |
| 49.        | 609                    | <i>mbəlo</i>      | 'mnenipu'    |
| 50.        | 642                    | <i>kladu</i>      | 'terdorong'  |
| 51.        | 659                    | <i>garIn</i>      | 'kurus'      |
| 52.        | 677                    | <i>kəmbloɥ</i>    | 'basah'      |
| 53.        | 733                    | <i>ŋəŋəpɔ</i>     | 'mengapa'    |
| 54.        | 768                    | <i>klIntinan</i>  | 'genta'      |
| 55.        | 769                    | <i>tɔntɔŋan</i>   | 'kentongan'  |

### 3.5. Variasi Kebahasaan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Pada bab pendahuluan telah dikemukakan bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan secara geografis dikelilingi oleh bahasa Jawa yang dipakai di daerah Kabupaten Trenggalek dan Ponorogo. Pemakaian bahasa Jawa di daerah-daerah itu masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu. Berdasarkan kenyataan adanya ciri-ciri tersebut, dapat diduga bahwa di daerah Kabupaten Pacitan dapat ditemukan daerah-daerah yang menggunakan unsur kebahasaan yang khusus. Daerah-daerah itu adalah :

- 1) daerah Kabupaten Pacitan sebelah timur; daerah ini daerah yang berbatasan dengan daerah Kabupaten Trenggalek;
- 2) daerah Kabupaten Pacitan sebelah utara; daerah ini daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten Ponorogo;
- 3) daerah Kabupaten Pacitan sebelah barat; daerah ini berbatasan dengan daerah Kabupaten Wonogiri atau daerah Sala.

Untuk membuktikan bahwa setiap daerah tersebut di atas memiliki kekhususan, diberikan seperti di bawah ini.

### 3.5.1 Daerah Pacitan Timur

Untuk memahami bahwa daerah ini memiliki kekhususan, dapat diperiksa peta-peta :

| Nomor Urut | Nomor Peta | Leksikon            | Arti            |
|------------|------------|---------------------|-----------------|
| 1.         | 006        | <i>awɔ?</i>         | 'nasi jagung'   |
| 2.         | 006        | <i>antɔ?</i>        | 'nasi jagung'   |
| 3.         | 023        | <i>həŋkəŋ</i>       | 'pecak'         |
| 4.         | 023        | <i>kracaʔan</i>     | 'pecak'         |
| 5.         | 024        | <i>bəŋkUŋ</i>       | 'setagen'       |
| 6.         | 024        | <i>cə ntIn</i>      | 'setagen'       |
| 7.         | 032        | <i>jəŋan mamɔ h</i> | 'sayur kemarin' |
| 8.         | 049        | <i>sənIʔ</i>        | 'bakul'         |
| 9.         | 050        | <i>cidrɔ</i>        | 'culas'         |
| 10.        | 050        | <i>cugətan</i>      | 'culas.'        |
| 11.        | 057        | <i>dIʔdIʔan</i>     | 'jumpritan'     |
| 12.        | 057        | <i>dɔdɔtan</i>      | 'jumpritan'     |
| 13.        | 060        | <i>purusan</i>      | 'pasak'         |
| 14.        | 062        | <i>əmpɛŋ</i>        | 'buah dada'     |
| 15.        | 065        | <i>ərm</i>          | 'bingkai'       |
| 16.        | 067        | <i>pətIl</i>        | 'petil'         |
| 17.        | 063        | <i>sinɔm</i>        | 'serambi'       |
| 18.        | 070        | <i>gawan</i>        | 'palang pintu'  |
| 19.        | 071        | <i>grɔjɔʔan</i>     | 'sotong'        |
| 20.        | 100        | <i>səlapI</i>       | 'selapanan'     |
| 21.        | 109        | <i>mitəʔ</i>        | 'pemurung'      |

Berdasarkan persebaran kata-kata tersebut di atas apabila dikenakan garis-garis batas, maka garis-garis itu akan menimbulkan isoglos (lihat gambar halaman 248).

Dari gambar itu dapat dilihat penumpukan garis-garis batas persebaran yang mengelompok di daerah Pacitan sebelah Timur. Dari gambar ini dapat pula dilihat bahwa daerah persebaran unsur-unsur itu meliputi Kecamatan Sudimoro, Ngadirojo, Tulakan, dan Kebonagung.

Isoglos yang cukup meyakinkan meliputi daerah Kecamatan Tulakan. Pada pertengahan daerah itu, isoglos berbelok menuju ke daerah Kecamatan

Ngadirojo, terus ke daerah Kecamatan Sudimoro, Unsur bahasa yang menampakkan kekhasan itu ialah: *awo?* 'nasi jagung' (Peta no. 001, *antə?* 'nasi jagung' (Peta no. 001), *kraca?an* 'pecak' (Peta no. 023), *jajan maməh* 'sayur kemarin' (Peta no. 032), *sənl?* 'bakul' (Peta no. 049, *cugətan* 'culus' (Peta no. 050), *əram* 'kelam' (Peta no. 065), *sinəm* 'serambi' (Peta no. 063), *gaway* 'palang pintu' (Peta no. 070), *groj?an* 'sotong' (Peta no. 071), *mitə?* 'pemurung' (Peta no. 109).

Batas persebaran lainnya juga menimbulkan isoglos, tetapi agak menipis. Isoglos ini pangkal mulanya bersamaan dengan isoglos pertama, tetapi terus berlanjut sampai ke Kecamatan Kebonagung. Unsur-unsur yang persebarannya sampai di daerah ini ialah: *bəŋkəŋ* 'pecak' (Peta no. 023) *cidrə* 'culus' (Peta no. 050), *didi?an* 'jumpritan' (Peta no. 057), *purusan* 'pasak' (Peta no. 060), *pəŋl* 'palu' (Peta no. 067), *səlap* 'selapanan' (Peta no. 100).

Daerah Kecamatan Tegalombo pada gambar itu memperlihatkan pula sifat-sifatnya sebagai daerah persebaran di daerah Pacitan Timur, meskipun hanya dapat menunjukkan beberapa unsur saja. Unsur-unsur yang dimaksud ialah: *bəŋkUn* 'setagen' (Peta no. 024), *cəŋtɪŋ* 'setagen' (Peta no. 24), *dədər-an* 'jumpritan' (Peta no. 057), *əmpɛŋ* 'buah ə ada' (Peta no. 062).

### 3.5.2 Daerah Pacitan Utara

Untuk memahami bahwa daerah Pacitan sebelah utara dapat merupakan daerah yang memiliki kekhususan dapat dilihat pada peta-peta berikut.

| Nomor Urut | Nomor Peta | Leksikon          | Arti                     |
|------------|------------|-------------------|--------------------------|
| 1.         | 001        | <i>batlh</i>      | 'pembantu rumah tangga'  |
| 2.         | 024        | <i>cəntlɪŋ</i>    | 'setagen'                |
| 3.         | 030        | <i>blawəŋ</i>     | 'piring dari tanah'      |
| 4.         | 054        | <i>sɛsɛr</i>      | 'serok'                  |
| 5.         | 059        | <i>səbə</i>       | 'berkunjung ke tetangga' |
| 6.         | 069        | <i>pəluS</i>      | 'oling'                  |
| 7.         | 070        | <i>liran</i>      | 'palang pintu'           |
| 8.         | 078        | <i>kacəŋ usUs</i> | 'kacang panjang'         |
| 9.         | 079        | <i>peco?</i>      | 'kapak'                  |
| 10.        | 083        | <i>kərlɪŋ</i>     | 'kering'                 |
| 11.        | 085        | <i>ləbatar</i>    | 'ondrongan'              |
| 12.        | 106        | <i>mbriyəŋ</i>    | 'pusing'                 |

Berdasarkan unsur-unsur itu apabila ditarik garis batas, akan menimbulkan isoglos (lihat peta halaman 205). Dari gambar peta ini dapat diamati daerah yang dilalui isoglos yang utama, yaitu daerah Kecamatan Nawangan yang berbatasan dengan daerah Kecamatan Bandar, terus ke arah timur menuju ke daerah Kecamatan Tegalombo.

Sifat khusus daerah Pacitan bagian utara ini terlihat pada pemakaian unsur-unsur seperti: *batlh* 'abdi' (Peta no. 001), *contin* 'bengkung' (Peta no. 024), *blawo n* 'cowek' (Peta no. 030), *sinde* 'buruh' (Peta no. 042), *sɛsɛr* (Peta no. 054), *sɔbɔ* 'pergi ke tetangga' (Peta no. 059), *palUs* 'oling' (Peta no. 069), *liran* 'palang pintu' (Peta no. 070), *kacan usUs* 'kacang panjang' (Peta no. 078), *peco ?* 'kapak' (Peta no. 079 no. 079), *kə rIn* 'kering' (Peta no. 083), *lɔ batan* 'ondrongan' (Peta no. 085), *mbriyon* 'pusing' (Peta no. 106).

Selain itu, pada gambar terlihat pula garis-garis batas yang mulai dari daerah Kecamatan Arjosari yang berbatasan dengan daerah Kecamatan Punung bagian barat menuju ke daerah Kecamatan Tegalombo yang berimpit dengan isoglos utama. Unsur-unsur yang menunjukkan daerah itu masih memiliki sifat-sifat daerah Pacitan Utara sebab juga dipakainya unsur-unsur: *liran* 'palang pintu' (Peta no. 970), *kacan usUs* 'kacang panjang' (Peta no. 078), *kapa?* 'kapak' (Peta no. 079).

Berdasarkan penyebaran pemakaian unsur-unsur yang terdapat di bagian utara ini, maka terlihatlah bahwa daerah Kecamatan Tegalombo merupakan daerah pertemuan antara unsur-unsur daerah Pacitan bagian utara dengan daerah Pacitan Timur.

### 3.5.3 Daerah Pacitan Barat

Untuk memahami bagaimana keadaan bahasa Jawa Pacitan sebelah barat, perlu diperhatikan gambar persebaran unsur khas yang terdapat di daerah itu. Unsur-unsur yang khas ini dipilih yang hanya terdapat secara umum di daerah itu. Unsur-unsur yang dimaksud ialah:

| Nomor Urut | Nomor Peta | Leksikon      | Arti                    |
|------------|------------|---------------|-------------------------|
| 1.         | 001        | <i>batUr</i>  | 'pembantu rumah tangga' |
| 2.         | 006        | <i>antɔ ?</i> | 'nasi jagung'           |
| 3.         | 024        | <i>cəntiŋ</i> | 'setagen'               |
| 4.         | 024        | <i>sabU?</i>  | 'setagen'               |
| 5.         | 030        | <i>lɛmpɛr</i> | 'piring dari tanah'     |

| Nomor Urut | Nomor Peta | Teksikon             | Arti                                 |
|------------|------------|----------------------|--------------------------------------|
| 6.         | 041        | <i>sinjal</i>        | 'bajak'                              |
| 7.         | 049        | <i>wakUl</i>         | 'bakul'                              |
| 8.         | 050        | <i>cidra</i>         | 'culas.'                             |
| 9          | 054        | <i>sero?</i>         | 'serok'                              |
| 10.        | 055        | <i>dilah</i>         | 'lampu'                              |
| 11.        | 055        | <i>diman</i>         | 'lampu'                              |
| 12.        | 055        | <i>damar</i>         | 'lampu'                              |
| 13.        | 057        | <i>so rIn</i>        | 'jumpritan'                          |
| 14.        | 060        | <i>tlikUr</i>        | 'pasak'                              |
| 15.        | 063        | <i>naihan</i>        | 'serambi'                            |
| 16.        | 067        | <i>pukUl</i>         | 'ganden'                             |
| 17.        | 078        | <i>kərUn</i>         | 'pintu gerbang'                      |
| 18.        | 069        | <i>ullIn</i>         | 'oling'                              |
| 19.        | 070        | <i>kancIn, lawan</i> | 'palang pintu'                       |
| 20.        | 079        | <i>wa dun</i>        | 'kapak'                              |
| 21.        | 079        | <i>prəkUl</i>        | 'ubi'                                |
| 22.        | 084        | <i>teləkaspē</i>     | 'ubi kayu'                           |
| 23.        | 084        | <i>pohun</i>         | 'bui kau'                            |
| 24.        | 083        | <i>tətəl</i>         | 'kering'                             |
| 25.        | 085        | <i>lepan</i>         | 'ondrongan'                          |
| 26.        | 086        | <i>sə saji</i>       | 'selamatan di tempat-tempat keramat' |
| 27.        | 088        | <i>kesampar</i>      | 'tersepak'                           |
| 28.        | 100        | <i>səlapanan</i>     | 'selamatan bayi'                     |
| 29.        | 101        | <i>njaguli</i>       | 'menggantikan kewajiban orang lain'  |
| 30.        | 106        | <i>muñen</i>         | 'pusing'                             |
| 31.        | 106        | <i>pusIn</i>         | 'pusing'                             |

Berdasarkan unsur-unsur di atas apabila ditarik garis batas, akan menimbulkan gambar seperti dalam peta halaman 250.

Dari peta ini ternyata tidak dapat ditemukan penumpukan garis batas yang dapat menimbulkan isoglos. Meskipun persebaran unsurnya tampak menyeluruh di daerah Pacitan bagian barat, tetapi pemakaian unsur-unsur itu juga terdapat di seluruh daerah Kabupaten Pacitan, baik di sebelah timur maupun di sebelah utara.

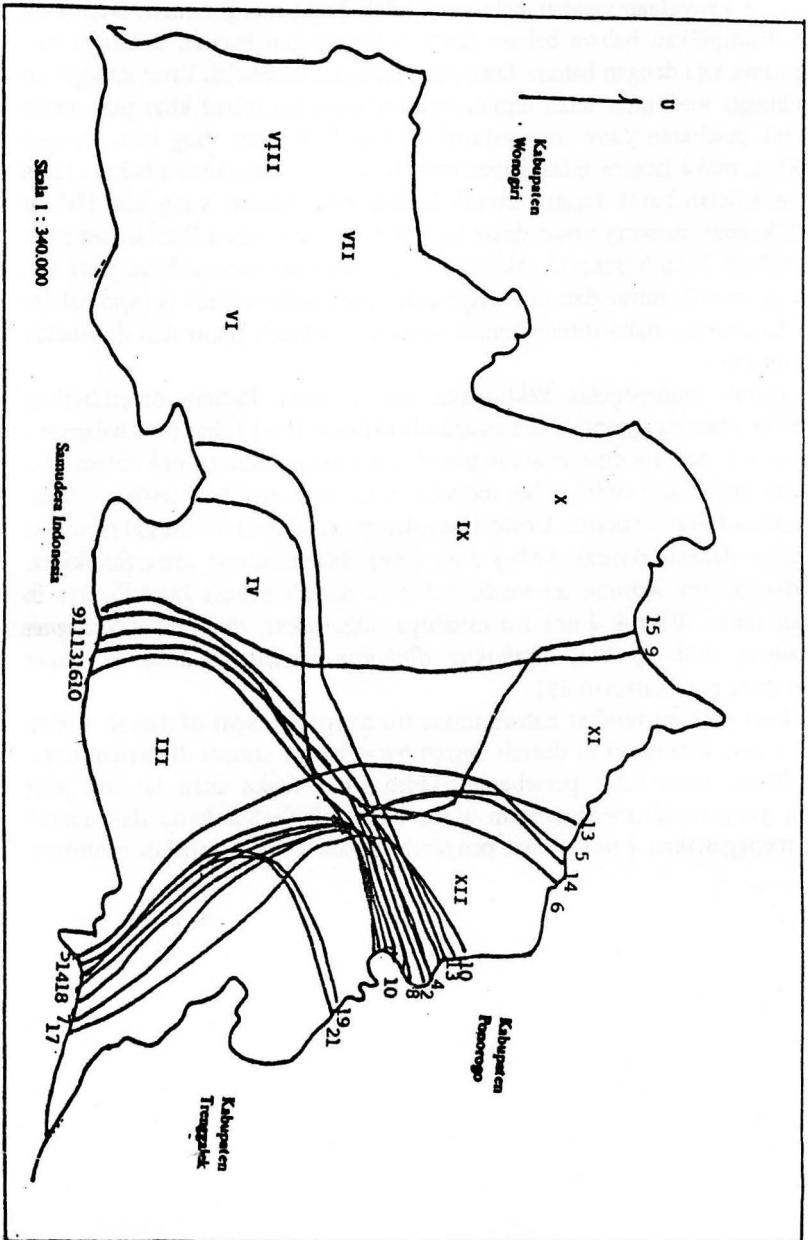


Dari kenyataan gambar peta yang tidak dapat menghasilkan isoglos ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan dasarnya memang sama saja dengan bahasa Jawa yang terdapat di sebelah barat kabupaten itu sehingga meskipun telah dipilih unsur-unsur yang relatif khas pun masih terdapat persebaran yang menyeluruh di daerah Pacitan yang lain. Dengan demikian, maka isoglos tidak dapat muncul sebagai batas antara bahasa Jawa Pacitan sebelah barat dengan daerah bahasa Jawa Pacitan yang lain. Hal ini terjadi karena memang unsur dasar bahasa Jawa Kabupaten Pacitan sama dengan bahasa Jawa Surakarta. Akibat adanya pengaruh bahasa Jawa yang terdapat di sebelah timur dan di sebelah utara yang agak berbeda dengan bahasa Jawa Surakarta, maka ditemukanlah isoglos di sebelah timur dan di sebelah utara tersebut.

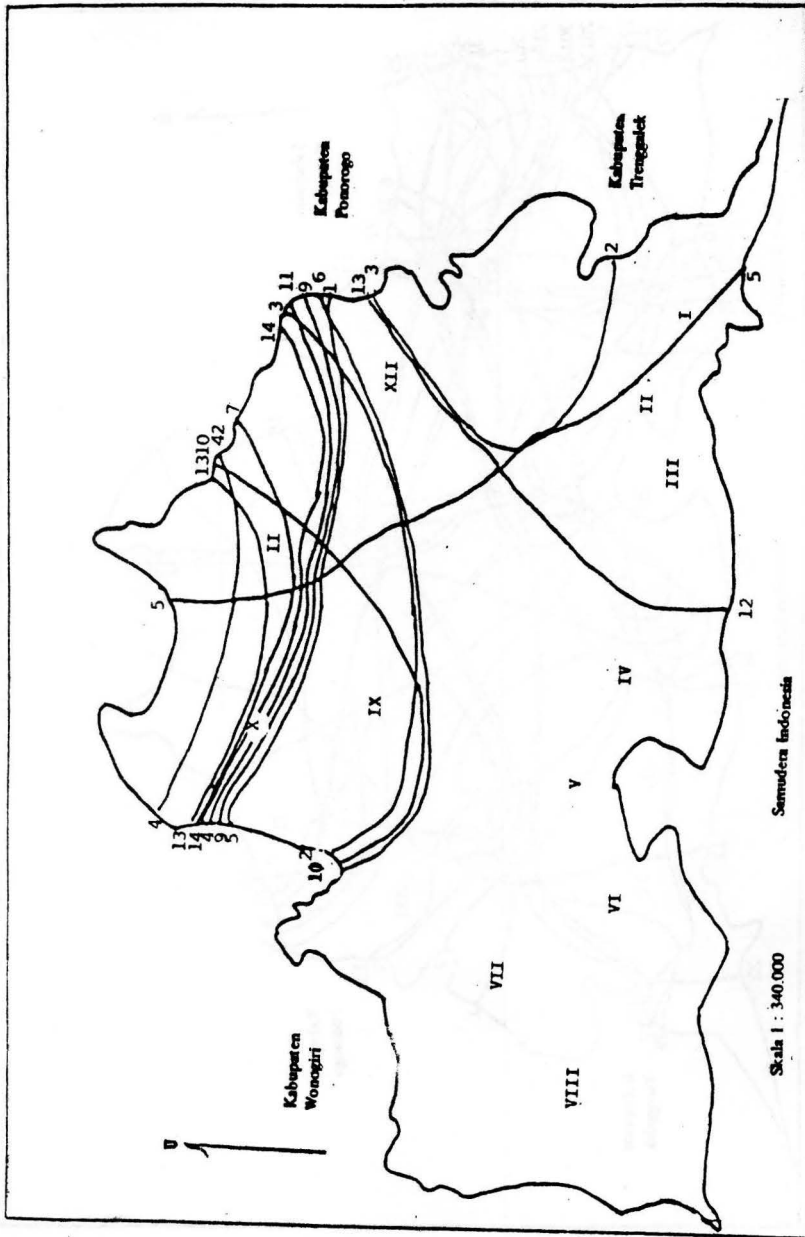
Untuk memperjelas kekhususan bahasa Jawa Pacitan diperlihatkan pula peta yang menggambarkan pengaruh akhiran {-ne} (lihat peta halaman - 251). Dalam peta ini diperlihatkan persebaran unsur akhiran {-ne} dalam bentuk kata kerja yang sudah tidak memiliki salah satu arti yang terdapat di dalam bahasa Jawa Surakarta. Unsur {-ne} dalam kata kerja ini tinggal memiliki arti sama dengan akhiran {-ake} atau {-ke} dalam bahasa Jawa Surakarta. Arti dan bentuk akhiran ini masih hidup di daerah bahasa Jawa Pacitan di sebelah timur. Bentuk {-ne} itu misalnya: *digawakne*, *diwenehne*, *didegne*, *dikalungne*, *diklumpukne*, *ditakokne*, *dinjokne*. Persebaran unsur ini dapat dilihat pada peta halaman 251.

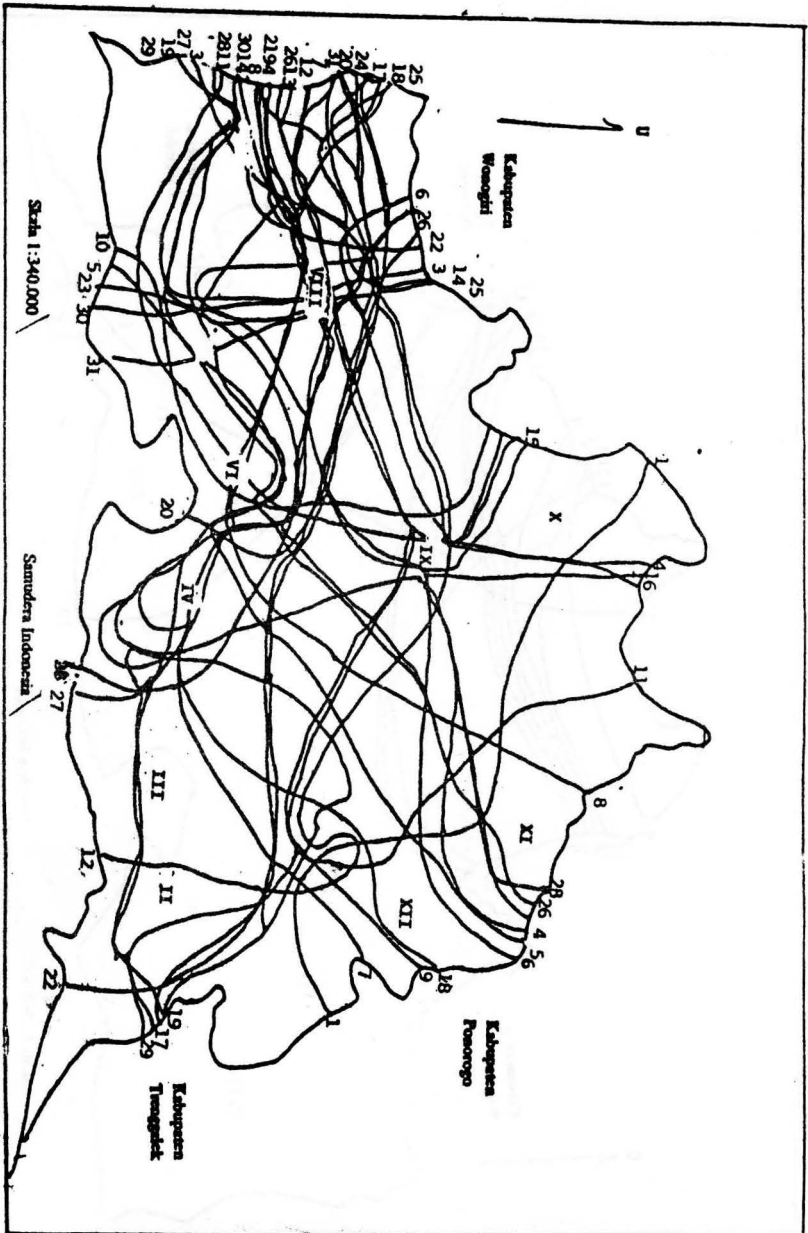
Dari peta ini terlihat bahwa unsur itu hanya terdapat di daerah bagian timur utara, sedangkan di daerah bagian barat hanya sampai di Pacitan kota. Jika ditarik garis batas persebaran akhiran {-ne} maka akan tampak jelas daerah yang masih menggunakan unsur bahasa Jawa Surakarta dan daerah yang menggunakan {-ne} akibat pengaruh bahasa Jawa di sebelah timurnya.

PETA ISOGLIS YANG MENUNJUKKAN  
KEKHASAN BAHASA JAWA DAERAH TIMUR

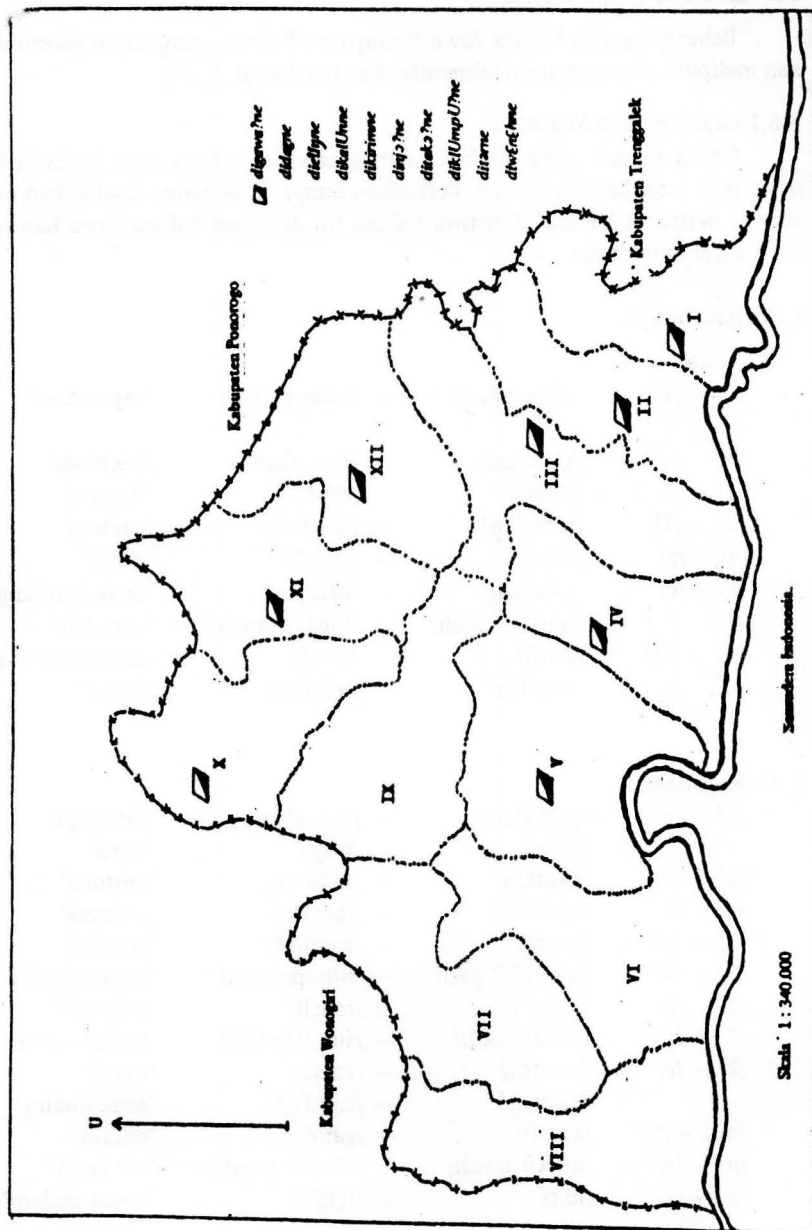


PETA ISOGLIS YANG MENUNJUKAN  
KEKHASAN BAHASA JAWA DAERAH UTARA





## PETA PERSEBARAN {ne}



### 3.6 Beberapa Gejala Bahasa

Beberapa gejala bahasa Jawa Kabupaten Pacitan yang dapat dikemukakan meliputi: sinonim, morfofonemik, dan morfologi.

#### 3.6.1 Gejala Bahasa Sinonim.

Gejala bahasa yang disebut sinonim ialah kata-kata yang berbeda bunyi tetapi yang bersamaan arti. Perbedaan bunyi ini biasanya disebabkan oleh adanya peristiwa bahasa. Peristiwa bahasa itu di dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

##### 1. Variasi Bunyi

###### a. Vokal

|           |                |                  |                  |
|-----------|----------------|------------------|------------------|
| /a/ – /U/ | /ud̪ar-gəlan/  | – /ud̪ar gəlUn/  | 'rapat desa'     |
| /a/ – /o/ | /glad̪agan/    | – /glod̪ogan     | 'rak/paga'       |
| /a/ – /l/ | /damar/        | – /dimar/        | 'lampu'          |
| /a/ – /U/ | /jantrUŋ/      | – /jənt̪rUŋ/     | 'capung'         |
| /i/ – /a/ | /cica?/        | – /cəca?/        | 'cecak'          |
| /l/ – /e/ | /cəmp̪lIn/     | – /cəmp̪le/      | 'anak kambing'   |
| /U/ – / / | /nlusUr tanah/ | – /nlusər tanah/ | 'surtanah'       |
| /u/ – /O/ | /sutil/        | – /sOtil/        | 'senduk belanga' |
| /u/ – / / | /mudUn/        | – /mədUn/        | 'turun'          |

###### b. Konsonan

|             |               |                  |                 |
|-------------|---------------|------------------|-----------------|
| /g/ – /b/   | /gagra?an/    | – /babra?an/     | 'rak/paga'      |
|             | /gate/        | – /bote/         | 'talas'         |
| /g/ – /m/   | /gant̪Uŋ/     | – /mən̪ t̪ŋ/     | 'jantung'       |
| /g/ – /j/   | /gant̪Uŋ/     | – /jant̪Uŋ/      | 'jantung'       |
| /k/ – /g/   | /kamli/       | – /gambli/       | 'selimut'       |
| /ʔ/ – /n/   | /numpU? pari/ | – /numpah pari/  | 'menumpuk padi' |
| /ʔ/ – /l/   | /mət̪Iʔ/      | – /mət̪Il/       | 'memetik'       |
| /ʔ/ – /p/   | /sundU? kili/ | – /sundUp kilil/ | 'bagian rumah'  |
| /k/ – /c/   | /kənt̪In/     | – /cət̪In/       | 'bakul'         |
|             | /kəmp̪ŋ/      | – /cəmp̪ŋ/       | 'anak kucing'   |
| /ml/ – /bl/ | /kamli/       | – /gambli/       | 'selimut'       |
| /n/ – /nl/  | /nusUr tanah/ | – /nlusUr tanah/ | 'sur tanah'     |
| /n/ – /t/   | /nɛt̪ɛʔ/      | – /tɛt̪ɛʔ/       | 'ronda malam'   |

|             |           |             |                  |
|-------------|-----------|-------------|------------------|
| /pl/ – /bl/ | /uplɪʔ/   | – /ublɪʔ/   | 'lampu kecil'    |
| /pl/ – /ml/ | /pladɪn/  | – /mlandɪn/ | 'petai cina'     |
| /t/ – /p/   | /antɔʔ/   | – /ampɔʔ/   | 'nsasi jagung'   |
|             | /kɛntɔl/  | – /kɛmpɔl/  | 'betis'          |
| /t/ – /s/   | /tɔlasɪh/ | – /sɔlasɪh/ | 'telasih'        |
| /t/ – /d/   | /kətUʔ/   | – /gəndUʔ/  | 'adik perempuan' |
| /ʔ/ – /t/   | /cɛrɛʔ/   | – /cɛrɛt/   | 'cerek'          |

## 2. Tambahan fonem pada :

### a. Awal kata

|          |              |            |
|----------|--------------|------------|
| /ladɛn/  | – /pladɛn/   | 'pelayan'  |
| /ndas/   | – /əndas/    | 'kepala'   |
| /gɛngɛʔ/ | – /bəgɛngɛʔ/ | 'pelacur'  |
| /lusUr/  | – /nlusUr/   | 'surtanah' |
| /bote/   | – /mbote/    | 'talas'    |

### b. Tengah kata

|          |             |                   |
|----------|-------------|-------------------|
| /napɛni/ | – /nampɛni/ | 'menampi'         |
| /bligo/  | – /baligo/  | 'sejenis sayuran' |
| /kwɛni/  | – /kuwɛni/  | 'sejenis mangga'  |
| /jambɪl/ | – /krambɪl/ | 'kelapa'          |

### c. Akhir kata

|        |           |         |
|--------|-----------|---------|
| /bapa/ | – /bapaʔ/ | 'bapak' |
| /adi/  | – /adɪʔ/  | 'adik'  |
| /kaki/ | – /kakɛʔ/ | 'kakek' |
| /nini/ | – /ninɛʔ/ | 'nenek' |

## 3. Pengaruh fonem pada :

|               |           |                         |
|---------------|-----------|-------------------------|
| a. /ləmpuyan/ | – /luyan/ | 'sejenis rempah-rempah' |
| /k cɪpɪr/     | – /ciPir/ | 'kecipir'               |
| /wudɔl/       | – /udɔl/  | 'pusat'                 |
| /təmbako/     | – /mbako/ | 'tembakau'              |
| /semanggi/    | – /mangi/ | 'semanggi'              |

### b. Tengah kata

|            |            |            |
|------------|------------|------------|
| /ləmuntas/ | – /luntas/ | 'beluntas' |
| /jawawUt/  | – /jawUt/  | 'jewawut'  |

## 4. Metatesis

|           |              |           |
|-----------|--------------|-----------|
| /kUrsi/   | — /krɔ si/   | 'kursi'   |
| /truwelu/ | — /tɔ rwɛlu/ | 'kelinci' |

## 5. Konstraksi

|              |               |                |
|--------------|---------------|----------------|
| /wayan uwɔŋ/ | — /wayaŋ wɔŋ/ | 'wayang orang' |
| /kaudanan/   | — /kodanan/   | 'kehujanan'    |
| /kaudanan/   | — /kudanan/   | 'kehujanan'    |
| /diadUnake/  | — /diɖUnake/  | 'diturunkan'   |

## 6. Reduplikasi

|        |           |           |
|--------|-----------|-----------|
| /adɔl/ | — /dɔdɔl/ | 'menjual' |
|--------|-----------|-----------|

## 3.6.2 Morfofonemik

Dalam uraian ini yang dimaksud dengan morfofonemik ialah peristiwa-peristiwa perubahan fonem. Pengertian perubahan ini dimaksudkan misalnya timbulnya perubahan dari fonem yang lain, munculnya suatu fonem, dan juga hilangnya suatu fonem.

Meskipun peristiwa perubahan fonem pada umumnya termasuk bidang fonologis, tetapi karena peristiwa perubahan fonem ini terjadi akibat peristiwa morfologis, maka hal ini termasuk pula bidang morfologis.

Untuk mengetahui bagaimana masalah perubahan fonem yang terdapat di dalam bahasa Jawa Pacitan, dalam uraian ini akan diketengahkan beberapa peristiwa perubahan fonem yang terdapat di dalam bahasa Jawa Surakarta. (Hadiwidjana, 1967: 13–16).

Unsur-unsur yang dimaksud sebagai contoh dapat dilihat seperti di bawah ini.

1. Vokal /i/, /u/, /e/, dan /ɔ/ yang terdapat dalam suku akhir tertutup bila mendapat akhiran /-an/, vokal itu berubah ucapannya menjadi lebih tinggi, misalnya:

## a. Vokal /i/

|         |              |                       |
|---------|--------------|-----------------------|
| /pikIr/ | — /pikiran/  | 'pikiran'             |
| /isIn/  | — /isinin/   | 'pemalu'              |
| /kunIn/ | — /kuningan/ | 'kuningan'            |
| /irIs/  | — /irisan/   | 'alat untuk mengiris' |
| /tanIs/ | — /tangisan/ | 'bertangis-tangisan'  |



## b. Vokal /u/

|          |   |           |                |
|----------|---|-----------|----------------|
| /turuUn/ | — | /turunan/ | 'keturunan'    |
| /sumUr/  | — | /sumuran/ | 'tiruan sumur' |
| /imbUh/  | — | /imbuhan/ | 'tambahan'     |
| /wanUh/  | — | /wanuhan/ | 'kenalan'      |
| /susUl/  | — | /susulan/ | 'susulan'      |

## c. Vokal /e/

|         |   |            |                    |
|---------|---|------------|--------------------|
| /tɛdɛʔ/ | — | /tiedeʔan/ | 'menandak'         |
| /bɛsɛʔ/ | — | /beseʔan/  | 'berbesek-besek'   |
| /lɛmɛʔ/ | — | /lemeʔan/  | 'berlapik'         |
| /pɛnɛʔ/ | — | /peneʔan/  | 'bermain memanjat' |

## d. Vokal /o/

|          |   |            |                                   |
|----------|---|------------|-----------------------------------|
| /glɔdɔʔ/ | — | /glodogan/ | 'sarang lebah dari batang kelapa' |
| /katɔʔ/  | — | /katoʔan/  | 'bercelana'                       |
| /tɪŋgɔʔ/ | — | /tɪngoʔan/ | 'bertenggok-tenggok'              |
| /rɔsɔʔ/  | — | /rosoʔan/  | 'rongsokan'                       |
| /bɔbɔʔ/  | — | /boboʔan/  | 'berbedak'                        |

## 2. Vokal yang terdapat pada suku pertama terbuka umumnya termasuk yang berposisi atas. Vokal itu antara lain ialah: /i/, /u/, /e/, /o/, contohnya:

|         |   |                |         |   |                |
|---------|---|----------------|---------|---|----------------|
| /pikIr/ | — | 'pikir'        | /enaʔ/  | — | 'enak'         |
| /sisIr/ | — | 'sisir'        | /edan/  | — | 'gila'         |
| /kikIr/ | — | 'kikir'        | /eram/  | — | 'heram'        |
| /didɪh/ | — | 'darah kental' | /golɛʔ/ | — | 'mencari'      |
| /turUn/ | — | 'keturunan'    | /tokɛʔ/ | — | 'tokek'        |
| /dukUn/ | — | 'dukun'        | /korɛʔ/ | — | 'korek'        |
| /bulUs/ | — | 'kura-kura'    | /tolɛh/ | — | '(ber) paling' |

## 3. Vokal /i/ dan /u/ terdapat pada suku akhir tertutup bila mendapat akhiran /-i/, vokal itu berubah ucapannya menjadi lebih tinggi, misalnya:

## a. Vokal /i/

|          |   |             |              |
|----------|---|-------------|--------------|
| /tullɪs/ | — | /dutulisi/  | 'ditulisi'   |
| /tandɪŋ/ | — | /ditandɪŋi/ | 'ditandingi' |
| /malɪŋ/  | — | /dimalɪŋi/  | 'kecurian'   |
| /tudɪŋ/  | — | /ditudɪŋi/  | 'ditunjuk'   |
| /kikɪr/  | — | /dikikiri/  | 'dikikiri'   |
| /girɪŋ/  | — | /digirini/  | 'digiring'   |

## b. Vokal /u/

|          |                 |              |
|----------|-----------------|--------------|
| /tulUŋ/  | — /ditulunŋ/    | 'ditolong'   |
| /gulUŋ/  | — /digulunŋ/    | 'digulung'   |
| /tutUr/  | — /dituturi/    | 'dinasehati' |
| /dukUn/  | — /didukuni/    | 'didukuni'   |
| /munŋUh/ | — /dimunŋsuihi/ | 'dimusuhi'   |

4. Vokal yang terdapat pada suku akhir bila mendapat akhiran {-ne} vokal itu berubah menjadi /a/, misalnya :

|         |             |            |
|---------|-------------|------------|
| /səɔ/   | — /səgane/  | 'nasinya'  |
| /ləɔ/   | — /larane/  | 'sakitnya' |
| /təmbə/ | — /təmbane/ | 'obatnya'  |
| /sisə/  | — /sisane/  | 'sisanya'  |

5. Semua kata berakhiran vokal, bila mendapat akhiran {-e} selalu memperoleh tambahan fonem /n/, misalnya :

|        |            |             |
|--------|------------|-------------|
| /səɔ/  | — /səgane/ | 'nasinya'   |
| /ləɔ/  | — /larane/ | 'sakitnya'  |
| /tali/ | — /taline/ | 'talinya'   |
| /adi/  | — /adine/  | 'adiknya'   |
| /təko/ | — /tokone/ | 'tokonya'   |
| /kəbo/ | — /kebone/ | 'kerbaunya' |
| /lele/ | — /lелene/ | 'lелnya'    |
| /buku/ | — /bukune/ | 'bukunya'   |
| /turu/ | — /turune/ | 'tidurnya'  |

6. Semua kata yang berakhiran vokal apabila mendapat akhiran {-en}, vokal itu berubah menjadi -a, di samping memperoleh tambahan fonem /n/, misalnya :

|         |              |            |
|---------|--------------|------------|
| /təto/  | — /tatanən/  | 'susunlah' |
| /gəwə/  | — /gawanən/  | 'bawalah'  |
| /jəŋkə/ | — /jankanən/ | 'capailah' |
| /pələ/  | — /palanan/  | 'hajarlah' |

7. Semua kata yang berakhiran vokal /ə/ , /i/ , dan /e/ bila dijadikan bentuk kata kerja mendapat akhiran /-ke/ /-ake/, vokal itu berubah dari /ə/ menjadi /a/, dari /i/ dan /e/ menjadi /ɛ/ dan memperoleh bunyi /ʔ/ (glotal).

|        |   |              |                 |
|--------|---|--------------|-----------------|
| /gɔwɔ/ | — | /digawaʔake/ | 'dibawakan'     |
| /dɔwɔ/ | — | /dibawaʔake/ | 'dipanjangkan'  |
| /mati/ | — | /dipatʔaeke/ | 'dianggap mati' |
| /gati/ | — | /digatʔaeke/ | 'diperlihatkan' |
| /kere/ | — | /dikɛrʔake/  | 'dianggap kere' |

8. Semua kata yang berakhiran vokal /ɔ/ atau /u/ bila dijadikan bentuk kata kerja berakhiran /n/, maka /ɔ/ berubah menjadi /a/; /u/ menjadi /ɔ/ dan memperoleh bunyi /ʔ/ (glotal).

|        |   |           |                 |
|--------|---|-----------|-----------------|
| /dɔwɔ/ | — | /dawaʔnɔ/ | 'panjangkanlah' |
| /tibɔ/ | — | /tibaʔnɔ/ | 'jatuhkanlah'   |
| /turu/ | — | /turɔʔnɔ/ | 'tidurkanlah'   |
| /tuku/ | — | /tukɔʔnɔ/ | 'belikanlah'    |

### 3.6.3 Morfologi

Tentang pembentukan kata dalam uraian ini hanya akan dikemukakan beberapa peristiwa bentukan. Dari beberapa peristiwa morfologis yang terdapat dalam bahasa Jawa Surakarta dipilih hanya yang diperkirakan dapat ditemukan pula di dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan. Dalam memilih unsur ini sengaja tidak diperhatikan apakah unsur pembentuk itu bersamaan bentuk tetapi berbeda arti, ataukah bersamaan arti tetapi berbeda bentuk. Unsur-unsur pembentuk kata itu antara lain ialah:

#### 1) Akhiran {-ne-}

Dalam bahasa Surakarta (Hadiwidjana, 1967 : 23) akhiran {-ne-} dipakai untuk membentuk kata kerja dengan arti perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama untuk pemanfaatan sesuatu bagi orang lain, misalnya:

*Wis mengko tak gawakne sego saka ngomah wae, ben adhimu ora keluwen.*

'Sudahlah, nanti saya bawakan nasi dari rumah saja, biar adikmu tidak kelaparan.'

*Mengko tak tukokne neng ngomah wae, rak luwih murah regane. Nanti kubelian saja di rumah, tentu lebih murah harganya.'*

- 2) Akhiran {-ke/-ake} dalam bahasa Surakarta dipakai membentuk kata kerja, dengan arti: perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Pelaku perbuatan dapat orang pertama, kedua, ataupun orang ketiga, misalnya:

*Kowe wis dak gawakake buku wacan werna loro.* 'Kau telah kubawakan dua macam buku bacaan.'

*Adhimu kok gawakake buku apa ora?* 'Adikmu tadi sudah kau bawaan buku apa belum?.'

3) Akhiran {n} dalam bahasa Jawa Surakarta dipakai untuk membentuk kata kerja bentuk perintah dengan arti agar orang kedua melakukan perbuatan demi pemanfaatan sesuatu bagi orang lain.

*Adhimu tukokna buku dhisik.* 'Belikanlah buku lebih dulu adikmu.'

*Aku tukokna rokok kretek.* 'Belikanlah aku rokok kretek.'

Demikianlah beberapa unsur yang dapat diketengahkan dalam bab ini sehingga dapat diketahui unsur-unsur mana yang terdapat di dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan dan mana yang tidak, atau unsur mana yang sama-sama ditemukan dalam bahasa itu.

Berdasarkan data yang ada, maka unsur yang telah disebutkan di muka ada yang terdapat di dalam bahasa Jawa Pacitan, ada juga yang tidak. Akan tetapi di samping itu ada juga yang terdapat di dalam kedua bahasa itu. Unsur-unsur itu ialah sebagai berikut.

1) Unsur bahasa Surakarta nomor 3.6.2.1 ada yang terdapat dan ada pula yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa Pacitan, misalnya:

a. nomor 3.6.2 la ditemukan dalam bahasa Jawa Surakarta maupun dalam bahasa Jawa Pacitan, misalnya:

|         |             |                 |
|---------|-------------|-----------------|
| /pikIr/ | — /pikiran/ | 'pikiran'       |
| /pilIh/ | — /pilihan/ | 'pilihan'       |
| /nutil/ | — /nutilan/ | 'suka mencopet' |

b. nomor 3.6.2 lb ditemukan baik dalam bahasa Jawa Surakarta maupun dalam bahasa Jawa Pacitan, misalnya

|          |               |             |
|----------|---------------|-------------|
| /turUn/  | — /keturunan/ | 'keturunan' |
| /rukUn/  | — /keturunan/ | 'kerukunan' |
| /kumpUl/ | — /kumpulan/  | 'kumpulan'  |

c. nomor 3.6.2 lc tidak ditemukan dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan.

Unsur itu tidak mengalami perubahan, misalnya:

|          |              |                 |
|----------|--------------|-----------------|
| /jogEt/  | — /jogetan/  | 'menari-nari'   |
| /wEnEh/  | — /wEnEhan/  | 'pemberian'     |
| /mEnE?/  | — /pEnE?an/  | 'suka memanjat' |
| /tledE?/ | — /tledE?an/ | 'tandakan'      |

d. nomor 3.6.2 ld sama dengan nomor 3.6.2 c, misalnya:

|             |   |               |                    |
|-------------|---|---------------|--------------------|
| /tɔ nt ɔ n/ | — | /tɔ nt ɔ ŋan/ | 'kentongan'        |
| /kɔ nt ɔ n/ | — | /kɔ nt ɔ ŋan/ | 'kentongan'        |
| /reyɔŋ/     | — | /reyɔŋan/     | 'reyog'            |
| /burɔn/     | — | /burɔnan/     | 'buruan'           |
| /pɔtɔn/     | — | /pɔ tɔŋan/    | 'potongan'         |
| /turɔn/     | — | /turɔnan/     | 'berbaring-baring' |

2. Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.2 terdapat dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

|         |   |                   |
|---------|---|-------------------|
| /piklɪ/ | — | 'pikir'           |
| /pillh/ | — | 'pilih'           |
| /nutlɪ/ | — | 'suka menjambret' |

Akan tetapi, di samping itu terdapat juga vokal yang termasuk berposisi bawah, misalnya:

|            |   |                |
|------------|---|----------------|
| /Ublɪʔ/    | — | 'lampu kecil'  |
| /Upliʔ/    | — | 'lampu kecil'  |
| /dɔŋkraʔ/  | — | 'tempat duduk' |
| /əndrɔŋan/ | — | 'lepan'        |
| /kɔ lah/   | — | 'tempat mandi' |
| /trɔwɛlu/  | — | 'kelinci'      |

3) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.3 selalu terdapat dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

|              |   |             |                |
|--------------|---|-------------|----------------|
| a. /dipillh/ | — | /dipilihi/  | 'dipilihi'     |
| /dipɛtɪl/    | — | /dipɛtɪli/  | 'dipetiki'     |
| /dipɛtɪʔ/    | — | /dipɛtɪʔl/  | 'dipetiki'     |
| b. /cucUl/   | — | /dicuculi/  | 'ditanggalkan' |
| /tandUr/     | — | /ditanduri/ | 'ditanami'     |
| /ulUr/       | — | /diuluri/   | 'ditanami'     |

4) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.4 selalu terdapat dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

|         |   |           |            |
|---------|---|-----------|------------|
| /səgɔ/  | — | /segane/  | 'nasinya'  |
| /lɔɔɔ/  | — | /larane/  | 'sakitnya' |
| /tɔmbɔ/ | — | /tambane/ | 'obatnya'  |

5) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.5 selalu terdapat dalam bahasa

Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

|        |             |            |
|--------|-------------|------------|
| /səgɔ/ | — /səgane/  | 'nasinya'  |
| /lɔrɔ/ | — /larnane/ | 'sakitnya' |
| /tali/ | — /taline/  | 'talinya'  |

- 6) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.6 ada yang terdapat dalam bahasa Jawa Pacitan, misalnya:

|        |             |           |
|--------|-------------|-----------|
| /wɔcɔ/ | — /wacanən/ | 'bacalah' |
| /gɔwɔ/ | — /gawanən/ | 'bawalah' |

Akan tetapi di samping itu ada pula yang tidak mengalami perubahan, misalnya:

|        |             |           |
|--------|-------------|-----------|
| /wɔcɔ/ | — /wɔcɔnən/ | 'bacalah' |
| /gɔwɔ/ | — /gɔwɔnən/ | 'bawalah' |

- 7) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.7 terdapat dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

|          |                |                 |
|----------|----------------|-----------------|
| /gɔwɔ/   | — /digawaʔake/ | 'dibawakan'     |
| /rɔsɔ/   | — /dirasaʔake/ | 'dirasakan'     |
| /dɔwɔ/   | — /didawaʔake/ | 'dipanjangkan'  |
| /rɔsɔ/   | — /ɲrasaʔake/  | 'merasakan'     |
| /isi/    | — /nisʔake/    | 'mengisikan'    |
| /kɛli/   | — /nɛlʔake/    | 'menghanyutkan' |
| /səpele/ | — /nɛ pɛlʔake/ | 'meremehkan'    |
| /gawe/   | — /digawɛʔake/ | 'dibuatkan'     |

- 8) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.8 selalu terdapat dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

|        |             |                |
|--------|-------------|----------------|
| /təko/ | — /təkaʔnɔ/ | 'datangkanlah' |
| /rɔsɔ/ | — /rasaʔnɔ/ | 'rasakanlah'   |
| /gɔwɔ/ | — /gawaʔnɔ/ | 'bawakanlah'   |
| /tuku/ | — /tukɔʔnɔ/ | 'belikanlah'   |
| /turu/ | — /turɔʔnɔ/ | 'tidurkanlah'  |

Adapun unsur gejala morfologis seperti yang terdapat pada nomor 3.6.3 kiranya masih dapat ditemukan juga dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, meskipun tidak terasa adanya perbedaan pengertian, misalnya:

- 1) Unsur nomor 3.6.3.1 yang terdapat dalam bahasa Jawa Surakarta sudah tidak ditemukan lagi dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, Unsur akhiran {-ne} itu dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan pengertiannya sama benar dengan pengertian {-ake} atau {-ke}, misalnya:

*Tinimbang kowe kabotan luwih becik tak gawakne wae.* 'Dari pada kau keberatan lebih baik (barang itu) saya bawakan.'

*Tinimbang kowe kabotan luwih becik tak gawakke wae.* 'Terjemahannya sama dengan di atas.'

- 2) Unsur nomor 3.6.3.2 dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan masih mempertahankan artinya yang terdapat dalam bahasa Jawa Surakarta. Di samping itu, unsur itu banyak sekali dipakai untuk menyatakan arti yang lain, yaitu arti yang sama dengan akhiran {-ake} atau {-ke} misalnya:

*Adhimu tukokna buku dhisik.* 'Belikan buku dulu adikmu.'

Di samping itu, terdapat juga pengertian seperti akhiran {-ake} atau {-ke} misalnya:

*Adhimu mau wis tak tukokna wacan.* 'Tadi adikmu sudah kubelikan buku bacaan.'

## BAB IV KESIMPULAN

Penduduk Kabupaten Pacitan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakatnya. Bahasa Jawa yang dipakainya adalah bahasa Jawa dialek Pacitan. Dialek ini merupakan dialek Surakarta yang telah berkembang dan dipengaruhi oleh dialek-dialek yang ada di sekitarnya, yaitu dialek Ponorogo dan dialek Trenggalek. Akibat dari perkembangan dan pengaruh ini, maka terdapat perbedaan tertentu berupa unsur-unsur yang khas di daerah itu. Kekhasan itu umumnya terdapat di daerah Pacitan bagian utara dan bagian timur. Perbedaan ini hanya berupa kekhasan dalam bidang leksikon dan beberapa peristiwa morfologis, sedangkan pada bidang yang lain tidak terlihat adanya perbedaan itu.

Gejala ini dapat dilihat dari segi sejarah, ekonomi, serta letak geografisnya. Atas dasar sejarah dan tata perekonomiannya, dapat dikatakan bahwa penduduk Kabupaten Pacitan banyak mendapat pengaruh dari daerah Jawa Tengah, terutama dari daerah Surakarta. Pengaruh yang berupa bahasa dan masalah sosial ekonomi sampai saat ini masih terlihat jelas. Hal ini memperkuat pendapat di atas.

Daerah Pacitan berdekatan dengan daerah Kabupaten Ponorogo dan Trenggalek; letak geografis dan hubungan sosial ekonominya menyebabkan ketiga daerah itu dapat berkomunikasi langsung sehingga terjadilah peristiwa saling mempengaruhi.

Berdasarkan instrumen, yang terdiri dari 951 kata lepas yang digunakan sebagai pemancing data, dapat diperoleh 145 kata yang bervariasi. Dari 145 kata itu, diperoleh 35 buah kata yang dianggap khas digunakan di Kabupaten Pacitan, terutama daerah timur dan utara yang dianggap sebagai perkembangan kata yang berasal dari dialek Surakarta yang dipengaruhi oleh dialek Ponorogo dan Trenggalek.

Beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



- (1) Letak geografis Kabupaten Pacitan berbukit-bukit. Hubungan daerah yang satu dengan daerah lainnya sangat sulit, khususnya daerah-daerah pedesaan. Kota-kota kecamatan pun tidak jauh berbeda dengan pedesaannya. Sebagai akibatnya, keadaan penduduk Kabupaten Pacitan pada umumnya masih bersifat kedesaan.
- (2) Dilihat dari kehidupan sosial, politik, dan historis pada waktu silam, daerah Kabupaten Pacitan merupakan bagian dari kerajaan Surakarta. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa perkembangan bahasa Jawa Kabupaten Pacitan masih sejalan dengan perkembangan bahasa Jawa Surakarta.
- (3) Ditinjau dari ragam penduduknya, keadaan penduduk Kabupaten Pacitan boleh dikatakan homogen. Artinya, hampir seratus persen terdiri dari suku bangsa Jawa. Suku bangsa dan bangsa lain sangat sedikit jumlahnya. Itu pun hanya terbatas di Kecamatan Pacitan Kota. Dengan demikian, pengaruh dialek dari suku lain boleh dikatakan tidak ada.
- (4) Dilihat dari sudut agama, pemeluk agama di Kabupaten Pacitan adalah mayoritas Islam. Agama-agama yang lain sangat sedikit pemeluknya. Ini merupakan salah satu bukti pula bahwa pengaruh-pengaruh dari luar, kecuali dari kesultanan Surakarta, hampir tidak ada. Pengaruh ini tentunya juga berlaku terhadap dialek bahasa yang dipakai.
- (5) Hubungan lalu lintas dengan Surakarta relatif lebih lancar jika dibandingkan dengan Trenggalek dan Ponorogo; oleh karena itu, para pedagang dan pengusaha lebih cenderung berbelanja dan mencari kebutuhan-kebutuhan usahanya ke Surakarta. Hal ini juga merupakan salah satu mengapa dialek bahasa Jawa Kabupaten Pacitan masih dipengaruhi dan sejalan dengan dialek bahasa Jawa Surakarta.
- (6) Bahasa yang digunakan penduduk di Kabupaten Pacitan pada dasarnya ialah bahasa Jawa Surakarta.
- (7) Dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan adalah bahasa Jawa Surakarta yang berkembang dan dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah di sekitarnya, seperti bahasa Jawa di Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Trenggalek.
- (8) Dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan tidak memiliki fonem yang khas, pada umumnya sama dengan fonem bahasa Jawa Surakarta.

- (9) Dialek bahasa Jawa Kabupaten Pacitan memiliki unsur-unsur leksikon yang tidak dimiliki oleh daerah lain.
- (10) Dialek bahasa Jawa Kabupaten Pacitan memiliki gejala fonemis yang terlihat pada sinonim, kontraksi, penghilangan, dan penambahan bunyi serta beberapa unsur yang berhubungan dengan gejala morfologis.

Di samping hal-hal tersebut dapat dinyatakan pula bahwa di Kabupaten Pacitan terdapat subdialek bahasa Jawa dialek Pacitan, yaitu subdialek bahasa Jawa Pacitan sebelah barat, subdialek bahasa Jawa Pacitan sebelah utara, dan subdialek bahasa Jawa Pacitan sebelah timur.

Perbedaan bahasa antara daerah yang satu dan yang lain tidak ada yang menyolok sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa yang dipakai di Kabupaten Pacitan adalah bahasa Jawa yang berasal dari dialek yang datang dari barat, yaitu dialek bahasa Jawa Surakarta.

## BAB V HAMBATAN DAN SARAN

Hasil penelitian Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan ini belum dapat dikatakan tuntas dan maksimal. Hal ini disebabkan adanya hambatan dan kekurangan yang ada pada tim peneliti sehingga sudah barang tentu mengganggu kelancaran penelitian yang dilakukannya. Sehubungan dengan hal itu, beberapa saran yang diajukan untuk penelitian yang sejenis di masa mendatang: adalah sebagai berikut.

1. Calon peneliti perlu terlebih dahulu mengadakan penjajagan ke daerah yang hendak diteliti untuk mengetahui keadaan kebahasaan dan latar belakang kebudayaan, serta letak geografis daerah yang diteliti. Hal ini penting sekali, terutama untuk menentukan secara tepat lokasi pengumpulan data, agar nantinya dapat diperoleh data yang memadai.
2. Oleh karena lokasi atau letak geografis daerah yang diteliti sulit dicapai, maka perlu diusahakan ketepatan waktu pencairan dana penelitian sebab dengan keterlambatan dana penelitian akan dilaksanakan secara tergesa-gesa, yang mengakibatkan data yang diperoleh kurang memenuhi persyaratan yang diperlukan.
3. Untuk memperoleh hasil analisis yang memadai diperlukan buku-buku acuan yang memadai pula. Padahal di Indonesia penelitian dialektologi ini masih merupakan penelitian yang belum berkembang. Kekurangan buku-buku acuan ini mempersulit para peneliti melaksanakan penelitian.
4. Berhubung masih langkanya penelitian dialektologi, menyebabkan pula kurangnya keterampilan, keterlatihan, dan pengetahuan para peneliti. Hal ini sangat dirasakan oleh anggota tim peneliti FPBS IKIP Surabaya sebab sudah barang tentu kekurangan itu akan mengganggu kelancaran kerja tim peneliti, di samping tugas utama para anggotanya yaitu sebagai pengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1976. *Ilmu Sabdapraja, Sebuah Ikhtisar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ' 1979. *Dialektologi*, Sebuah Pengantar. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Badib, Achmad Abbas. 1980. *Inventarisasi Bahasa-bahasa Daerah Tujuan dan Manfaatnya*.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1967. *Tata Sastra*, U.P. Indonesia-Jogja.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junus, Umar, 1965. *Sejarah dan Perkembangan ke Arah Bahasa Indonesia*. Malang: Lembaga Penerbitan IKIP Malang Pusat.
- Kurath, Hans. 1939. *Handbook of the Linguistic Geography of New England*. Washington: American Council of Learned Society 1219 Sixteenth Street N.W.
- Langacker, Ronalds, W. 1973. *Language and Structure*, The Hague: Mouton.
- Mochnilabib, M, dkk. 1978. *Struktur Morfologis dan Sintaksis Bahasa Madura*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Moeliono, M, Anton. 1975. *Ciri-ciri Bahasa Indonesia Yang Baku*, Jakarta: Bahasa Budaya.
- Moeljana, Slamet, 1959. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Pei, Mario, 1965. *The Story of Language*, New York & Toronto: Menfor Books, The New American Library.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Prawiroatmodjo, S. 1980. *Bausastra, Djawa-Indoneisa*, Surakarta: Penerbit Express Marfiah.
- Ramlan, 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia*, Morfologi, Jogja; U.P. Indonesia.
- Ronggosaputro. 1980. *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya*. Surabaya: Penerbit Suradipa.
- Samarin, William, J. 1969. *Field Linguistics, A. Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt Rinehart.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*, Jakarta: Erlangga.
- Sastro Soepadmo, S. 1958. *Parama Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Soedjadi.
- Soegijanto, dkk. 1980. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Sunaryo, HS., dkk. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah Jawa Timur.
- Trudgil Peter, 1974, *Sociolinguistics, An Introduction, England*, Harmonds Worth, Middlesex: Pinguin Books Ltd.
- Wojowasito, S. 1965. *Linguistik Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa*. Jakarta: Gunung Agung MOMLXV.

## LAMPIRAN 1

### DAFTAR TANYAAN

#### A. Keterangan Mengenai Informan.

- Desa : ..... Kecamatan : .....
1. Nama : ..... x) Jenis Kelamin L/P xx)
2. Umur : ..... tahun Tempat Lahir : .....  
(di dalam/luar desa/Kecamatan/kabupaten ini xx)
3. Pendidikan : .....
4. Pekerjaan : ....., di .....
5. Keterangan asli/pendatang xx)
6. Tinggal di desa ini sejak : .....
7. Pernah/tidak pernah tinggal di luar desa ini xx)  
di .....  
sejak ..... sampai .....  
kembali ke desa ini sejak  
.....
8. Kawin/belum kawin/janda/duda xx)  
Asal istri/suami xx) .....  
.....  
Bahasa pertama istri/suami :  
.....
9. Sering/jarang/tidak pernah bepergian keluar xx), ke  
.....
10. Bahasa di rumah : .....
11. Bahasa lain yang dipakai di rumah : .....

- Wawancara tanggal .....  
di ....., Pukul .....  
Pewawancara .....

### B. Keterangan Mengenai Desa

- Desa : ..... Kecamatan : .....
1. Umur desa : .....  
2. Sejarah singkat desa : .....  
.....  
.....
3. Jumlah penduduk : ..... jiwa
- a. di bawah 20 tahun : L = ..... P = ..... Jumlah : .....  
b. 20 – 40 tahun : L = ..... P = ..... Jumlah : .....  
c. di atas 40 tahun : L = ..... P = ..... Jumlah : .....  
d. penduduk asli : ..... %, pendatang : ..... %

## 4. Mata Pencarian Penduduk:

- |               |   |             |         |
|---------------|---|-------------|---------|
| a. buruh tani | : | ..... orang | ..... % |
| b. petani     | : | ..... orang | ..... % |
| c. pedagang   | : | ..... orang | ..... % |
| d. pegawai    | : | ..... orang | ..... % |
| e. pengusaha  | : | ..... orang | ..... % |
| f. Lain-lain  | : | ..... orang | ..... % |
| sebutkan      | : | .....       | .....   |

## 5. Pendidikan:

- |                            |   |             |         |
|----------------------------|---|-------------|---------|
| a. tidak bersekolah        | : | ..... orang | ..... % |
| b. SD atau yang sederajat  | : | ..... orang | ..... % |
| c. SMP atau yang sederajat | : | ..... orang | ..... % |
| d. SMA atau yang sederajat | : | ..... orang | ..... % |
| e. Perguruan tinggi        | : | ..... orang | ..... % |

## 6. Kelompok etnis

- |              |   |             |         |
|--------------|---|-------------|---------|
| a. Jawa      | : | ..... orang | ..... % |
| b. Cina      | : | ..... orang | ..... % |
| c. Arab      | : | ..... orang | ..... % |
| d. Lain-lain | : | ..... orang | ..... % |
| sebutkan     | : | .....       | .....   |

## 7. Geografi desa:

- |                          |   |          |         |
|--------------------------|---|----------|---------|
| a. Luas kampung          | : | ..... ha | ..... % |
| b. Luas sawah            | : | ..... ha | ..... % |
| c. Luas Kebun/<br>ladang | : | ..... ha | ..... % |
| d. Luas hutan            | : | ..... ha | ..... % |
| e. Luas pegunungan       | : | ..... ha | ..... % |
| f. Luas rawa             | : | ..... ha | ..... % |
| g. Lain-lain             | : | ..... ha | ..... % |
| sebutkan                 | : | .....    | .....   |

## 8. Mobilitas penduduk:

- |                                       |   |             |         |
|---------------------------------------|---|-------------|---------|
| a. Segi Ekonomi: (1) keluar dari desa | : | ..... orang | ..... % |
| (2) masuk ke desa                     | : | ..... orang | ..... % |
| b. Segi pekerjaan:                    |   |             |         |



pukul . . . . .  
Pewawancara . . . . .

Catatan :

- x) jika bersedia disebabkan
- xx) coret yang tidak perlu

## LAMPIRAN 2

### INSTRUMEN PEMANCING UJARAN

#### A. Leksikal

##### I. Kekerabatan

- |                          |                        |
|--------------------------|------------------------|
| 001. bapak               | 016. surada sepupu     |
| 002. ibu                 | 017. kemanakan         |
| 003. anak                | 018. suami             |
| 004. cucu                | 019. istri             |
| 005. cicit               | 020. ipar              |
| 006. kakek               | 021. mertua            |
| 007. nenek               | 022. orang tua menantu |
| 008. adik (L)            | 023. menantu           |
| 009. adik (P)            | 024. jejak             |
| 010. kakak (L)           | 025. gadis             |
| 011. kakak (P)           | 026. duda              |
| 012. paman               | 027. janda             |
| 013. bibi                | 028. bekas suami       |
| 014. bapak tua/kakak (L) | 029. bekas istri       |
| orang tua kita           | 030. ibu tiri          |
| 015. ibu tua/kakak (P)   | 031. anak tiri         |
| orang tua kita           | 032. anak jadah        |

##### II. Kehidupan di Desa

###### a. Punggawa Desa

- |                  |                 |
|------------------|-----------------|
| 033. Kepala desa | 037. jagabaya   |
| 034. kamituwa    | 038. kebayang   |
| 035. carik       | 039. jagatirta  |
| 036. modin       | 040. juru kunci |

**b. Bagian-bagian Rumah**

- |                    |                    |
|--------------------|--------------------|
| 090. tiang         | 105. pintu         |
| 091. dinding       | 106. palang pintu  |
| 092. atap          | 107. kamar         |
| 093. blandar       | 108. kamar kecil   |
| 094. usuk          | 109. kamar mandi   |
| 095. reng          | 110. sepen         |
| 096. kuda-kuda     | 111. kiwan         |
| 097. sunduk kili   | 112. dapur         |
| 098. pasak         | 113. serambi       |
| 099. kelam         | 114. teritis       |
| 100. gedeg         | 115. halaman       |
| 101. langit-langit | 116. jendela       |
| 102. bubungan      | 117. pintu gerbang |
| 103. genting       | 118. pagar         |
| 104. lantai        | 119. kebun         |

**c. Alat-alat Rumah Tangga**

- |                                |                      |
|--------------------------------|----------------------|
| 120. meja                      | 135. kemucing        |
| 121. kursi                     | 136. cikrak          |
| 122. almari                    | 137. kipas api       |
| 123. tempat tidur              | 138. dandang         |
| 126. almari makan              | 139. kual            |
| 225. tempat alat-alat<br>dapur | 140. wajan           |
| 126. tempat memasak<br>(dapur) | 141. kendil          |
| 127. dinding penyekat<br>kamar | 142. tempayan        |
| 128. tempat duduk dari<br>kayu | 143. jun             |
| 129. kasur                     | 144. moci            |
| 130. tikar                     | 145. cerek           |
| 131. bantal                    | 146. lampu           |
| 132. guling                    | 147. kukusan         |
| 133. selimut                   | 148. irus            |
| 134. sapu                      | 159. serok           |
|                                | 150. sutil           |
|                                | 151. ulek-ulek       |
|                                | 152. saringan santan |
|                                | 153. gayung          |

- |                                     |                                           |
|-------------------------------------|-------------------------------------------|
| 154. jambangan                      | 163. centong                              |
| 155. jombang                        | 165. bakul                                |
| 156. piring                         | 166. tompo                                |
| 157. cangkir                        | 167. rinjing                              |
| 158. teko                           | 168. krembeng                             |
| 159. tempat air minum<br>dari tanah | 169. tempat barang-barang<br>yang dipikul |
| 160. piring dari tanah              | 170. tempat ramuan masakan                |
| 161. mangkung dari tanah            | 171. lampu                                |
| 162. piring kecil dari tanah        | 172. tampah                               |

#### IV. Makanan dan Minuman

- |                                                   |                  |
|---------------------------------------------------|------------------|
| 173. nasi                                         | 196. lempur      |
| 174. nasi dari ketela<br>pohon                    | 197. lopis       |
| 175. nasi dari jagung                             | 198. jenang      |
| 176. nasi dari ketela pohon<br>yang dicacah-cacah | 199. mendut      |
| 179. nasi uduk                                    | 200. getas       |
| 178. sayur                                        | 201. tape        |
| 189. sayur bening                                 | 202. tape goreng |
| 180. sayur asam                                   | 203. nagasari    |
| 181. sayur lodeh                                  | 204. serabi      |
| 182. sayur bobor                                  | 205. apam        |
| 183. sayur kemarin                                | 206. putu        |
| 184. rujak                                        | 207. getuk       |
| 185. pecel                                        | 208. jemblem     |
| 186. rempeyek                                     | 209. onde-onde   |
| 187. tempe                                        | 210. air tawar   |
| 188. urap-urap                                    | 213. air teh     |
| 189. perkedel                                     | 212. air kopi    |
| 190. botok                                        | 213. nira        |
| 191. brengkesan                                   | 214. setrup      |
| 192. pelas                                        | 215. dawet       |
| 193. pisang goreng                                | 216. kolak       |
| 194. juadah                                       |                  |
| 195. wajik                                        |                  |

**V. Tanaman dan Buah**

- 217. padi
- 218. jagung
- 219. cantel
- 220. jewawut
- 221. tembakau
- 222. ubi
- 223. ubi kayu
- 224. ubi jalar
- 225. gadung
- 226. suweg
- 227. talas
- 230. bote
- 229. bengkowang
- 230. kunir
- 231. jahe
- 232. lempuyang
- 233. blonceng
- 234. gambas
- 235. labu
- 236. beligo
- 237. pare
- 238. kecipir
- 239. kara
- 240. kacang panjang
- 241. kacnag hijau
- 242. kacang tanah
- 243. kedelai
- 244. petai
- 245. petai cina
- 246. nangka
- 247. nenas
- 248. pisang
- 249. pepaya
- 250. jeruk
- 151. mangga
- 152. kuweni
- 253. durian

- 254. sirsat
- 255. manggis
- 256. duku
- 257. langsung
- 258. rambutan
- 259. salak
- 260. sawo
- 261. genitu
- 262. belimbing
- 263. jambu
- 264. kedondong
- 265. mentimun
- 266. bayam
- 267. sawi
- 268. kangkung
- 269. genjer
- 270. semanggi
- 271. terung
- 272. cabai
- 273. bawang merah
- 274. bawang putih
- 275. asam
- 276. ketumbar
- 277. merica
- 278. pala
- 279. kemangi
- 280. selasih
- 281. beluntas
- 282. randu
- 283. kelapa
- 284. pohon kelapa
- 285. pelepah daun kelapa
- 286. daun kelapa
- 287. daun kelapa muda
- 288. buah kelapa muda
- 289. bibit kelapa
- 290. tempurung kelapa
- 291. batang pinang

- |                     |               |
|---------------------|---------------|
| 292. bambu          | 298. jati     |
| 293. turi           | 299. cemara   |
| 294. dadap          | 300. beringin |
| 295. batang melinjo | 301. enau     |
| 296. kudu           | 302. pinang   |
| 297. waru           | 303. keluwih  |

## VI. Alat-alat Pertanian, Pertukangan, dan Penangkap Ikan

### a. Alat Pertanian

- |              |                |
|--------------|----------------|
| 304. cangkul | 310. kering    |
| 305. gancu   | 311. sabit     |
| 306. sekrop  | 312. anai-anai |
| 307. bajak   | 313. pecok     |
| 308. garu    | 314. bendo     |
| 309. linggis | 315. topi      |

### b. Alat Pertukangan

- |                |                   |
|----------------|-------------------|
| 316. kapak     | 325. wadung       |
| 317. gergaji   | 326. kapak        |
| 318. ketam     | 327. siku         |
| 319. tatah     | 328. jangka       |
| 320. bor       | 329. cetok        |
| 321. kikir     | 330. ondrongan    |
| 322. palu      | 331. meteran      |
| 323. petel     | 332. unting-untin |
| 324. kakak tua | 333. waterpas     |

### c. Alat Penangkap Ikan

- |            |            |
|------------|------------|
| 334. kail  | 338. serok |
| 335. jala  | 339. kepis |
| 336. bubu  | 340. peron |
| 337. pecak | 341. tuba  |

## VII Binatang

- |                  |                |
|------------------|----------------|
| 342. ayam jantan | 344. anak ayam |
| 343. ayam betina | 245. itik      |

- |                      |                  |
|----------------------|------------------|
| 246. anak itik       | 379. kadal       |
| 247. mentok          | 380. kelelawar   |
| 248. angsa           | 381. keluang     |
| 249. burung          | 382. walang kapa |
| 250. merpati         | 383. belalang    |
| 351. menco           | 384. kupu-kupu   |
| 352. gagak           | 385. capung      |
| 353. merak           | 386. lebah       |
| 354. ayam hutan      | 387. lalat       |
| 355. kambing         | 388. undur-undur |
| 356. anak kambing    | 389. kombang     |
| 357. kerbau          | 390. nyamuk      |
| 358. anak kerbau     | 391. ulat        |
| 359. kuda            | 392. semut       |
| 360. anak kuda       | 393. semut merah |
| 361. kucing          | 394. cacing      |
| 362. anak kucing     | 395. ikan lele   |
| 363. banteng         | 396. ikan tambra |
| 364. singa           | 397. ikan bader  |
| 365. harimau         | 398. udang       |
| 366. anak harimau    | 399. ketam       |
| 367. babi hutan      | 400. belut       |
| 368. anak babi hutan | 401. oling       |
| 369. kijang          | 402. kura-kura   |
| 370. kancil          | 403. penyu       |
| 371. kera            | 405. lingsang    |
| 372. kera hitam      | 405. katak       |
| 373. musang          | 406. ular        |
| 374. kelinci         | 407. bunglon     |
| 375. marmut          | 408. nyambik     |
| 376. tikus           | 409. kepinding   |
| 377. cecak           | 410. kutu kepala |
| 378. tokek           |                  |

### VIII. Bagian-bagian Tubuh

- |             |              |
|-------------|--------------|
| 411. kepala | 414. hidung  |
| 412. dahi   | 415. mata    |
| 413. pipi   | 416. telinga |

417. mulut

418. bibir

419. dagu

420. leher

421. gusi

422. gigi

423. lidah

424. kening

425. bulu mata

426. kumis

427. janggut

428. kuduk

429. badan

430. bahu

431. punggung

432. dada

435. buah dada

434. perut

435. pusat perut

436. tangan

437. lengan

338. siku

439. ketiak

440. jari

441. jari-jari

442. kuku

443. kaki

444. paha

445. betis

446. lutut

447. pantat

448. tumit

449. mata kaki

450. telapak kaki

451. kulit

452. tulang

453. otak

454. jantung

455. paru-paru

456. hati

457. usus

458. otot

**IX. Perangai/Sifat Orang**

459. sabar

460. pemarah

461. peramah

462. sombong

463. jujur

464. pembohong

465. cerdas

466. rajin

467. cekatan

468. bodoh

469. pemalas

470. culas

471. pemberani

472. penakut

473. dermawan

474. kikir

475. suka mencuri

476. pengantuk

477. cerewet

478. pemalu

479. pemurung



**X. Mata Pencanharian**

- |                            |                                |
|----------------------------|--------------------------------|
| 480. petani                | 492. tukang suwuk              |
| 481. pedagang              | 493. tukang kayu               |
| 482. pedagang hewan        | 494. tukang pedati             |
| 483. pegawai               | 495. dalang                    |
| 484. pesuruh               | 496. penabuh gamelan           |
| 485. buruh                 | 497. pesinden                  |
| 486. pembantu rumah tangga | 498. penyanyi                  |
| 487. sopir                 | 499. pelawak                   |
| 488. dukun bayi            | 400. pelacur                   |
| 489. dukun sunat           | 501. germo                     |
| 490. pandai besi           | 502. penjudi                   |
| 491. tukang mas            | 503. penangkap burung perkutut |

**XI. Nama-nama Penyakit**

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 504. buta       | 516. gondong |
| 505. tuli       | 517. gila    |
| 506. malaria    | 518. ayan    |
| 507. batuk      | 519. encok   |
| 508. pilek      | 520. kejang  |
| 509. pusing     | 521. lumpuh  |
| 510. sariawan   | 522. kudis   |
| 511. kopoken    | 523. koreng  |
| 512. sakit mata | 524. bubul   |
| 513. sawanen    | 525. tipes   |
| 514. murus      | 526. kadas   |
| 515. mulas      | 527. lepra   |

**XII. Alam dan Keadaan**

- |                  |             |
|------------------|-------------|
| 529. matahari    | 536. sore   |
| 529. bulan       | 537. malam  |
| 530. bintang     | 538. fajar  |
| 531. bumi        | 539. panas  |
| 532. langit      | 540. dingin |
| 533. pagi        | 541. angin  |
| 534. siang       | 542. awan   |
| 535. tengah hari | 543. cerah  |

- 544. kabut
- 545. musim kemarau
- 546. musim penghujan
- 547. kilat
- 548. petir
- 549. air
- 550. mata air
- 551. asap
- 552. api

- 553. batu
- 554. debu
- 555. bukit
- 556. gunung
- 557. sawah
- 558. ladang
- 559. sumur
- 560. sungai
- 561. laut

### **XIII. Kendaraan**

- 562. sepeda
- 563. dokar
- 564. cikal
- 565. gerobak dorong

- 566. sepeda motor
- 567. motor
- 568. bis
- 569. prahoto

### **XIV. Kata Kerja**

- 570. menggali
- 571. menanam
- 572. mengambil
- 573. memilih
- 574. mengupas
- 575. menguliti
- 576. memegang
- 577. memotong
- 578. memeras
- 579. merebus
- 580. memasak
- 581. mengikat
- 582. menjual
- 583. membeli
- 584. membaca
- 585. menulis
- 586. mendengar
- 587. mencari
- 588. melihat
- 589. mencoba

- 590. menolong
- 591. mendorong
- 592. meludah
- 593. mencuci
- 594. menghapus
- 595. memberi
- 596. menerima
- 597. menjahit
- 598. memperbaiki
- 599. mnngawinkan
- 600. melahirkan
- 601. mempunyai
- 602. menggigit
- 603. mengejek
- 604. memarahi
- 605. menipu
- 606. bertapa
- 607. berburu
- 608. berlari
- 609. berbaring

- |                 |                     |
|-----------------|---------------------|
| 610. bermimpi   | 630. terpisah       |
| 611. berdiri    | 631. tertawa        |
| 612. bergerak   | 632. terjerumus     |
| 613. berjalan   | 633. terlempar      |
| 614. belajar    | 634. teregelincir   |
| 615. berpikir   | 635. termenung      |
| 616. berkata    | 636. tertidur       |
| 617. bertanya   | 637. tergopoh-gopoh |
| 618. bekerja    | 638. terdorong      |
| 619. bermain    | 639. terlena        |
| 620. bernyanyi  | 640. pergi          |
| 621. berenang   | 641. tidur          |
| 622. bernafas   | 642. makan          |
| 623. berkelahi  | 643. minum          |
| 624. bertaruh   | 644. bangun         |
| 625. berjoget   | 645. duduk          |
| 626. berjongkok | 646. datang         |
| 627. berjumpa   | 647. mandi          |
| 628. tertawa    | 648. lari           |
| 629. terantuk   | 649. naik           |

#### XV. Kata keadaan atau Sifat

- |              |              |
|--------------|--------------|
| 650. tinggi  | 665. jelek   |
| 561. rendah  | 666. baik    |
| 652. besar   | 667. bagus   |
| 653. kecil   | 668. tua     |
| 654. gemuk   | 669. muda    |
| 655. kurus   | 670. bersih  |
| 656. luas    | 671. kotor   |
| 657. sempit  | 672. baru    |
| 658. panjang | 673. lama    |
| 659. pendek  | 674. berat   |
| 660. manis   | 675. ringan  |
| 661. pahit   | 767. lebar   |
| 662. basah   | 677. dalam   |
| 663. kering  | 678. dangkal |
| 664. indah   | 679. licin   |

- 680. tampan
- 681. cantik
- 682. merah
- 683. kuning
- 684. hijau
- 685. hitam

- 686. putih
- 687. abu-abu
- 688. oranye
- 689. coklat
- 690. biru

#### **XVI. Kata Bilangan**

- 691. satu
- 692. dua
- 693. tiga
- 694. empat
- 695. lima
- 696. enam
- 697. tujuh
- 698. delapan
- 699. sembilan
- 700. sepuluh
- 701. sebelas
- 702. dua belas

- 703. dua puluh
- 704. dua bulan satu
- 705. dua puluh lima
- 706. lima puluh
- 707. enam puluh
- 708. seratus
- 709. seribu
- 710. sepuluh ribu
- 711. sejuta
- 712. semua
- 713. seperdua
- 714. seperempat

#### **XVII. Kata Ganti**

- 715. saya
- 716. engkau
- 717. dia
- 718. kami

- 719. kita
- 720. kamu
- 721. mereka

#### **XVIII. Kata Tanya**

- 722. apa
- 723. siapa
- 724. bila
- 725. kapan

- 726. yang mana
- 727. di mana
- 728. bagaimana
- 729. mengapa

#### **XIX. Macam-macam Pakaian**

- 730. baju
- 731. celana

- 732. kain panjang
- 733. sarung

- |                   |                    |
|-------------------|--------------------|
| 734. jas          | 742. sapu tangan   |
| 735. rok          | 743. sepatu        |
| 736. kaus singlet | 744. sandal        |
| 737. celana kolor | 745. gelang        |
| 738. selendang    | 746. kalung        |
| 739. setagen      | 747. anting-anting |
| 740. kopiah       | 748. cincin        |
| 741. ikat kepala  |                    |

## XX. Alat Bunyi-bunyian

- |               |                |
|---------------|----------------|
| 749. gamelan  | 758. seruling  |
| 750. gendang  | 759. gong      |
| 751. gambang  | 760. angklung  |
| 752. gender   | 761. terompet  |
| 753. bonang   | 762. beduk     |
| 754. demung   | 763. genta     |
| 755. siter    | 764. kentongan |
| 756. rebab    | 765. terbang   |
| 757. ketipung | 766. jidor     |

## XXI. Kesenian

### a. Macamnya

- |                   |              |
|-------------------|--------------|
| 767. wayang kulit | 773. silat   |
| 768. wayang orang | 774. jaranan |
| 769. tayub        | 775. reog    |
| 770. ludruk       | 776. tiban   |
| 771. ketoprak     | 777. maca    |
| 772. kentrung     | 778. jedor.  |

### b. Tari-tarian

- |              |                  |
|--------------|------------------|
| 779. bondan  | 781. gambyong    |
| 780. serimpi | 782. gambir anom |

### c. Mainan Anak-anak

- |                           |                   |
|---------------------------|-------------------|
| 783. jamuran              | 786. gobak sodor  |
| 784. cublak-cublak suweng | 787. gobak bundar |
| 785. dakon                | 788. jumpitan     |

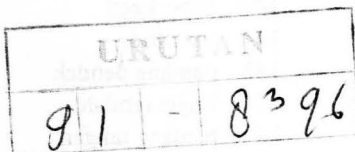
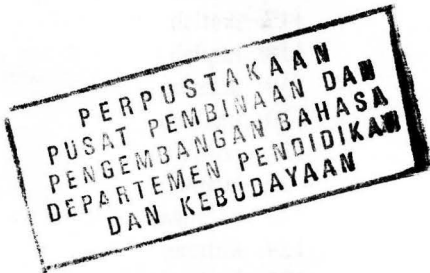
**B. Tata Bentuk**

- |                       |                     |
|-----------------------|---------------------|
| 001. naik             | 037. diingatkan     |
| 002. turun            | 038. dikalungkan    |
| 003. keluar           | 039. dikirimkan     |
| 004. masuk            | 040. dikumpulkan    |
| 005. berbaju          | 041. dipikirkan     |
| 006. berguru          | 042. ditanyakan     |
| 007. berikat kepala   | 043. diturunkan     |
| 008. bertelur         | 044. dibagi-bagikan |
| 009. bertetangga      | 045. kau baca       |
| 010. berjogetan       | 046. saya baca      |
| 011. bepergian        | 047. kamu baca      |
| 012. berkumpul        | 048. ia baca        |
| 013. berjalanlah      | 049. kehujanan      |
| 014. bersilalah       | 050. kejatuhan      |
| 015. berbelok-belok   | 051. kekayaan       |
| 016. berdebar-debar   | 052. kemasukan      |
| 017. berjalan-jalan   | 053. kepandaian     |
| 018. berkejar-kejaran | 054. kerukunan      |
| 019. berlari-lari     | 055. meminta        |
| 020. berpukul-pukulan | 056. merusak        |
| 021. diasah           | 057. membajak       |
| 022. dibaca           | 058. membawa        |
| 023. dibakar          | 059. mempunyai      |
| 024. dibawa           | 060. mencangkul     |
| 025. diberi           | 061. menyalah       |
| 026. diejek           | 062. menjilat       |
| 027. ditelan          | 063. menelan        |
| 028. diambil          | 064. menimba        |
| 029. ditelanjangi     | 065. mengaku        |
| 030. dimasuki         | 066. menggulai      |
| 031. dipilih          | 067. mengiris       |
| 032. ditanami         | 068. menghitung     |
| 033. dipetiki         | 069. mengisi        |
| 034. dibawakan        | 070. mengurung      |
| 035. diberikan        | 071. mengundang     |
| 036. didirikan        | 072. mempunyai      |

- |                   |                     |
|-------------------|---------------------|
| 073. menyusul     | 110. daun-daunan    |
| 074. menjalani    | 111. dengarlah      |
| 075. merasakan    | 112. gerakkanlah    |
| 076. menanyakan   | 113. gergajilah     |
| 077. menurunkan   | 114. hapuslah       |
| 078. membangunkan | 115. habiskanlah    |
| 079. membawakan   | 116. ikutlah        |
| 080. mendengarkan | 117. ikatlah        |
| 081. menyebabkan  | 118. isaplah        |
| 082. memikirkan   | 119. ingatlah       |
| 083. mengerjakan  | 120. injaklah       |
| 084. mengajarkan  | 121. jawablah       |
| 085. mengumpulkan | 122. jalanlah       |
| 086. puwuan       | 123. karangan       |
| 087. penyakit     | 124. kiriman        |
| 088. pekerjaan    | 125. kumpulan       |
| 089. pemandian    | 126. kurungan       |
| 090. perkebunan   | 127. pikiran        |
| 091. permintaan   | 128. pikirlah       |
| 092. pertanyaan   | 129. pilihlah       |
| 093. pertapaan    | 130. pikullah       |
| 094. pesanggrahan | 131. pilihkanlah    |
| 095. pertolongan  | 132. rukunlah       |
| 096. terampil     | 133. rasakanlah     |
| 097. terbakar     | 134. tanaman        |
| 098. terbawa      | 135. tanam-tanaman  |
| 099. teriris      | 136. tanyakanlah    |
| 100. tertelan     | 137. usaha          |
| 101. tertawa-tawa | 138. uruslah        |
| 102. ambillah     | 139. urutkanlah     |
| 103. bacaan       | 140. usulan         |
| 104. bawalah      | 141. wajiblah       |
| 105. belilah      | 142. wajib          |
| 105. betulkanlah  | 143. besar kecil    |
| 107. berikanlah   | 144. tua muda       |
| 108. bakarlah     | 145. panjang pendek |
| 109. datanglah    | 146. tinggi rendah  |
| 110. datanglah    | 147. panjang tangan |

148. buah tangan  
 149. buah bibir  
 150. besar kepala  
 151. terang benderang  
 152. gelap gulita  
 153. terang bulan

154. merah darah  
 155. kecil mungil  
 156. sapu tangan  
 157. ludah merah  
 158. tua bangka





49